

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ANALISIS STRUKTURAL  
KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA  
T.I.THAMRIN  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Bernadet Widyaningrum**

**051224047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ANALISIS STRUKTURAL  
KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA  
T.I.THAMRIN  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Bernadet Widyaningrum  
051224047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**ANALISIS STRUKTURAL  
KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA  
T.I.THAMRIN  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

Oleh:  
**Bernadet Widyaningrum**

**051224047**

Telah disetujui oleh:

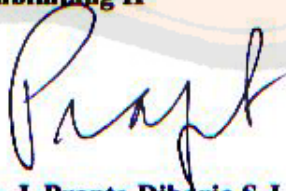
**Pembimbing I**



**Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.**

**Yogyakarta, 2 Februari 2011**

**Pembimbing II**



**Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.**

**Yogyakarta, 2 Februari 2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**ANALISIS STRUKTURAL  
KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA  
T.I.THAMRIN  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SAstra  
DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Bernadet Widyaningrum

051224047

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 7 Maret 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.,	
Anggota 1	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.,	
Anggota 2	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.,	
Anggota 3	: Dr.Y. Karmin, M.Pd.	

Yogyakarta, 7 Maret 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. F. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dari daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Maret 2011



Bernadet Widyaningrum

Penulis



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria dan orang-orang yang selalu membuat hatiku tegar, bangga, dan selalu tersenyum.

- Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria di surga , ucap syukurku padaMu yang telah memberiku ketenangan, ketabahan, kesabaran dan keikhlasan, serta selalu memberi kekuatan dalam setiap jalan yang kutempuh.
- Bapakku Leonardus dan Ibuku Christina Widyastuti Purwaningsih, yang selalu memberi kasih sayang yang tulus dalam hidupku, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini.
- Kakakku Aloysius Bram Widyanto S.Pd. dan adikku tercinta Cornelius Pupung Widyatmoko yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
- Kekasihku Agus Prasetya Yulian Noer Cahya S.E. yang selalu memberi warna dalam hidupku.

## MOTO

*“Jika Ya, hendaklah kamu katakan: Ya, Jika Tidak Hendaklah  
kamu katakan: Tidak. Apa yang Lebih Daripada Itu Berasal  
Dari Si Jahal” (Matius 5:37)*



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Widyaningrum, Bernadet. 2011 *Analisis Struktural Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya Karya T.I.Thamrin dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dan mendeskripsikan implementasi cerpen "Meutia Sudah Henti Bertanya" dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I. Thamrin sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Implementasi pembelajaran itu meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum digunakan ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, kemudian diolah, dan dianalisis. Peneliti kali ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat.

Dalam kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* kebanyakan menggunakan alur linear, yaitu alur yang peristiwanya susul menyusul secara temporal dan bersifat kronologis. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* ialah bahasa dalam kehidupan sehari-hari., Walaupun ada beberapa bahasa asing di dalam beberapa judul cerpen, pengarang berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hubungan antarunsur intrinsik kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* ialah antara tokoh dan latar, tokoh dan alur, tokoh dan tema, dan tokoh dan bahasa. Unsur tersebut saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan yang utuh dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada KTSP, peneliti menggunakan cerpen "Meutia Sudah Henti Bertanya" dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* untuk diimplementasikan dalam pembelajaran SMA. Dalam hal ini peneliti membuat satu silabus pada setiap kelasnya, yaitu kelas X semester 1, kelas XI semester 2, dan kelas XII semester 1, dari kurikulum ini semua berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti memilih kelas X semester 1 untuk dijadikan sebagai contoh RPP. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Widyaningrum, Bernadet. 2011. *A Structural Analyses on the short stories compilation Meutia Sudah Henti Bertanya by T.I. Thamrin and this Implementation in Literature teaching at Secondary Highschool* . A Script. Yogyakarta: Indonesian and Ethnic Languages Education Study Program - Department of Language and Arts Education - Faculty of Teachers Training and Education - Sanata Dharma University .

This research investigated the intrinsic elements in the short stories compilation *Meutia Sudah Henti Bertanya* by T.I. Thamrin which include the characters, the plot, the background, theme, and the language. The research was to describe the intrinsic elements in the short stories compilation "*Meutia Sudah Henti Bertanya*" by T.I. Thamrin and also to describe the implementation of the short stories compilation "*Meutia Sudah Henti Bertanya*" as the material in teaching literature at senior Highschool. The teaching and learning implementation included a development of syllabus as well as teaching plan, with the curriculum in effect was the Education Unit Level Curriculum.

The research used a structural approach which was based on a literature as the material under investigation that was analyzed into its structural elements. The research also used a descriptive method, by which, based on facts, the subject being investigated was examined and then evaluated and analyzed. The researcher used two kinds of data collecting techniques: the writing technique and the scrutinizing technique. The scrutinizing technique is the technique which is used in a research where the researcher faced the text as the object under research. The purpose of using this technique is to get concrete data which is later written on data cards. The recording of the data is called the writing technique.

In the compilation of the short stories *Meutia Sudah Henti Bertanya* , most of the stories have linear plot where its events happen chronologically following a time line. Its language is the everyday language although there are some foreign words in some titles of the stories which the author tried to translate into Indonesian. The outstanding intra-relationships in the short stories are those between the characters and the background, the characters and the plot, the characters and the theme, and between the characters and the language. Those elements influence each other to form a whole unity in a literature work.

Based on the Education Unit Level Curriculum, the researcher used the short story "*Meutia Sudah Henti Bertanya*" from *Meutia Sudah Henti Bertanya* so as to be appropriately implemented into the teaching and learning in Senior Highschool. In this case, the researcher developed a syllabus for each grade: for grade X first semester, grade XI second semester, and for grade XII first semester of this curriculum, all of which are related to the title of the research. The researcher chose the grade X first semester for the example of the teaching plan. In this research, some examples of syllabus and teaching plan are available.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Bernadet Widyaningrum

Nomor Mahasiswa : 051224047

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS STRUKTURAL KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA T.I.TAHMRIN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 7 Maret 2011

Yang menyatakan



(Bernadet Widyaningrum)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul Analisis Struktural Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* Karya T.I.Thamrin dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA.dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang, yang telah memberikan dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

1. Bapak Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan motivasi bagi penulis.
2. Bapak Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengobarkan semangat dan mendorong penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.d., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para Dosen PBSID, MKU, dan MKDK, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yaitu Bapakku Leonardus dan Ibuku Christina Widyastuti Purwaningsih, yang selalu memberi kasih sayang yang tulus dalam hidupku, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini. Kakakku Aloysius Bram Widyanto S.Pd. dan adikku tercinta Cornelius Pupung Widyatmoko yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
7. Kekasihku Agus Prasetya Yulian Noer Cahya S.E. yang selalu memberi warna dalam hidupku.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan pemikiran yang sifatnya membangun, berupa kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 7 Maret 2011

Penulis



Bernadet Widyaningrum

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	6

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teori .....	10
2.2.1 Struktur dan Pendekatan Struktural.....	10
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen .....	13
2.2.2.1.Tokoh .....	13
2.2.2.2.Alur .....	15
2.2.2.3.Latar .....	19
2.2.2.4.Tema .....	20
2.2.2.5.Bahasa .....	23
2.2.3 Hubungan AntarUnsur Intrinsik Cerita Pendek .....	24
2.2.4 Pembelajaran Sastra Berdasarkan KTSP .....	27
2.2.5 Silabus .....	28
2.2.6 Standar Kompetensi .....	33
2.2.7 Kompetensi Dasar .....	34
2.2.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	38
3.1 Pendekatan .....	38
3.2 Jenis Penelitian .....	39
3.3 Sumber Data dan Data Penelitian .....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.5 Instrumen Penelitian .....	43

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.6 Teknik Analisis Data ..... 44

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS STRUKTURAL KUMPULAN CERPEN “MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA” KARYA T.I.THAMRIN ..... 47**

- Deskripsi Data dan Pembahasan Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen “Meutia

Sudah	Henti	Bertanya”	Karya	T.I.Thamrin
.....	.....	.....	.....	47
1.	Tokoh	.....	.....	47
1.1.	Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya	.....	.....	47
1.2.	Cerpen “Cut Nyak Maneh”	.....	.....	57
1.3.	Cerpen “Agam”	.....	.....	63
1.4.	Cerpen “Lukamu Abadi, Za”	.....	.....	74
1.5.	Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”	.....	.....	87
1.6.	Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”	.....	.....	98
2.	Alur	.....	.....	107
2.1	Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya	.....	.....	107
2.2.	Cerpen “Cut Nyak Maneh”	.....	.....	117
2.3.	Cerpen “Agam”	.....	.....	125
2.4.	Cerpen “Lukamu Abadi, Za”	.....	.....	133
2.5.	Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”	.....	.....	142
2.6.	Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”	.....	.....	152
3.	Latar	.....	.....	163
3.1.	Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya	.....	.....	163

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.Cerpen “Cut Nyak Maneh” .....	176
3.3.Cerpen “Agam” .....	184
3.4.Cerpen “Lukamu Abadi, Za” .....	190
3.5.Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” .....	199
3.6.Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” .....	208
4. Tema .....	214
4.1.Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya .....	214
4.2.Cerpen “Cut Nyak Maneh” .....	217
4.3.Cerpen “Agam” .....	221
4.4.Cerpen “Lukamu Abadi, Za” .....	224
4.5.Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” .....	229
4.6.Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” .....	233
5. Bahasa .....	236
5.1.Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya .....	236
5.2.Cerpen “Cut Nyak Maneh” .....	237
5.3.Cerpen “Agam” .....	240
5.4.Cerpen “Lukamu Abadi, Za” .....	241
5.5.Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” .....	242
5.6.Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” .....	243
6. Hubungan AntarUnsur Intrinsik Cerpen .....	243
6.1.Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya .....	244
6.2.Cerpen “Cut Nyak Maneh” .....	250
6.3.Cerpen “Agam” .....	259



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.4.Cerpen “Lukamu Abadi, Za” .....	266
6.5.Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” .....	274
6.6.Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” .....	282

### **BAB V IMPLEMENTASI KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI***

#### ***BERTANYA KARYA T.I.TAHMRIN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA***

##### **DI SMA .....** 291

##### 5.1 Pengembangan Silabus .....

 291

###### 5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....

 292

###### 5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran.....

 292

###### 5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran .....

 293

###### 5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi .....

 294

###### 5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian .....

 294

###### 5.1.6 Menentukan Alokasi waktu .....

 296

###### 5.1.7 Menentukan Sumber Belajar .....

 296

###### 5.1.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....

 297

##### **BAB VI PENUTUP .....** 298

##### 6.1 Kesimpulan .....

 298

##### 6.2 Implikasi .....

 301

##### 6.3 Saran .....

 301

###### 6.3.1 Bagi Guru Pengampu Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia ..

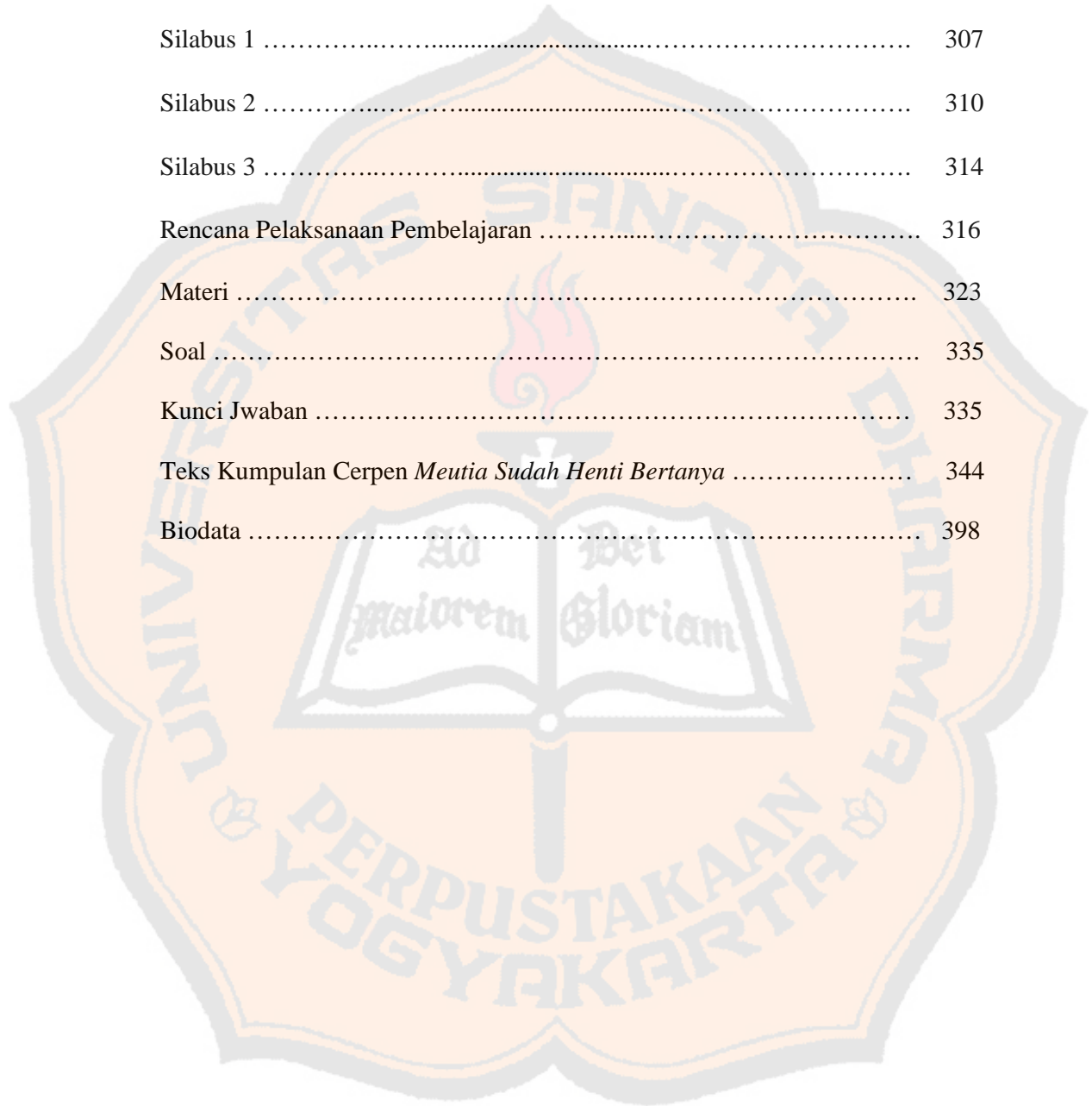
 302

###### 6.3.2 Bagi Peneliti yang Lain .....

 302

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	303
<b>LAMPIRAN</b> .....	306
Silabus 1 .....	307
Silabus 2 .....	310
Silabus 3 .....	314
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	316
Materi .....	323
Soal .....	335
Kunci Jawaban .....	335
Teks Kumpulan Cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> .....	344
Biodata .....	398



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini akan memberi wawasan umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa (Sumardjo,1986:3). Karya sastra sebagai salah satu hasil karya seni tidak dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu, dalam dunia sastra dikenal tiga hal yang harus diperhatikan dalam memahami karya sastra yaitu pengarang karya sastra, pembaca, dan lingkungan alam (*universe*). Yang dimaksud dengan lingkungan alam, yaitu apa yang digambarkan di dalam karya sastra.

Karya sastra mempunyai banyak jenis, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang cerpen atau cerita pendek, yaitu salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya disamping novel, puisis dan drama. Cerita pendek memang tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu yang singkat (Sayekti, 1998: 1). Namun, dengan bentuknya yang relative pendek bukan berarti cerpen kurang bernilai tinggi. Cerpen dapat menyuguhkan cerita seperti dalam kehidupan sehari-hari, serta persoalan hidup yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kita

membaca dan memahami cerpen, maka kita dapat memetik manfaat dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Di SMA (Sekolah Menengah Atas), pembelajaran sastra khususnya cerpen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia. Selain kebahasaan, sastra wajib dipelajari di SMA, cerpen juga mengajarkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ceritanya. Dengan demikian, siswa mendapat ilmu pengetahuan lain dari membaca cerpen. Siswa juga dapat mengambil manfaat yang baik dari sebuah cerpen. Siswa juga dapat mengambil manfaat yang baik dari sebuah cerpen dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat memahami atau menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsiknya. Menurut Sumardjo (1998:4) Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri, sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Tokoh, latar, alur, bahasa, dan tema adalah unsur intrinsik dalam karya sastra. Lewat unsur ini sebuah karya sastra dapat dianalisis.

Peneliti hendak melakukan penelitian tentang unsur intrinsik kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”, serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena cerpen lebih tuntas dan lebih mudah daripada novel. Cerpen karya T.I.Thamrin itu memiliki nilai-

nilai serta pesan moral, jalan cerita mudah dipahami, dan pembaca seolah-olah dibawa untuk turut merasakan masalah yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kelas yang dipilih penulis adalah SMA kelas X semester 1. Alasannya, di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006, SMA kelas X semester 1 memiliki materi kesusastraan tentang memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, misalnya menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

2.1.1 Bagaimana tokoh, alur, latar, tema dan bahasa dari kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”, karya T.I.Thamrin?

2.1.2 Bagaimana implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin itu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”, karya T.I.Thamrin.

1.3.2. Mendeskripsikan implementasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, karya T.I.Thamrin itu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X Semester 1.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi pembelajaran sastra, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin, khususnya materi untuk cerpen.

1.4.2 Bagi studi linguistik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan informasi tentang kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin.

1.4.3 Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya analisis struktural dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin.

### 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah. Untuk menghindari salah tafsir, di sini diberikan beberapa batasan istilah itu, yaitu:

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23).

b. Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. (Nurgiyantoro, 2007: 10).

c. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 2007: 165).

d. Plot (alur)

Plot (alur) adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. (Sudjiman, 1988: 31).

e. Latar

Latar adalah menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Nurgiyantoro, 2007: 216).

f. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2007: 67).

g. Bahasa

Bahasa adalah sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2007: 272).

h. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar (Dewi, 2004: 7).

i. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan di dalam kegiatan pembelajaran (Depdikbud, 1994: 327).

## 1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori tentang teori struktural, pembahasan struktural cerpen serta implementasinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. Bab III berupa metodologi penelitian yang berisi pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data. Bab IV analisis masing-masing tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6



judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”, karya T.I.Thamrin. Selain analisis unsur intrinsik pada cerpen tersebut, peneliti juga menghubungkan antarunsurnya. Bab V berupa implementasi dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pada bab ini dipaparkan tentang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”, dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin Bab VI penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran arah penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan penulis terhadap penelitian A.Irwan Bharata. Ia meneliti Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa dalam cerpen “Pulang” Karya Agus Noor Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa cerpen tersebut menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA yang disusun pada tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penulis juga menemukan penelitian yang hampir sama, yaitu penelitian Wimbar Wayansari (2009) Universitas Sanata Dharma. Ia meneliti Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Karya Zeifeni Wimra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA yang disusun pada tahun

2009. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa cerpen itu menggunakan pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, kemudian diolah, dan dianalisis.

Tinjauan pustaka dilakukan penulis terhadap penelitian Sari Dewi (2004). Ia meneliti Tema, Tokoh, Alur, Latar dalam cerpen “Wanita Yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa cerpen itu menggunakan alur maju yang mempunyai urutan peristiwa yang bersifat kronologis, latarnya meliputi latar sosial, tempat, dan waktu, tema yang dihasilkannya berupa penolakan seorang wanita terhadap laki-laki.

Berdasarkan hasil tiga penelitian di atas, peneliti menunjukkan bahwa penelitian tentang analisis unsur intrinsik dan implementasinya dalam pembelajaran sastra adalah pernah dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai analisis struktural unsur intrinsik kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* yang berisi 6 sub judul cerpen didalamnya, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA yang menyuguhkan unsur intrinsik secara lengkap belum pernah dilakukan. Unsur intrinsik secara lengkap disini ialah unsur intrinsik

yang meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema. Penelitian ini juga akan menekankan hubungan antarunsur intrinsik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti ingin untuk menelitinya dan topiknya masih relevan untuk diteliti..

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Struktur dan Pendekatan Struktural

Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1992: 56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya (Zeltom, 1984: 99). Menurut Jan Van Luxemburg (1986: 38) struktur yang dimaksudkan, mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah “struktur” ialah *kaitan-kaitan tetap* antara *kelompok-kelompok gejala*. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah cerpen dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atas hubungan. (Luxemburg, 1989:36).

Pradopo (1990:118), mengemukakan struktur ialah bangunan unsur-unsur

yang bersistem dan antara unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan artinya. Sedangkan menurut Nurgiantoro (1995:360), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, tiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya tetapi makna ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur itu.

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan struktural terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (Damono, 1984:2). Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Analisis struktural karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 37). Analisis ini tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun harus menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu serta sumbangan apa yang akan diberikan terhadap tujuan dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Jadi prinsipnya sudah jelas, bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang terpenting di dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga dan justru antara berbagai tataran (fonik, morfologis, sintaksis, semantik). Gejala bunyi dalam analisis struktural sajak disemantikkan, diberi makna lewat interaksinya dengan gejala makna kata dan sebaliknya (Teuw, 1984: 135-136).

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 37). Bukan analisis argumentatif artinya, cerpen murni ciptaan yang direka pengarangnya dan dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita. Cerpen juga bersifat relatif pendek, artinya dapat selesai dibaca dengan sekali duduk (setengah jam - dua jam).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen tadi dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya (Sumardjo dan Saini, 1986: 37). Adapun unsur-unsur itu adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi peristiwa (alur atau plot), tokoh dan penokohan, tema, suasana (*mood* atau atmosfer), latar (setting), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa (*style*). Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial politik saat karya sastra itu dihasilkan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, dan sebagainya. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54).

## 2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

### 2.2.2.1 Tokoh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 176). Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Adapun juga, tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro., 2005: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang sering disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang

dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*) (Nurgiyantoro, 2005: 181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar. Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Jadi, tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh kompleks.

Tokoh juga dibedakan menjadi dua berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, yaitu tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*development character*) (Nurgiyantoro, 2005: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan.

Kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Sedangkan, tokoh netral hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.



### 2.2.2.2 Alur (Plot)

Alur (Plot) merupakan unsur terpenting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Secara tradisional, orang sering menyamakan alur (*plot*) dengan istilah alur atau jalan cerita. Penyamaan antara alur (*plot*) dengan jalan cerita atau mendefinisikan alur (*plot*) sebagai jalan cerita sebenarnya kurang tepat. Alur (*plot*) memang mengandung unsur jalan cerita, tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2005: 111).

(Stanton, 1965:14), alur (*plot*) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. Artinya, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Kenny, 1966 : 14), alur (*plot*) sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana. Namun, jauh seperti yang dikemukakan di atas, Forster (1970 & 1972 : 93) mengatakan bahwa alur (*plot*) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Jadi, alur (*plot*) adalah peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang mengandung urutan peristiwa, bersifat sederhana, dan mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. (Sudjiman, 1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

- a. Tahap awal

Tahap awal (beginning) sering dikenal dengan tahap perkenalan. Tahap ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action) (Sudjiman, 1988 : 30).

### 1) Paparan (exposition)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita (Sudjiman, 1988 : 32). Tentu saja bukan informasi selengkapnyanya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

### 2) Rangsangan (inciting moment)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1988 : 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Namun, tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan beberapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

### 3) Gawatan (rising action)

Konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik,

pertentangan–pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

b. Tahap tengah

Tahap tengah (middle) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (conflict), tahap rumitan (complication), tahap klimaks.

1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986 : 42) ; satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Protagonis itu dapat dari kekuatan alam, masyarakat, dan orang atau tokoh lain.

2) Tahap rumitan (complication)

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan (Sudjiman, 1988 : 34). Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lambat. Oleh karena itu, penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.

3) Tahap klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan (Sudjiman, 1986 : 41). Konflik-konflik atau pertentangan yang terjadi atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak.

c. Tahap akhir (end)

Tahap akhir (end) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap leraian (falling action), dan tahap selesaian (denouement).

1) Tahap leraian

Leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

Dalam menghadapi tikaian ada kalanya diturunkan orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu (Sudjiman, 1988 : 35).

2) Tahap selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988 : 35-36).

Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan, penyelesaian dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman.

### 2.2.2.3 Latar (setting)

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43). Kesan-kesan tersebut akan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama sering kita jumpai dalam dunia nyata sedangkan tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya atau dapat juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adanya persamaan

perkembangan atau sejalan dengan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, tinggi, menengah, dan atas.

#### 2.2.2.4 Tema

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain dan secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan, sebenarnya eksistensi tema itu sendiri bergantung dari berbagai unsur yang lain. Oleh sebab itu, tema hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita dan tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya.

Tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau tema sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan (Nurgiyantoro, 2005: 68). Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung dengan cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 77), tema dapat dikategorikan menjadi tiga, berdasarkan penggolongan dikhotomis, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Penjelasan ketiga hal tersebut ialah sebagai berikut:

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema Tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir dari sebuah kejahatan pasti kalah dengan kebaikan.

Sedangkan tema nontradisional, biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yang tidak wajar dalam suatu cerita, meskipun hal tersebut bisa terjadi. Tema nontradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lainnya.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa, yaitu:

1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak mengacu atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.

Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

2) Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya masalah kehidupan seksualitas yang menyimpang.

3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah



egoisitas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini, adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religionitas, atau berbagai masalah bersifat filosofis lainnya pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi ide dasar dari keseluruhan isi cerita dan disamping makna-makna tambahan di dalam cerita. Sedangkan tema tambahan adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan.

#### 2.2.2.5 Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005: 272). Di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata. Namun, unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika, sastra dikatakan ingin menyampaikan dan mendialogkan sesuatu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Pengungkapan bahasa itu sendiri juga memerlukan suatu gaya. Oleh karena itu, banyak orang sering mengenal gaya bahasa dengan istilah 'style'. Di samping itu,

penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Maka, gaya bahasa juga berhubungan sangat erat dengan kosakata. Semakin orang mempunyai banyak kosakata, orang tersebut juga semakin kaya akan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Tarigan, 1985: 5).

Meskipun begitu, penelitian ini tidak akan membahas bahasa yang lebih mendalam. Peneliti hanya memfokuskan pada bagaimana penulis menggunakan bahasa di dalam karya sastranya (cerpen) itu. Dengan begitu, peneliti dapat mengetahui bahasa seperti apa yang digunakan penulis di dalam menulis karya-karyanya.

### **2.2.3 Hubungan Antara Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur intrinsik merupakan suatu bagian dari struktur cerpen. Selain menganalisis setiap unsurnya, isi suatu cerpen dapat terlihat jelas jika dapat diketajui dengan jelas hubungan antarunsurnya. Misalnya antara tokoh dengan alur, tokoh dengan tema, dan selanjutnya. Unsur ini dapat diuraikan secara terperinci, sebagaimana menggambarkan tokoh dengan penokohan. Dengan demikian hubungan antarunsurnya terlihat jelas.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Untuk membuat tokoh-

tokoh lebih menakutkan, pengarang harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang sifat maupun tingkah laku manusia, serta kebiasaan berucap dalam lingkungan masyarakat yang akan digunakan sebagai latar. Penokohan berperan lebih penting daripada pengaluran, karena dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya lebih diutamakan penokohan. Penokohan juga dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Tokoh serta hubungannya dengan tema, melalui tokoh-tokoh itulah sebuah tema dapat disampaikan.

Unsur latar memang kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur yang lain, khususnya alur dan tokoh. Sebaliknya, latar yang mendapat penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan. Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya.

Sebenarnya antara unsur yang satu dengan yang lain tidak berdiri secara terlepas. Dalam perkembangan cerita, selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Latar merupakan unsur yang dominan dalam suatu cerita rekaan, akan tetapi seperti yang tersebut di atas bahwa unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya tipe tokoh tertentu juga dapat

mengungkapkan watak tokoh. Jika setiap unsur cerita bekerja secara dinamis, maka akan membantu pengembangan unsur yang lain.

Suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya. Biasanya alur erat ditemui pada cerita yang memiliki tokoh yang lebih sedikit. Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin,1985:61).

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu “seharusnya” tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu.

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin,1985:65). Pada

dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu, menuturkan sesuatu kepada orang lain. Yang dituturkan tentulah suatu topik tutur yang mereka pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pendengar atau pembaca.

#### **2.2.4 Pembelajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Menurut BSNP (2006:5), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-asur. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan. Dengan begitu, siswa dapat mengekspresikan dirinya dalam berbagai bidang studi yang dipelajarinya, khususnya pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP sastra khususnya tentang cerpen, terdapat di kelas X semester 1 pada standar kompetensi membaca, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Sedangkan kompetensi dasarnya ialah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen

dengan kehidupan sehari-hari. sedangkan di kelas XI semester 2, dengan standar kompetensi mendengarkan, yaitu memahami pembacaan cerpen dan kompetensi dasarnya ialah mengidentifikasikan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan kemudian pada kurikulum yang terakhir, yaitu kelas XIII semester 1 terdapat standar kompetensi membaca, memahami wacana sastra puisi dan cerpen. Kompetensi dasarnya adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Penelitian ini memilih kurikulum kelas X semester 1, yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Pada standar kompetensi tersebut, pembelajaran cerpen dapat diimplementasikan dan siswa dapat mempelajari serta memahami unsur intrinsik cerpen sehingga siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

### **2.2.5 Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006:14). Ada beberapa prinsip pengembangan silabus, sebagai berikut.

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP,2006:14-15).

Langkah-langkah pengembangan silabus menurut BSNP (2006:16-18), yaitu:

a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar ini, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan /tingkat kesulitan materi, tidak harus lebih sesuai dengan urutan yang ada standar isi.



2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

3) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

**b. Mengidentifikasi Materi pokok/Pembelajaran**

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Struktur keilmuan
- 5) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 6) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan muatan lingkungan.
- 7) Alokasi waktu.

**c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, pengalaman tersebut melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar prestasi didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran.
- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Merumuskan Indikator dan Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian

dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (BSNP, 2006:17), yaitu:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan cerita.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan untuk alokasi waktu mata pelajaran dapat menyesuaikan pada materi.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajarn, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta matri pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### **2.2.6 Standar Kompetensi**

Standar kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Hakekat dari belajar Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia beserta nilai-nilai kemanusiaannya.

Dalam rumusan standar kompetensi (SK) terdapat beberapa hal, yaitu struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan, kemampuan siswa sebagai hasil belajar dalam suatu mata pelajaran, dan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan siswa berupa kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Selanjutnya, standar kompetensi ini dibagi menjadi beberapa kompetensi dasar, yaitu kemampuan-kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

### **2.2.8 Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dikembangkan dari standar kompetensi. Dalam rumusan kompetensi dasar terdapat hal-hal berikut :

- a. Rumusan kompetensi dasar memiliki cakupan lebih sempit daripada standar kompetensi.

- b. Rumusan kompetensi dasar menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui, melakukan, menampilkan, dan menyikapi sesuatu yang tersurat dalam kata kerja operasional standar kompetensi.
- c. Setiap rumusan kompetensi dasar mengandung satu kegiatan dan materi pokok.
- d. Rumusan kompetensi dasar menggunakan kata kerja operasional yang cangkupannya lebih sempit dari kata kerja operasional yang ada dalam standar kompetensi.

### **2.2.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang diterapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (PP No.19 Tahun 2005 Pasal 20). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar (Refandi, 2006:1135). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus diamat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Ada tujuh langkah menyusun RPP antara lain sebagai berikut:

1. Mencantumkan Identitas

Identitas yang dimaksud antara lain; nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, dan alokasi waktu.

2. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

3. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yaitu materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada di dalam silabus.

4. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai suatu model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih

### 5. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsure kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak ada dalam setiap pertemuan.

### 6. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

### 7. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian (Refandi,2006:1135-1137)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai (1) Pendekatan (2) Jenis Penelitian, (3) Sumber data dan Data Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Instrumen Penelitian, dan (6) Teknik Analisis Data. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### 3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*. Menurut Petter Barry (2010:46), dalam pendekatan struktural atas sastra tidak ada pergerakan konstan yang menjauh dari interpretasi karya sastra individual dan tidak ada dorongan paralel menuju pemahaman struktur-struktur yang lebih besar dan abstrak yang mewadahnya. Struktur-struktur tersebut biasanya bersifat abstrak, misalnya gagasan mengenai sifat sastra atau puitik, atau sifat narasi itu sendiri. Pendekatan ini secara gigih “berbasis teks” dan cenderung mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar, isu-isu abstrak, dan ide-ide. Tetapi pendekatan strukturalis ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.



Unsur-unsur intrinsik tersebut terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Setelah mengetahui pendekatan apa yang akan si peneliti gunakan, maka cerpen tersebut akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan metode deskriptif analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan strukturalisme dalam kritik sastra. Pendekatan strukturalisme dalam kritik sastra ini pada hakikatnya sejalan dengan strategi analisis (Jabrohim,1994:172). Tujuan analisis disini adalah mengenal unsur-unsur yang membangun struktur, menentukan hubungan antarunsur dan menemukan peranan unsur dalam keseluruhan struktur karya sastra. Pada pendekatan ini mengenal tiga langkah pokok juga, yaitu: (1) membaca langsung karya sastra secara keseluruhan, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik, dan (3) memberikan pendapat akhir yang merupakan perpaduan antara kesan subjektif dan analisis objektif yang telah dilakukan sehubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui analisis unsur intrinsik suatu cerpen, siswa dapat menemukan unsur-unsur yang terkandung dan siswa dapat mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pendekatan ini, guru bertugas sebagai fasilitator siswa, guru membantu siswa dalam belajar di kelas.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analisis. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan suatu gejala

dan gejala lain dalam masyarakat (Jabrohim,1994:84). Dalam rangka mencapai pemahaman secara total, pembaca pada umumnya mulai memahami melalui bagian-bagiannya. Metode yang sejenis seperti deskriptif analisis, jelas dapat digunakan tergantung dari tujuan yang akan dicapai dan masalah-masalah yang akan dipecahkan.

Teori, metode, dan sarana lain yang digunakan dalam memahami karya seni, secara keseluruhan merupakan alat, fungsinya bersifat sekunder. Objeklah yang mengarahkan alat, bukan sebaliknya. Meskipun demikian, alat tidak bisa digunakan sembarang. Jadi dalam menganalisis karya seni, khususnya karya sastra, hermeneutika dianggap sebagai metode, sejajar bahkan sinonim dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan deskriptif analisis. Secara hermeneutis, bahasa, khususnya bahasa sastra adalah dialog. Membaca teks berarti mengadakan dialog dengan pengarang sebab teks dihasilkan oleh subjek tertentu. Dengan cara kerja yang hampir sama, dalam ilmu sosial disebut sebagai metode kualitatif (Kutha Ratna, 2007:410). Berdasarkan sifat, tujuan, dan metodenya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat menerapkan, jika kondisi atau ciri-ciri populasi yang diteliti sama dengan ciri-ciri dari populasi lain, maka temuannya dapat diterapkan juga pada populasi lain, maka temuannya dapat diterapkan juga pada populasi lain itu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu teori, maksudnya pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta, berdasarkan fakta-fakta itu, peneliti mencoba menemukan sesuatu (suatu teori). Setelah peneliti menemukan fakta-fakta dari sumber yang ditentukan, data tersebut disusun untuk

kemudian dianalisis serta menginterpretasi tentang arti data itu. Penelitian deskriptif juga dapat diwujudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi suatu gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan. Secara singkat metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

Jadi peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari objek yang diteliti, lalu menganalisis data-data yang sudah didapat, untuk dicari unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.

### 3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:102), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya, yaitu:

Judul kumpulan cerpen : *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”.

Pangarang : T.I. Thamrin  
Halaman : 3-49  
Penerbit : The Indonesian Human Rights Monitor (Imparsial),  
Aceh Working Group AWG), dan Lembaga Studi Pers  
dan Pembangunan (LSPP)  
Tahun Terbit : 2005  
Jumlah Halaman : xiv+155 halaman

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik cacat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik cacat (Sudaryanto, 2007:32).

Langkah pertama yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data-data secara lengkap dan terperinci. Kemudian yang kedua, mengolah data yang diperoleh berdasarkan acuan struktur analisis yang sudah ditentukan. Yang ketiga, menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Lalu yang keempat, menarik kesimpulan sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah si peneliti melakukan keempat langkah tersebut, si peneliti akan melakukan penelitian terhadap

hasil unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin terhadap implementasi pembelajaran sastra di SMA. Langkah-langkahnya, yaitu dengan membuat silabus pada setiap kelas, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat pada waktu si peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1989:121). Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan struktural. Jadi makna-makna dalam suatu karya sastra akan lebih mudah dipahami jika unsur pembentuknya dapat kita ketahui dan kita pahami, maka akan menjadi kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Untuk teknik studi dokumenter dapat menggunakan alat pengumpul data berupa catatan-catatan secara khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing. Di dalam setiap catatan tidak hanya hanya dicatat materinya saja, tetapi juga dicantumkan sumber yang lengkap dengan bab dan halaman serta dari mana sumber itu diperoleh. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri. Peneliti akan menganalisis kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”,

“Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin, dari struktur pembangunnya, yaitu: tokoh, alur, latar, bahasa, dan tema. karya T.I. Thamrin. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan dalam implementasi pembelajaran siswa SMA ialah hasil analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (1989: 112), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan penulis adalah analisis kualitatif. Selain itu metode deskriptif analisis juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data dan sebanyak-banyaknya melalui subjek maupun objek yang diteliti dengan menggambarkan keadaan atau kondisinya, kemudian menganalisisnya dan mendeskripsikan apa yang disimak dari perolehan data. Kemudian membuat suatu kesimpulan berdasarkan fokus penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan implementasi pembelajaran siswa ialah observasi kelas. Analisis data untuk mengolah hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah menurut instrumen

penelitiannya. Langkah-langkah dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis membaca terlebih dahulu kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.
- 2) Penulis menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan.
- 3) Penulis menganalisis bagaimana alur dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.
- 4) Penulis menganalisis latar (*setting*) apa saja yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.
- 5) Penulis menganalisis tema apa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia

Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.

- 6) Penulis menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin.
- 7) Unsur-unsur intrinsik tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, maka penulis menentukan standar kompetensi mana yang tepat yang bisa digunakan dalam mengimplementasikan kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”, “Cut Nyak Maneh”, “Agam”, “Lukamu Abadi, Za”, “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”, “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” karya T.I.Thamrin sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kurikulum.



**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN UNSUR INTRINSIK  
DALAM KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA***

Bab empat ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah deskripsi data dan pembahasan hasil analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I. Thamrin, analisis hubungan antarunsur dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I. Thamrin, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I. Thamrin.

- **Deskripsi Data dan Pembahasan Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* Karya T.I. Thamrin**

**1. Tokoh**

**1.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”**

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” ini yaitu: Meutia, Irham (ayah Meutia), Sofia (ibu Meutia), Si Oom, Si Prawn, dan Seseorang berseragam. Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Meutia

Tokoh Meutia merupakan tokoh utama dalam cerita ini, karena ia adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Ia juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Selain menjadi tokoh utama, Meutia juga dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat / kompleks, karena dalam cerita ini, tokoh ini sifat dan tingkah lakunya bermacam-macam. Namun, selain kedua kategori tokoh tersebut, tokoh ini juga dapat dikatakan sebagai tokoh berkembang, karena sifat dan wataknya berkembang sejalan alur cerita. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Kritis / Bijak*

Pernyataan:

Dia cepat akrab dengan setiap orang yang baru dikenalnya. Dan mulutnya segera saja berceros: “Oom (atau tante) siapa namanya, di mana tinggalnya, mengapa lengannya berbulu panjang.” Atau “Mengapa sih binatang lebih banyak dari bulan dan mengapa tidak jatuh-jatuh seperti empelam.”

Ayah atau ibunya capek melayaninya dan sering-sering jadi kesal: “Meutia kapan kau henti bertanya?” (Thamrin, 2005:3).

Suatu hari dengan napas tersengal-sengal Meutia menemui ibunya yang sedang merajang bawang di dapur. “Ibu?”katanya.

“Apalagi Meutia?”

“Apa artinya ‘bu’?”

Ibu itu tersenyum, membelai ubun-ubun anak tunggalnya. Lalu, “Ibulah yang melahirkanmu, Sayang.”

Mata Meutia yang hitam bundar itu berputar-putar. “Apa itu ‘melahirkan’?” cetusnya.

Sesaat Sang Ibu ragu. “Mengeluarkan, mm ...,mengeluarkan engkau dari perut Ibu.”

“Dulu Meutia di dalam perut?!” serunya dengan heran, memandangi perut ibunya. “*iddih.*”

“Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang.” (Tahmin, 2005:3-4).

## 2) *Penyayang/manja*

Pernyataan:

Apa pun pekerjaannya, Meutia bangga akan Ayah. Ia merasa ayahnya yang paling gagah diantara semua ayah teman-temannya. Ayahnya yang paling hebat dalam penglihatannya. Hanya ayahnya yang “memiliki” banyak kendaraan. Kadang-kadang Ayah pulang naik skuter, lain kali naik dengan sepeda kumbang, kali lainnya mengendarai sepeda motor. Memang benar lebih banyak ia naik sepeda atau berjalan kaki, tetapi sesekali juga naik mobil.

Pada Ayahnya Meutia manja tak kira-kira. Begitu Ayah datang ia sudah memburunya atau menantinya di ujung gang. Kalau Ayah di rumah tentu ia sedang mengelendot di pangkuannya. Ada saja yang ia kerjakan dengan ayahnya. Menarik-narik hidung atau daun telinga mengusap-usap bulu dada, mengorek-orek pusar, menggelitik-gelitik. Seseringkali ia jatuh lelap di pangkuan ayahnya (Tahmin, 2005:4-5).

## 3) *Nakal/Membangkok*

Pernyataan:

Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunya yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya?

“Emangnya Ayah pergi ke mana Bu?” desak Meutia.

“Pergi...,pergi ke tempat yang duitnya banyakan..”

Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, “Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci ‘*deh,benci*’,benci...B-E-N-C-I !”

Sepanjang hari Meutia tidak mau makan. Sampai menangis, Ibu sambil membujuk, anak itu tetap membangkok. Nakalnya jadi keteterlalu. Piring nasi yang disodorkan dilemparkannya, membentur dinding dan pecah berantakan. Si Prawn menerima bagiannya pula. Setiap kali kucing itu mencoba berhandai-handai dengan nona ciliknnya, pasti kena sasaran. Kena tendang yang

datangnya beruntun, timpukan batu atau pukulan gagang sapu, diludahi dan dikentuti. Dan caci maki jangan kata lagi. “Habis...kita benci,”sungutnya (Thamrin, 2005:5-6).

4) *Pendiam*

Pernyataan:

Meutia sudah duduk di kelas satu SD, Ayah belum pulang juga. Benar ia tak pernah liwat di depan penjara lagi, benar ia tak pernah menanyakan ayahnya lagi, tetapi itu tidak berarti ia telah melupakannya. Mulutnya diam, tapi matanya bertanya. Inilah yang membikin ibunya bersusah dan bersedih hati. Lebih baik anak itu meraung-raung, pikirnya. Daripada diam begitu, memendam sendiri seluruh keperihan hatinya dengan mata yang menagih. Wajahnya pucat-pasi.

Jika Meutia berbaring di tempat tidur, matanya yang suram itu menatap langit-langit, tapi seperti tak melihat sesuatu di sana. Dan mata itu hanya awas terhadap suara langkah orang mendekat dan begitu orangnya tampak, mata itu bagai merintih. Ini yang bikin hati ibunya seperti diremas-remas (Thamrin, 2005:8).

5) *Pemarah / pendendam*

Pernyataan:

Yang membikin bingung ibunya, Meutia tak berujung tak berpangkal membenci Oom. Taruhlah ketika Ayah masih hidup hingga si Oom dianggap saingan ayahnya, tapi sekarang? Berbagai macam cara si Oom mencoba memikat anak itu, tapi Meutia tetap tak menyukainya. Setiap Oom datang, Meutia meski menyingkir. Kalau tidak ke rumah tetangga, tentu (hampir selamanya, kecuali malam-malam) ke kuburan ayahnya.

“Sejak Ayah *nggak* ada, si Oom suka datang ke rumah,” ia mengadu kepada gundukan tanah yang menimbuni jasad ayahnya. “Meutia benci’, deh!” Kemudian air matanya berlinang, tak henti-hentinya berlinang (Thamrin, 2005:10).

b. Irham (Ayah Meutia)

Tokoh Irham merupakan tokoh antagonis, karena tokoh ini yang menyebabkan konflik batin antara Meutia dan Sofia. Tidak hanya itu saja, tokoh ini hanya sedikit tampil individualitasnya dan lebih banyak kualitasnya sebagai salah satu anggota GAM demi menafkahi dan tanpa sepengetahuan keluarganya, yang disebut sebagai tokoh tipikal. Tokoh netral dalam cerita ini yaitu Irham, hadir semata-mata pelaku cerita dan yang diceritakan, padahal pelaku dalam cerita ini adalah Meutia. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Rela berkorban*

Pernyataan:

Jangankan Meutia, Ibu sendiri tak tahu apa pekerjaan Ayah. Kalau Ibu bertanya, Ayah menjawab sepatah kata: *ngobjek*.

Dulu, Sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadailah (Thamrin, 2005:4).

2) *Penyayang*

Pernyataan:

Satu per satu Meutia meneliti muka-muka yang keluar dari pintu gerbang berjeriji besi. Tiba-tiba hatinya bersorak. Mendadak sontak ia bangkit dan memburu ke sana.

“Ayah, Ayah, Ayah!!!” teriaknya beruntun bagai tak putus-putusnya. Semua orang tercengan, Ayah malah terperanjat. Dilihat Meutia beberapa orang berseragam melototinya, tapi ia tak ambil peduli.

“Meutia!”

“Ayah!”

Meutia melompati ayahnya, mereka berpelukan. Ayah menciumnya bertubi-tubi, seakan-akan tak akan habisnya. Meutia mengganduli leher Ayah erat-erat, meraba-raba telinganya, hidungnya, rambutnya, menciumi kulit lehernya.

“Ayah,” sedunya, “mengapa Ayah tak pulang-pulang. Mengapa...”

Seseorang berseragam menyentak Ayah. Dan anak beranak itu jatuh bersama dengan Meutia di atas perut ayahnya (Thamrin, 2005:7-8).

c. Sofia (Ibu Meutia)

Sofia sebagai Ibu Meutia termasuk dalam tokoh protagonis, tokoh sederhana, dan tokoh statis dalam cerita ini karena tokoh ini dari awal sampai akhir cerita selalu menampilkan watak yang selalu tetap dan datar. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkulan dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...” (Thamrin, 2005:6-7).

2) *Pasrah*

Pernyataan:

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

Sang Ibu mengetahui juga anaknya suka ke kuburan ayahnya, tapi ia tak kuasa melarang. Ia merasa anak itu sudah mulai menjauhinya. “Jangan-jangan Meutia sudah mulai membenciku”, keluhnya. Ya, Tuhan’, ia memanjat doa, ‘cabutlah nyawa dari tubuhku, tapi jangan cabut cinta anak kandungku sendiri...” (Thamrin, 2005:10).

3) *Penyayang*

Pernyataan:

Malamnya ia mencoba mendekati Meutia ketika mereka sudah berbaringan di tempat tidur. Ia mencoba berbicara dari hati ke hati. “Meutia, Yayang. Sayangku engkau kepada Ibu?”

Meutia diam, mata hitamnya menatap langit-langit.

Jawablah, Meutia. Oh...” Meutia mengangguk.

“Ibu mencintaimu, menyayangimu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini. Lebih baik Ibu mati daripada tidak mencintaimu dan tidak engkau cintai...”

Tiba-tiba Meutia membalik dan menerkam dada ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya, dan menangis dengan tersedan-sedan. Setelah mereda, Ibu melanjutkan,

“Ibu mencintai Ayah seperti engkau mencintainya...Tapi cinta tak usah ditunjukkan dengan wajah murung yang berlarut-larut. Ibu sekarang sangat rindu akan kicauanmu dulu. Ibu rindu akan mulutmu yang bijak dulu, yang tak henti-hentinya bertanya...”

Ibu menimbang-nimbang sekejap dua kejam. Lalu, “Ketika kita bertemu Ayah pertama kali di pen..., di asrama itu, Ayah berpesan agar menjagamu baik-baik, dan mendidikmu baik-baik. Itu hanya dapat kita lakukan bersama-sama, Meutia, aku dan engkau. Mengertikah engkau, Yang?”

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke

Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:10-11).

4) *Tidak Setia*

Pernyataan:

Suatu hari seorang Oom datang. Begitu melihat tampangnya, Meutia jatuh benci. Ia semakin membencinya ketika melihat cara orang itu menatap ibunya dan cara ibunya melayani orang itu. Pulangnya si Oom memberinya uang, tapi Meutia Cuma menatapnya tanpa emosi. Lalu begitu saja ia pergi.

“Meutia!” seru Ibu.

Tapi Meutia terus ngeloyor pergi seolah tak mendengarkan sesuatu. Untuk pertama kali Ibu itu merasa hilang kewibawaannya.

Sementara itu, Ayah telah dipindahkan ke penjara lain, sejak insiden itu. Barangkali sebagai hukuman akan kesalahannya melanggar peraturan penjara. Seseorang dari luar penjara tidak boleh begitu saja bertemu dengan orang-orang hukuman, tanpa mendapat izin lebih dahulu dari petugas penjara. Belum tentu pelanggaran itu dilakukan orang hukuman, tapi yang pernah bersalah akan terus dianggap bersalah (Thamrin, 2005:9).

5) *Egois*

Pernyataan:

Ibu muda itu bingung. Menurutny si Oom calon ayah tiri yang paling baik dan paling tepat untuk Meutia. Tapi entah mengapa anak itu membencinya tak tanggung-tanggung dan dengan alasan yang tak masuk akal. Sebenarnya ia ingin menjanda saja demi Meutia. Tapi ia tak tahu bagaimana mencari uang. Dan lebih membingungkan lagi ia sudah termakan Budi. Si Oom sudah berbuat segala-galanya untuk membantu mereka. Dialah yang membantu penguburan Ayah, biaya dan pelaksanaannya. Dan biaya dapat sebelum dan sesudah Ayah meninggal darimana kalau tidak dari si Oom?

Oleh karena itulah, ia tak dapat menolak kedatangan si Oom, walau ia tahu Meutia membencinya. Ia ingin menolak, tapi ia tak dapat. Jadinya ia bertambah bingung, Ibu itu (Thamrin, 2005:12).



d. Si Oom

Si Oom termasuk dalam tokoh tipikal, karena dalam menampilkan tokoh ini dalam cerita hanya sedikit saja dan nampak jelas dalam pekerjaannya sebagai penjaga / petugas penjara. Walaupun ada beberapa dialog ditampilkan dalam cerita, tampak jelas bahwa tokoh ini termasuk Si Oom tergolong tokoh tokoh antagonis, karena tokoh ini yang menyebabkan terjadinya konflik antara Meutia dan Sofia. Tokoh ini disebut tokoh tipikal, kemunculannya dalam cerita ini hanya sedikit, kehadirannya, hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita.

Dalam cerita ini, watak tokoh si Oom (si Budi) tidak digambarkan secara jelas. Selain sangat sedikit diceritakan tentang diri si Oom, pencerita juga tidak menampilkan dialog yang dapat menggambarkan watak tokoh si Oom. Si Oom hanya bersikap penolong bagi Sofia dan anaknya Meutia karena mereka termasuk keluarga yang tidak mampu dan kehilangan kepala keluarga.

Meski di dalam pernyataan tersebut tidak digambarkan secara jelas tentang watak si Oom, tetapi dengan sikapnya yang tiba-tiba datang dan memberi bantuan sehingga Sofia sampai jatuh hati karena kebbaikannya yang memberi semua kebutuhan Sofia dan Meutia. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

## 1) Perebut istri orang

Pernyataan:

Suatu hari seorang Oom datang. Begitu melihat tampangnya, Meutia jatuh benci. Ia semakin membencinya ketika melihat cara orang itu menatap ibunya dan cara ibunya melayani orang itu. Pulangnya si Oom memberinya uang, tapi Meutia Cuma menatapnya tanpa emosi. Lalu begitu saja ia pergi.

“Meutia!” seru Ibu.

Tapi Meutia terus ngeloyor pergi seolah tak mendengarkan sesuatu. Untuk pertama kali Ibu itu merasa hilang kewibawaannya.

Sementara itu, Ayah telah dipindahkan ke penjara lain, sejak insiden itu. Barangkali sebagai hukuman akan kesalahannya melanggar peraturan penjara. Seseorang dari luar penjara tidak boleh begitu saja bertemu dengan orang-orang hukuman, tanpa mendapat izin lebih dahulu dari petugas penjara. Belum tentu pelanggaran itu dilakukan orang hukuman, tapi yang pernah bersalah akan terus dianggap bersalah (Thamrin, 2005:9).

## 2) Menghalalkan segala cara

Pernyataan:

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tanpa makan bagi Meutia. Paling-paling sepotong roti, itu pun dengan enggan. Yang paling banyak adalah minum. Si Oom membelikannya susu, tapi yang diinginkan Cuma air putih. Tubuhnya semakin pucat dan semakin dan semakin kurus. Biji matanya tetap hitam, tapi kehangatannya telah sirna. Dan pendiamnya sekarang seperti orang gagu. Dia cuma bisa menggeleng dan mengangguk. Kalau ibunya bertanya, “Apa maumu Meutia, Sayang?”, paling-paling ia hanya menjawab dengan sepotong kata: “Ayah”. Dan ibu itu menjadi tersedu-sedu. Setelah ayah Meutia diantar ke kuburan, si Oom tambah sering datang. Ibu tak kuasa menolak, karena di samping laki-laki itu hampir tak punya cacat (dan ia masih bujangan, katanya), ibu dan anaknya harus makan. Ibu itu memang benar-benar perempuan dapur. Selain memasak dan mengurus anak, ia tak bias apa-apa. Kalau tidak dibantu si Oom, barangkali isi lemari pakaian sudah lama pindah ke tukang loak (Thamrin, 2005:10).

e. Seseorang berseragam

Seseorang berseragam termasuk dalam tokoh tipikal, tokoh statis, dan tokoh tambahan dalam cerita ini. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Tidak berperikemanusiaan*

Pernyataan:

Seseorang berseragam menyentak Ayah. Dan anak beranak itu jatuh bersama dengan Meutia di atas perut ayahnya.

“Irham! Kau telah melanggar peraturan penjara. Campakkan anak itu dan izin kerja luarmu dicabut!”

Perlahan-lahan ayah itu meregangkan dirinya dari darah dagingnya sendiri. Meutia ketakutan yang amat sangat mundur dan terus mundur, sampai ia tersandung akar beringin dan jatuh. Tapi tak seorang pun menolongnya berdiri. Aneh, anak itu tidak menangis. Dengan wajah pucat ketakutan ia bangun lagi, membalik, lalu lari (Thamrin, 2005:8).

2) *Kejam*

Tak seorang petugas penjara pun tahu ke mana pindahannya Ayah. Ibu ingin langsung menanyakan kepada Kepala Penjara, tapi “Kepala terlalu sibuk”, kata mereka. Terlalu besarkah kesalahan Irham, pikirnya, hingga bertemu dengan anak istri sendiri tidak boleh? ‘Suami Ibu membantu pelarian GAM, dan itu sama artinya menjadi anggota GAM,’ jawab mereka. Atau setidaknya-tidaknya saya dapat mengetahui ia berada? “Nanti, setelah ia dibebaskan”, kata mereka lagi (Thamrin, 2005:9).

## 1.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Cut Nyak Maneh” ini yaitu: Cut Nyak, Teungku Raman (Iman Meunasah), Teuku Manyak (Iman Geuchik), Si Lalat ijo (Si marsose / polisi militer Belanda). Sedangkan Almrhm Agam

Cut (Menantu Cut Nyak Maneh), Almrhm Cut Aya (Anak perempuan Cut Nyak Maneh), Almrhm Teuku Sabil (Suami Cut Nyak Maneh), Almrhm Neknyak (Ibunya Cut Nyak Maneh), Almrhm Cut Buleun (Adik nenek Cut Nyak Maneh), Almrhm Teuku Banta (Ayah dari kakek buyut Cut Nyak Maneh) merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini.

Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Cut Nyak Maneh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh Cut Nyak Maneh adalah tokoh utama. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh ini dapat digolongkan ke dalam tokoh protagonis, karena protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang sering disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

Tokoh ini adalah tokoh berkembang jika dilihat berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, berkembang (development character). Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Penyayang*

Pernyataan:

Kuburan anak dan menantunya masih terlihat baru, ketika Cut Nyak Maneh datang ke sana di ambang senja itu (Thamrin, 2005:15).

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam (Thamrin, 2005:16).

2) *Setia*

Pernyataan:

“Assalammu’alaikum ya ahlul kubur!” seru Maneh, dan melangkah masuk. Ia berdiri di pintu bambu pemakaman yang agak terasing di sebidang tanah di belakang desa. Mengangkat dan membentangkan kedua telapak tangannya, ia berdoa bagi kelapangan kubur para almarhum dan almarhumah di sisi Allah. Berdiri lama di sana, wajahnya bagai patung perempuan tua pahatan Bali: ekspresif. Ada urat keluar dari kulit dahi dan lehernya. Rambutnya yang panjang terurai, dan mulai dihiasi beberapa helai uban, tersampir acak-acakan ke bahu dan punggungnya. Meskipun sudah separuh baya, lengan dan jari wanita tani ini masih kukuh. Menurut ukuran sekarang, ia terbilang muda untuk menjadi seorang nenek. Kecantikannya yang bernuansa India dan Arab masih terlihat (Thamrin, 2005:16).

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkos. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampong akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucu tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggui kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.” (Thamrin, 2005:17).

### 3) *Cerdik*

Pernyataan:

Disemangati oleh para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan barisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: Allahu Akbar! *Poh kaphe, poh kaphee!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia.

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celah celana dalamnya. Ia ingin menjerit-jerit, tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampong tidak berpenghuni itu? Ia makin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

“Kecuali dengan akal,” Maneh membatin, “Gunakan tipu Acehmu.”

Maneh tersenyum pada dirinya, dan tiba-tiba mengendurkan tubuhnya. Kedua lengannya kini memeluk tubuh lelaki itu, dan membelai-belainya. Setelah membiarkan dia menciumnya, ia berbisik, “Buka dulu celana saya, Pak. “Si Marsose tergelak, merasa setengah baya itu mulai terangsang. “Nah, begitu. Mengapa tidak dari tadi? Akan sama-sama enak kan? He,he,he...” Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-raba ke bawah bantalnya. Ia segera menemukan rencong berkarat yang sudah terasah. Tepat ketika si Marsose hendak membenamkan alat kelaminnya ke

rahimnya, Maneh menyodokkan rencongnya persis ke dada kiri serdadu itu, telak mengenai jantungnya. Ia langsung tergolek di atas tubuh calon korbannya, tanpa dapat melantaskan angannya. Maneh, dengan seluruh kekuatan yang ada padanya, menerjangkannya (Thamrin, 2005:20-21).

b. Teungku Raman (Iman Meunasah) dan Teuku Manyak (Iman Geuchik)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan, tokoh tambahan biasanya diabaikan.

Kemungkinan pencerminan tokoh ini dalam cerita ini terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, termasuk tokoh tipikal. Tokoh tipikal hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Seluruh kampung telah menasehatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cuak* bisa jadi sumber fitnah. “ Yang penting, kita mendoakan arwah mereka,” kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekedar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk (Thamrin,2005:15).

c. Si Lalat ijo (Si marsose / polisi militer Belanda)

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh ini termasuk tokoh antagonis. Karena tokoh ini yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini digolongkan dibedakan ke dalam tokoh sederhana (simple atau flat character), tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar.

Sedangkan berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, tokoh ini adalah tokoh statis (static character). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir.

Kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh tipikal (typical character). Tokoh tipikal hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Kejam*

Pernyataan:

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).



## 2) *Tidak berperikemanusiaan*

Pernyataan:

Maneh meludahkan sisa air sirih sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah berhari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.” (Thamrin, 2005:17).

Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liat seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucu tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut (Thamrin, 2005:17).

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celah celana dalamnya (Thamrin, 2005:20).

Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-raba ke bawah bantalnya (Thamrin, 2005:21).

### 1.3 Cerpen “Agam”

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini yaitu: Agam, Sakinah, Bantacut, Abucek, dan Seseorang anak muda berkumis hitam. Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Agam

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh utama. Karena tokoh ini selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh antagonis. Karena tokoh ini yang menyebabkan konflik antara dirinya sendiri dengan ibunya (Sakinah).

Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini tergolong ke dalam tokoh bulat. Karena tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Dan dilihat berdasarkan cerita berkembang tidaknya perwatakan, tokoh ini adalah tokoh berkembang. Karena tokoh ini mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Keras kepala*

Pernyataan:

“Pokoknya, Agam mau sekolah”! (Thamrin, 2005:23).

“Sekolah, pokoknya!” ulang Agam dengan nadanya menagih janji. Keras dan lugas seperti ayahnya, anak itu menunggu tanggapan ibunya dengan berkacak pinggang (Thamrin, 2005:24).

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parker di depannya. “Abucek!” serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan seporsi mi. abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya.

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyum nya.

Agam nekad mencegat Abucek, “Boleh saya menemui Abucek di rumah?”

Abucek menatap wajah hitam kumal itu. Ia tampak menduga-duga mengapa Agam ingin menemuinya di rumahnya. Tapi ia sudah terpikat akan sikap Agam yang menolak dibayari mi yang dimakannya. Anak itu anak baik, ia membatin.

“Apa maumu?”

Agam melihat pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tampak ragu-ragu.

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, “Biarkan ia masuk.”

Agam terdiam merunduk.

“Cepat. Aku tak banyak waktu. Kau butuh uang?”

“Ayah saya tewas di Aceh. Saya dan Mak lari kemari...”

“Jadi, kau butuh duit...”

Agam menggeleng. “Saya butuh pekerjaan...”

Abucek menatap Agam. Ia menekan rasa ibanya. “Aku tak bisa mempekerjakan anak-anak...”

“Saya ingin sekolah lagi.”

“Mengapa tak kau katakan dari tadi?” bentak Abucek. “Baiklah, aku akan menyantunimu Rp 100 ribu sebulan sampai kau tamat SD...”

Agam menggeleng lagi. Sorot matanya mengeras. “Saya tak mau mngemis, Abucek.”

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya (Tahmrin, 2005:27-28).

2) *Penyayang*

Pernyataan:

Agam tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku (Thamrin, 2005:25).

3) *Membantu beban orang tuanya*

Pernyataan:

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya (Tahmrin, 2005:26).

4) *Rela berkorban*

Pernyataan:

Anaknya tampak gembira dan bangga, tapi ia langsung murung kembali saat mendengar lanjutan kata-kata ibunya, “Tapi masih belum cukup, Nak...”

Melihat reaksi Agam, Sakinah buru-buru menyambung, “Mak ada menyimpan Rp 50 ribu. Tapi kita masih harus mencari tambahan untuk beli seragam, buku...”

Agam tak menanggapi. Ia termenung dengan wajah tambah murung. Tapi mendadak ia berseri kembali.

“Ada jalan, Mak,”katanya. “Tapi harus berani.”

Sakinah terperanjat.

“Jangan sekali-kali...”

“Menedarkan *naleung\**, maksud Mak?” Agam menggeeleng. “Ini bukan menedarkan. Agam hanya diminta mengawal pengirimannya ke Bandung. Ada sepuluh kilo...”

“Agam!”

“Mak dengar dulu. Sbelum berangkat mereka akan member Rp 100ribu. Agam akan menyerahkannya pada seseorang di stasiun bus, yang lalu akan member Rp 200ribu lagi...”

“Aduh, Agam!”

“Hanya mengantar, dan sekali ini saja, Mak. Supaya Agam bisa sekolah. Agam janji!”

Seluruh tubuh Sakinah menggigil bak ilalang diterpa badai. Ia pernah menyaksikan seorang pengedar digebuki di depan stasiun kereta. Remaja gepeng itu tewas seketika (Tahmrin, 2005:26).

b. Sakinah (Ibu Agam)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh tambahan. Sedangkan dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh protagonis. Karena tokoh ini bukan yang menyebabkan konflik.

Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini tergolong ke dalam tokoh sederhana. Karena tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku hanya bersifat datar. Dan dilihat berdasarkan criteria berkembang tidaknya perwatakan, tokoh ini adalah tokoh statis. Karena tokoh ini tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan dan relatif tetap. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

“Pokoknya, Agam mau sekolah!”

Sakinah terpengarah. Belum pernah ia mendengar ucapan anak tunggalnya begitu menyentak. Ia menatapnya, yang dibalas tatap Agam dengan matanya yang bulat hitam. Mata itu mirip benar dengan punya Bantacut. Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal.

Sakinah kembali menatap buah hatinya.

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepiring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

2) *Emosi*

Pernyataan:

“Sekolah, pokoknya!” ulang Agam dengan nadanya menagih janji.

Keras dan lugas seperti ayahnya, anak itu menunggu tanggapan ibunya dengan berkacak pinggang. Darah Sakinah langsung naik ke kepala.

“Agam!!!”

Tapi bentakannya tak membuat Agam runduk. Anak yang cenderung pendiam itu telah berubah. Sakinah tak suka itu. Anak yatim tinggal anak yatim, anak tunggal tinggal anak tunggal. Sopan dan santun harus ditegakkan.

Sakinah belum pernah menghukum keras Agam selama ini, itu memang tak diperlukan. Tapi kini adalah saatnya. Seketika itu pula dihampirinya Agam. Sambil mendorongnya hingga terduduk ke sebuah kursi reyot, ia mencekal daging paha anaknya, lalu memulaskannya keras-keras. Ia yakin anak itu akan terkaing-kaing dan melolong minta ampun.

Tapi tidak. Agam mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tanpa satu desis kesakitan pun keluar dari bibirnya. Sakinah bagai tersengat kalajengking. Biasanya, satu sentilan di telinga membuat anak itu berusai air mata. Kurang keraskah cecalannya? Ia lalu

mengerahkan seluruh kekuatan jari jeraminya, jerami bekas petani, pada daging pangkal paha yang paling lunak. Aneh, mulut Agam tetap terkatup dan giginya terkacip. Dan tak setetes air mata mengalir (Tahmrin, 2005:24).

### 3) *Pasrah*

Pernyataan:

Dengan menahan rasa malu, Sakinah berhenti mencekal. Agam menatapnya dingin, bahkan dengan kilasan ejekan di ujung bibirnya. Arwah si ibu seperti melayang. “Agam...” desisnya.

Anak itu bergeming.

“Agammm...!” Sakinah meninggikan suaranya, tapi dengan nada iba berbunga isak. Kini, Sakinah merasa arwahnya benar-benar terbang. Agam satu-satunya harapannya, gantungan masa depannya. Kini anak itu seperti tak mempercayainya lagi, bahkan telah membencinya. Kalau memang demikian, Sakinah merasa lebih baik mati.

Sakinah mendadak memburu ke satu-satunya kamar di gubuk reyotnya itu. Di atas tikar buruk yang digelar di lantai tanah, ia melampiaskan tangisnya. Karena ingat para tetangganya, ia urung meraung-raung. Jadinya ia bergulung-gulung sambil berusaha meredam tangisnya dengan menupangkan kedua tangannya ke dadanya.

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi...

Rasa iba kembali kembali menggulung Sakinah. Ketika ada kereta barang lewat dengan suara menggemuruh, ia melampiaskan tangisnya dengan sekeras-kerasnya. Dengan tubuhnya yang kini leluasa terkuncang, ia melolong meratapi almarhum suaminya, “Bang Cut, Bang Cut...” (Thamrin, 2005:24-25).

### 4) *Penyayang*

Pernyataan:

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya.

Anaknya tampak gembira dan bangga, tapi ia langsung murung kembali saat mendengar lanjutan kata-kata ibunya, “Tapi masih belum cukup, Nak...”

Melihat reaksi Agam, Sakinah buru-buru menyambung, “Mak ada menyimpan Rp 50 ribu. Tapi kita masih harus mencari tambahan untuk beli seragam, buku...”

Agam tak menanggapi. Ia termenung dengan wajah tambah murung. Tapi mendadak ia berseri kembali.

“Ada jalan, Mak,” katanya. “Tapi harus berani.”

Sakinah terperanjat.

“Jangan sekali-kali...”

“Menedarkan *naleung\**, maksud Mak?” Agam menggeeleng.

“Ini bukan menedarkan. Agam hanya diminta mengawal pengirimannya ke Bandung. Ada sepuluh kilo...”

“Agam!”

“Mak dengar dulu. Sebelum berangkat mereka akan memberi Rp 100ribu. Agam akan menyerahkannya pada seseorang di stasiun bus, yang lalu akan memberi Rp 200ribu lagi...”

“Aduh, Agam!”

“Hanya mengantar, dan sekali ini saja, Mak. Supaya Agam bisa sekolah. Agam janji!”

Seluruh tubuh Sakinah menggigil bak ilalang diterpa badai. Ia pernah menyaksikan seorang pengedar digebuki di depan stasiun kereta. Remaja gepeng itu tewas seketika.

“Gam!” teriaknya, setengah menangis. “Mak tak mau, pokoknya tak mau. Kalau kau melakukannya juga, Mak akan pulang ke Aceh Esok juga!” (Tahmrin, 2005:25-26).



c. Bantacut (Ayah Agam)

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh tambahan. Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini tergolong ke dalam tokoh sederhana. Karena tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku hanya bersifat datar. Dan dilihat berdasarkan cerita berkembang tidaknya perwatakan, tokoh ini adalah tokoh statis. Karena tokoh ini tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan dan relatif tetap. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Fanatik*

Pernyataan:

Bantacut amat mencintai tanah kelahirannya. Ia selalu membanggakan riwayat perlawanan rakyat Aceh sejak ratusan tahu lalu.

Sakinah memang anak *trans\** dari Jawa. Tapi ia lahir di kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh. Ia minum air dan makan nasi Aceh. Ia juga lancar bercakap Aceh. Ia sefanatik orang Aceh pada agama Islam. Setelah menikah dengannya, bukankah ia sama aslinya dengan perempuan Aceh manapun? Begitu kata Bantacut selalu (Thamrin, 2005:23).

2) *Penyayang*

Pernyataan:

Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh... Sekolahnya...” (Thamrin, 2005:23).

## d. Abucek

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh tambahan. Jika dilihat berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini termasuk tokoh tipikal. Karena tokoh ini hanya sedikit menampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya sebagai pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Baik*

Pernyataan:

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parkir di depannya. “Abucek!” serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan seporisi mi. abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya. (Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*,2005:27).

2) *Menolong tanpa melihat ras, suku, agama, dan golongan*

Pernyataan:

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyum nya.

Agam nekad mencegat Abucek, “Boleh saya menemui Abucek di rumah?”

Abucek menatap wajah hitam kumal itu. Ia tampak menduga-duga mengapa Agam ingin menemuinya di rumahnya. Tapi ia sudah terpikat akan sikap Agam yang menolak dibayari mi yang dimakannya. Anak itu anak baik, ia membatin.

“Apa maumu?”

Agam melihat pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tampak ragu-ragu.

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, “Biarkan ia masuk.”

Agam terdiam merunduk.

“Cepat. Aku tak banyak waktu. Kau butuh uang?”

“Ayah saya tewas di Aceh. Saya dan Mak lari kemari...”

“Jadi, kau butuh duit...”

Agam menggeleng. “Saya butuh pekerjaan...”

Abucek menatap Agam. Ia menekan rasa ibunya. “Aku tak bisa mempekerjakan anak-anak...”

“Saya ingin sekolah lagi.”

“Mengapa tak kau katakan dari tadi?” bentak Abucek. “Baiklah, aku akan menyantunimu Rp 100 ribu sebulan sampai kau tamat SD...”

Agam menggeleng lagi. Sorot matanya mengeras. “Saya tak mau mengemis, Abucek.”

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-usap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan Tanya gajimu, yang penting kau sekolah kembali.” (Tahmrin, 2005:27-29).

e. Seseorang anak muda berkumis hitam

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh tambahan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, “Biarkan ia masuk.” (Tahmrin, 2005:27-28).

#### 1.4 Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za” ini yaitu: Mirza, Mardiyah (Ibu Mirza), Marhaban (Ayah Mirza), Bang Banta (Pengumpul Ganja), Andah (Kerabat Mirza di Pasar Minggu), Zurendi Bestari (Seorang Pemerkos), Nenek, dan Polisi . Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Mirza

Tokoh ini merupakan tokoh utama, tokoh bulat, dan tokoh berkembang dalam cerita ini. Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini termasuk tokoh utama. Karena tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh bulat, yang mempunyai watak bermacam-macam. Dilihat berdasarkan cerita berkembang tidaknya perwatakan, tokoh ini merupakan tokoh berkembang. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Penurut*

Pernyataan:

Saat sepasukan orang bersenjata datang ke rumahnya menjelang tengah malam, Mirza sedang terlelap. Mardhiyah membangunkan anak lelaki sebelas tahun itu. “*Plung, Za, Plung!*” seru sang ibu menyuruhnya lari lewat pintu belakang, sambil mematikan satu-satunya lampu listrik yang menyala (Thamrin, 2005:31).

2) *Penyayang*

Pernyataan:

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “*Binatang paleh!*” Lelaki yang disebut “*biadab*” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, yang membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia menggelinding melalui tangga dan jatuh terjeremah ke tanah. “*Mak,Mak...*”jeritnya (Thamrin, 2005:32).

Di antara sadar dan tidak, Mirza lambat-lambat mendengar suara burung-burung pagi menyambut cahaya terang di ufuk timur. Lalu kokok ayam. Dan ketika azan dikumandangkan di *meunasah* terdekat, ia tersentak dan meneriakkan “*Mak!*” orang sekampung mengerubunginya. “*Mak,mak...*”serunya lagi (Thamrin, 2005:32).

3) *Pendendam*

Pernyataan:

“*Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!*” (Thamrin, 2005:32).

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “*Ayah...! Mak...!*”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega

membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan (Thamrin, 2005:34).

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:34).

Bertahun-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya, dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Jatuhnya Soeharto dan terbongkarnya kekejaman masa Daerah Operasi Militer (Dom) di Aceh tak meredam rasa benci dan dendamnya (Thamrin, 2005:36).

#### 4) *Frustasi*

Pernyataan:

Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya (Thamrin, 2005:34)

Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardhiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkoba, sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya. Karena bukan pemakai yang berada, mereka acap menggunakan jarum suntik yang sama untuk banyak pemakai. Mereka pun saling menularkan virus penyakit yang melemahkan kekebalan tubuh.

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya cekung tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-

muntah dan tanpa gairah hidup, kecuali ketika ia lagi sakau. Jika ia terluka, sukar sembuh. Makin lama berat badannya merosot, kesehatannya makin menurun, dan ia tinggal menghitung hari. Teman-teman dan pemasok “obat” nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug*.

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.” (Thamrin, 2005:36-37).

##### 5) Menghalalkan segala cara

Pernyataan:

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung Kopi Nyak neh, lelaki separuh baya langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. “Tapi tidak sekarang. Kalau aku sudah agak besar.”

“Kau tak perlu melakukannya sendiri, Za. Kau bisa mengupah seorang...”

Mirza termenung. Benar juga, anak itu mebatin. Tapi dari mana aku memperoleh uangnya?

“Uang bukan soal. Aku bisa membantumu,” kata Banta. “Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.”

Mirza tahu bahayanya, sehingga membuatnya ragu-ragu. Tapi dendamnya kepada si pemerkosa ibunya mendorong anak itu mempertimbangkannya. “Kau akan mendapat Rp 1 juta sesampai kita di Jakarta. Makan dan uang jajanmu selama perjalanan akan aku tanggung, “ Banta berjanji.

“Apakah cukup sejuta untuk menyewa pembunuh?” kata Mirza.

“Di Jakarta, “ tanggap Banta, “seseorang siap membunuh hanya karena uang sepuluh ribu.”

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “*daun surge*” itu. Yang penting bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta (Thamrin, 2005:34-35).

b. Mardiyah (Ibu Mirza)

Mardiyah adalah tokoh protagonis, tokoh sederhana, dan tokoh statis dalam cerita ini. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh ini termasuk tokoh protagonis, yaitu tokoh yang kita kagumi. Sedangkan dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh sederhana, tokoh yang memiliki sifat dan tingkah laku yang datar. Dan dilihat berdasarkan cerita berkembang tidaknya perwatakan. Tokoh ini merupakan tokoh statis. Tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dari awal sampai akhir cerita. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

“Mana Marhaban!” seseorang berteriak. Tak ada jawaban. Mirza tahu ibunya sedang amat ketakutan. “Mana!’ Pintu kamar sebelah, kamar Mardhiyah, ditendang diiringi jerit ketakutan penghuninya. “Ayo, jawab! Aku menginginkan Marhaban.” Lalu lampu di kamar itu dihidupkan. “O,...” suara sang pemimpin pasukan merendah. “Kau istri Marhaban, ya? Mmh..., cantik juga...” bisiknya merendah. “Kau khas perempuan Aceh membangkitkan seleranya (Thamrin, 2005:31).

Enam bulan kemudian, Mardhiyah dipulangkan ke rumah. Badannya tinggal kulit pembungkus tulang. Tapi Mirza heran, mengapa perutnya gemuk?” lalu ada yang mengatakan, ia akan segera punya adik. Ketika menanyakan pada ibunya, yang ditanya menjawab dengan lelahan air mata. “Entahlah, Za. Jangan kau siksa lagi aku dengan pertanyaan itu.” (Thamrin, 2005:33).

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan



lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!” (Thamrin, 2005:33).

## 2) *Pasrah*

Pernyataan:

Tentu saja yang ditanyai menjawab “*hana teupeu*”. Karena Mardhiyah memang benar-benar tak mengetahui keberadaan suaminya. Kunjungan Marhaban terakhir, enam bulan silam, terjadi selepas tengah malam dan untuk satu jam saja. Dan kalau pun tahu keberadaannya sekarang, ia tidak akan berani mengatakannya, atau nyawa ibu satu anak itu siap melayang.

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu terhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu berubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!” (Thamrin, 2005:32).

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.” (Thamrin, 2005:33).

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...” (Thamrin, 2005:33-34).

### 3) *Rela berkorban*

Pernyataan:

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza lalu redup (Thamrin, 2005:34).

#### c. Marhaban (Ayah Mirza)

Marhaban tergolong ke dalam tokoh antagonis, dan tokoh netral dalam cerita ini. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh ini termasuk tokoh antagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Sedangkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini adalah tokoh netral. Tokoh yang hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

#### 1) *Egois*

Pernyataan:

Sulit meminta Marhaban menyerahkan diri, apapun yang menjadi taruhannya. Mereka telah mencari anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka alias AGAM itu kemana-mana, sejak ia membunuh orang-orang yang dianggap memusuhinya, sipil maupun militer, terutama di kawasan Pidie dan sekitarnya. Demi keselamatannya pula, ia tak pernah lagi menghubungi Mardhiyah maupun Mirza (Thamrin, 2005:33).

2) *Pemarah*

Pernyataan:

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!” (Thamrin, 2005:33).

3) *Pembunuh*

Pernyataan:

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan (Thamrin, 2005:34).

d. Bang Banta (Pengumpul Ganja)

Bang Banta termasuk ke dalam tokoh sederhana, tokoh tipikal, dan tokoh tambahan dalam cerita ini. Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh sederhana, tokoh yang memiliki sifat dan tingkah laku yang datar. Dan dilihat berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini adalah tokoh tipikal. Tokoh yang hanya sedikit

individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Dan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini merupakan tokoh tambahan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung Kopi Nyak neh, lelaki separuh baya langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. “Tapi tidak sekarang. Kalau aku sudah agak besar.”

“Kau tak perlu melakukannya sendiri, Za. Kau bisa mengupah seorang...”

Mirza termenung. Benar juga, anak itu mebatin. Tapi dari mana aku memperoleh uangnya?

“Uang bukan soal. Aku bisa membantumu,” kata Banta. “Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.”

Mirza tahu bahayanya, sehingga membuatnya ragu-ragu. Tapi dendamnya kepada si pemerkosa ibunya mendorong anak itu mempertimbangkannya. “Kau akan mendapat Rp 1 juta sesampai kita di Jakarta. Makan dan uang jajanmu selama perjalanan akan aku tanggung, “ Banta berjanji.

“Apakah cukup sejuta untuk menyewa pembunuh?” kata Mirza.

“Di Jakarta, “ tanggap Banta, “seseorang siap membunuh hanya karena uang sepuluh ribu.”

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “daun surga” itu. Yang penting bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta (Thamrin, 2005:34-35).

e. Andah (Kerabat Mirza di Pasar Minggu)

Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh sederhana, tokoh yang memiliki sifat dan tingkah laku yang datar. Dan

dilihat berdasarkan cerita berkembang tidaknya perwatakan. Tokoh ini merupakan tokoh statis. Tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dari awal sampai akhir cerita. Dan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini merupakan tokoh tambahan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

Sejumlah orang yang ditemuinya di kantong orang Aceh di Jakarta justru menertawai gagasannya. “Tak gampang, Za, apalagi ia tinggal di tangsi,” kata Andah, yang masih kerabatnya, di Pasar Seulimeum, yang bangkrut karena diperas kiri kanan oleh dua pihak yang bereprang. Lari ke Jakarta dengan sisa-sisa kekayaannya, Andah mencoba merintis usahanya di Ibu Kota (Thamrin, 2005:35)

2) *Baik*

Pernyataan:

Lama Mirza menghilang dari Pasar Minggu, seperti ingin menghindar dari orang-orang sederaahnya. Ketika akhirnya singgah juga, Andah langsung menyambar, “Aku sudah lama mencari-carimu. Ada pesan penting dari nenekmu.”  
“Nenek sakit?” Tanya Mirza was-was, mulai menduga yang buruk-buruk.

Andah menggeleng. “Ia baik-baik saja. Tapi ayahmu...”

“Apa peduliku dengan ayah...” ujar Mirza, acuh tak acuh.

“Tapi ayahmu meninggal...”

Air muka Mirza dingin saja. “Syukurlah... Aku tak perlu bersusah payah lagi,” katanya.

“Mirza! Itu kan ayahmu...”

“Tapi ia pembunuh ibuku!”

Andah terdiam.

“Ayahmu tertembak *teuntra* di Padangtiji,” katanya lama kemudian.

Mirza menunduk. Matanya panas, lalu basah. Ia tersenguk-senguk dan rebah di pelukan Andah.

“Kau sedih ayahmu meninggal?”

Mirza menggeleng. “Aku ingat ibuku, Bang Andah...” (Thamrin, 2005:35-36).

f. Zurendi Bestari (Seorang Pemeriksa)

Jika dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini adalah tokoh tipikal.

Tokoh yang hanya sedikit individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Dan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini merupakan tokoh tambahan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Saat sepasukan orang bersenjata datang ke rumahnya menjelang tengah malam, Mirza sedang terlelap. Mardhiyah membangunkan anak lelaki sebelas tahun itu. “*Plung, Za, Plung!*” seru sang ibu menyuruhnya lari lewat pintu belakang, sambil mematikan satu-satunya lampu listrik yang menyala.

“Mana Marhaban!” seseorang berteriak. Tak ada jawaban. Mirza tahu ibunya sedang amat ketakutan. “Mana!” Pintu kamar sebelah, kamar Mardhiyah, ditendang diiringi jerit ketakutan penghuninya. “Ayo, jawa! Aku menginginkan Marhaban.” Lalu lampu di kamar itu dihidupkan. “O,...” suara sang pemimpin pasukan merendah. “Kau istri Marhaban, ya? Mmh..., cantik juga...” bisiknya merendah. “Kau khas perempuan Aceh membangkitkan selernya (Thamrin, 2005:31).

Tentu saja yang ditanyai menjawab “*hana teupeu*”. Karena Mardhiyah memang benar-benar tak mengetahui keberadaan suaminya. Kunjungan Marhaban terakhir, enam bulan silam, terjadi selepas tengah malam dan untuk satu jam saja. Dan kalau

pun tahu keberadaannya sekarang, ia tidak akan berani mengatakannya, atau nyawa ibu satu anak itu siap melayang.

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu berhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu berubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!”

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “Binatang *paleh!*” Lelaki yang disebut “biadab” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, yang membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia menggelinding melalui tangga dan jatuh terjeremah ke tanah. “Mak, Mak...”jeritnya (Thamrin, 2005:32).

g. Polisi

Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh tambahan dan tokoh tipikal dalam cerita ini. Jika dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini adalah tokoh tipikal. Tokoh yang hanya sedikit individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Sedangkan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini

merupakan tokoh tambahan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak,” lenguhnya lirik ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.”

Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:37).

h. Nenek

Nenek adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini merupakan tokoh tambahan Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya (Thamrin, 2005:34).



### 1.5 Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” ini yaitu: Akbar, Anna (Istri Akbar), Aceng, Fatma (Istri Aceng), Oji (Anak Aceng dan Fatma), Santi (Anak Aceng dan Fatma), tukang bajai, suster, dan dokter muda. Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Akbar

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh utama. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian. Dilihat berdasarkan fungsi penampilan tokoh adalah tokoh antagonis. Tokoh yang menyebabkan konflik. Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini tergolong tokoh bulat/ kompleks. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Sedangkan dilihat berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, termasuk tokoh berkembang. Tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dari peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sombong*

Pernyataan:

Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya. Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hapal profil mereka. Seseorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah di bawah lima tahun yang tegak disampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka. Terdiri dari bahan-bahan kebutuhan pokok, termasuk lima liter beras, dua kilo gula pasir, satu liter minyak goreng, lima bungkus mie instan, dan uang Rp 20 ribu. Ditambah perangkat salat lelaki dan perempuan. O ya, juga beberapa lembar pakaian bekas milik anak-anaknya (Thamrin, 2005:39).

2) *Pemarah*

Pernyataan:

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

3) *Khilaf*

Pernyataan:

Saat itu pula, Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib. Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang. Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan-makanan kaleng seperti biskuit, permen, dan buah awetan, serta selempang sarung dan satu stel kebaya.

Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya, menjadikannya mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?” Ketika Akbar mengambil air wudhu, batinnya berperang “Mengapa aku tidak memberikan saja parcel tadi pada mereka?” Ia memang telah melupakan parcel itu. Ia lalu membayangkan: mereka mungkin belum makan, kedinginan, tak punya tempat berteduh. Siapa tahu anak balita itu benar-benar sakit dan membutuhkan pengobatan. “Sungguh kau manusia berhati batu!” tuduhnya pada diri sendiri. “Ayo, Akbar! Cari mereka!” (Thamrin, 2005:40).

4) *Menyalahkan diri sendiri*

Pernyataan:

Akbar mengangguk dengan bodoh. Wajahnya dan Anna pucat pasi. Mereka ingat akan ancaman Tuhan pada orang-orang yang mengabaikan fakir-miskin dan anak yatim piatu. Terbayang api neraka yang menyala-nyala dan tubuh mereka yang terpanggang. “Apa pun mereka,” kata Akbar setengah berteriak, “Aku harus menemukannya!”

“Percuma, Ayah!” Anna menyanggah. “Siapa pun mereka, mereka sudah lenyap dalam waktu begitu lama.”

Aku tak dapat memaafkan dirinya dengan keteledoran tersebut, mungkin sampai seumur hidupnya (Thamrin, 2005:42).

5) *Pemaaf*

Pernyataan:

“... Dan pada Idul Fitri ketiga saya mengusir Ibu dan anak-anak tukas Akbar dengan wajah merah padam. “Kami mohon maaf” (Thamrin, 2005:44).

b. Anna (Istri Akbar)

Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh ini termasuk tokoh protagonis, yaitu tokoh yang kita kagumi atas kebajikannya. Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh sederhana, yang memiliki sifat

dan tingkah laku yang bersifat datar. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Sedangkan berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh statis, yaitu tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

Menyadari keteledorannya, dan dosa yang akan ditanggungnya, Akbar bergegas keluar, namun Anna mencegatnya. Dengan tergesa-gesa ia menceritakan tentang tiga peminta-minta anak beranak itu. “Ayah!” seru istrinya. “Tega-teganya kamu... Ayo cari lagi mereka.” (Thamrin, 2005:41).

Keanehan itu ia ceritakan pada istrinya. Annna juga tak percaya, kalau mereka benar manusia, bisa lenyap begitu saja.

“jangan-jangan malaikat!”serunya, setelah termenung beberapa saat.

“Ya, malaikat. Malaikat yang ditugaskan Allah menguji kepedulian kita kepada orang iskin dan anak yatim piatu!” (Thamrin, 2005:41).

2) *Pemaaf*

Pernyataan:

Sementara Akbar dan Anna terkesima, Fatma mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Kotak yang tak asing bagi Anna itu dibuka, dan amat mengenalnya. Ia termenung, batinnya berperang,

dan keringat membasahi dahinya. Masih ada orang jujur di negeri yang sedang mengalami keruntuhan moral ini. Anna sungguh tersentuh (Thamrin, 2005:46).

3) *Baik hati*

Pernyataan:

Anna menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya. Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna di punggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.

“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna. Lalu, sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminjam’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemiliknya yang sebenarnya.”

Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah?” katanya (Thamrin, 2005:46-47)

c. *Aceng*

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh sederhana, yang memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-

mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Sedangkan berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh statis, yaitu tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Jujur*

Pernyataan:

“Lalu, suatu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!”

Akbar dan Anna terperanjat mendengarnya. Wajah mereka tampak gembira.

“Saya berperang antara ingin memilikinya dan mengembalikannya pada Bapak-Ibu,” lanjut Aceng, menatap tuan rumah dan nyonya rumah Anna dan Akbar menanti kelanjutannya kata-kata tamunya. “Keduanya tidak. Saya memilih meminjamnya... Saya mengadaikannya, yang uangnya saya pakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi rel kereta di pinggiran Bekasi.” (Thamrin, 2005:45-46).

2) *Lugu*

Pernyataan:

Aceng menjelaskan bahwa tadinya ia bekerja sebagai guru SD swasta di kawasan perkebunan karet di Aceh Timur. Suatu waktu, bangunan sekolahnya dibakar orang-orang bersenjata. Ia dan istrinya lalu, pada September 2004, mengungsi ke Banda Aceh dan menumpang pada rumah orangtua Fatma di Lampaseh. Oji dan Santi ditinggal di rumah orangtua Aceng di Payubujuk,

Langsa, yang baru akan mereka boyong setelah Aceng atau Fatma mendapat pekerjaan (Thamrin, 2005:44).

3) *Sederhana*

Pernyataan:

“Nantinya, Bapak dan Ibu akan mengerti. Namun hendaknya Bapak-Ibu mengetahui bahwa datangnya kami kemari bukan lagi mengharapkan pemberian. Kalau kami pernah mengemis, itu karena terpaksa,” lanjut Aceng (Thamrin, 2005:43-44).

Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada acara lain, kami memulung. Dan *Alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta (Thamrin, 2005:45).

“Terimalah kembali milik Ibu itu,” kata Aceng. “Kami terpaksa ‘meminjam’nya. Terima kasih dan maaf sebesar-besarnya maaf.” (Thamrin, 2005:46).

d. Fatma (Istri Aceng)

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh bulat / kompleks, yang memiliki sifat dan tingkah laku bermacam-macam. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-

mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Sedangkan berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh berkembang, yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan plot dan peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Sabar*

Pernyataan:

Sang ibu lalu menyapu wajah bayinya yang merengek-rengok, seperti tak nyaman dengan tatapan Akbar. Ia tampak lemah, mungkin karena lapar, kedinginan, atau juga masuk angin. Perempuan itu lalu menarik tangan anak balitanya, mengajaknya beranjak. Di tengah gerimis yang siap menjadi hujan, mereka melangkah dengan gontai, membelok ke sebuah gang, dan menghilang (Thamrin, 2005:45).

2) *Penyayang*

Pernyataan:

“Kami lalu pergi. Tiba di bawah lampu di pengkolan gang, saya menatap Santi. Wajahnya kaku! Ya Tuhan, keluh saya, selamatkan nyawa anakku. Sambil menyeret si Oji, saya setengah berlari di gang itu, dan berhasil menghentikan bajai kosong yang sedang melintas. Tanpa menawar-nawar, saya meminta diantar ke Klinik 24 Jam. Saya menyerahkan seluruh uang hasil mengemis yang saya miliki, Rp 2.000. Tukang bajai diam saja.” (Thamrin, 2005:45).



3) *Sederhana*

Pernyataan:

“Silahkan. Itu kan milik Ibu,” tukas Fatma (Thamrin, 2005:46).

Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma (Thamrin, 2005:46).

4) *Khilaf*

Pernyataan:

Fatma tampaknya sulit memberi jawaban. “Pada mulanya memang begitu,” kata Aceng membantu istrinya.

“Saya bahkan amat membenci Bapak, saat itu,” sambung Fatma terbata-bata. “Saya malahan tadinya berniat mempermalukan keluarga rumah ini dengan bertahan di depan pagar itu... Tapi rengekan anak-anak saya, yang lapar dan kedinginan, si Santi ini malah sedang demam. Menggagalkan niat jahat itu...” (Thamrin, 2005:44-45).

e. Oji (Anak Aceng dan Fatma)

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Si anak lelaki memakai celana jins dan kaos bergambar Usamah bin Laden (Thamrin, 2005:42).

Akbar menatap Fatma, Oji, dan Santi, namun ia tak menemukan sosok-sosok peminta-minta yang diusirnya delapan tahun lalu (Thamrin, 2005:43).

Oji dan Santi ditinggal di rumah orangtua Aceng di Payubujuk, Langsa, yang baru akan mereka boyong setelah Aceng atau Fatma mendapat pekerjaan (Thamrin, 2005:44).

Sambil menyeret si Oji, saya setengah berlari di gang itu, dan berhasil menghentikan bajai kosong yang sedang melintas (Thamrin, 2005: 45).

f. Santi (Anak Aceng dan Fatma)

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Rok terusan yang dipakai adik perempuannya terkesan kelonggaran baginya (Thamrin, 2005:42).

“Kami lalu pergi. Tiba di bawah lampu di pengkolan gang, saya menatap Santi. Wajahnya kaku! Ya Tuhan, keluh saya, selamatkan nyawa anakku (Thamrin, 2005:42).

Siapa yang sakit, Bu?’ Biaya perawatan dan obat Santi ditalangi dokter itu. Saya telah melunasinya.” (Thamrin, 2005:45).

g. tukang bajai,

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya

sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Sambil menyeret si Oji, saya setengah berlari di gang itu, dan berhasil menghentikan bajai kosong yang sedang melintas. Tanpa menawar-nawar, saya meminta diantar ke Klinik 24 Jam. Saya menyerahkan seluruh uang hasil mengemis yang saya miliki, Rp 2.000. Tukang bajai diam saja.” (Thamrin, 2005:45).

h. suster,

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Di Klinik, seorang suster menerima kami dengan cemberut dan ketus (Thamrin, 2005:45).

i. Dokter muda

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya

sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Tapi seorang dokter muda keluar dari kamarnya, dan dengan senyumnya, “Wah, pelaris. Siapa yang sakit, Bu?” Biaya perawatan dan obat Santi ditalangi dokter itu. Saya telah melunasinya.” (Thamrin, 2005:45).

### **1.6 Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”**

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” ini yaitu: Agiga, Cut Azizah, Teuku Azhar (Ayah Azizah), Seorang perempuan melayu (Ibu Agiga), dan Ayah Agiga.. Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Agia (Kemenakan Teuku Azhar)

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh utama. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian. Dilihat berdasarkan fungsi penampilan tokoh adalah tokoh protagonis. Tokoh yang kita kagumi. Jika dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh ini tergolong tokoh sederhana. Tokoh yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang datar. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Sedangkan dilihat

berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, termasuk tokoh statis. Tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir cerita. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Realis*

Pernyataan:

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”  
(Thamrin, 2005: 50).

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjagoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kau begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...”(Thamrin, 2005: 50-51).

2) *Setia*

Pernyataan:

“Untuk punya keberanian dan harga diri, seseorang harus punya suatu tempat tegak, suatu kepercayaan, suatu keyakinan. Kaulah, Azhar, keyakinan dan kepercayaanku selama ini. Karena kaulah aku selama ini berani. Tapi sekarang kau hendak meninggalkan aku, kukira. Tinggalah aku sendiri...”

“Kau tinggal sendirian? Kau? Mana mungkin aku meninggalkanmu. Bagiku, mundur sudah pasti hancur, tapi kalau maju belum tentu (Thamrin, 2005: 52-53).

3) *Penyayang*

Pernyataan:

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, jangankan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipunggah dari pundakku (Thamrin, 2005: 53-54).

4) *Rela berkorban*

Pernyataan:

“Paman, hati-hatilah dengan kata-kata. Kata-katamu yang telah menodai anakmu, bukan perbuatanku!”

“Dajal! Kau, anak perempuan Melayu!”

Darahku naik ke otak sekarang, menguasainya sekali.

“Jangan hina ibuku, Paman. Sebutlah nama ayahku, karena laki-laki Aceh memakai nama ayahnya.”

“Tapi kau lahir dari perut ibumu, perempuan Melayu...”

“Ayah...! Seru Azizah.

“Daj-jal!”

Paman dengan sigap menyerangku. Pendadakannya mengagumkan. Azizah memekik. Entah di mana ia menyelipkannya rencongnya, tapi tiba-tiba rencong itu sudah di tangannya saja. Aku bukan tandingan Paman, rencong itu sudah masuk perutku. Aku rubuh (Thamrin, 2005: 55).

5) *Bertanggungjawab*

Pernyataan:

Tanpa kami sadari hari sudah menjadi malam.

“Azhar,” tiba-tiba suara Azizah cemas, “Hari telah malam. Orangtuaku pasti cemas dan curiga. Apa kata mereka?” Aku sendiri cemas, cemas itu kucoba kendalikan.

“Tenang, Agia. Coba kita cari pemecahan. Kau akan kuantar ke orangtuamu dan aku akan mempertanggungjawabkannya.”

“Tapi pa alas an kita?” Azizah menggenggam jariku erat-erat.

“Entahlah. Itulah yang sedang aku pikirkan.”

Diam. Lama kami diam dalam pikiran masing-masing. Sekadar untuk hanya tinggal diam, kuseret Azizah mendaki bukit Karang (Thamrin, 2005: 52-53).

6) *Pemaaf*

Pernyataan:

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian” (Thamrin, 2005: 52-53).

b. Cut Azizah (Kemenakan Ayah Agia)

Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh bulat / kompleks, yang memiliki sifat dan tingkah laku bermacam-macam.

Dilihat berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, termasuk tokoh berkembang. Tokoh yang mengalami perubahan dan

perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dari peristiwa yang dikisahkan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya

tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang hadir semata-mata demi cerita atau

sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang

dikutip sebagai berikut:

### 1) *Pemarah*

Pernyataan:

Suaranya seperti menangis, tangis amarah. “Azhar,” katanya gemas, genggamannya mengerat, “Kau sudah mengkhianati dirimu. Kau khianati cinta kita! Oh...”

Pegangannya tiba-tiba mengendur, dan dalam sekali sentak pegangan itu lepas. Ia terjun ke tepian berlari menyusur pantai ke arah matahari yang sedang tenggelam. Bayangannya yang panjang sekali-sekali dipermainkan ombak yang pecah di pantai.

“Agia!”, teriakku, melompat mengejanya (Thamrin, 2005: 51).

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah. Aku mempercepat lariku, tapi ketika kau sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua tangannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila.

“Lepaskan aku...!”

“Agia, dengarkan...”

“Pengkhianat! Kau khianati... Oh...”

“Agia! Dengarkan dulu... Belum habis...”

Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, ia menggila dalam rontaan. Dicobanya menggigit lenganku. Aku membalik, mengepitnya dari belakang.

“Lepaskan aku, najis! Kau... pengecut! Pengecut melebihi kutu busuk!”

Mendadak kukendurkan peganganku. Aku pengecut? Aku?

“Aku, Agia? Aku pengecut?”

“Ya, kau! Laki-laki pengecut! Banci!!” (Thamrin, 2005: 51).

### 2) *Rela berkorban*

Pernyataan:

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantanginya mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenakan sendiri enggan berbagi...”



“Ayah tidak akan dapatkan aku lagi,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri” (Thamrin, 2005:56).

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga diriku. Dia tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.” Paman pucat. Ia menyadari benar apa yang akan dilakukan anaknya. Tubuhnya menggeletar seperti dahan kering dipukul angin (Thamrin, 2005: 56).

3) *Pasrah*

Pernyataan:

“Waktu! Alangkah penuh rahasia. Tak terduga, penuh pendadakan! Siapa yang menyangka aku hari ini akan menangis, padahal kemarin masih tersenyum? Kemarin aku ingin hidup seratus tahun, sekarang? Benar-benar aku ingin mati pada detik ini juga!” (Thamrin, 2005:49).

c. Teuku Azhar (Ayah Azizah)

Dilihat berdasarkan fungsi penampilan tokoh adalah tokoh antagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Berdasarkan perwatakannya, tokoh ini adalah tokoh bulat / kompleks, yang memiliki sifat dan tingkah laku bermacam-macam. Dilihat berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, termasuk tokoh berkembang. Tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dari peristiwa yang dikisahkan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh netral, yaitu tokoh yang

hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1) *Pemarah*

Pernyataan:

Tiba-tiba terdengar langkah mendekat dan cepat kami membalik sambil meregangkan jarak. Seseorang yang perkasa telah berdiri di hadapan kami. Aku terbelalak, Azizah menutup mukanya.

“Ayah! Oh...” Azizah teragap-gagap.

“Kalian!”, orang tua itu menunjuk langsung ke mata kami. Telunjuknya menggeletar karena amarah.

“Kalian anak haram jadah! Kalian percikkan kotoran babi ke muka kami. Anak haram jadah!”

Ia memandangu langsung sekarang, tumpuan utama segala kesalahan. Matanya yang bulat seperti hendak melanku mentah-mentah.

“Kau! Pembawa najis, kau zinai anaku!”

“Paman, hati-hatilah dengan kata-kata. Kata-katamu yang telah menodai anakmu, bukan perbuatanku!”

“Dajal! Kau, anak perempuan Melayu!”

Darahku naik ke otak sekarang, menguasainya sekali.

“Jangan hina ibuku, Paman. Sebutlah nama ayahku, karena laki-laki Aceh memakai nama ayahnya.”

“Tapi kau lahir dari perut ibumu, perempuan Melayu...”

“Ayah...! Seru Azizah.

“Daj-jal!” (Thamrin, 2005: 55).

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantangya mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenakan sendiri enggan berbagi...”

“Ayah tidak akan dapatkan aku lagi,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri.” (Thamrin, 2005:56).

2) *Pembunuh*

Pernyataan:

Paman dengan sigap menyerangku. Pendadakannya mengagumkan. Azizah memekik. Entah di mana ia menyelipkannya rencongnya, tapi tiba-tiba rencong itu sudah di tangannya saja. Aku bukan tandingan Paman, rencong itu sudah masuk perutku. Aku rubuh.  
“Ayah!” Kau bunuh kemenakanmu sendiri... Kejam,kejam...”  
lolong Azizah (Thamrin, 2005: 55-56).

3) *Sombong*

Pernyataan:

Paman mencabut rencong dari perutku, darah menetes dari ujungnya. Azizah hendak menubrukku. Tapi ayahnya menghardik.  
“Berdiri di tempatku, Agia! Kau pun akan mendapatkan bagianmu.  
Paman mendekat dan Azizah benar-benar berdiri di tempatnya.  
“Kubayari kau memperlalat diri dengan ilmu Barat, Agia, karena kutahu zaman telah berubah. Dulu kami berperang dengan kelewang, tapi orang kini menghancurkan sebuah negeri dengan menekan tombol. Tapi bagaimanapun majunya seseorang dengan ilmunya, satu hal yang orang tak boleh lupa bahwa seseorang itu lahir karena orangtuanya. Tapi kau? Kau kelewat pintar, hingga aku, ayahmu, kau lawan. Tapi sebagai orang Aceh, aku tahu benar bagaimana memperlakukan pengkhianat, walau ia anaknya sendiri.” (Thamrin, 2005: 55-56).

4) *Khilaf*

Pernyataan:

“Agia, tunggu!” teriak paman seperti melolong. Suaranya suara orang kalah. Paman melompat bagai hendak terbang. Tapi secepat itu pula Azizah melemparkan dirinya, menggelinding sebentar melalui tebing bukit, kemudian segera dihela ombak dan digulung sekali (Thamrin, 2005:56).

5) *Penyayang*

Pernyataan:

“Tolong dia!”, dan Paman pun terjun. Kulihat ia mencoba berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Beberapa kali ia menelan air laut, lalu tenggelam, lama tidak timbul. Sekali ia muncul di puncak ombak, digoyang sebentar, kemudian lenyap tak muncul-muncul lagi (Thamrin, 2005: 56).

## d. Seorang perempuan melayu (Ibu Agia)

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.” (Thamrin, 2005: 50).

## e. Ayah Agia.

Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh ini adalah tokoh tambahan. Berdasarkan

kemungkinan pencerminannya tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh ini tokoh tipikal, yaitu tokoh hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut (Thamrin, 2005: 51-52).

## 2. Alur

### 2.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

#### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh utama, yaitu Meutia. Pengarang memaparkan informasi-informasi

yang berhubungan dengan tokoh utama. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Meutia berusia lima tahun. Bijaknya bukan main. Dia cepat akrab dengan setiap orang yang baru dikenalnya. Dan mulutnya segera saja bercerocos: “Oom (atau tante) siapa namanya, di mana tinggalnya, mengapa lengannya berbulu panjang.” Atau “Mengapa sih binatang lebih banyak dari bulan dan mengapa tidak jatuh-jatuh seperti empelam.” Ayah atau ibunya capek melayaninya dan sering-sering jadi kesal: “Meutia kapan kau henti bertanya?” (Thamrin, 2005:3).

Suatu hari dengan napas tersengal-sengal Meutia menemui ibunya yang sedang merajang bawang di dapur. “Ibu?”katanya.

“Apalagi Meutia?”

“Apa artinya ‘bu’?”

Ibu itu tersenyum, membelai ubun-ubun anak tunggalnya. Lalu, “Ibulah yang melahirkanmu, Sayang.”

Mata Meutia yang hitam bundar itu berputar-putar. “Apa itu ‘melahirkan’?” cetusnya.

Sesaat Sang Ibu ragu. “Mengeluarkan, mm ...,mengeluarkan engkau dari perut Ibu.”

“Dulu Meutia di dalam perut?!” serunya dengan heran, memandang perut ibunya. “*iddih.*”

“Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang.” (Thamrin, 2005:4-5).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya keadaan yang tidak diinginkan dan tokoh baru yang dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang bisa meruncing. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Makanya ia sedang *ngambek* kalau Ayah terlambat pulang. “Benci” *deh*, benci’! *ngelayap* melulu sih...”

Suatu waktu, ketika malam sudah larut tapi Ayah belum pulang, Meutia menjadi marah besar. *Ngambek*.

Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunya lah yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya?

“Emangnya Ayah pergi kemana, Bu? Tuntunnya.

“Pergi....pergi ke tempat yang duitnya banyakan..”

Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, “Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci ‘*deh,benci*’, benci...B-E-N-C-I !” (Thamrin, 2005:5).

### 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan ke arah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, diceritakan, Ayah Meutia belum pulang-pulang juga, sehingga Meutia menjadi marah besar, sampai-sampai ibunya menangis. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Sepanjang hari Meutia tidak mau makan. Sampai menangis, Ibu sambil membujuk, anak itu tetap membangkang. Nakalnya jadi keteterlalu. Piring nasi yang disodorkan dilemparkannya, membentur dinding dan pecah berantakan. Si Prawan menerima bagiannya pula. Setiap kali kucing itu mencoba berhandai-handai dengan nona ciliknnya, pasti kena sasaran. Kena tendang yang datangnya beruntun, timpukan batu atau pukulan gagang sapu, diludahi dan dikentuti. Dan caci maki jangan kata lagi.

“Habis....kita benci,”sungutnya (Thamrin, 2005:6).

b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Meutia yang menanti ayahnya. Ternyata Meutia tahu bahwa ayahnya ternyata menjadi salah satu anggota GAM dan masuk penjara. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Bukankah engkau ingin ketemu Ayahmu, Sayang?”

Dengan cepat Meutia bangkit. “Ayah sudah pulang?” tanyanya bersemangat dan tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Bola matanya yang hitam kental itu hidup kembali.

“Tidak, Meutia, kita akan mengunjunginya.”

Meutia melompati leher ibunya dan membiarkan dirinya digotong ke kamar mandi. Kata-kata mengalir terus dari mulutnya. “Tapi, dimana ayah tinggal, ibu?”

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan memburunya kalau tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkulan dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.



“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...” Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,”katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

## 2) Tahap rumit (complication)

Pada tahap rumit ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumit adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, keadaan Meutia mulai memprihatinkan. Dalam hal ini, terjadi konflik antara Meutia (tokoh utama) dengan dirinya sendiri maupun dengan ayahnya (Irham). Konflik tersebut belum selesai, malah muncul masalah baru, yaitu adanya tokoh baru (si Oom) yang membuat konflik baru pula antara Meutia dan si Oom (si Budi). Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

Satu per satu Meutia meneliti muka-muka yang keluar dari pintu gerbang berjeriji besi. Tiba-tiba hatinya bersorak. Mendadak sontak ia bangkit dan memburu ke sana.

“Ayah, Ayah, Ayah!!!” teriaknya beruntun bagai tak putus-putusnya. Semua orang tercengan, Ayah malah terperanjat. Dilihat Meutia beberapa orang berseragam melototnya, tapi ia tak ambil peduli.

“Meutia!”

“Ayah!”

Meutia melompati ayahnya, mereka berpelukan. Ayah menciumnya bertubi-tubi, seakan-akan tak akan habisnya. Meutia mengganduli leher Ayah erat-erat, meraba-raba telinganya, hidungnya, rambutnya, menciumi kulit lehernya.

“Ayah,” sedunya, “mengapa Ayah tak pulang-pulang. Mengapa...”

Seseorang berseragam menyentak Ayah. Dan anak beranak itu jatuh bersama dengan Meutia di atas perut ayahnya.

“Irham! Kau telah melanggar peraturan penjara. Campakkan anak itu dan izin kerja luarmu dicabut!”

Perlahan-lahan ayah itu meregangkan dirinya dari darah dagingnya sendiri. Meutia ketakutan yang amat sangat mundur dan terus mundur, sampai ia tersandung akar beringin dan jatuh. Tapi tak seorang pun menolongnya berdiri. Aneh, anak itu tidak menangis. Dengan wajah pucat ketakutan ia bangun lagi, membalik, lalu lari (Thamrin, 2005:7-8).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah ketika Meutia tahu bahwa Ayahnya (Irham) masuk penjara, ia semakin rajin lewat penjara, berharap ia bisa bertemu Ayahnya lagi. Waktu terus berjalan sampai setahun lebih lamanya, akhirnya Ayahnya benar-benar pulang yang sudah jadi mayat. Sejak kematian Ayahnya, Meutia kian hari semakin tidak mempunyai semangat hidup, ia hanya bisa menangis, diam, tidak mau makan

dan minum, bahkan tiap hari ia hanya mengunjungi makam ayahnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan Ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia Cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepatah katapun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes.

Sebenarnya hari sama sekali tak bersiap untuk menerima suasana duka cita. Udara terlalu cerah, matahari bersinar dengan garangnya, seakan hendak melelehkan bumi beserta seluruh isinya. Tapi bagi Meutia hari itu terlalu gelap. Ia bukan saja telah kehilangan ayahnya tapi juga hari itu terlalu gelap. Ia bukan saja kehilangan ayahnya tapi juga kehilangan dunia.

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tanpa makan bagi Meutia. Paling-paling sepotong roti, itu pun dengan enggan. Yang paling banyak adalah minum. Si Oom membelikannya susu, tapi yang diinginkan Cuma air putih. Tubuhnya semakin pucat dan semakin dan semakin kurus. Biji matanya tetap hitam, tapi kehangatannya telah sirna. Dan pendiamnya sekarang seperti orang gagu. Dia cuma bisa menggeleng dan mengangguk. Kalau ibunya bertanya, “Apa maumu Meutia, Sayang?”, paling-paling ia hanya menjawab dengan sepotong kata: “Ayah”. Dan ibu itu menjadi tersedu-sedu.

Setelah ayah Meutia diantar ke kuburan, si Oom tambah sering datang. Ibu tak kuasa menolak, karena di samping laki-laki itu hampir tak punya cacat (dan ia masih bujangan, katanya), ibu dan anaknya harus makan. Ibu itu memang benar-benar perempuan dapur. Selain memasak dan mengurus anak, ia tak bias apa-apa. Kalau tidak dibantu si Oom, barangkali isi lemari pakaian sudah lama pindah ke tukang loak.

Yang membikin bingung ibunya, Meutia tak berujung tak berpangkal membenci Oom. Taruhlah ketika Ayah masih hidup hingga si Oom dianggap saingan ayahnya, tapi

sekarang? Berbagai macam cara si Oom mencoba memikat anak itu, tapi Meutia tetap tak menyukainya. Setiap Oom datang, Meutia meski menyingkir. Kalau tidak ke rumah tetangga, tentu (hampir selamanya, kecuali malam-malam) ke kuburan ayahnya.

“Sejak Ayah *nggak* ada, si Oom suka datang ke rumah,” ia mengadu kepada gundukan tanah yang menimbuni jasad ayahnya. “Meutia benci’, deh!” Kemudian air matanya berlinang, tak henti-hentinya berlinang.

Sang Ibu mengetahui juga anaknya suka ke kuburan ayahnya, tapi ia tak kuasa melarang. Ia merasa anak itu sudah mulai menjauhinya. “Jangan-jangan Meutia sudah mulai membenciku’, keluhnya. Ya, Tuhan’, ia memanjat doa, ‘cabutlah nyawa dari tubuhku, tapi jangan cabut cinta anak kandungku sendiri...’” (Thamrin, 2005:9-10).

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis.

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, ibunya Meutia (Sofia tak hentinya-hentinya menasehati Meutia agar selalu mendoakan Ayahnya dan dapat menerima Si Oom sebagai pengganti sosok Ayahnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Malamnya ia mencoba mendekati Meutia ketika mereka sudah berbaringan di tempat tidur. Ia mencoba berbicara dari hati ke hati.

“Meutia, Yayang. Sayangku engkau kepada Ibu?”

Meutia diam, mata hitamnya menatap langit-langit.

Jawablah, Meutia. Oh...” Meutia mengangguk.

“Ibu mencintaimu, menyayangimu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini. Lebih baik Ibu mati daripada tidak mencintaimu dan tidak engkau cintai...”

Tiba-tiba Meutia membalik dan menerkam dada ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya, dan menangis dengan tersedan-sedan. Setelah mereda, Ibu melanjutkan,

“Ibu mencintai Ayah seperti engkau mencintainya...Tapi cinta tak usah ditunjukkan dengan wajah murung yang berlarut-larut. Ibu sekarang sangat rindu akan kicauanmu dulu. Ibu rindu akan mulutmu yang bijak dulu, yang tak henti-hentinya bertanya...”

Ibu menimbang-nimbang sekejap dua kejam. Lalu, “Ketika kita bertemu Ayah pertama kali di pen..., di asrama itu, Ayah berpesan agar menjagamu baik-baik, dan mendidikmu baik-baik. Itu hanya dapat kita lakukan bersama-sama, Meutia, aku dan engkau. Mengertikah engkau, Yang?”

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bias bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini.

Ibu muda itu bingung. Menurutnyanya si Oom calon ayah tiri yang paling baik dan paling tepat untuk Meutia. Tapi entah mengapa anak itu membencinya tak tanggung-tanggung dan dengan alasan yang tak masuk akal. Sebenarnya ia ingin menjanda saja demi Meutia. Tapi ia tak tahu bagaimana mencari uang. Dan lebih membingungkan lagi ia sudah termakan Budi. Si Oom sudah berbuat segala-galanya untuk membantu mereka. Dialah yang membantu penguburan Ayah, biaya dan pelaksanaannya. Dan biaya dapat sebelum dan sesudah Ayah meninggal darimana kalau tidak dari si Oom?

Oleh karena itulah, ia tak dapat menolak kedatangan si Oom, walau ia tahu Meutia membencinya. Ia ingin menolak, tapi ia tak dapat. Jadinya ia bertambah bingung, Ibu itu.

Sementara itu, tubuh Meutia boleh dibilang tinggal kulit dan tulang. Dua kali anak itu menderita. Batinnya, karena terus menerus mengenang ayahnya. Jasmaninya, karena makannya enggan. Dan semakin rajin ia mengunjungi makam ayahnya, kadang-kadang dua kali sehari, pagi dan sore, terutama kalau hari libur. Pelajarannya jadi mundur. Meutia hari ini bukan lagi Meutia dahulu (Thamrin, 2005:10-11).

## 2) Tahap selesaian

Selesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerita ini, penyelesaiannya adalah ibu Sofia pasrah akan nasib. Ia sudah gagal sebagai seorang ibu bagi Meutia. Sampai akhirnya Meutia menyusul Ayahnya ke surga. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya. Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.’

Malamnya hujan turun lebat, tak putus-putusnya samapai dini hari. Tengah malam Meutia masuk angin, dan dini hari ia menyusul ayahnya.

“Meutia, kapan kau henti bertanya?” ibunya dulu sering berkata padanya. Sekarang, Meutia benar-benar sudah henti bertanya (Thamrin, 2005:13).

## 2.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh utama, yaitu Cut Nyak Maneh. Pengarang memaparkan informasi-informasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Kuburan anak dan menantunya masih terlihat baru, ketika Cut Nyak Maneh datang ke sana di ambang senja itu (Thamrin, 2005:15).

Seluruh kampung telah menasehatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cuak* bisa jadi sumber fitnah. “ Yang penting, kita mendoakan arwah mereka,” kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekedar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk (Thamrin, 2005:15).

“*Assalammu’alaikum ya ahlul kubur!*” seru Maneh, dan melangkah masuk. Ia berdiri di pintu bambu pemakaman yang agak terasing di sebidang tanah di belakang desa. Mengangkat dan membentangkan kedua telapak tangannya, ia berdoa bagi kelapangan kubur para almarhum dan almarhumah di sisi Allah.

Berdiri lama di sana, wajahnya bagai patung perempuan tua pahatan Bali: ekspresif. Ada urat keluar dari kulit dahi dan lehernya. Rambutnya yang panjang terurai, dan mulai dihiasi

beberapa helai uban, tersampir acak-acakan ke bahu dan punggungnya. Meskipun sudah separuh baya, lengan dan jari wanita tani ini masih kukuh. Menurut ukuran sekarang, ia terbilang muda untuk menjadi seorang nenek. Kecantikannya yang bernuansa India dan Arab masih terlihat.

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam (Thamrin, 2005:16).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya keadaan yang tidak diinginkan dan tokoh baru yang dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang bisa meruncing. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Maneh melangkah dan duduk bersimpuh menghadapi makam orang-orang kesayangannya. Wajahnya merunduk, kedua telapak tangannya mengusap-usap hulu hatinya, seperti hendak menekan ledakan perasaannya.

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.” (Thamrin, 2005:16).

## 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah



terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, diceritakan, Cut Nyak Maneh menceritakan kenapa keluarganya dibunuh oleh si Marsose. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah sehari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.”

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemeriksaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap suaminya dan perasaan berdosa dengan serta merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.” (Thamrin, 2005:16-17).

#### b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

##### 1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Cut Nyak Maneh yang mempertahankan kampung Acehnya dari penjajahan si Marsose. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucu tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggu kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee-kah* Nangro Aceh ini,” Maneh membatin.

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

## 2) Tahap rumitan (complication)

Pada tahap rumitan ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, Cut Nyak Maneh mempunyai tekad, bagaimana caranya ia harus mempertahankan kampung Acehnya dari penjajah si Marsose. Sampai-sampai ketekadannya itu terbawa sampai mimpi. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan resiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: ‘*Han Aceh theun talo?*’” Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri. Begitu *indatu-indatu* kita dulu-dulu, dan begitu pula hendaknya sekarang dan nanti. Bukankah Allah juga mengizinkan kita memerangi tindakan sewenang-wenang?”

Tersentak karena hari telah berubah malam, Maneh tergopoh-poh pulang ke rumah. Ia salat magrib dengan amat khusus. Ia mengadukan halnya kepada Allah, meminta Ia menurunkan pertolongannya. Maneh menangis dengan terisak-isak. Ia mengucapkan *astagfirullah* berkali-kali, karena sadar meminta petunjuk kepada arwah leluhur adalah musyrik hukumnya.

Maneh kemudian membuka al-Quar’an. Di sana ia menemukan izin Allah untuk memerangi kesewenang-wenangan pada surah al-Haji ayat 39. Perasaan Maneh menjadi tenteram.

Berbeda dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara kampungnya sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi, atau dipaksa pergi? Dan dengan segala resiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya (Thamrin, 2005:18).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah ketika Cut Nyak Maneh terbangun dari tidurnya, ternyata si Marsose berusaha ingin memperkosanya. Cut Nyak Maneh membatin apa yang harus dilakukannya. Akhirnya Cut Nyak Maneh ingat semangat yang diberikan para Syuhada dalam mimpinya

untuk membalas dendam. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Bermimpi dalam buaian, ia merasa kembali menjadi bayi, tergolek dalam ayunan. Ia minta disenandungkan oleh Neknyak, hanya oleh Neknyak. Ia memang kesayangan neneknya.

Dan, seperti antara sadar dan tiada, ia mendengar Nyeknyak menyandungkan pantun-pantun seperti yang biasa dilakukan para ibu ketika menidurkan anaknya di masa Perang Sabil:

*Do kudodo idang, do kudod idang  
Geulayang blang putoih taloe  
Bagaih rayeuk muda seudang  
Tajak muprang peutheun nangroe.*

*Do kudodo, do kudoda ido  
Geulayang baroe dhiet lagoina  
Ayo rakan lintoe haroe  
Aceh Lhee Sagoe tapeukong teuma.*

*Do kudodo, do kudoda idi  
Gaulayang pasire pasie rhot u banda  
Ayo rakan hanta sidi  
Jak Prang Sabil bila agama.*

Maneh tiba-tiba bukan lagi bayi yang dibuaikan pantun neneknya. Telah menjadi perempuan muda yang dewasa, dihadapannya kini muncul Teuku Sabil, suaminya sendiri, yang nyaris tewas dalam pemberontakan melawan Jepang di Pandrah dan Bayu, Aceh Utara. Di saat lain, ia melihat suaminya tampil di Medan Area, Sumatra Utara, memerangi Belanda yang hendak kembali menjajah Nusantara. Ia syahid di sana.

Berikutnya, tampak Sabil tidak sendiri lagi. Rekan-rekannya muncul dari seluruh mata angin, yang membentuk barisan perang. Meraka tampak bergairah. Bulu roma Maneh bangkit ketika ia mendengar mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan

Lagu itu dinyanyikan makin lama makin cepat, dan makin keraas, bagai paduan suara raksaa, untuk mengiringi sebuah serbuan ke benteng musuh di Batee Ilie, Peusangan. Jumlah

pasukan makin lama makin banyak, dan makin banyak. Tidak lagi Cuma kerabatnya sendiri, tapi juga orang-orang yang tidak dikenal oleh Maneh. Melihat gelagatnya, mereka tentu para syuhada yang syahid dalam perang melawan Portugis, Belanda, dan Jepang.

Maneh melonjak kegirangan ketika melihat banyak pahlawan Aceh ikut serta.

Gelombang pasukan kian lama kian besar. Ketika mereka berhadapan dengan musuh berkulit putih, kuning, coklat maupun hitam, mereka merangsek sambil bertempik bersorak: *Allahu Akbar! Tuhan Maha Besar. Poh kaphee, poh kaphe! Allahu Akbar! Han Aceh theun taloe...*

Disemangati para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan barisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: *Allahu Akbar Poh kaphee, poh kaphe!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia.

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celana-celana dalamnya. Ia ingin menjerit, tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampung tidak berpenghuni itu? Ia semakin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

“Kecuali dengan akal”, “Maneh membatin, “Gunakan tipu Acehmu.” (Thamrin, 2005:18-20).

#### c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

##### 1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis.

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada penyelesaian. Pada tahap leraian ini, pada saat *si lalat*

*ijo* hendak membenamkan alat kelaminnya ke rahim Cut Nyak Maneh. Cut Nyak Maneh mempunyai akal untuk membalas dendam atas kematian anggota keluarganya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Maneh tersenyum pada dirinya, dan tiba-tiba mengendurkan tubuhnya. Kedua lengannya kini memeluk tubuh lelaki itu, dan membelai-belainya. Setelah membiarkan dia menciumnya, ia berbisik, “Buka dulu celana saya, Pak. “Si Marsose tergelak, merasa setengah baya itu mulai terangsang. “Nah, begitu. Mengapa tidak dari tadi? Akan sama-sama enak kan? He,he,he...”

Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-raba ke bawah bantalnya. Ia segera menemukan rencong berkarat yang sudah terasah. Tepat ketika *si Marsose* hendak membenamkan alat kelaminnya ke rahimnya, Maneh menyodokkan rencongnya persis ke dada kiri serdadu itu, telak mengenai jantungnya. Ia langsung tergolek di atas tubuh calon korbannya, tanpa dapat melantaskan angannya. Maneh, dengan seluruh kekuatan yang ada padanya, menerjangkannya (Thamrin, 2005:20-21).

#### b. Tahap selesaian

Selesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerita ini, penyelesaiannya adalah Cut Nyak Maneh bersyukur berhasil membunuh *si lalat ijo*. kutipannya sebagai berikut:

Maneh masih terbaring di sana, dengan darah *si Marsose* membasahi seluruh tubuhnya. Ia memejamkan matanya, dan dua butir air jernih keluar dari sana. “Alhamdulillah,” desisnya.

Di kejauhan ia mendengar suara azan subuh. Sayup-sayup sampai, memang, tapi masih hinggap ke telinga tua Cut Nyak Maneh (Thamrin, 2005:21).

### 2.3 Cerpen “Agam”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

#### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh keluarga kecil yang tinggal di Aceh, Bantacut (Ayah Agam orang asli Aceh), Sakinah (Ibu Agam yang orang *trans* dari Jawa, tapi lahir di Kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh ), dan Agam (anak tunggal Bantacut dan Sakinah). Pengarang memaparkan informasi-informasi yang berhubungan dengan tokoh utama (Agam). Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Bantacut amat mencintai tanah kelahirannya. Ia selalu membanggakan riwayat perlawanan rakyat Aceh sejak ratusan tahu lalu.

Sakinah memang anak *trans\** dari Jawa. Tapi ia lahir di kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh. Ia minum air dan makan nasi Aceh. Ia juga lancer bercakap Aceh. Ia sefanatik orang Aceh pada agama Islam. Setelah menikah dengannya,

bukankah ia sama aslinya dengan perempuan Aceh manapun? Begitu kata Bancatut selalu (Thamrin, 2005:23).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena Bancatut meninggalkan Sakinah dan Agam selama-lamanya. Tidak hanya itu saja, Bancatut memberikan pesan terakhir buat Agam, agar ia bisa sekolah lagi. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Sakinah kembali menatap buah hatinya. Dengan acuh tak acuh, Agam membereskan buku-buku cerita dan pelajaran SD. Itulah yang ia baca berulang-ulang sampai kumal. Toh paling yang diinginkannya adalah kembali ke sekolah”, seperti pesan ayahnya (Thamrin, 2005:23-24).

## 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, diceritakan Sakinah dan Agam pindah ke Jakarta setelah ditinggal suaminya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepring nasi.



Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:24).

b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Sakinah dengan Agam, karena Sakinah risih didesak Agam yang ingin sekolah. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Sekolah, pokoknya!” ulang Agam dengan nadanya menagih janji. Keras dan lugas seperti ayahnya, anak itu menunggu tanggapan ibunya dengan berkacak pinggang. Darah Sakinah langsung naik ke kepala.

“Agam!!!”

Tapi bentakannya tak membuat Agam runduk. Anak yang cenderung pendiam itu telah berubah. Sakinah tak suka itu. Anak yatim tinggal anak yatim, anak tunggal tinggal anak tunggal. Sopan dan santun harus ditegakkan (Thamrin, 2005:24).

2) Tahap rumitan (complication)

Pada tahap rumitan ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, Sakinah terus menyentil telinga dan

mencubit paha Agam dengan sekuat-kuatnya, tapi Agam tidak merasa kesakitan bahkan tak setetes pun air mata yang mengalir di mata Agam. kutipannya sebagai berikut:

Sakinah belum pernah menghukum keras Agam selama ini, itu memang tak diperlukan. Tapi kini adalah saatnya. Seketika itu pula dihampirinya Agam. Sambil mendorongnya hingga terduduk ke sebuah kursi reyot, ia mencekal daging paha anaknya, lalu memulusnya keras-keras. Ia yakin anak itu akan terkaing-kaing dan melolong minta ampun.

Tapi tidak. Agam mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tanpa satu desis kesakitan pun keluar dari bibirnya. Sakinah bagai tersengat kalajengking. Biasanya, satu sentilan di telinga membuat anak itu berusai air mata. Kurang keraskah cekalannya? Ia lalu mengerahkan seluruh kekuatan jari jeraminya, jerami bekas petani, pada daging pangkal paha yang paling lunak. Aneh, mulut Agam tetap terkutup dan giginya terkacip. Dan tak setetes air mata mengalir (Thamrin, 2005:24).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah Agam merasa ia bisa mencari uang sendiri, bahkan merasa tak butuh tempat tinggal lagi dan pergi dari rumah. Tidak hanya itu saja, hasil uang dari pekerjaan Agam belum cukup untuk membeli buku dan seragam sekolah. Agam berinisiatif untuk mejadi pengedar *naleung\**. tetapi hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh ibunya (Sakinah), bahkan Sakinah mengancam akan pulang ke Aceh, jika Agam tetap menjadi pengedar *naleung\**. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Dengan menahan rasa malu, Sakinah berhenti mencekal. Agam menatapnya dingin, bahkan dengan kilasan ejekan di ujung bibirnya. Arwah si ibu seperti melayang. “Agam...” desisnya.

Anak itu bergeming.

“Agammm...!” Sakinah meninggikan suaranya, tapi dengan nada iba berbunga isak. Kini, Sakinah merasa arwahnya benar-benar terbang. Agam satu-satunya harapannya, gantungan masa depannya. Kini anak itu seperti tak mempercayainya lagi, bahkan telah membencinya. Kalau memang demikian, Sakinah merasa lebih baik mati.

Sakinah mendadak memburu ke satu-satunya kamar di gubuk reyotnya itu. Di atas tikar buruk yang digelar di lantai tanah, ia melampiaskan tangisnya. Karena ingat para tetangganya, ia urung meraung-raung. Jadinya ia bergulung-gulung sambil berusaha meredam tangisnya dengan menupangkan kedua tangannya ke dadanya.

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi...

Rasa iba kembali kembali menggulung Sakinah. Ketika ada kereta barang lewat dengan suara menggemuruh, ia melampiaskan tangisnya dengan sekeras-kerasnya. Dengan tubuhnya yang kini leluasa terkuncang, ia melolong meratapi almarhum suaminya, “Bang Cut, Bang Cut...”

Agam tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hamper seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. Agam bahkan merasa tak butuh tempat tinggal. Ia bisa tidur di pasar atau stasiun kereta. Sakinah merasa anaknya tak memerlukannya lgi. Apakah mereka sudah benar-benar berpatah arang?

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya.

Anaknya tampak gembira dan bangga, tapi ia langsung murung kembali saat mendengar lanjutan kata-kata ibunya, “Tapi masih belum cukup, Nak...”

Melihat reaksi Agam, Sakinah buru-buru menyambung, “Mak ada menyimpan Rp 50 ribu. Tapi kita masih harus mencari tambahan untuk beli seragam, buku...”

Agam tak menanggapi. Ia termenung dengan wajah tambah murung. Tapi mendadak ia berseri kembali.

“Ada jalan, Mak,” katanya. “Tapi harus berani.”

Sakinah terperanjat.

“Jangan sekali-kali...”

“Menedarkan *naleung\**, maksud Mak?” Agam menggeeleng. “Ini bukan menedarkan. Agam hanya diminta mengawal pengirimannya ke Bandung. Ada sepuluh kilo...”

“Agam!”

“Mak dengar dulu. Sbelum berangkat mereka akan member Rp 100ribu. Agam akan menyerahkannya pada seseorang di stasiun bus, yang lalu akan member Rp 200ribu lagi...”

“Aduh, Agam!”

“Hanya mengantar, dan sekali ini saja, Mak. Supaya Agam bisa sekolah. Agam janji!”

Seluruh tubuh Sakinah menggigil bak ilalang diterpa badai. Ia pernah menyaksikan seorang pengedar digebuki di depan stasiun kereta. Remaja gepeng itu tewas seketika.

“Gam!” teriaknya, setengah menangis. “Mak tak mau, pokoknya tak mau. Kalau kau melakukannya juga, Mak akan pulang ke Aceh Esok juga!” (Thamrin, 2005:25-26).

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis. Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, pada saat Agam lewat di depan warung mi Aceh, Agam bertemu Abucek (seseorang yang bekerja sebagai pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya). Agam membuat janji pertemuan di rumah Abucek. Sesampai di rumah Abucek, Agam mengutarakan niatnya untuk meminta pekerjaan kepada Abucek. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parkir di depannya. "Abucek!" serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan sepori mi. abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya (Thamrin, 2005:26-27).

2) Tahap selesaian

Selesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Ceita ini, penyelesaiannya adalah akhirnya

Abucek menerima apa yang dikehendaki Agam. Abucek menyuruh Agam agar tiap hari ia membersihkan tiga mobil Abucek dan masalah gaji tidak menjadi masalah. Abucek mengutamakan sekolah Agam. Kabar gembira tersebut lantas membuat hati Agam sangat senang, terutama Sakinah (Ibunya Agam). Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyum nya.

Agam nekad mencegat Abucek, “Boleh saya menemui Abucek di rumah?”

Abucek menatap wajah hitam kumal itu. Ia tampak menduga-duga mengapa Agam ingin menemuinya di rumahnya. Tapi ia sudah terpicat akan sikap Agam yang menolak dibayari mi yang dimakannya. Anak itu anak baik, ia membatin.

“Apa maumu?”

Agam melihat pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tampak ragu-ragu.

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, “Biarkan ia masuk.”

Agam terdiam merunduk.

“Cepat. Aku tak banyak waktu. Kau butuh uang?”

“Ayah saya tewas di Aceh. Saya dan Mak lari kemari...”

“Jadi, kau butuh duit...”

Agam menggeleng. “Saya butuh pekerjaan...”

Abucek menatap Agam. Ia menekan rasa ibunya. “Aku tak bisa mempekerjakan anak-anak...”

“Saya ingin sekolah lagi.”

“Mengapa tak kau katakan dari tadi?” bentak Abucek. “Baiklah, aku akan menyantunimu Rp 100 ribu sebulan sampai kau tamat SD...”

Agam menggeleng lagi. Sorot matanya mengeras. “Saya tak mau mngemis, Abucek.”

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-usap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan Tanya gajimu, yang penting kau sekolah kembali.”

Agam melongo tak percaya, dan mengomat-ngamitkan *Alhamdulillah*. Ia langsung memegang lutut Abucek dan menciumnya. Mendadak ia berdiri dan berlari keluar. Ia tak memperdulikan panggilan Abucek, “agam, makan dulu!”

Agam terus berlari, menyebrangi rel kereta, masuk ke gubuknya, menubruk ibunya, menceritakan apa yang terjadi, lalu kduanya berepelukan sejadi-jadinya. Mereka tertawa antara menangis sebebaskan-bebasnya, tak memperdulikan apakah didengar tetangga atau tidak.

Ketika itu, kereta api Parahyangan melintas dengan cepat sambil memekikkan lengking serulingnya. Agam mendadak membebaskan diri dari pelukan ibunya, lalu berteriak sekeras-kerasnya: “Agaam sekoolaah...!” (Thamrin, 2005:26-29).

#### 2.4.Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

##### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah segerombolan para serdadu mencari Marhaban ke rumahnya. Hal

hasil malah Marhaban tidak ada di rumah, hanya ada istrinya Mardhiyah dan anaknya Mirza. Karena Marhaban menjadi anggota Agkatan Gerakan Aceh Merdeka alias GAM. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Mana Marhaban!” seseorang berteriak. Tak ada jawaban. Mirza tahu ibunya sedang amat ketakutan. “Mana!” Pintu kamar sebelah, kamar Mardhiyah, ditendang diiringi jerit ketakutan penghuninya. “Ayo, jawab! Aku menginginkan Marhaban.” Lalu lampu di kamar itu dihidupkan. “O,...” suara sang pemimpin pasukan merendah. “Kau istri Marhaban, ya? Mmh..., cantik juga...” bisiknya merendah. “Kau khas perempuan Aceh membangkitkan selernya (Thamrin, 2005:31).

Tentu saja yang ditanyai menjawab “*hana teupeu*”. Karena Mardhiyah memang benar-benar tak mengetahui keberadaan suaminya. Kunjungan Marhaban terakhir, enam bulan silam, terjadi selepas tengah malam dan untuk satu jam saja. Dan kalau pun tahu keberadaannya sekarang, ia tidak akan berani mengatakannya, atau nyawa ibu satu anak itu siap melayang (Thamrin, 2005:32).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena terjadinya tindakan yang dilakukan salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) yaitu mengancam Mardhiyah akan membunuhnya atau Mardhiyah mau meladeni nafsu bejat salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) itu. Tapi Mardhiyah tidak mau meladeni tawaran itu, dan akhirnya Mardhiyah pun dipaksa Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:



Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu berhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu merubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!” (Thamrin, 2005:32).

### 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, Mirza pun melihat ibunya sedang dilucuti salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) itu. Akhirnya Mirza tidak terima dan akan membalas dendan atas perlakuan salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) itu terhadap ibunya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “Binatang *paleh!*” Lelaki yang disebut “biadab” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, yang membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia

mengelinding melalui tangga dan jatuh terjeremah ke tanah.  
“Mak,Mak...”jeritnya (Thamrin, 2005:32).

b.Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Mirza tidak terima dan akan membalas dendan atas perlakuan salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) itu terhadap ibunya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut::

“Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” (Thamrin, 2005:32).

2) Tahap rumit (complication)

Pada tahap rumit ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumit adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, Mirza berusaha membawa pergi ibunya (Mardhiyah) mencari tempat yang aman. Tetapi Mirza setelah terbangun dari pingsannya, ternyata salah salah orang kampung tersebut memberitahu kepada Mirza, kalau ibunya dibawa ke penjara, sebagai jaminan ayahnya. Jika ayahnya tidak

menyerahkan dirinya, ibunya akan tetap di penjara. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Di antara sadar dan tidak, Mirza lambat-lambat mendengar suara burung-burung pagi menyambut cahaya terang di ufuk timur. Lalu kokok ayam. Dan ketika azan dikumandangkan di *meunasah* terdekat, ia tersentak dan meneriakkan “Mak!” orang sekampung mengerubunginya. “Mak,mak...”serunya lagi. “Makmu dibawa,” kata seseorang. “Kalau kau tidak pingsan, kau juga mungkin akan dibawa mereka. Ibumu akan dilepas kalau ayahmu menyerahkan diri.”

Sulit meminta Marhaban menyerahkan diri, apapun yang menjadi taruhannya. Mereka telah mencari anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka alias AGAM itu kemana-mana, sejak ia membunuh orang-orang yang dianggap memusuhinya, sipil maupun militer, terutama di kawasan Pidie dan sekitarnya. Demi keselamatannya pula, ia tak pernah lagi menghubungi Mardhiyah maupun Mirza (Thamrin, 2005:32-33).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah Mardhiyah dipulangkan dari tahanan setelah selama enam bulan dipenjara, ternyata Mardhiyah hamil karena telah diperkosa salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) demi kehormatan keluarga tersebut. Hal tersebut malah membuat Marhaban naik pital, sehingga ia langsung memaki-maki istrinya dengan kata “Lacur”. Tidak hanya itu saja, Marhaban bahkan membunuh istrinya dengan menembak pistol tersebut dan pelurunya langsung tembus ke jantung Mardhiyah. Sejak saat itu, Mirza berpatah arang kepada ayahnya. Tidak hanya itu saja Mirza menjadi berubah

sifatnya, ia sering melamun dan menjadi perokok ganja. Akhirnya Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari).

Mirza pun akhirnya bertemu Banta (Pengedar Ganja), berharap akan membantu Mirza membantu dendamnya kepada ayahnya dan salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari). Setiba di Jakarta Mirza dibantu Andah (Kerabatnya di Pasar Minggu), berencana ingin membunuh salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari), dan mencari tempat yang aman. Itu hanya mengahbiskan uangnya untuk transportasi dan makan-minum. Hal hasil yang diperoleh sia-sia. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Enam bulan kemudian, Mardhiyah dipulangkan ke rumah. Badannya tinggal kulit pembungkus tulang. Tapi Mirza heran, mengapa perutnya gemuk?” lalu ada yang mengatakan, ia akan segera punya adik. Ketika menanyakan pada ibunya, yang ditanya menjawab dengan lelahan air mata. “Entahlah, Za. Jangan kau siksa lagi aku dengan pertanyaan itu.”

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“Astragfirullah, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendam ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis.

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, pada saat setelah bertahun-tahun Mirza memendam kebenciannya terhadap salah satu komandan serdadu (Zurendi Bestari) yang telah memerkosa

ibunya dan ayahnya sendiri yang telah membunuh ibunya (Mardhiyah) di Jakarta, Mirza malah semakin bertambah dendamnya. Tidak hanya itu saja, Mirza pun terjerumus pengedaran ganja dan sekaligus pemakai ganja. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung Kopi Nyak neh, lelaki separuh baya langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. “Tapi tidak sekarang.

Kalau aku sudah agak besar.”

“Kau tak perlu melakukannya sendiri, Za. Kau bisa mengupah seorang...”

Mirza termenung. Benar juga, anak itu membatin. Tapi dari mana aku memperoleh uangnya?

“Uang bukan soal. Aku bisa membantumu,” kata Banta.

“Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.”

Mirza tahu bahayanya, sehingga membuatnya ragu-ragu. Tapi dendamnya kepada si pemerkosa ibunya mendorong anak itu mempertimbangkannya. “Kau akan mendapat Rp 1 juta sesampai kita di Jakarta. Makan dan uang jajanmu selama perjalanan akan aku tanggung, “ Banta berjanji.

“Apakah cukup sejuta untuk menyewa pembunuh?” kata Mirza.

“Di Jakarta, “ tanggap Banta, “seseorang siap membunuh hanya karena uang sepuluh ribu.”

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “daun surge” itu. Yang penting bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta (Thamrin, 2005:34-35).

Bertahun-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya, dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Jatuhnya Soeharto dan terbongkarnya kekejaman masa Daerah Operasi Militer (Dom) di Aceh tak meredam rasa benci dan dendamnya (Thamrin, 2005:36).

Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardhiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkoba, sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya. Karena bukan pemakai yang berada, mereka acap menggunakan jarum suntik yang sama untuk banyak pemakai. Mereka pun saling menularkan virus penyakit yang melemahkan kekebalan tubuh.

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya ceking tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-muntah dan tanpa gairah hidup, kecuali ketika ia lagi sakau. Jika ia terluka, sukar sembuhnya. Makin lama berat badannya merosot, kesehatannya makin menurun, dan ia tinggal menghitung hari. Teman-teman dan pemasok “obat” nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug* (Thamrin, 2005:36-37).

## 2) Tahap selesaian

Selesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerita ini, penyelesaiannya adalah Mirza ditemukan tergelek dengan tidak bernyawa. oleh polisi dan

dikerubuti lalat-lalat ijo. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.” Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

### 2.5.Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

#### a.Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah keasyikkan Akbar yang sedang membantu putri bungsunya, membuat timbunan klipng tentang gempa besar dan Tsunami di



Aceh untuk penyusunan skripsi S-1 putrinya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Gerimis panjang sedari pagi belum lagi mau berhenti. Di petang Idul Fitri itu, sisa-sisa takbir terdengar sayup.

Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipng tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya (Thamrin, 2005:39).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena dimulai dari kejadian-kejadian yang dialami Akbar yang menerima kedatangan sosok seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh, di saat dua kali hari raya Idul Fitri untuk meminta “paket lebaran”. Kedatangan mereka membuat Akbar mendadak amarah mendesak-desak. Pikir Akbar, ia telah bermurah hati memberi mereka sedekah, malah sekarang mereka menagih lagi. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan

seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

### 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, Akbar baru sadar ketika langkahnya terhenti di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel yang tak terusik, dan seluruh anggota keluarganya tak menyentuh sedikit pun parcel tersebut. Akbar ingat pengemis yang datang kepadanya seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh, yang meminta sedekah di hari raya Idul Fitri. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib. Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang. Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan kaleng seperti

biscuit, permen, dan buah awetan, serta selebar sarung dan satu stel kebaya. Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya, menjadikannya mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?” (Thamrin, 2005:40).

#### b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

##### 1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, pada saat Akbar sedang wudu, batinnya berperang, membayangkan, dan menyalahkan dirinya sendiri, bahwa dirinya manusia batu. Karena keteledorannya ia tidak memberi sedekah pada seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh tersebut. Tidak hanya itu saja, Akbar menunda salat demi mencari seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh tersebut di gang-gang yang bersilangan, tetapi seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh tersebut raib. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Ketika Akbar mengambil air wudu, batinnya berperang: “Mengapa aku tidak memberikan saja parcel tadi pada mereka?” Ia memang telah melupakan parcel itu. Ia lalu membayangkan: mereka mungkin belum makan, kedinginan,

tak punya tempat berteduh. Siapa tahu anak balita itu benar-benar sakit dan membutuhkan pengobatan. “Sungguh kau manusia berhati batu!” tuduhnyanya pada diri sendiri. “Ayo, Akbar! Cari mereka!”

Akbar menunda salat magrib. Dengan menerobos gerimis yang telah menjadi hujan, ia memburu ke gang tempat anak beranak itu menghilang. Dalam sekilas pandang, sepanjang gang tampak kosong dan lengang, kecuali suara tunggal bajai yang menjauh. Tapi ini tak mencegahnya menelusurinya, dan ternyata tak juga ia menemukan mereka. Ia mengudak-udak dua tiga gang yang bersilangan, juga nihil. Ke mana mereka raib?. (Thamrin, 2005: 40).

## 2) Tahap rumit (complication)

Pada tahap rumit ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumit adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, sekembali kerumah, Akbar menceritakan kepada istrinya (Anna) keanehan yang dialami Akbar. Anna pun menyangka bahwa seorang Ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah berpakaian kumuh tersebut malaikat yang sedang menguji kepedulian keluarganya kepada orang miskin dan anak yatim piatu. Dan Akbar pun hanya membatin, ia tak dapat memaafkan dirinya dengan keteledoran tersebut, mungkin sampai seumur hidupnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Kembali ke rumah, Anna mengheraninya. Akbar mendiamkannya. Buru-buru salat sebelum habis waktunya, ia seperti tergiring membaca ayat Al-Maa'uun. "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya, orang-orang yang berbuat riya, dan engkau enggan (menolong dengan) barang berguna."

Menyadari keteledorannya, dan dosanya yang akan ditanggungnya, Akbar bergegas keluar, namun Anna mencegatnya. Dengan tergesa-gesa ia menceritakan tentang tiga peminta-minta anak beranak itu. "Ayah!" seru istrinya. "Tega-teganya kamu... Ayo cari lagi mereka." (Thamrin, 2005:41).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah ketika suatu malam Minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri empat tahun kemudian, Akbar kedatangan empat orang tamu. Terdiri dari seorang laki-laki (Aceng), seorang perempuan (Fatma), beserta seorang lelaki muda tanggung (Oji) dan seorang anak perempuan berusia Sembilan tahun (Santi). Kedatangan mereka bertujuan untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih, karena telah menolong mereka pada empat tahun lalu. Tidak hanya itu saja, Aceng dan Fatma juga menceritakan kenapa keluarganya sampai mengemis dahulu. Kedatangan Aceng dan Fatma kali ini untuk mengembalikan cincin emas bermata berlian. Dulu saat Fatma dan kedua anaknya mengemis di rumah Akbar, secara tak sadar

menemukan satu kotak kecil segi empat di bak sampah rumah keluarga Akbar, dan meminjam untuk digadaikan dan uangnya dipakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi kereta di pinggiran Bekasi. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Lalu pada suatu malam Minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri empat tahun kemudian, Akbar kedatangan tamu. Mereka berempat. Terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan, beserta seorang lelaki muda tanggung dan seorang anak perempuan, berusia Sembilan tahun. Mereka membunyikan lonceng kecil di dekat pintu pagar, diikuti “*Assalammu’alaikum...*” (Thamrin, 2005:42).

Si lelaki, berusia 40-an tahun, yang duduk tak nyaman dengan kedua lengannya di lutut, memakai celana dan kemeja lengan panjang. Yang perempuan, mungkin istrinya, hampir 40 tahun, dengan santun meletakkan kedua telapak tangan di pangkuannya. Ia mengenakan rok terusan yang mencapai mata kakinya. Si anak lelaki memakai celana jins dan kaos bergambar Usamah bin Laden. Rok terusan yang dipakai adik perempuannya terkesan kelonggaran (Thamrin, 2005:42).

“Ini Aceng, suami saya,” kata yang perempuan dengan hati-hati menunjuk lelaki yang duduk di sampingnya. Aceng mengangguk dan tersenyum sopan. “Kedua anak kami ini bernama Oji dan Santi,” katanya lagi. “Dan nama saya Fatma.”

“Kami datang untuk meminta maaf...” sambung Fatma.

“Juga terima kasih. Bapak dan Ibu telah menolong kami,” timpal Aceng (Thamrin, 2005:43).

“Nantinya, Bapak dan Ibu akan mengerti. Namun hendaknya Bapak-Ibu mengetahui bahwa datangnya kami kemari bukan lagi mengharapkan pemberian. Kalau kami pernah mengemis, itu karena terpaksa,” lanjut Aceng (Thamrin, 2005:43-44).

Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada acara lain, kami memulung. Dan *Alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta (Thamrin, 2005:45).

Aceng menjelaskan bahwa tadinya ia bekerja sebagai guru SD swasta di kawasan perkebunan karet di Aceh Timur. Suatu waktu, bangunan sekolahnya dibakar orang-orang bersenjata. Ia dan istrinya lalu, pada September 2004, mengungsi ke Banda Aceh dan menumpang pada rumah orangtua Fatma di Lampaseh. Oji dan Santi ditinggal di rumah orangtua Aceng di Payubujok, Langsa, yang baru akan mereka boyong setelah Aceng atau Fatma mendapat pekerjaan.

“Pada 26 Desember itu,” papar Fatma, “Kami mencari pekerjaan sebagai pemetik cengkeh atau apa saja di Sabang, dan terjadilah tsunami. Rumah orangtua saya hanyut, dan seluruh isi rumah tak ditemukan jasadnya. Soalnya, Pak, Ibu, Lampaseh itu sangat dekat dengan pantai Uleelheu...”

“Lalu kami nekad ke Jakarta dengan Hercules gratis,” lanjut Aceng.

“Tapi mencari nafkah di Jakarta ternyata tak mudah. Menjadi tukang parkir saja tak gampang. Kami pun terpaksa mengemis...” (Thamrin, 2005:44).

“... Dan pada Idul Fitri ketiga saya mengusir Ibu dan anak-anak tukas Akbar dengan wajah merah padam. “Kami mohon maaf” “Sebentar, Pak,” lanjut Fatma. “Kami amat berterima kasih atas sedekah Bapak dan Ibu. Tapi...” Fatma menelan air ludahnya, ada badai haru dalam dadanya, “Tapi kami lebih-lebih berterima kasih atas penolakan Bapak itu.” (Thamrin, 2005:44).

Fatma tampaknya sulit memberi jawaban. “Pada mulanya memang begitu,” kata Aceng membantu istrinya.

“Saya bahkan amat membenci Bapak, saat itu,” sambung Fatma terbata-bata. “Saya malahan tadinya berniat mempermalukan keluarga rumah ini dengan bertahan di depan pagar itu... Tapi rengekan anak-anak saya, yang lapar

dan kedinginan, si Santi ini malah sedang demam. Menggagalkan niat jahat itu...” (Tahmrin, 2005:44-45).

“Lalu, suatu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!”

Akbar dan Anna terperanjat mendengarnya. Wajah mereka tampak gembira.

“Saya berperang antara ingin memilikinya dan mengembalikannya pada Bapak-Ibu,” lanjut Aceng, menatap tuan rumah dan nyonya rumah Anna dan Akbar menanti kelanjutannya kata-kata tamunya. “Keduanya tidak. Saya memilih meminjamnya... Saya mengadaikannya, yang uangnya saya pakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi rel kereta di pinggiran Bekasi” (Thamrin, 2005:45-46).

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis.

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, pada saat Fatma menyerahkan dan mengembalikan satu kotak kecil segi empat yang berisikan cincin emas bermata berlian itu, tiba-tiba tangan Anna gemetar saat menerimanya. Setelah dibukanya, ternyata cincin tersebut memang milik Anna, tetapi Anna tidak mau mengatakannya dan mengelaknya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:



Anna masih termenung. Ketika Akbar hendak membuka mulut mendahuluinya. “Boleh saya melihat?”

“Silahkan. Itu kan milik Ibu,” tukas Fatma.

Anna menerminya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya, Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna dipunggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.

“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna (Thamrin, 2005: 46).

## 2) Tahap penyelesaian

Penyelesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerita ini, penyelesaiannya adalah setelah tahu, cincin tersebut memang milik Anna, dan Anna pun tidak mau mengatakannya dan mengelaknya. Anna pun ingin membalas keteledoran suaminya dengan berbuat baik. Anna berinisiatif dan mengatakan kepada Aceng dan Fatma, bahwa Anna ingin mencari pemilik cincin yang sebenarnya di lingkungan rumahnya dan memperbolehkan keluarga Aceng beserta istri dan kedua anaknya untuk sering-sering singgah kerumahnya. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Lalu sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminjam’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemilik yang sebenarnya.”

Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah? Katanya.

Akbar mengangguk burur, seperti baru terbangun dari mimpi. Kemudian, perlahan-lahan ia maklum maksud istrinya: Tangan kanan memberi, tangan kiri tak usah tahu (Thamrin, 2005: 46).

## 2.6. Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah sosok Agia dan Azizah yang sedang memandangi nasib percintaan mereka yang tidak tahu arahnya, karena mereka mempunyai hubungan saudara hingga akhirnya mereka tiba di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut. Di sana Agia mempunyai rencana lebih baik bunuh diri daripada dibunuh orang lain. Kata-kata tersebut membuat Azizah merinding, takut, dan menuduh Agia sebagai

egoistis. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Bergandingan tangan kami berjalan, jari jemari saling mengunci. Di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut, kami berhenti. Kami memandangnya, ujung jalan itu itu, seperti memandang nasib kami sendiri yang putus.

Setatapan kami berpandangan dan ketika mata kami bersadu, tangannya mengerat di genggamanku. Wajahnya pucat dan kaku, tapi kuketahui benar ia sedang bertarung dengan hatinya sendiri.

Azizah tersenyum pada dirinya sendiri. Dengan memelas dipandangnya hampir segala sesuatu yang menyimpan kenang-kenangan percintaan kami. Laut dengan ombak dan riaknya, nyiur pantai dan cemara, batu, pasir, kerang-kerang...

“Waktu! Alangkah penuh rahasia. Tak terduga, penuh pendadakan! Siapa yang menyangka aku hari ini akan menangis, padahal kemarin masih tersenyum? Kemarin aku ingin hidup seratus tahun, sekarang? Benar-benar aku ingin mati pada detik ini juga!” (Thamrin, 2005: 49).

## 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena Azizah tidak suka perkataan Agia lebih baik bunuh diri daripada dibunuh orang lain. Azizah malah menjawab perkataan Agia bahwa Rencanakan segala-galanya kecuali mati. Sehingga Cut Azizah malah membicarakan egoisme yang dipertahankan ayahnya sendiri (Teuku Azhar) sampai sekarang. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Aku terbeliak dan dengan cara itu matanya kutatap. Kemudian dengan membujuk aku berkata.

“Jangan berkata tentang kematian, Agia. Hidup ini tak sengaja, tak dapat direncanakan. Mengapa pula kita harus merencanakan kematian kita? Rencanakanlah segala-galanya, Agia, kecuali mati.”

Azizah tersenyum sedikit, hamper-hampir tak menggerakkan bibirnya.

Rencanakan segala-galanya kecuali mati. Bagus benar kalimat itu. Namun bagiku, lebih baik bunuh diri daripada dibunuh orang lain (Thamrin, 2005: 49).

“Kalimatmu itu juga indah, Agia, Indah sebagai kalimat. Tapi pengertiannya membangkitkan bulu romaku. Orang mudah menuduhmu egoistis!”

Azizah menatapku heran. Katanya, “kau anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.” (Thamrin, 2005: 50).

### 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, Azizah sempat khawatir dan kecewa terhadap sikap Agia yang seakan-akan membela Teuku Azhar (Ayah Azizah) dan telah mengkhianati cinta mereka. Padahal menurut

Azizah, Teuku Azhar (Ayahnya) menghalang-halangi perkawinan mereka. Akhirnya Agia pun pergi meninggalkan Azizah. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang...”

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjgoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjgoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kua begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...”

“Aku mencoba memahami dirinya, Agia. Aku mencoba menjadi dirinya dengan segala keangkuhan dan kebanggaan masa lalunya.”

“Kemudian mencoba memahami sikapnya?” timpanya mengejek.

“Tepat, Agia!”

Tertawa ia, Agia itu, anak pamanku, mengiris penus sinisme.

“Tapi pamanmu tidak pernah mencoba menjadi diri kita, tidak pernah mencoba memahami kita seperti kau berusaha memahami dirinya! Itu tidak adil!!!”

Suaranya seperti menangis, tangis amarah. “Azhar,” katanya gemas, genggamannya mengerat, “Kau sudah mengkhianati dirimu. Kau khianati cinta kita! Oh,...” (Thamrin, 2005: 50-51).

#### b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

##### 1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Azizah mencoba mengejar Agia, hingga akhirnya mereka bertemu lagi. Tetapi Azizah malah mengejek Agia, seakan-akan tidak mau mempertahankan cinta mereka dan meninggalkan Azizah. Pada saat Azizah memaki Agia, Agia teringat kisah kakek, ayah, ibunya, dan Agia yang menjadi tumpuan ejekan. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Pegangannya tiba-tiba mengendur, dan dalam sekali sentak pegangan itu lepas. Ia terjun ke tepian berlari menyusur pantai kearah matahari yang sedang tenggelam. Bayangannya yang panjang sekali-sekali dipermainkan ombak yang pecah di pantai.

“Agia!”, teriakku, melompat mengejarnya (Thamrin, 2005: 51).

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah. Aku mempercepat lariku, tapi ketika kau sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua tangannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila.

“Lepaskan aku...!”

“Agia, dengarkan...”

“Pengkianat! Kau khianati... Oh...”

“Agia! Dengarkan dulu... Belum habis...”

Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, ia menggila dalam rontaan. Dicobanya menggigit lenganku. Aku membalik, mengepitnya dari belakang.

“Lepaskan aku, najis! Kau... pengecut! Pengecut melebihi kutu busuk!”

Mendadak kukendurkan peganganku. Aku pengecut? Aku?

“Aku, Agia? Aku pengecut?”

“Ya, kau! Laki-laki pengecut! Banci!!”

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibunya, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau! (Thamrin, 2005: 51-52).

## 2) Tahap rumitan (complication)

Pada tahap rumitan ini, cerita sudah masuk pada konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian, yang menghantarkan konflik menuju klimaks. Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang. Setelah mengingat kisah keluarganya,

Agia sadar dan berusaha mencari Azizah, akhirnya mereka ketemu. Agia mencoba berusaha menenangkan dan meyakinkan Azizah, bahwa Agia tidak akan meninggalkan Azizah. Setelah mereka sudah saling mengerti satu sama lain. Agia dan Azizah pun memikirkan alasan yang tepat, jika Agia ingin mengantarkan Azizah pulang ke rumah dan ingin mempertanggungjawabkan atas Azizah pulang terlalu malam dan hubungan percintaan mereka kepada orang tua Azizah. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Di atas bukit karang itu kucoba menentramkan hatiku dengan memandang ke laut lepas.

Sekarang, datang lagi, angin itu, bagai meratap. Benarkah itu suara angin, atau suara jinkah? Tidak, itu suara manusia, suara perempuan. Suara Azizahkah?

“Agia,” aku mencoba membujuk.

“Cut Azizah, itulah namamu. Ada kaudengar? Kau anak ayahmy, mengapa begitu cengeng?”

“Jangan kaubiarkan kebanggaan dirimu hancur, Cut Azizah. Kembalilah kepada dirimu, kepada keberanian dan harga diri.”

“Untuk punya keberanian dan harga diri, seseorang harus punya suatu tempat tegak, suatu kepercayaan, suatu keyakinan. Kaulah, Azhar, keyakinan dan kepercayaanku selama ini. Karena kaulah aku selama ini berani. Tapi sekarang kau hendak meninggalkan aku, kukira. Tinggalah aku sendiri...”

“Kau tinggal sendirian? Kau? Mana mungkin aku meninggalkanmu. Bagiku, mundur sudah pasti hancur, tapi kalau maju belum tentu (Thamrin, 2005: 52-53).

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangkanmu, janganlah mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *ulebalang*\* yang kelewat angkuh,



puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipunggah dari pundakku.

“Pengertian-pengertian itukah yang hendak kau cari dari ayahku?”

“Sedapat-dapatnya demikian. Kalau kita dapat memenangkan sesuatu dengan pengertian, mengapa pula harus dengan belati?”

“Kalau-kalau pengertian itu tidak didapat?” (Thamrin, 2005: 53-54).

### 3) Tahap klimaks

Klimaks ialah puncak dari rumitan. Klimaks cerita ini adalah pada saat Agia dan Azizah sedang memikirkan alasan yang tepat, jika Agia ingin mengantarkan Azizah pulang ke rumah dan ingin mempertanggungjawabkan atas Azizah pulang terlalu malam dan hubungan percintaan mereka kepada orang tua Azizah. Tiba-tiba Ayah Azizah (Teuku Azhar) berdiri dihadapan mereka. Azizah sontak terkejut. Seketika itu juga ayah Azizah (Teuku Azhar) langsung amarahnya keluar dan memaki-maki Agia. Agia pun mencoba membela diri dengan perkataan yang halus. Hal ini malah membuat amarah Ayah Azizah (Teuku Azhar) semakin memuncak dan tidak bisa dikontrol. Ayah Azizah (Teuku Azhar) langsung mengeluarkan rencong yang ada dipinggangnya dan langsung

ditusukkan tepat di perut Agia dan dicabutnya kembali. Azizah tidak terima atas perbuatan ayahnya sendiri (Teuku Azhar) dan berusaha menolong Agia. Bahkan Azizah sempat menantang mata ayahnya sendiri (Teuku Azhar). Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Tanpa kami sadari hari sudah menjadi malam.

“Azhar,” tiba-tiba suara Azizah cemas, “Hari telah malam. Orangtuaku pasti cemas dan curiga. Apa kata mereka?” Aku sendiri cemas, cemas itu kucoba kendalikan.

“Tenang, Agia. Coba kita cari pemecahan. Kau akan kuantar ke orangtuamu dan aku akan mempertanggungjawabkannya.”

“Tapi apa alasan kita?” Azizah menggenggam jariku erat-erat.

“Entahlah. Itulah yang sedang aku pikirkan.”

Diam. Lama kami diam dalam pikiran masing-masing. Sekadar untuk hanya tinggal diam, kuseret Azizah mendaki bukit Karang.

Tiba-tiba terdengar langkah mendekat dan cepat kami membalik sambil meregangkan jarak. Seseorang yang perkasa telah berdiri di hadapan kami. Aku terbelalak, Azizah menutup mukanya.

“Ayah! Oh...” Azizah teragap-gagap.

“Kalian!”, orang tua itu menunjuk langsung ke mata kami. Telunjuknya menggeletar karena amarah.

“Kalian anak haram jadah! Kalian percikkan kotoran babi ke muka kami. Anak haram jadah!”

Ia memandanguku langsung sekarang, tumpuan utama segala kesalahan. Matanya yang bulat seperti hendak menelanku mentah-mentah.

“Kau! Pembawa najis, kau zinai anakku!”

“Paman, hati-hatilah dengan kata-kata. Kata-katamu yang telah menodai anakmu, bukan perbuatanku!”

“Dajal! Kau, anak perempuan Melayu!”

Darahku naik ke otak sekarang, menguasainya sekali.

“Jangan hina ibuku, Paman. Sebutlah nama ayahku, karena laki-laki Aceh memakai nama ayahnya.”

“Tapi kau lahir dari perut ibumu, perempuan Melayu...”

“Ayah...! Seru Azizah.

“Daj-jal!”

Paman dengan sigap menyerangku. Pendadakannya mengagumkan. Azizah memekik. Entah di mana ia menyelipkannya rencongnya, tapi tiba-tiba rencong itu sudah di tangannya saja. Aku bukan tandingan Paman, rencong itu sudah masuk perutku. Aku rubuh.

“Ayah!” Kau bunuh kemenanganmu sendiri... Kejam,kejam...,” lolong Azizah.

Paman mencabut rencong dari perutku, darah menetes dari ujungnya. Azizah hendak menubrukku. Tapi ayahnya menghardik.

“Berdiri di tempatku, Agia! Kau pun akan mendapatkan bagianmu.

Paman mendekat dan Azizah benar-benar berdiri di tempatnya.

“Kubayari kau memperlalat diri dengan ilmu Barat, Agia, karena kutahu zaman telah berubah. Dulu kami berperang dengan kelewang, tapi orang kini menghancurkan sebuah negeri dengan menekan tombol. Tapi bagaimanapun majunya seseorang dengan ilmunya, satu hal yang orang tak boleh lupa bahwa seseorang itu lahir karena orangtuanya. Tapi kau? Kau kelewat pintar, hingga aku, ayahmu, kau lawan. Tapi sebagai orang Aceh, aku tahu benar bagaimana memperlakukan pengkhianat, walau ia anaknya sendiri.”

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantangya mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenangan sendiri enggan berbagi...”

“Ayah tidak akan dapatkan aku lagi,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri.” (Thamrin, 2005: 55-56).

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1) Tahap leraian

Leraian adalah tahapan setelah tercapainya klimaks dan krisis.

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa

mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, pada saat Azizah menantang mata ayahnya sendiri (Teuku Azhar), Azizah langsung menggelinding ke laut dan dimakan ombak. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga diriku. Dia tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.”

Paman pucat. Ia menyadari benar apa yang akan dilakukan anaknya. Tubuhnya menggeletar seperti dahan kering dipukul angin. Dia memandangu mengharapkan pertolongan, tapi siapa bisa mencegah tekad yang sudah membulat? Dan aku sendiri lumpuh (Thamrin, 2005:56).

## 2) Tahap selesaian

Selesaian adalah tahap akhir dari alur. Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam ceita ini, penyelesaiannya adalah Ayah Azizah (Teuku Azhar) mencoba meminta bantuan kepada orang sekitar dan mengejar tubuh Azizah yang hilang ditelan ombak. Tapi tak kuasa. ayahnya sendiri (Teuku Azhar) tidak bisa dan tubuh Teuku Azhar pun juga ditelan ombak. Agia pun dalam keadaan sekarat hanya bisa melihat peristiwa tersebut dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hingga akhirnya, Agia pun meninggal dan selalu membawa berbagai pertanyaan dan jawaban mengenai kata-kata

sendiri “Rencanakan segala-galanya kecuali mati”. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

“Agia, tunggu!” teriak paman seperti melolong. Suaranya suara orang kalah. Paman melompat bagai hendak terbang. Tapi secepat itu pula Azizah melemparkan dirinya, menggelinding sebentar melalui tebing bukit, kemudian segera dihela ombak dan digulung sekali.

“Tolong dia!”, dan Paman pun terjun. Kulihat ia mencoba berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Beberapa kali ia menelan air laut, lalu tenggelam, lama tidak timbul. Sekali ia muncul di puncak ombak, digoyang sebentar, kemudian lenyap tak muncul-muncul lagi.

Mataku berkunang-kunang oleh darah yang terlalu banyak keluar, dan oleh dua adegan yang baru berlalu di depan mataku. Ingin aku menangis, melolong, bahkan terjun bersama mereka di laut. Tapi aku sudah terlalu lemah.

“Rencanakan segala-galanya kecuali mati,” aku mencoba mengulang kata-kataku sendiri. Apakah mereka merencanakannya, kematian itu? Apakah tangan nasib ikut turut campur? Ah, terlalu banyak jawaban yang ingin kudapatkan untuk begitu banyak pertanyaan.

Selubung teramat gelap jatuh menutupi bola mataku. Persetan, apakah ini namanya mati? (Thamrin, 2005: 56-57).

### 3. Latar

#### 3.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

- a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” ini terjadi di sebuah dapur, di ujung gang, di kamar mandi, di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah (di penjara), di bawah pohon beringin di depan penjara, di tempat tidur, di kuburan, dan di atas ranjang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan pernyataan berikut ini:

1) *di sebuah dapur,*

Suatu hari dengan napas tersengal-sengal Meutia menemui ibunya yang sedang merajang bawang di dapur. “Ibu?” katanya.

“Apalagi Meutia?”

“Apa artinya ‘bu’?”

Ibu itu tersenyum, membelai ubun-ubun anak tunggalnya. Lalu, “Tulah yang melahirkanmu, Sayang.”

Mata Meutia yang hitam bundar itu berputar-putar. “Apa itu ‘melahirkan’?” cetusnya.

Sesaat Sang Ibu ragu. “Mengeluarkan, mm ...,mengeluarkan engkau dari perut Ibu.”

“Dulu Meutia di dalam perut?!” serunya dengan heran, memandang perut ibunya. “*iddih.*”

“Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang.” (Thamrin, 2005:3-4).

2) *di ujung gang,*

Pada ayahnya Meutia manja tak kira-kira. Begitu Ayah datang ia sudah memburunya atau menantinya di ujung gang. Kalau Ayah di rumah tentu ia sedang mengelendot di pangkuannya. Ada saja yang ia kerjakan dengan ayahnya. Menarik-narik hidung atau daun telinga mengusap-usap bulu dada, mengorek-orek pusar, menggelitik-gelitik. Seseringkali ia jatuh lelap di pangkuan ayahnya (Thamrin, 2005:4).

3) *di kamar mandi,*

Meutia melompati leher ibunya dan membiarkan dirinya digotong ke kamar mandi. Kata-kata mengalir terus dari

mulutnya. “Tapi, dimana ayah tinggal, ibu?” (Thamrin, 2005:6).

4) *di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah (di penjara),*

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan memburunya kalau tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkulan dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...”

Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,”katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

5) *di bawah pohon beringin di depan penjara,*

Di bawah pohon beringin di depan penjara itu ia duduk menunggu. Belum lima menit ia menanti, serombongan orang-orang berpakaian cabik-cabik dan kotor keluar melalui pintu gerbang penjara. Di bahu tersandang cangkul seorang satu, sebagiannya gembor penyiram tanaman. Kebanyakan kurus dan pucat, melangkahkan kakinya dengan hati yang berat.

Satu per satu Meutia meneliti muka-muka yang keluar dari pintu gerbang berjeriji besi. Tiba-tiba hatinya bersorak. Mendadak sontak ia bangkit dan memburu ke sana.

“Ayah, Ayah, Ayah!!!” teriaknya beruntun bagai tak putus-putusnya. Semua orang tercengan, Ayah malah terperanjat. Dilihat Meutia beberapa orang berseragam melototinya, tapi ia tak ambil peduli.

“Meutia!”

“Ayah!”

Meutia melompati ayahnya, mereka berpelukan. Ayah menciumnya bertubi-tubi, seakan-akan tak akan habisnya. Meutia mengganduli leher Ayah erat-erat, meraba-raba telinganya, hidungnya, rambutnya, menciumi kulit lehernya.

“Ayah,” sedunya, “mengapa Ayah tak pulang-pulang. Mengapa...”

Seseorang berseragam menyentak Ayah. Dan anak beranak itu jatuh bersama dengan Meutia di atas perut ayahnya.

“Irham! Kau telah melanggar peraturan penjara. Campakkan anak itu dan izin kerja luarmu dicabut!”

Perlahan-lahan ayah itu meregangkan dirinya dari darah dagingnya sendiri. Meutia ketakutan yang amat sangat mundur dan terus mundur, sampai ia tersandung akar beringin dan jatuh. Tapi tak seorang pun menolongnya berdiri. Aneh, anak itu tidak menangis. Dengan wajah pucat ketakutan ia bangun lagi, membalik, lalu lari (Thamrin, 2005:7-8).

6) *di tempat tidur,*

Jika Meutia berbaring di tempat tidur, matanya yang suram itu menatap langit-langit, tapi seperti tak melihat sesuatu di sana. Dan mata itu hanya awas terhadap suara langkah orang mendekat dan begitu orangnya tampak, mata itu bagai merintih. Ini yang bikin hati ibunya seperti diremas-remas (Thamrin, 2005:8).



Malamnya ia mencoba mendekati Meutia ketika mereka sudah berbaringan di tempat tidur. Ia mencoba berbicara dari hati ke hati.

“Meutia, Yayang. Sayangku engkau kepada Ibu?”

Meutia diam, mata hitamnya menatap langit-langit.

Jawablah, Meutia. Oh...” Meutia mengangguk.

“Ibu mencintaimu, menyayangimu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini. Lebih baik Ibu mati daripada tidak mencintaimu dan tidak engkau cintai...”

Tiba-tiba Meutia membalik dan menerkam dada ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya, dan menangis dengan tersedan-sedan. Setelah mereda, Ibu melanjutkan,

“Ibu mencintai Ayah seperti engkau mencintainya...Tapi cinta tak usah ditunjukkan dengan wajah murung yang berlarut-larut. Ibu sekarang sangat rindu akan kicauanmu dulu. Ibu rindu akan mulutmu yang bijak dulu, yang tak henti-hentinya bertanya...”

Ibu menimbang-nimbang sekejap dua kejam. Lalu, “Ketika kita bertemu Ayah pertama kali di pen..., di asrama itu, Ayah berpesan agar menjagamu baik-baik, dan mendidikmu baik-baik. Itu hanya dapat kita lakukan bersama-sama, Meutia, aku dan engkau. Mengertikah engkau, Yang?”

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bias bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:10-11).

7) *di kuburan, dan*

“Sejak Ayah *nggak* ada, si Oom suka datang ke rumah,” ia mengadu kepada gundukan tanah yang menimbuni jasad ayahnya. “Meutia benci’, deh!” Kemudian air matanya berlinang, tak henti-hentinya berlinang.

Sang Ibu mengetahui juga anaknya suka ke kuburan ayahnya, tapi ia tak kuasa melarang. Ia merasa anak itu sudah mulai menjauhinya. “Jangan-jangan Meutia sudah mulai membenciku’, keluhnya. Ya, Tuhan’, ia memanjat doa, ‘cabutlah nyawa dari tubuhku, tapi jangan cabut cinta anak kandungku sendiri...” (Thamrin, 2005:10).

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya.

Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”. (Thamrin, 2005:12).

8) *di atas ranjang*

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksallah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.’ (Thamrin, 2005:13).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan suatu hari, suatu waktu, ketika malam sudah larut, hari-hari berikutnya, tiap lima menit, sepanjang hari, esok paginya, suatu hari, setahun kemudian, hari-hari selanjutnya, malam hari, malamnya, dan dini hari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini.

1) *suatu hari,*

Suatu hari dengan napas tersengal-sengal Meutia menemui ibunya yang sedang merajang bawang di dapur. “Ibu?”katanya.

“Apalagi Meutia?”

“Apa artinya ‘bu’?”

Ibu itu tersenyum, membelai ubun-ubun anak tunggalnya. Lalu, “Ibulah yang melahirkanmu, Sayang.”

Mata Meutia yang hitam bundar itu berputar-putar. “Apa itu ‘melahirkan’?” cetusnya.

Sesaat Sang Ibu ragu. “Mengeluarkan, mm ...,mengeluarkan engkau dari perut Ibu.”

“Dulu Meutia di dalam perut?!” serunya dengan heran, memandang perut ibunya. “iddih.”

“Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang.”. (Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*,2005:3-4).

Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...” (Thamrin, 2005:12).

2) *suatu waktu, ketika malam sudah larut,*

Suatu waktu, ketika malam sudah larut tapi Ayah belum pulang, Meutia menjadi marah besar. Ngambek.

Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunya lah yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya?

“Emangnya Ayah pergi kemana, Bu? Tuntunnya.

“Pergi....pergi ke tempat yang duitnya banyakan..”

Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, “Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci ‘deh,benci’,benci...B-E-N-C-I !” (Thamrin, 2005:5).

3) *hari-hari berikutnya,*

Hari-hari berikutnya hari-hari yang sepi bagi Meutia. Betul teman-temannya banyak dan ia disukai, tapi baginya Ayah segala-galanya. Ya, ayahnya, ya temannya, ya kakaknya, ya

mainannya. Biar ia tanpa teman-teman, tanpa seluruh tetangga, tanpa es mambo dan mi bakso, asal bersama Ayah. Hampir tiap lima menit ia menanyakan Ayah. Bahkan kepada setiap yang lewat: “Tante (atau Oom), lihat ayah Meutia?” Bahkan kepada boneka dan si Prawan, kucingnya, ia tanyakan (Thamrin, 2005:4).

4) *tiap lima menit,*

Hampir tiap lima menit ia menanyakan Ayah. Bahkan kepada setiap yang lewat : “Tante (atau Oom), lihat ayah Meutia?” Bahkan kepada boneka dan si Prawan, kucingnya, ia tanyakan (Thamrin, 2005:5).

Belum lima menit ia menanti, serombongan orang-orang berpakaian cabik-cabik dan kotor keluar melalui pintu gerbang penjara. Di bahu tersandang cangkul seorang satu, sebagiannya gembor penyiram tanaman. Kebanyakan kurus dan pucat, melangkahakan kakinya dengan hati yang berat (Thamrin, 2005:7).

5) *sepanjang hari,*

Sepanjang hari Meutia tidak mau makan. Sampai menangis, Ibu sambil membujuk, anak itu tetap membangkang. Nakalnya jadi keteterlaluan. Piring nasi yang disodorkan dilemparkannya, membentur dinding dan pecah berantakan. Si Prawan menerima bagiannya pula. Setiap kali kucing itu mencoba berhandai-handai dengan nona ciliknnya, pasti kena sasaran. Kena tendang yang datangnya beruntun, tumpukan batu atau pukulan gagang sapu, diludahi dan dikentuti. Dan caci maki jangan kata lagi.

“Habis...,kita benci,”sungutnya (Thamrin, 2005:6).

6) *esok paginya,*

Esok paginya Meutia dibangunkan lebih cepat. Biasanya kalau dibangunkan ibunya, Meutia bangkit dengan segera. Tapi sejak Ayah tidak di rumah, anak itu suka membangkang.

“Bukankah engkau ingin ketemu Ayahmu, Sayang?”

Dengan cepat Meutia bangkit. “Ayah sudah pulang?” tanyanya bersemangat dan tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Bola

matanya yang hitam kental itu hidup kembali (Thamrin, 2005:6).

7) *setahun kemudian,*

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan Ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia Cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepetah katapun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes.

Sebenarnya hari sama sekali tak bersiap untuk menerima suasana duka cita. Udara terlalu cerah, matahari bersinar dengan garangnya, seakan hendak melelehkan bumi beserta seluruh isinya. Tapi bagi Meutia hari itu terlalu gelap. Ia bukan saja telah kehilangan ayahnya tapi juga hari itu terlalu gelap. Ia bukan saja kehilangan ayahnya tapi juga kehilangan dunia (Thamrin, 2005:9).

8) *hari-hari selanjutnya,*

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tanpa makan bagi Meutia. Paling-paling sepotong roti, itu pun dengan enggan. Yang paling banyak adalah minum. Si Oom membelikannya susu, tapi yang diinginkan Cuma air putih. Tubuhnya semakin pucat dan semakin dan semakin kurus. Biji matanya tetap hitam, tapi kehangatannya telah sirna. Dan pendiamnya sekarang seperti orang gagu. Dia cuma bisa menggeleng dan mengangguk. Kalau ibunya bertanya, “Apa maumu Meutia, Sayang?”, paling-paling ia hanya menjawab dengan sepotong kata: “Ayah”. Dan ibu itu menjadi tersedu-sedu.

Setelah ayah Meutia diantar ke kuburan, si Oom tambah sering datang. Ibu tak kuasa menolak, karena di samping laki-laki itu hampir tak punya cacat (dan ia masih bujangan, katanya), ibu dan anaknya harus makan. Ibu itu memang benar-benar perempuan dapur. Selain memasak dan mengurus anak, ia tak bisa apa-apa. Kalau tidak dibantu si Oom, barangkali isi lemari pakaian sudah lama pindah ke tukang loak.

Yang membikin bingung ibunya, Meutia tak berujung tak berpangkal membenci Oom. Taruhlah ketika Ayah masih hidup

hingga si Oom dianggap saingan ayahnya, tapi sekarang? Berbagai macam cara si Oom mencoba memikat anak itu, tapi Meutia tetap tak menyukainya. Setiap Oom datang, Meutia meski menyingkir. Kalau tidak ke rumah tetangga, tentu (hampir selamanya, kecuali malam-malam) ke kuburan ayahnya.

“Sejak Ayah *nggak* ada, si Oom suka datang ke rumah,” ia mengadu kepada gundukan tanah yang menimbuni jasad ayahnya. “Meutia benci’, deh!” Kemudian air matanya berlinang, tak henti-hentinya berlinang.

Sang Ibu mengetahui juga anaknya suka ke kuburan ayahnya, tapi ia tak kuasa melarang. Ia merasa anak itu sudah mulai menjauhinya. “Jangan-jangan Meutia sudah mulai membenciku’, keluhnya. Ya, Tuhan’, ia memanjat doa, ‘cabutlah nyawa dari tubuhku, tapi jangan cabut cinta anak kandungku sendiri...” (Thamrin, 2005:9-10).

9) *malam hari,*

Malamnya ia mencoba mendekati Meutia ketika mereka sudah berbaringan di tempat tidur. Ia mencoba berbicara dari hati ke hati.

“Meutia, Yayang. Sayangku engkau kepada Ibu?”

Meutia diam, mata hitamnya menatap langit-langit.

Jawablah, Meutia. Oh...” Meutia mengangguk.

“Ibu mencintaimu, menyayangimu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini. Lebih baik Ibu mati daripada tidak mencintaimu dan tidak engkau cintai...”

Tiba-tiba Meutia membalik dan menerkam dada ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya, dan menangis dengan tersedan-sedan. Setelah mereda, Ibu melanjutkan,

“Ibu mencintai Ayah seperti engkau mencintainya...Tapi cinta tak usah ditunjukkan dengan wajah murung yang berlarut-larut. Ibu sekarang sangat rindu akan kicauanmu dulu. Ibu rindu akan mulutmu yang bijak dulu, yang tak henti-hentinya bertanya...”

Ibu menimbang-nimbang sekejap dua kejam. Lalu, “Ketika kita bertemu Ayah pertama kali di pen..., di asrama itu, Ayah berpesan agar menjagamu baik-baik, dan mendidikmu baik-baik. Itu hanya dapat kita lakukan bersama-sama, Meutia, aku dan engkau. Mengertikah engkau, Yang?”

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bias bertemu lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke

Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini. (Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, 2005:10-11).

Malamnya hujan turun lebat, tak putus-putusnya sampai dini hari. Malamnya hujan turun lebat, tak putus-putusnya sampai dini hari. Tengah malam Meutia masuk angin, dan dini hari ia menyusul ayahnya.

“Meutia, kapan kau henti bertanya?” ibunya dulu sering berkata padanya. Sekarang, Meutia benar-benar sudah henti bertanya (Thamrin, 2005:13).

10) *sejak hari pertama*

Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” menggunakan latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Sebetulnya ini gejala umum masyarakat mana pun. Hanya nama tokoh, seperti Meutia, yang memperlukakan bahwa persoalan itu dialami oleh sebuah keluarga Aceh. Juga persoalan yang dihadapi oleh ayah Meutia, yakni Irham, yang dituduh membantu pelarian GAM sehingga dipenjara, yang membuat cerpen ini punya keterkaitan secara simbolik dengan Aceh. Namun, sekali lagi, ini hanya simbol, permukaan, tidak

menukik pada substansi budaya keluarga Aceh di rantau itu. Dalam cerpen ini tidak digambarkan dengan kental tata kehidupan keluarga Aceh, meski itu di rantau, yang sudah pasti tidak mungkin menihilkan sama sekali adat-istiadat dan kebiasaannya. Soal lain, yang membuat cerpen ini kurang punya konteks dengan konflik di Aceh, adalah tidak ditunjukkannya alasan keluarga ini merantau, atau apakah memang keluarga ini sejak awal tinggal di rantau. Keluarga Meutia seperti kehilangan setengah biografi hidupnya, tidak menjelaskan asal-muasalnya. Lepas dari itu, cerpen ini cukup mengharu biru, cukup kuat mengetengahkan konflik batin Meutia, juga ibunya, yang mendapatkan sang ayah Meutia terpaksa meringkuk dalam penjara. Itu karena terlepaset dalam pencarian nafkah hidup demi mengepulkan asap dapur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

Dulu sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadailah (Thamrin, 2005:4).

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan memburunya kalau tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di



depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkulan dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...”

Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,” katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan Ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia Cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepetah katapun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes (Thamrin, 2005:9).

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemuinya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:11).

Sementara itu, tubuh Meutia boleh dibilang tinggal kulit dan tulang. Dua kali anak itu menderita. Batinnya, karena terus menerus mengenang ayahnya. Jasmaniahnya, karena makannya enggan. Dan semakin rajin ia mengunjungi makam ayahnya, kadang-kadang dua kali sehari, pagi dan sore, terutama kalau hari libur. Pelajarannya jadi mundur. Meutia hari ini bukan lagi Meutia dahulu.

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya. Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.’ (Thamrin, 2005:12-13).

### 3.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

#### a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Cut Nyak Maneh”

ini terjadi di kuburan atau makam, kampung, dan rumah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut

ini :

#### 1) *Kuburan atau makam*

Kuburan anak dan menantunya masih terlihat baru, ketika Cut Nyak Maneh datang ke sana di ambang senja itu (Thamrin, 2005:15).

Seluruh kampung telah menasehatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cuak* bisa jadi sumber fitnah. “ Yang penting, kita mendoakan arwah mereka,” kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekedar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk (Thamrin, 2005:15).

Maneh melangkah dan duduk bersimpuh menghadapi makam orang-orang kesayangannya. Wajahnya merunduk, kedua telapak tangannya mengusap-usap hulu hatinya, seperti hendak menekan ledakan perasaannya (Thamrin, 2005:16).

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa (Thamrin, 2005:17).

Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan resiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: ‘*Han Aceh theun talo?*’” Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri (Thamrin, 2005:18).

## 2) *Pintu bambu pemakaman*

“*Assalammu’alaikum ya ahlul kubur!*” seru Maneh, dan melangkah masuk. Ia berdiri di pintu bambu pemakaman yang agak terasing di sebidang tanah di belakang desa (Thamrin, 2005:16).

## 3) *Kampung*

Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucu tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut.

Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggu kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Aceh ini,” Maneh membatin (Thamrin, 2005:17).

#### 4) *Rumah*

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka mengeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

#### b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Cut Nyak Maneh” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan di ambang senja itu, berusia ratusan tahun, subuh itu, berhari-hari, seminggu setelah, hari sudah magrib, kemarin, hari telah berubah malam, malam itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

##### 1) *di ambang senja itu,*

Kuburan anak dan menantunya masih terlihat baru, ketika Cut Nyak Maneh datang ke sana di ambang senja itu (Thamrin, 2005:15).

2) *berusia ratusan tahun,*

Pemakaman keluarga itu sudah berusia ratusan tahun. Ada tiga puluh orang berkubur di sana, sebagian besar sudah di situ. Sebelum Maneh lahir. Semuanya hanya bertanda batu kali tanpa nama (Thamrin, 2005:15).

3) *subuh itu,*

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlu kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.” (Thamrin, 2005:16).

4) *Setelah berhari-hari,*

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah berhari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.” (Thamrin, 2005:16-17).

5) *seminggu setelah,*

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemeriksaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap suaminya dan perasaan berdosa dengan serta merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.” (Thamrin, 2005:17).

6) *hari sudah magrib*

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee-kah* Nangro Aceh ini,” Maneh membatin (Thamrin, 2005:17).

7) *kemarin,*

Maneh tertawa masam. “Huh! Di antara tentara yang kemarin menggeledahi rumahku ada seorang bertampang serdadu Marsose (Thamrin, 2005:18).

8) *hari telah berubah malam,*

Tersentak karena hari telah berubah malam, Maneh tergopogopoh pulang ke rumah. Ia salat magrib dengan amat khusus. Ia mengadukan halnya kepada Allah, meminta Ia menurunkan pertolongannya. Maneh menangis dengan terisak-isak. Ia mengucapkan *astagfirullah* berkali-kali, karena sadar meminta petunjuk kepada arwah leluhur adalah musyrik hukumnya.

Maneh kemudian membuka al-Quar’an. Di sana ia menemukan izin Allah untuk memerangi kesewenangan pada surah al-Haji ayat 39. Perasaan Maneh menjadi tenteram (Thamrin, 2005:18).

9) *malam itu.*

“Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.” (Thamrin, 2005:16).

Berbeda dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara kampungnya sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi, atau dipaksa pergi? Dan dengan segala resiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya (Thamrin, 2005:18).

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Cut Nyak Maneh” menggunakan latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan salah satu warga Aceh yang meminta hukum keadilan atas penjajahan dari polisi militer Belanda. Tidak kampung mereka saja yang diambil, tetapi banyak sanak saudara mereka yang dibunuh dan diperkosa, bahkan Cut Nyak Maneh juga mempertaruhkan harga dirinya sampai mau diperkosa oleh si Marsose. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam.

Maneh melangkah dan duduk bersimpuh menghadapi makam orang-orang kesayangannya. Wajahnya merunduk, kedua telapak tangannya mengusap-usap hulu hatinya, seperti hendak menekan ledakan perasaannya.

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.”

Maneh meludahkan sisa air sirih sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya

mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah berhari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.”

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemeriksaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap suaminya dan perasaan berdosa dengan serta merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.”

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucuku tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggu kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Aceh ini,” Maneh membatin.

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).



Maneh tertawa masam. “Huh! Di antara tentara yang kemarin menggeledahi rumahku ada bertampang serdadu Marsose. Ketika menggeledah tubuhku, ia melakukannya dengan cara yang lebih tepat disebut meraba-raba. Saya mulai membuai suatu ancaman bagi kehormatan dan harga diriku. Saya bertanya-tanya, apakah ia tak dapat membedakan antara perempuan muda dan perempuan tua? Jangan-jangan, ia juga menyamakan saja antara istri dan anak perempuannya.”

Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan resiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: ‘*Han Aceh theun talo?*’” Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri. Begitu *indatu-indatu* kita dulu-dulu, dan begitu pula hendaknya sekarang dan nanti. Bukankah Allah juga mengizinkan kita memerangi tindakan sewenang-wenang?’

Tersentak karena hari telah berubah malam, Maneh tergopogopoh pulang ke rumah. Ia salat magrib dengan amat khusuk. Ia mengadukan halnya kepada Allah, meminta Ia menurunkan pertolongannya. Maneh menangis dengan terisak-isak. Ia mengucapkan *astagfirullah* berkali-kali, karena sadar meminta petunjuk kepada arwah leluhur adalah musyrik hukumnya.

Maneh kemudian membuka al-Quar’an. Di sana ia menemukan izin Allah untuk memerangi kesewenang-wenangan pada surah al-Haji ayat 39. Perasaan Maneh menjadi tenteram.

Berbeda dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara kampungnya sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi, atau dipaksa pergi? Dan dengan segala resiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya (Thamrin, 2005:18).

### 3.3 Cerpen “Agam”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Agam” ini terjadi di Jakarta, gubuk liar di tepi rel kereta api, di sebuah kursi reyot, kamar di gebuk reyot atau di atas tikar buruk di lantai tanah, di pintu kamar, di luar rumah, di depan warung mi Aceh, di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, di sofa, dan di ruang tamu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *Jakarta,*

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

2) *gubuk liar di tepi rel kereta api,*

Agam terus berlari, menyebrangi rel kereta, masuk ke gubuknya, menubruk ibunya, menceritakan apa yang terjadi, lalu keduanya berpelukan sejadi-jadinya. Mereka tertawa antara menangis sebas-bebasnya, tak memperdulikan apakah didengar tetangga atau tidak.

Ketika itu, kereta api Parahyangan melintas dengan cepat sambil memekikkan lengking serulingnya. Agam mendadak

membebaskan diri dari pelukan ibunya, lalu berteriak sekeras-kerasnya: “Agaam sekoolaah...!” (Thamrin, 2005:29).

3) *di sebuah kursi reyot,*

Sakinah belum pernah menghukum keras Agam selama ini, itu memang tak diperlukan. Tapi kini adalah saatnya. Seketika itu pula dihampirinya Agam. Sambil mendorongnya hingga terduduk ke sebuah kursi reyot, ia mencekal daging paha anaknya, lalu memulaskannya keras-keras. Ia yakin anak itu akan terkaing-kaing dan melolong minta ampun.

Tapi tidak. Agam mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tanpa satu desis kesakitan pun keluar dari bibirnya. Sakinah bagai tersengat kalajengking. Biasanya, satu sentilan di telinga membuat anak itu berusai air mata. Kurang keraskah cekalannya? Ia lalu mengerahkan seluruh kekuatan jari jeraminya, jerami bekas petani, pada daging pangkal paha yang paling lunak. Aneh, mulut Agam tetap terkutup dan giginya terkacip. Dan tak setetes air mata mengalir (Thamrin, 2005:24).

4) *kamar di gebuk reyot atau di atas tikar buruk di lantai tanah,*

Sakinah mendadak memburu ke satu-satunya kamar di gubuk reyotnya itu. Di atas tikar buruk yang digelar di lantai tanah, ia melampiaskan tangisnya. Karena ingat para tetangganya, ia urung meraung-raung. Jadinya ia bergulung-gulung sambil berusaha meredam tangisnya dengan menupangkan kedua tangannya ke dadanya (Thamrin, 2005:29).

5) *di pintu kamar,*

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi (Thamrin, 2005:25).

6) *di luar rumah,*

Agam tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di

sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku (Thamrin, 2005:25).

7) *di depan warung mi Aceh,*

Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parkir di depannya. “Abucek!” serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana (Thamrin, 2005:27).

8) *di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi,*

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, “Biarkan ia masuk.” (Thamrin, 2005:28).

9) *di sofa.*

Agam terpengarah melihat keluasaan dan kemewahan rumah itu. Ada lampu Kristal berbiji-biji yang tergantung di langit-langit. Dengan kikuk ia duduk di sofa yang amat empuk, takut tubuhnya yang kotor menodainya (Thamrin, 2005:28).

10) *di ruang tamu*

“namamu?” sapa Abucek, yang mendadak muncul ke ruang tamu.

“Agam,” jawab yang ditanya.

“Itu kan nama panggilan kebanyakan anak laki-laki Aceh. Anakku juga aku panggil demikian.” (Thamrin, 2005:28).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Agam” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya

disebutkan ketika, hampir seharian, waktu itu selepas magrib, lalu, dan ketika itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *ketika,*

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi...( Thamrin, 2005:25).

Ketika ada kereta barang lewat dengan suara menggemuruh, ia melampiaskan tangisnya dengan sekeras-kerasnya. Dengan tubuhnya yang kini leluasa terkuncang, ia melolong meratapi almarhum suaminya, “Bang Cut, Bang Cut...”( Thamrin, 2005:25).

2) *hampir seharian,*

Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. (Thamrin, 2005:25)

3) *waktu itu selepas magrib,*

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar (Thamrin, 2005:26-27).

4) *lalu,*

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-usap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan Tanya

gajimu, yang penting kau sekolah kembali.” (Thamrin, 2005:29).

5) *ketika itu*

Ketika itu, kereta api Parahyangan melintas dengan cepat sambil memekikkan lengking serulingnya. Agam mendadak membebaskan diri dari pelukan ibunya, lalu berteriak sekeras-kerasnya: “Agaam sekoolah...!” (Thamrin, 2005:26-29).

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Agam” menggunakan latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan seorang ibu asal Jawa (Sakinah) dan bersuamikan orang Aceh (Bantacut), bersama seorang anak laki-laknya (Agam). Akhirnya Sakinah dan Agam, terpaksa mengungsi ke Jakarta, setelah suaminya ditembak orang tak dikenal. Itu untuk mengikuti pesan sang suami (Bantacut) sebelum meninggal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh...”

Sayangnya, dalam cerpen ini tidak diceritakan secara gamblang bagaimana perjuangannya sampai di Jakarta dan mengapa ibu tersebut memilih Jakarta sebagai tempat perteduhannya, mengapa tidak kampung halaman si ibu di Jawa. Ini menjadi kelemahan teknis dalam penggarapan cerpen ini. Tapi, dalam konteks makna pengungsian, apa pun alasannya, ia mengungsi untuk mencari

tempat aman. Substansi dalam cerpen ini cukup mewakili suasana yang dirasakan banyak warga Aceh. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

“Pokoknya, Agam mau sekolah!”

Sakinah terpengarah. Belum pernah ia mendengar ucapan anak tunggalnya begitu menyentak. Ia menatapnya, yang dibalas tatap Agam dengan matanya yang bulat hitam. Mata itu mirip benar dengan punya Bantacut. Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh...sekolahnya...”

Bantacut amat mencintai tanah kelahirannya. Ia selalu membanggakan riwayat perlawanan rakyat Aceh sejak ratusan tahu lalu. “Kau harus bangga jadi anak Aceh, Gam!” katanya selalu. “Tapi Agam bukan anak Aceh asli, Yah!” tukas Gam. Ayahnya tertawa. “Setiap anak yang lahir dan makan-minum dari hasil keringatnya di bumi Aceh adalah orang Aceh. Juga ibunya!”

Sakinah memang anak *trans\** dari Jawa. Tapi ia lahir di kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh. Ia minum air dan makan nasi Aceh. Ia juga lancer bercakap Aceh. Ia sefanatik orang Aceh pada agama Islam. Setelah menikah dengannya, bukankah ia sama aslinya dengan perempuan Aceh manapun? Begitu kata Banacatut selalu.

Sakinah kembali menatap buah hatinya.

Dengan tak acuh, Agam membereskan buku-buku cerita dan pelajaran SD bekas pemberian anak “rumah gedung” di seberang selatan rel kereta api Klender Baru, Jakarta Timur. Itulah yang ia baca berulang-ulang sampai kumal. Toh yang paling diinginkannya adalah kembali ke sekolah”, seperti pesan ayahnya.

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk

liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

### 3.4 Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Lukamu Abadi, Za” ini terjadi di kamar, pintu kamar sebelah kamar Mardhiyah, di suatu sudut tempat tidur, di warung kopi Nyak Neh, di kantong orang Aceh di Jakarta, dan di rumah kosong,. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *di kamar,*

Tapi sudah terlambat. Mirza mendengar sepatu rimba menapaki anak tangga pintu belakang. Ia menyelinap ke kamar penyimpanan padi dan bersembunyi dalam gulungan tikar pandan. Terdengar pintu depan dan dan belakang didobrak bersamaan, dan langkah-langkah berat memasuki rumah panggung itu (Thamrin, 2005:31).

2) *pintu kamar sebelah kamar Mardhiyah,*

“Mana Marhaban!” seseorang berteriak. Tak ada jawaban. Mirza tahu ibunya sedang amat ketakutan. “Mana!” Pintu kamar sebelah, kamar Mardhiyah, ditendang diiringi jerit ketakutan penghuninya. “Ayo, jawab! Aku menginginkan Marhaban.” Lalu lampu di kamar itu dihidupkan. “O,...” suara sang pemimpin pasukan merendah. “Kau istri Marhaban, ya? Mmh..., cantik juga...” bisiknya merendah. “Kau khas perempuan Aceh membangkitkan selernya (Thamrin, 2005:31).



3) *di suatu sudut tempat tidur*

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu berhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu berubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!” (Thamrin, 2005:32).

4) *di warung kopi Nyak Neh,*

Niatnya itu diketahui pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung kopi Nyak Neh, lelaki separu baya itu, langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. Tapi tidak sekarang. Kalau aku sudah agak besar.” (Thamrin, 2005:34).

5) *di kantong orang Aceh di Jakarta, dan*

Sejumlah orang yang ditemuinya di kantong orang Aceh di Jakarta justru menertawai gagasannya. “Tak gampang, Za, apalagi ia tinggal di tangsi,” kata Andah, yang masih kerabatnya, di Pasar Seulimeum, yang bangkrut karena diperas kiri kanan oleh dua pihak yang bereprang. Lari ke Jakarta dengan sisa-sisa kekayaannya, Andah mencoba merintis usahanya di Ibu Kota (Thamrin, 2005:35).

6) *di rumah kosong*

Teman-teman dan pemasok “obat”nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug*.

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.” Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan tengah malam, di pagi hari, ketika azan, seminggu kemudian, ketika enam bulan kemudian, suatu malam, sejak itu, bertahun-tahun kemudian, kini, suatu hari, dan hari masih pagi ketika, Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *tengah malam,*

Saat sepasukan orang bersenjata datang ke rumahnya menjelang tengah malam, Mirza sedang terlelap. Mardhiyah membangunkan anak lelaki sebelas tahun itu. “*Plung, Za, Plung!*” seru sabg ibu menyuruhnya lari lewat pintu belakang, sambil mematikan satu-satunya lampu listrik yang menyala (Thamrin, 2005:36-37).

2) *di pagi hari,*

Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

3) *ketika azan,*

Di antara sadar dan tidak, Mirza lambat-lambat mendengar suara burung-burung pagi menyambut cahaya terang di ufuk timur. Lalu kokok ayam. Dan ketika azan dikumandangkan di *meunasah* terdekat, ia tersentak dan meneriakkan “Mak!” orang sekampung mengerubunginya. “Mak,mak...”serunya lagi (Thamrin, 2005:32).

4) *enam bulan kemudian,*

Enam bulan kemudian, Mardhiyah dipulangkan ke rumah. Badannya tinggal kulit pembungkus tulang. Tapi Mirza heran, mengapa perutnya gemuk?” lalu ada yang mengatakan, ia akan segera punya adik. Ketika menanyakan pada ibunya, yang ditanya menjawab dengan lelahan air mata. “Entahlah, Za. Jangan kau siksa lagi aku dengan pertanyaan itu.” (Thamrin, 2005: 33).

5) *suatu malam,*

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup (Thamrin, 2005: 33-34).

6) *sejak itu,*

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan (Thamrin, 2005: 34).

7) *Bertahun-tahun kemudian,*

Bertahun-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya, dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Jatuhnya Soeharto dan terbongkarnya kekejaman masa Daerah Operasi Militer (Dom) di Aceh tak meredakan rasa benci dan dendamnya (Thamrin, 2005:36).

8) *Kini,*

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya ceking tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-muntah dan tanpa gairah hidup, kecuali ketika ia lagi sakau (Thamrin, 2005: 37).

9) *Suatu hari,*

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah

diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.” (Thamrin, 2005: 37).

*10) Setelah dua bulan*

Setelah dua bulan di Jakarta, Mirza menyadari tak mudah melaksanakan dendamnya pada pembunuh ibunya. Sejumlah orang yang ditemuinya di kantong orang Aceh di Jakarta justru menertawai gagasannya. “Tak gampang, Za, apalagi ia tinggal di tangsi,” kata Andah, yang masih kerabatnya, di Pasar Seulimeum, yang bangkrut karena diperas kiri kanan oleh dua pihak yang bereprang. Lari ke Jakarta dengan sisa-sisa kekayaannya, Andah mencoba merintis usahanya di Ibu Kota (Thamrin, 2005:35).

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za” menggunakan latar sosial kehidupan. Banyaknya korban juga membuat golongan pemberontak ikut membengkak. Mereka terdiri orang-orang sakit hati dan dendam karena anggota keluarganya menjadi korban operasi militer itu, meskipun sebetulnya mereka bukan bagian atau pendukung pemberontakan. Dendam membuat mereka ingin membalas dendam, yang bagi sebagian orang dipersepsikan salah satu cara menjadi bagian dari pemberontak agar punya bedil. Sikap darah harus dibayar darah cukup menguat di sini, apalagi hukum dirasakan mati.

Tapi bukan berarti tidak ada yang mencoba menyimpan dendam itu sendiri dalam hati dan berjanji pada dirinya sendiri untuk membalas

dendam itu pada suatu saat. Cerpen ini mengisahkan seorang anak, Mirza, yang begitu dendam pada pasukan bersenjata karena memperkosa dan menangkap ibunya ketika menggerebek rumahnya untuk mencari sang ayah yang anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka, namun tidak ketemu.

Za, nama panggilan Mirza, berjanji pada dirinya sendiri ketika ibunya diperkosa: “Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” Ini, tentu, sebuah reaksi lazim dari seorang anak, atau anggota keluarga lain, bila melihat anggota keluarganya mendapat perlakuan buruk tertentu dari pihak lain. Aksi balas dendam itu, dalam masyarakat biasa kemudian luruh, saat hukum berbicara. Namun dalam konteks operasi militer di Aceh, hukum tak bergerak sama sekali.

Mirza pun tidak sekedar berjanji. Ia pergi ke Jakarta, menumpang truk pembawa 50 kilogram ganja yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis — dengan seorang aparat berseragam duduk di samping supir — untuk mencari sang pemerkosa itu. Dan memang tak mudah untuk itu. Nasib tragis kemudian menimpanya: ia terjebak dalam limbah narkoba, dan kemudian

ditangkap polisi. Sebuah ending yang cukup pahit tentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu berhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu merubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!” (Thamrin, 2005:32).

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya.

Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung Kopi Nyak neh, lelaki separuh baya (Thamrin, 2005:34).

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “daun surge” itu. Yang penting bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta (Thamrin, 2005:34-35).

Bertahun-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya, dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardhiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkoba, sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya. Karena bukan pemakai yang berada, mereka acap menggunakan jarum suntik yang sama untuk banyak pemakai. Mereka pun saling menularkan virus penyakit yang melemahkan kekebalan tubuh.

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya ceking tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-muntah dan tanpa gairah hidup, kecuali ketika ia lagi



sakau. Jika ia terluka, sukar sembuhnya. Makin lama berat badannya merosot, kesehatannya makin menurun, dan ia tinggal menghitung hari. Teman-teman dan pemasok “obat” nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug* (Thamrin, 2005:36-37).

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.” Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak berjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

### 3.5 Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok

(Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” ini terjadi di teras rumah, di depan pintu pagar rumahnya, beranda, di pojok ruang tamu, di dalam keranjang plastik, di gang, di rumah, di lampu merah, di dekat pintu pagar, di bak sampah, pintu pagar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *di teras rumah,*

Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipng tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya (Thamrin, 2005:39).

2) *di depan pintu pagar rumahnya,*

Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka (Thamrin, 2005:39).

3) *beranda,*

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib (Thamrin, 2005:40).

4) *di pojok ruang tamu,*

Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang (Thamrin, 2005:40)

5) *di dalam keranjang plastik,*

Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan kaleng seperti biscuit, permen, dan buah awetan, serta selebar sarung dan satu stel kebaya. Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya, menjadikannya mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?” (Thamrin, 2005:40)

6) *di gang,*

Akbar menunda salat magrib. Dengan menerobos gerimis yang telah menjadi hujan, ia memburu ke gang tempat anak beranak itu menghilang. Dalam sekilas pandang, sepanjang gang tampak kosong dan lengang, kecuali suara tunggal bajai yang menjauh. Tapi ini tak mencegahnya menelusurinya, dan ternyata tak juga ia menemukan mereka. Ia mengudak-udak dua tiga gang yang bersilangan, juga nihil. Ke mana mereka raib? (Thamrin, 2005: 40).

7) *di rumah,*

Kembali ke rumah, Anna mengheraninya. Akbar mendiampkannya. Buru-buru salat sebelum habis waktunya, ia seperti tergiring membaca ayat Al-Maa'uun. "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan engkau engga (menolong dengan) barang berguna" (Thamrin, 2005: 41).

8) *di lampu merah,*

Jika mobilnya terhenti di lampu merah, matanya awas meneliti wajah setiap peminta-minta yang beroperasi disana. Usaha yang mubazir (Thamrin, 2005:42).

"Kami lalu pergi. Tiba di bawah lampu di pengkolan gang, saya menatap Santi. Wajahnya kaku! Ya Tuhan, keluh saya, selamatkan nyawa anakku. Sambil menyeret si Oji, saya setengah berlari di gang itu, dan berhasil menghentikan bajai kosong yang sedang melintas. Tanpa menawar-nawar, saya meminta diantar ke Klinik 24 Jam. Saya menyerahkan seluruh uang hasil mengemis yang saya miliki, Rp 2.000. Tukang bajai diam saja" (Thamrin, 2005:45).

9) *di dekat pintu pagar,*

Mereka membunyikan lonceng kecil di dekat pintu pagar, diikuti “*assalammu ‘alaikum...*” (Thamrin, 2005:42).

10) *di bak sampah,*

“Lalu, suatu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!” (Thamrin, 2005:46).

11) *pintu pagar.*

Sambil menjawab salam, Akbar membukakan pintu pagar (Thamrin, 2005:42).

b. *Latar waktu*

Latar waktu dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan sedari pagi; pada dua kali hari raya Idul Fitri; saat itu pula; ketika; dua Idul Fitri berikutnya; suatu malam minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri, empat tahun kemudian; delapan tahun lalu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *sedari pagi;*

Gerimis panjang sedari pagi, belum lagi mau berhenti. Di petang Idul Fitri itu, sisa-sisa takbir terdengar sayup (Thamrin, 2005:39).

2) *pada dua kali hari raya Idul Fitri;*

Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

3) *saat itu pula;*

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib (Thamrin, 2005:40).

4) *ketika;*

Ketika Akbar mengambil air wudu, batinnya berperang: “Mengapa aku tidak memberikan saja parcel tadi pada mereka?” Ia memang telah melupakan parcel itu. Ia lalu membayangkan: mereka mungkin belum makan, kedinginan, tak punya tempat berteduh. Siapa tahu anak balita itu benar-benar sakit dan membutuhkan pengobatan. “Sungguh kau manusia berhati batu!” tuduhnyanya pada diri sendiri. “Ayo, Akbar! Cari mereka!” (Thamrin, 2005:40).

5) *dua Idul Fitri berikutnya;*

Dua Idul Fitri berikutnya, tiga “malaikat” itu tak juga muncul ke pintu pagar rumah Akbar. Padahal istrinya telah menyiapkan satu parcel untuk tiga orang, berisi makanan awet dan pakaian, serta uang Rp 100 ribu. Anna menyiapkan juga jamuan cukup mewah (Thamrin, 2005:42).

6) *suatu malam minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri, empat tahun kemudian;*

Lalu pada suatu malam Minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri empat tahun kemudian, Akbar kedatangan tamu. Mereka berempat. Terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan, beserta seorang lelaki muda tanggung dan seorang anak perempuan, berusia Sembilan tahun. Mereka membunyikan lonceng kecil di dekat pintu pagar, diikuti “Assalammu’alaikum...” (Thamrin, 2005:42).

g. *Delapan tahun lalu*

Akbar menatap Fatma, Oji, dan Santi, namun ia tak menemukan sosok-sosok peminta-minta yang diusirnya delapan tahun lalu. “Pasti Bapak sudah tak mengenal kami lagi,” ujar perempuan hitam-manis berlogat seberang itu (Thamrin, 2005:43)

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” menggunakan latar sosial kehidupan di masyarakat. Hal ini nampak jelas, ketika suatu keluarga dibilang mampu dalam hal harta dalam memberi sedekah kepada fakir miskin, keluarga tersebut bosan karena fakir miskin tersebut tiap tahun selalu sama. Tetapi hal ini merupakan keteledoran si Akbar. Keteledorannya tersebut membuat si Akbar sadar ketika mendengar suara azan magrib. Setelah hampir delapan tahun berlalu rasa bersalah itu selalu menghantui dirinya sendiri, bahkan ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri, jika belum

menemukan fakir miskin tersebut. Kenyataan berkata lain, setelah delapan tahun berlalu fakir miskin tersebut datang kembali dengan anggota keluarganya. Setelah mereka saling memaafkan, maka si Anna ingin membalas keteladoran suaminya (si Akbar) dengan kebaikan, yaitu memperbolehkan meminjamkan cincin berlian yang ditemukan fakir miskin tersebut di kotak sampah rumah keluarga Akbar untuk modal usaha mereka. Padahal cincin tersebut memang milik Anna, tetapi Anna mengelaknya.

Latar sosial dalam cerpen ini menggambarkan bahwa suatu keluarga yang dikatakan berada dan berkecukupan dalam hal harta memberikan bantuan dalam bentuk apapun, kita diingatkan untuk menolongnya dengan ikhlas dan yang paling utama adalah orang lain tidak perlu tahu seberapa besar kita ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkannya. Apalagi orang tersebut digolongkan keluarga yang tidak mampu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipung tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya. Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

Menyadari keteledorannya, dan dosanya yang akan ditanggungnya, Akbar bergegas keluar, namun Anna mencegatnya. Dengan tergesa-gesa ia menceritakan tentang tiga peminta-minta anak beranak itu. “Ayah!” seru istrinya. “Tegateganya kamu... Ayo cari lagi mereka.” (Thamrin, 2005:41).

Akbar mengangguk dengan bodoh. Wajahnya dan Anna pucat pasi. Mereka ingat akan ancaman Tuhan pada orang-orang yang mengabaikan fakir-miskin dan anak yatim piatu. Terbayang api neraka yang menyala-nyala dan tubuh mereka yang terpanggang. “Apa pun mereka,” kata Akbar setengah berteriak, “Aku harus menemukannya!”

“Percuma, Ayah!” Anna menyanggah. “Siapa pun mereka, mereka sudah lenyap dalam waktu begitu lama.”

Aku tak dapat memaafkan dirinya dengan keteledoran tersebut, mungkin sampai seumur hidupnya (Thamrin, 2005:42).

Lalu pada suatu malam Minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri empat tahun kemudian, Akbar kedatangan tamu. Mereka berempat. Terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan, beserta seorang lelaki muda tanggung dan seorang anak perempuan, berusia Sembilan tahun. Mereka membunyikan lonceng kecil di dekat pintu pagar, diikuti “Assalammu’alaikum...” (Thamrin, 2005:42).

“Nantinya, Bapak dan Ibu akan mengerti. Namun hendaknya Bapak-Ibu mengetahui bahwa datangnya kami kemari bukan lagi mengharapakan pemberian. Kalau kami pernah mengemis, itu karena terpaksa,” lanjut Aceng (Thamrin, 2005:43-44).



Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada acara lain, kami memulung. Dan *Alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta (Thamrin, 2005:45).

“Lalu, suatu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!”

Akbar dan Anna terperanjat mendengarnya. Wajah mereka tampak gembira.

“Saya berperang antara ingin memilikinya dan mengembalikannya pada Bapak-Ibu,” lanjut Aceng, menatap tuan rumah dan nyonya rumah Anna dan Akbar menanti kelanjutannya kata-kata tamunya. “Keduanya tidak. Saya memilih meminjamnya... Saya mengadaikannya, yang uangnya saya pakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi rel kereta di pinggiran Bekasi.” (Thamrin, 2005:45-46).

Sementara Akbar dan Anna terkesima, Fatma mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Kotak yang tak asing bagi Anna itu dibuka, dan amat mengenalnya. Ia termenung, batinnya berperang, dan keringat membasahi dahinya. Masih ada orang jujur di negeri yang sedang mengalami keruntuhan moral ini. Anna sungguh tersentuh (Thamrin, 2005:46).

“Terimalah kembali milik Ibu itu,” kata Aceng. “Kami terpaksa ‘meminjam’nya. Terima kasih dan maaf sebesar-besarnya maaf.” (Thamrin, 2005:46).

Anna menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya. Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna di punggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.  
“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna. Lalu, sesaat kemudian,  
“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminja’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemiliknya yang sebenarnya.”  
Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.  
“Tapi...”  
“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah?” katanya (Thamrin, 2005:46-47).

### 3.6 Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” ini terjadi di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut; ke tepian; antara gundukan pohon-pohon pandan; bukit karang; di hadapan kami; laut di sampingnya; di permukaan; di depan mataku. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut;*

Bergandengan tangan kami berjalan, jari jemari saling mengunci. Di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut,kami berhenti. Kami memandangnya, ujung jalan itu itu, seperti memandang nasib kami sendiri yang putus (Thamrin, 2005:49).

2) *ke tepian;*

Pegangannya tiba-tiba mengendur, dan dalam sekali sentak pegangan itu lepas. Ia terjun ke tepian berlari menyusur pantai ke arah matahari yang sedang tenggelam. Bayangannya yang panjang sekali-sekali dipermainkan ombak yang pecah di pantai.

“Agia!”, teriakku, melompat mengejanya (Thamrin, 2005: 51).

3) *antara gundukan pohon-pohon pandan;*

Ia berlari berliku-liku antara gundukan pohon-pohon pandan. Sebentar hilang antara lembah-lembah bukit pasir, kemudian muncul pula di puncaknya (Thamrin, 2005: 51).

4) *bukit karang;*

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah. Aku mempercepat lariku, tapi ketika kau sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua tangannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila (Thamrin, 2005: 52).

Di atas bukit Karang itu kucoba menentramkan hatiku dengan memandang ke laut lepas (Thamrin, 2005: 52).

Diam. Lama kami diam dalam pikiran masing-masing. Sekadar untuk hanya tinggal diam, kuseret Azizah mendaki bukit Karang (Thamrin, 2005: 54).

5) *di hadapan kami;*

Tiba-tiba terdengar langkah mendekat dan cepat kami membalik sambil meregangkan jarak. Seseorang yang perkasa telah berdiri di hadapan kami. Aku terbelalak, Azizah menutup mukanya (Thamrin, 2005: 55).

6) *laut di sampingnya;*

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga

diriku. Dia tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.” (Thamrin, 2005: 56).

7) *di permukaan;*

Mata Paman terbelalak dengan mulut yang merongga. Ketika tubuh Azizah muncul sebentar di permukaan dipermainkan ombak, Paman berteriak (Thamrin, 2005: 57).

8) *di depan mataku.*

Mataku berkunang-kunang oleh darah yang terlalu banyak keluar, dan oleh dua adegan yang baru berlalu di depan mataku. Ingin aku menangis, melolong, bahkan terjun bersama mereka di laut. Tapi aku sudah terlalu lemah. (Thamrin, 2005: 57).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu terjadinya peristiwa hanya disebutkan kemarin, sekarang, seratus tahun, ketika, dan malam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

1) *kemarin,*

“Waktu! Alangkah penuh rahasia. Tak terduga, penuh pendadakan! Siapa yang menyangka aku hari ini akan menangis, padahal kemarin masih tersenyum? (Thamrin, 2005: 49).

2) *sekarang,*

Kemarin aku ingin hidup seratus tahun, sekarang? Benar-benar aku ingin mati pada detik ini juga!” (Thamrin, 2005: 49).

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah (Thamrin, 2005: 52).

3) *ketika, dan*

Aku mempercepat lariku, tapi ketika kau sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua tangannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila (Thamrin, 2005: 52).

4) *Malam*

Tanpa kami sadari hari sudah menjadi malam.

“Azhar,” tiba-tiba suara Azizah cemas, “Hari telah malam. Orangtuaku pasti cemas dan curiga. Apa kata mereka?” Aku sendiri cemas, cemas itu kucoba kendalikan.

“Tenang, Agia. Coba kita cari pemecahan. Kau akan kuantar ke orangtuamu dan aku akan mempertanggungjawabkannya.”

“Tapi apa alasan kita?” Azizah menggenggam jariku erat-erat.

“Entahlah. Itulah yang sedang aku pikirkan.” (Thamrin, 2005: 54-55).

## c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” menggunakan latar sosial soal konflik budaya di mana simbol-simbol tertentu dalam masyarakat Aceh, misalnya pembedaan kaum bangsawan dengan yang tidak. Hal ini nampak jelas, ketika Agia

digolongkan ke dalam keluarga sederhana, yang mencintai Azizah, anak puteri Kepala negeri. Bahkan ayah Azizah (Teuku Azhar) tidak setuju dengan hubungan percintaan antara putrinya (Cut Azizah) dengan Agia anak perempuan Melayu. Tidak hanya itu saja ayah Azizah (Teuku Azhar) tega membunuh Agia dengan menusukkan rencong ke perut Agia, padahal Agia adalah kemenakan ayah Azizah (Teuku Azhar). Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bagian-bagian yang dikutip berikut ini :

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang...”

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjgoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjgoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kua begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...”

“Aku mencoba memahami dirinya, Agia. Aku mencoba menjadi dirinya dengan segala keangkuhan dan kebanggaan masa lalunya.”

“Kemudian mencoba memahami sikapnya?” timpanya mengejek.

“Tepat, Agia!”

Tertawa ia, Agia itu, anak pamanku, mengiris penus sinisme.

“Tapi pamanmu tidak pernah mencoba menjadi diri kita, tidak pernah mencoba memahami kita seperti kau berusaha memahami dirinya! Itu tidak adil!!!”

Suaranya seperti menangis, tangis amarah. “Azhar,” katanya gemas, genggamannya mengerat, “Kau sudah mengkhianati dirimu. Kau khianati cinta kita! Oh,...” (Thamrin, 2005: 50-51).

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau! (Thamrin, 2005: 51-52)

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, jangankan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipungah dari pundakku.

“Pengertian-pengertian itulah yang hendak kau cari dari ayahku?”

“Sedapat-dapatnya demikian. Kalau kita dapat memenangkan sesuatu dengan pengertian, mengapa pula harus dengan belati?”

“Kalau-kalau pengertian itu tidak didapat?” (Thamrin, 2005: 53-54).

#### 4. Tema

##### 4.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial.

Hal ini dikarenakan, cerpen tersebut lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Meutia, juga ibunya, yang mendapatkan sangat ayah Meutia terpaksa meringkuk dalam penjara. Itu karena terdesak dalam pencarian nafkah hidup demi mengepulkan asap dapur. Tidak hanya itu saja, Meutia dan ibunya (Sofia) juga kehilangan ayah dan sekaligus suami Sofia gara-gara dituduh membantu pelarian GAM sehingga dipenjarakan.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Meutia dan kedua orang tuanya berusaha hidup di tengah-tengah kemiskinan di kota lain, akibat kampung kelahiran mereka hangus dibakar yaitu di Aceh. Perjuangan



Irham (Ayah Meutia) untuk mengempani anak dan istrinya sia-sia, ia tidak hanya masuk penjara terlibat menjadi salah satu anggota GAM, tetapi ia meninggalkan dunia ini selama-lamanya, sehingga penderitaan anak dan istrinya bertambah. Terutama bagi anaknya yang menderita batin dan jasmaninya.

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema non tradisional. Tema non tradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan.

Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Dulu sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadailah. (Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, 2005:4).

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan memburunya kalau tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkul dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...”

Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,”katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, taopi tak sampai ke hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai berkurang (Thamrin, 2005:7).

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan Ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia Cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepatah katapun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes (Thamrin, 2005:9).

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:11).

Sementara itu, tubuh Meutia boleh dibilang tinggal kulit dan tulang. Dua kali anak itu menderita. Batinnya, karena terus menerus mengenang ayahnya. Jasmaniahnya, karena makannya enggan. Dan semakin rajin ia mengunjungi makam ayahnya, kadang-kadang dua kali sehari, pagi dan sore, terutama kalau hari libur. Pelajarannya jadi mundur. Meutia hari ini bukan lagi Meutia dahulu.

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya. Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.” (Thamrin, 2005:12-13).

#### **4.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”**

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial yang lebih mengemukakan salah satu warga Aceh yang meminta hukum keadilan atas penjajahan dari polisi militer Belanda. Tidak kampung mereka saja yang diambil, tetapi banyak sanak saudara mereka yang dibunuh dan diperkosa, bahkan Cut Nyak Maneh juga mempertaruhkan harga dirinya sampai mau diperkosa oleh si Marsose.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat egoik. Tema tersebut berkaitan dengan masalah individualitas antara lain berupa masalah martabat, harga diri seseorang. Dalam cerita ini, Cut Nyak Maneh meminta keadilan hukum kepada Si Marsose, karena Si Marsose telah merebut nyawa

anggota keluarganya dengan sangat kejam dan kampungnya pun direbut oleh si Marsose yaitu Aceh. Tetapi si Marsose malah membuat orang-orang kampung tersebut meninggalkan kampung, tidak bagi Cut Nyak Maneh. Ia tetap mempertahankan kampungnya tersebut, bahkan harga dirinya dipertaruhkan demi menyelamatkan kampungnya dari jajahan si Marsose.

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema non tradisional. Tema non tradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan. Karena akhir cerita ini malah si Marsose mati terbunuh di tangan Cut Nyak Maneh. Tidak ada akhir ceritanya, setelah Cut Nyak Maneh berhasil membunuh si Marsose. Apakah Cut Nyak Maneh dicebloskan dalam penjara atau setelah Cut Nyak Maneh puas membalas dendamnya, ia bunuh diri atau tidak?

Dilihat berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya, tema cerita tersebut termasuk tema utama. Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi dasar dari keseluruhan isi cerita. Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam.

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.”

Maneh meludahkan sisa air sirih sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah berhari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.”

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemerkosaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap suaminya dan perasaan berdosa dengan serta merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.”

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. *Lalat-lalat ijo*, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucuku tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Katakau kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggui kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Aceh ini,” Maneh membatin.

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak

tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

Maneh tertawa masam. “Huh! Di antara tentara yang kemarin menggeledahi rumahku ada bertampang serdadu Marsose. Ketika menggeledah tubuhku, ia melakukannya dengan cara yang lebih tepat disebut meraba-raba. Saya mulai membuai suatu ancaman bagi kehormatan dan harga diriku. Saya bertanya-tanya, apakah ia tak dapat membedakan antara perempuan muda dan perempuan tua? Jangan-jangan, ia juga menyamakan saja antara istri dan anak perempuannya.” Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan resiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: ‘*Han Aceh theun talo?*’” Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri. Begitu *indatu-indatu* kita dulu-dulu, dan begitu pula hendaknya sekarang dan nanti. Bukankah Allah juga mengizinkan kita memerangi tindakan sewenang-wenang?” Tersentak karena hari telah berubah malam, Maneh tergopo-gopoh pulang ke rumah. Ia salat magrib dengan amat khusuk. Ia mengadukan halnya kepada Allah, meminta Ia menurunkan pertolongannya. Maneh menangis dengan terisak-isak. Ia mengucap *astagfirullah* berkali-kali, karena sadar meminta petunjuk kepada arwah leluhur adalah musyrik hukumnya.

Maneh kemudian membuka al-Quar’an. Di sana ia menemukan izin Allah untuk memerangi kesewenang-wenangan pada surah al-Haji ayat 39. Perasaan Maneh menjadi tenteram.

Berbeda dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara kampungnya sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi, atau dipaksa pergi? Dan dengan segala resiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya (Thamrin, 2005:18).

Disemangati oleh para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan barisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: Allahu Akbar! *Poh kaphe, poh kaphee!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia.

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celah celana dalamnya. Ia ingin menjerit-jerit, tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampung tidak berpenghuni itu? Ia makin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

“Kecuali dengan akal,” Maneh membatin, “Gunakan tipu Acehmu.”

Maneh tersenyum pada dirinya, dan tiba-tiba mengendurkan tubuhnya. Kedua lengannya kini memeluk tubuh lelaki itu, dan membelai-belainya. Setelah membiarkan dia menciumnya, ia berbisik, “Buka dulu celana saya, Pak. “Si Marsose tergelak, merasa setengah baya itu mulai terangsang. “Nah, begitu. Mengapa tidak dari tadi? Akan sama-sama enak kan? He,he,he...”

Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-raba ke bawah bantalnya. Ia segera menemukan rencong berkarat yang sudah terasah. Tepat ketika si Marsose hendak membenamkan alat kelaminnya ke rahimnya, Maneh menyodokkan rencongnya persis ke dada kiri serdadu itu, telak mengenai jantungnya. Ia langsung tergolek di atas tubuh calon korbannya, tanpa dapat melantaskan angannya. Maneh, dengan seluruh kekuataannya yang ada padanya, menerjangkannya. Maneh masih terbaring di sana, dengan darah si Marsose membasahi seluruh tubuhnya. Ia memejamkan matanya, dan dua butir air jernih keluar dari sana. “Alhamdulillah,” desisnya.

Di kejauhan ia mendengar suara azan subuh. Sayup-sayup sampai, memang, tapi masih hinggap ke telinga tua Cut Nyak Maneh (Thamrin, 2005:21).

#### 4.3 Cerpen “Agam”

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial. Kehidupan Sakinah dan Agam di kota Jakarta. Mereka berharap mendapatkan tempat yang aman dan hidup yang layak. Tapi hal hasil tak sebanding yang

diharapkan, mereka malah hidup miskin. Dengan usaha mereka yang selalu pantang menyerah, akhir cerita ini sangat membahagiakan.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat fisik. Tema tersebut berkaitan dengan banyaknya aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Hal ini nampak jelas pada saat usaha-usaha apa saja yang dilakukan Sakinah dan Agam mencari uang, bahkan dengan hasil usaha Agam, Agam bisa bersekolah lagi.

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema tradisional. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Pada akhir cerita ini, usaha Agam berhasil untuk sekolah lagi dengan meminta pekerjaan kepada Abucek. Bahkan biaya sekolah Agam dibiayai oleh Abucek.

Dilihat berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya, tema cerita tersebut termasuk tema utama. Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi dasar dari keseluruhan isi cerita. Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi



yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepiring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

Agam tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. Agam bahkan merasa tak butuh tempat tinggal. Ia bisa tidur di pasar atau stasiun kereta. Sakinag merasa anaknya tak memerlukannya lagi.

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya (Thamrin, 2005:26).

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parker di depannya. “Abucek!” serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan seporisi mi. abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya (Thamrin, 2005:27).

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-usap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan Tanya gajimu, yang penting kau sekolah kembali.” (Thamrin, 2005:27-29).

#### 4.4 Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial. Banyaknya korban juga membuat golongan pemberontak ikut membengkak. Mereka terdiri orang-orang sakit hati dan dendam karena anggota keluarganya menjadi korban operasi militer itu, meskipun sebetulnya mereka bukan bagian atau pendukung pemberontakan. Dendam membuat mereka ingin membalas dendam, yang bagi sebagian orang dipersepsikan salah satu cara menjadi bagian dari pemberontak agar punya bedil. Sikap darah harus dibayar darah cukup menguat di sini, apalagi hukum dirasakan mati. Tapi bukan berarti tidak ada yang mencoba menyimpan dendam itu sendiri dalam hati dan berjanji pada dirinya sendiri untuk membalas dendam itu pada suatu saat.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat egoik. Manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atau hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain

berupa masalah yang dihadapi Mirza ketika ibunya diperkosa oleh salah satu pemimpin serdadu dan tidak hanya itu saja, saat ibunya hamil oleh serdadu tersebut ibunya dibunuh oleh ayahnya sendiri karena tidak mau menerima aib keluarganya sehingga ibunya ditembak mati oleh ayahnya sendiri. Padahal ibunya berkorban (diperkosa oleh serdadu-serdadu) demi suaminya yang lari tanggung jawab. Akhirnya Mirza pun dendam kepada serdadu dan ayahnya. Tapi hal hasil Mirza tidak bisa membalas dendamnya, malah Mirza menjadi pemakai narkoba dan tubuhnya menjadi kurus dan meninggal.

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema nontradisional. Masalah yang diangkat tidak lazim dan tidak wajar. Tema ini tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena melawan arus, dan akhir cerita ini malah mengecewakan. Hal ini Nampak jelas pada saat Mirza ingin membalas dendamnya ke Jakarta. Setelah lama di Jakarta, Mirza bukannya terbalas dendamnya, malah dia sendiri meninggal karena badannya kurus akibat menjadi pemakai narkoba. Sedangkan dilihat berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya, tema cerita tersebut termasuk tema utama. Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi dasar dari keseluruhan isi cerita. Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu terhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki

itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” kemudian, suara itu merubah serak, “kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!” (Thamrin, 2005:32).

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “Binatang *paleh!*” Lelaki yang disebut “biadab” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, yang membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia menggelinding melalui tangga dan jatuh terjeremah ke tanah. “Mak,Mak...”jeritnya (Thamrin, 2005:32).

“Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” (Thamrin, 2005:32).

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung Kopi Nyak neh, lelaki separuh baya langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. “Tapi tidak sekarang.

Kalau aku sudah agak besar.”

“Kau tak perlu melakukannya sendiri, Za. Kau bisa mengupah seorang...”

Mirza termenung. Benar juga, anak itu membatin. Tapi dari mana aku memperoleh uangnya?

“Uang bukan soal. Aku bisa membantumu,” kata Banta. “Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.”

Mirza tahu bahayanya, sehingga membuatnya ragu-ragu. Tapi dendamnya kepada si pemerkosa ibunya mendorong anak itu mempertimbangkannya. “Kau akan mendapat Rp 1 juta sesampai kita di Jakarta. Makan dan uang jajanmu selama perjalanan akan aku tanggung, “ Banta berjanji.

“Apakah cukup sejuta untuk menyewa pembunuh?” kata Mirza.

“Di Jakarta, “ tanggap Banta, “seseorang siap membunuh hanya karena uang sepuluh ribu.”

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “daun surge” itu. Yang penting

bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta (Thamrin, 2005:34-35).

Bertahun-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya, dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Jatuhnya Soeharto dan terbongkarnya kekejaman masa Daerah Operasi Militer (Dom) di Aceh tak meredam rasa benci dan dendamnya (Thamrin, 2005:36).

Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardhiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkoba, sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya. Karena bukan pemakai yang berada, mereka acap menggunakan jarum suntik yang sama untuk banyak pemakai. Mereka pun saling menularkan virus penyakit yang melemahkan kekebalan tubuh.

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya ceking tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-muntah dan tanpa gairah hidup, kecuali ketika ia lagi sakau. Jika ia terluka, sukar sembuhnya. Makin lama berat badannya merosot, kesehatannya makin menurun, dan ia tinggal menghitung hari. Teman-teman dan pemasok “obat” nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug* (Thamrin, 2005:36-37).

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.”

Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

#### 4.5 Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial. Lebih tepatnya perbedaan derajat di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini nampak jelas, pada saat keluarga Akbar mempunyai parcel dari mitra dagangnya yang mubazir di rumah. Tetapi pada saat, kedatangan seorang ibu dan kedua anaknya yang meminta-minta sumbangan, malah diusir secara halus oleh Akbar. Padahal keluarga Akbar bisa dikatakan mampu dalam hal harta, sedangkan seorang ibu dan kedua anaknya tersebut dikatakan miskin dalam hal harta.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut mengangkat cerita ini mengenai kehidupan keluarga Akbar yang selalu hidup berkecukupan, setelah melihat parcel pada saat hari raya Idul Fitri di rumahnya mubazir, Akbar pun baru sadar, bahwa ada orang-orang di sana yang masih membutuhkannya. Tetapi pada saat, ada seorang ibu dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil dan berpakaian kumuh, si Akbar malah mengusirnya.

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema tradisional. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita bahagia, yang menanamkan kebaikan. Hal ini nampak jelas,

ketika keluarga Aceng beserta istri dan kedua anaknya berniat baik untuk meminta maaf, karena delapan tahun lalu setia hari raya Idul Fitri selalu meminta sedekah di rumah keluarga Akbar. Tidak hanya itu saja, keluarga Aceng beserta istri dan kedua anaknya, mengembalikan cincin berlian yang ditemukan Fatma delapan tahun lalu di kotak sampah depan rumah keluarga Akbar ketika Fatma dan dua anaknya meminta-minta sedekah pada hari raya Idul Fitri. Keluarga Akbar dan istrinya pun menerima maaf keluarga Aceng beserta istri dan kedua anaknya. Keluarga Akbar juga meminta maaf kepada keluarga Aceng beserta istri dan kedua anaknya, karena delapan tahun lalu Akbar sempat mengusir Fatma dan kedua anaknya. Akhirnya Anna (istri Akbar) ingin membalas keteledoran suaminya, dengan meminjamkan cincin berlian tersebut kepada keluarga Aceng, padahal cincin tersebut benar-benar milik Anna, tapi Anna pun mengelaknya.

Dilihat berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya, tema cerita tersebut termasuk tema utama. Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi dasar dari keseluruhan isi cerita. Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu. Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi



dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib. Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang. Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan kaleng seperti biscuit, permen, dan buah awetan, serta selebar sarung dan satu stel kebaya. Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya, menjadikannya mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?” (Thamrin, 2005:40)

“Ini Aceng, suami saya,” kata yang perempuan dengan hati-hati menunjuk lelaki yang duduk di sampingnya. Aceng mengangguk dan tersenyum sopan. “Kedua anak kami ini bernama Oji dan Santi,” katanya lagi. “Dan nama saya Fatma.”

“Kami datang untuk meminta maaf...” sambung Fatma.

“Juga terima kasih. Bapak dan Ibu telah menolong kami,” timpa Aceng (Thamrin, 2005:43).

“... Dan pada Idul Fitri ketiga saya mengusir Ibu dan anak-anak tukas Akbar dengan wajah merah padam. “Kami mohon maaf” “Sebentar, Pak,” lanjut Fatma. “Kami amat berterima kasih atas sedekah Bapak dan Ibu. Tapi...” Fatma menelan air ludahnya, ada badai haru dalam dadanya, “Tapi kami lebih-lebih berterima kasih atas penolakan Bapak itu.” (Thamrin, 2005:44).

Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada acara lain,

kami memulung. Dan *Alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta (Thamrin, 2005:45).

“Lalu, suatu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!”

Akbar dan Anna terperanjat mendengarnya. Wajah mereka tampak gembira.

“Saya berperang antara ingin memilikinya dan mengembalikannya pada Bapak-Ibu,” lanjut Aceng, menatap tuan rumah dan nyonya rumah Anna dan Akbar menanti kelanjutannya kata-kata tamunya. “Keduanya tidak. Saya memilih meminjamnya... Saya mengadaikannya, yang uangnya saya pakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi rel kereta di pinggiran Bekasi.” (Thamrin, 2005:45-46)

Anna masih termenung. Ketika Akbar hendak membuka mulut mendahuluinya. “Boleh saya melihat?”

“Silahkan. Itu kan milik Ibu,” tukas Fatma.

Anna menerminya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya, Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna dipunggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.

“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna (Thamrin, 2005: 46)

Lalu sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminjam’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemilik yang sebenarnya.”

Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah? Katanya.

Akbar mengangguk burur, seperti baru terbangun dari mimpi. Kemudian, perlahan-lahan ia maklum maksud istrinya: Tangan kanan memberi, tangan kiri tak usah tahu (Thamrin, 2005: 46)

#### 4.6 Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”

Dalam cerpen tersebut tema yang terkandung ialah kehidupan sosial yaitu pembedaan kaum bangsawan dengan yang tidak. Hal ini nampak jelas, ketika Agia digolongkan ke dalam keluarga sederhana, yang mencintai Azizah, anak puteri Kepala negeri. Bahkan ayah Azizah (Teuku Azhar) tidak setuju dengan hubungan percintaan antara putrinya (Cut Azizah) dengan Agia anak perempuan Melayu. Tidak hanya itu saja ayah Azizah (Teuku Azhar) tega membunuh Agia dengan menusukkan rencong ke perut Agia, padahal Agia adalah kemenakan ayah Azizah (Teuku Azhar).

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut berkaitan kehidupan bermasyarakat, khususnya masalah pembedaan kaum bangsawan dengan yang tidak. Hal ini nampak jelas, ketika Agia digolongkan ke dalam keluarga sederhana, yang mencintai Azizah, anak puteri Kepala negeri. Bahkan ayah Azizah (Teuku Azhar) tidak setuju dengan hubungan percintaan antara putrinya (Cut Azizah) dengan Agia anak perempuan Melayu. Tidak hanya itu saja ayah Azizah (Teuku Azhar) tega

membunuh Agia dengan menusukkan rencong ke perut Agia, padahal Agia adalah kemenakan ayah Azizah (Teuku Azhar).

Dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema non tradisional. Tema non tradisional biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, dan tidak sesuai dengan harapan pembaca. Cerpen tersebut mengangkat suatu perbedaan derajat di dalam kehidupan percintaan Agia dan Azizah. Azizah adalah putrid dari anak Kepala Negeri yang memiliki didikan yang angkuh, keras, rakus dengan harga diri. Sedangkan Agia anak seorang perempuan Melayu, ibunya dulu nikah dengan ayahnya di bawah paksaan dan kutukan seluruh keluarga, yang masih ketat adat dan belati lebih banyak bicara.

Dilihat berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya, tema cerita tersebut termasuk tema utama. Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi dasar dari keseluruhan isi cerita. Dalam cerpen tersebut tema-tema yang terkandung terdapat dalam kutipan berikut ini:

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang...”

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjgoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjgoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kua begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...”

“Aku mencoba memahami dirinya, Agia. Aku mencoba menjadi dirinya dengan segala keangkuhan dan kebanggaan masa lalunya.”

“Kemudian mencoba memahami sikapnya?” timpanya mengejek.

“Tepat, Agia!”

Tertawa ia, Agia itu, anak pamanku, mengiris penus sinisme.

“Tapi pamanmu tidak pernah mencoba menjadi diri kita, tidak pernah mencoba memahami kita seperti kau berusaha memahami dirinya! Itu tidak adil!!!”

Suaranya seperti menangis, tangis amarah. “Azhar,” katanya gemas, genggamannya mengerat, “Kau sudah mengkhianati dirimu. Kau khianati cinta kita! Oh,...” (Thamrin, 2005: 50-51).

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah

ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau! (Thamrin, 2005: 51-52).

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, janganakan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipunggah dari pundakku.

“Pengertian-pengertian itulah yang hendak kau cari dari ayahku?”

“Sedapat-dapatnya demikian. Kalau kita dapat memenangkan sesuatu dengan pengertian, mengapa pula harus dengan belati?”

“Kalau-kalau pengertian itu tidak didapat?” (Thamrin, 2005: 53-54).

## 5. Bahasa

### 5.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca

seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Jika ia sendirian, tentu ia mengambil bonekanya yang dibikin ibunya dari kain-kain perca. “Hei, dakocan, siapa namamu?” Tentu saja boneka itu membisu. “Mengapa kau diam, *bego*? Hei,hei, hei *budek*,” Meutia menampar-nampar pipinya, “anak siapa kamu? Mengapa kamu tak pernah *Be’ol*?” (Thamrin, 2005:3).

“Dulu Meutia di dalam perut?!” serunya dengan heran, memandang perut ibunya. “*iddih.*”

“Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang.”. (Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*,2005:4).

Jangankan Meutia, Ibu sendiri tak tahu apa pekerjaan Ayah. Kalau Ibu bertanya, Ayah menjawab sepatah kata: *ngobjek* .

Dulu, Sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadailah (Thamrin, 2005:4).

Makanya ia sedang *ngambek* kalau Ayah terlambat pulang. “Benci’ *deh*, benci’! *Ngelayap* melulu sih...” (Thamrin, 2005:4).

Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunya lah yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya?

“Emangnya Ayah pergi ke mana Bu?” desak Meutia.

“Pergi...,pergi ke tempat yang duitnya banyakan..”

Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, “Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci ‘*deh,benci*’,benci...B-E-N-C-I !” (Thamrin, 2005:5).

## 5.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Walaupun ada

beberapa bahasa Aceh, pengarang membantu pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut, pengarang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Walaupun ada kata-kata yang kita jarang dengar, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Seluruh kampung telah menasehatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cuak* bisa jadi sumber fitnah. “Yang penting, kita mendoakan arwah mereka,” kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekedar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk (Thamrin, 2005:15).

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.” (Thamrin, 2005:16).

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Aceh ini,” Maneh membatin (Thamrin, 2005:17).

Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan resiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: ‘*Han Aceh theun talo?*’ Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri. Begitu *indatu-indatu* kita dulu-dulu, dan begitu pula hendaknya sekarang dan nanti. Bukankah Allah juga mengizinkan kita memerangi tindakan sewenang-wenang?” (Thamrin, 2005:18).

Dan, seperti antra sadar dan tiada, ia mendengar Nyeknyak menyandungkan pantun-pantun seperti yang biasa dilakukan para ibu ketika menidurkan anaknya di masa Perang Sabil:



*Do kudodo idang, do kudod idang  
Geulayang blang putoih taloe  
Bagaih rayeuk muda seudang  
Tajak muprang peutheun nangroe.*

*Do kudodo, do kudoda ido  
Geulayang baroe dhiet lagoina  
Ayo rakan lintoe haroe  
Aceh Lhee Sagoe tapeukong teuma.*

*Do kudodo, do kudoda idi  
Gaulayang pasire pasie rhot u banda  
Ayo rakan hanta sidi  
Jak Prang Sabi bila agama.  
(Thamrin, 2005:19).*

Gelombang pasukan kian lama kian besar. Ketika mereka berhadapan dengan musuh berkulit putih, kuning, coklat maupun hitam, mereka merangsek sambil bertempik bersorak: Allahu Akbar! Tuhan Maha Besar. *Poh kaphee, poh kaphe! Allahu Akbar! Han Aceh theun taloe...* Disemangati para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan barisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: *Allahu Akbar Poh kaphee, poh kaphe!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia (Thamrin, 2005:20).

Dari beberapa kutipan dan pantun di atas, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini terjemahannya:

1. Cuak = mata-mata tentara
2. Meunasah = surau
3. Geuchik = kepala kampung
4. Syahid = meninggal di jalan Allah
5. Ahlul kubur = penghuni alam kubur
6. Marsose = polisi militer Belanda
7. Assalammu'alaikum = sejahtera atas kamu
8. Astargirullah = Ya, Allah, ampunilah hambamu

9. Indatu = moyang
10. Musrik = menduakan Tuhan
11. GPK = Gerakan Pengacau Liar
12. Kaphee = kafir, penjajah
13. Poh kaphee = bunuh si kafir/ penjajah
14. Han Aceh theun taloe = Tak Aceh pernah menyerah.

Berikut ini terjemahan pantun ke dalam Bahasa Indonesia:

*Mari kudendangkan, dendangkan  
Layang-layang putus tali  
Lekas besar muda-sedang  
Pergi perang bela negeri*

*Mari kudendangkan, dendangkan  
Layang-layang baru indah sekali  
Bangunlah wahai pengantin baru  
Aceh Tiga Segi kita perkuat kembali.*

*Mari kudendangkan, dendangkan  
Layang-layang jatuh ke Bandar  
Bangkit semua tua-muda  
Jangan takutkan darah mengalir  
Perangi kafir bunuh Belanda*

### 5.3 Cerpen “Agam”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca

seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Walaupun ada kata-kata yang kita jarang dengar, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyumannya.

“Hitung semua!” serunya dalam bahasa Aceh.

“Semuanya?” Tanya pemilik warung.

“Saya akan bayar sendiri, Abucek,” tukas Agam malu-malu.

“Wah, kau kayaknya kaya?” seru Abucek, lalu dengan seloroh, “Kau baru menjual *naleung* ya?” (Thamrin, 2005:27).

Dari beberapa kutipan di atas, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini terjemahannya:

1. Seloroh = lelucon
2. Trans = transmigran
3. Naleung = rumput, maksud di sini ganja
4. Angkot = angkutan umum

#### 5.4 Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak!” (Thamrin, 2005:34).

Teman-teman dan pemasok “obat”-nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug* (Thamrin, 2005:37).

Dari beberapa kutipan di atas, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini terjemahannya:

1. Plung = lari
2. Hana teupeu = tidak tahu
3. Lamat-lamat = sayup-sayup
4. Meunasah = surau (suara azan masjid)
5. Tangsi = asrama
6. Naleung = daun ganja

### 5.5 Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka (Thamrin, 2005:39).

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: mentang-mentang pada dua hari raya Idul Fitri terdahulu, ia telah telah bermurah hati memberi mereka sedekah, atau apapun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah

kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:40).

### 5.6 Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Aku ragu, apakah perlu penjelasan? Lalu, “Makilah aku, Agia, sekotor-kotornya makian. Pengkhianat? Sebutlah ia dengan segala padanannya, aku masih bias tersenyum. Untuk menjadi pengkhianat masih dibutuhkan keberanian. Tapi pengecut? Lebih nista dari barang apapun yang tak berguna (Thamrin, 2005:53).

Dari beberapa kutipan di atas, pengarang mencoba menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini terjemahannya:

1. Bersabung = beradu
2. Jadah = anak yang dilahirkan tanpa perkawinan / anak haram
3. Pendadakannya = cara
4. Dajal = pembohong / penipu
5. Menghardik = mengatai dengan kata-kata kasar
6. Uleebalang = hulubalang, kepala negeri

## 6. Hubungan Antara Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur intrinsik merupakan suatu bagian dari struktur

cerpen. Selain menganalisis setiap unsurnya, isi suatu cerpen dapat terlihat jelas jika dapat diketajui dengan jelas hubungan antarunsurnya. Misalnya antara tokoh dengan alur, tokoh dengan tema, dan selanjutnya. Unsur ini dapat diuraikan secara terperinci, sebagaimana menggambarkan tokoh dengan penokohan. Dengan demikian hubungan antarunsurnya terlihat jelas.

### 6.1 Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

#### 6.1.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Sebetulnya ini gejala umum masyarakat mana pun. Hanya nama tokoh, seperti Meutia, yang memperlakukan bahwa persoalan itu dialami oleh sebuah keluarga Aceh. Dari penjelasannya di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Dulu sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadailah (Thamrin, 2005:4).

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan

memburunya kalau tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mereka bertiga bersingkul dan bertangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...”

Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,”katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum (Thamrin, 2005:7).

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemuinya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:11).

### 6.1.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh

menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin,1985:61). Dalam cerpen ini tokoh Meutia sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Meutia dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Dari penjelasannya tokoh dan alur di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Makanya ia sedang *ngambek* kalau Ayah terlambat pulang. “Benci” *deh*, benci’! *ngelayap* melulu sih...”

Suatu waktu, ketika malam sudah larut tapi Ayah belum pulang, Meutia menjadi marah besar. *Ngambek* (Thamrin, 2005:5-6).

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya. Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu tahu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.”

Malamnya hujan turun lebat, tak putus-putusnya samapai dini hari. Tengah malam Meutia masuk angin, dan dini hari ia menyusul ayahnya.

“Meutia, kapan kau henti bertanya?” ibunya dulu sering berkata padanya. Sekarang, Meutia benar-benar sudah henti bertanya (Thamrin, 2005:13).



Meutia sudah duduk di kelas satu SD, Ayah belum pulang juga. Benar ia tak pernah liwat di depan penjara lagi, benar ia tak pernah menanyakan ayahnya lagi, tetapi itu tidak berarti ia telah melupakannya. Mulutnya diam, tapi matanya bertanya. Inilah yang membikin ibunya bersusah dan bersedih hati. Lebih baik anak itu meraung-raung, pikirnya. Daripada diam begitu, memendam sendiri seluruh keperihan hatinya dengan mata yang menagih. Wajahnya pucat-pasi (Thamrin, 2005:8).

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tanpa makan bagi Meutia. Paling-paling sepotong roti, itu pun dengan enggan. Yang paling banyak adalah minum. Si Oom membelikannya susu, tapi yang diinginkan Cuma air putih. Tubuhnya semakin pucat dan semakin dan semakin kurus. Biji matanya tetap hitam, tapi kehangatannya telah sirna. Dan pendiamnya sekarang seperti orang gagu. Dia cuma bisa menggeleng dan mengangguk. Kalau ibunya bertanya, “Apa maumu Meutia, Sayang?”, paling-paling ia hanya menjawab dengan sepotong kata: “Ayah”. Dan ibu itu menjadi tersedu-sedu (Thamrin, 2005:10).

### 6.1.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Meutia dan kedua orang tuanya berusaha hidup di tengah-tengah kemiskinan di kota lain, akibat kampung kelahiran mereka

hangus dibakar yaitu di Aceh. Perjuangan Irham (Ayah Meutia) untuk mengempani anak dan istrinya sia-sia, ia tidak hanya masuk penjara terlibat menjadi salah satu anggota GAM, tetapi ia meninggalkan dunia ini selama-lamanya, sehingga penderitaan anak dan istrinya bertambah. Terutama bagi anaknya yang menderita batin dan jasmaninya. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Dulu sang suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadai (Thamrin, 2005:4).

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...” Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,”katanya dengan mengeluh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita...” (Thamrin, 2005:6-7).

Penjara itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia lewat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi ia tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menyakannya (Thamrin, 2005:7).

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan Ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia Cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepatih katapun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap

kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes (Thamrin, 2005:9).

“Sekarang ayah sudah tidak ada...Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita lakukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini (Thamrin, 2005:11).

Sementara itu, tubuh Meutia boleh dibilang tinggal kulit dan tulang. Dua kali anak itu menderita. Batinnya, karena terus menerus mengenang ayahnya. Jasmaniahnya, karena makannya enggan. Dan semakin rajin ia mengunjungi makam ayahnya, kadang-kadang dua kali sehari, pagi dan sore, terutama kalau hari libur. Pelajarannya jadi mundur. Meutia hari ini bukan lagi Meutia dahulu.

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini Ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya.

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.” (Thamrin, 2005:12-13).

#### 6.1.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin,1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Meutia sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang dituturkannya, adalah anak yang masih duduk di Sekolah Dasar, meluapkan kemarahannya dengan bahasa anak-anak

seusianya. Dari penjelasannya di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Makanya ia sedang *ngambek* kalau Ayah terlambat pulang. “Benci’ *deh*, benci’! *Ngelayap* melulu sih...” (Thamrin, 2005:4).

Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunyalah yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya? “Emangnya Ayah pergi ke mana Bu?” desak Meutia. “Pergi....pergi ke tempat yang duitnya banyakan..” Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, “Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci ‘*deh,benci*’,benci...B-E-N-C-I !” (Thamrin, 2005:5).

## 6.2 Cerpen “Cut Nyak Maneh”

### 6.2.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan salah satu warga Aceh yang meminta hukum keadilan atas penjajahan dari polisi militer Belanda. Tidak kampung mereka saja yang diambil, tetapi banyak sanak saudara mereka yang dibunuh dan diperkosa, bahkan Cut Nyak Maneh juga mempertaruhkan harga dirinya sampai mau diperkosa oleh si Marsose. Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar dari penjelasannya di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam.

Maneh melangkah dan duduk bersimpuh menghadapi makam orang-orang kesayangannya. Wajahnya merunduk, kedua telapak tangannya mengusap-usap hulu hatinya, seperti hendak menekan ledakan perasaannya.

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.”

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

Maneh tertawa masam. “Huh! Di antara tentara yang kemarin menggeledahi rumahku ada bertampang serdadu Marsose. Ketika menggeledah tubuhku, ia melakukannya dengan cara yang lebih tepat disebut meraba-raba. Saya mulai membui suatu ancaman bagi kehormatan dan harga diriku. Saya bertanya-tanya, apakah ia tak dapat membedakan antara perempuan muda dan perempuan tua? Jangan-jangan, ia juga menyamakan saja antara istri dan anak perempuannya.”

Berbeda dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara kampungnya sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi, atau dipaksa pergi? Dan dengan segala resiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya (Thamrin, 2005:18).

### 6.2.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin, 1985:61). Dalam cerpen ini tokoh Cut Nyak Maneh sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Cut Nyak Maneh dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Dari penjelasannya tokoh dan alur di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

*“Assalammu’alaikum ya ahlul kubur!”* seru Maneh, dan melangkah masuk. Ia berdiri di pintu bambu pemakaman yang agak terasing di sebidang tanah di belakang desa. Mengangkat dan membentangkan kedua telapak tangannya, ia berdoa bagi kelapangan kubur para almarhum dan almarhumah di sisi Allah.

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam (Thamrin, 2005:16).

Maneh meludahkan sisa air sirih sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh

sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah sehari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.” (Thamrin, 2005:16-17).

“Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucuku tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggui kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya. Bermimpi dalam buaian, ia merasa kembali menjadi bayi, tergolek dalam ayunan. Ia minta disenandungkan oleh Neknyak, hanya oleh Neknyak. Ia memang kesayangan neneknya.

Dan, seperti antara sadar dan tiada, ia mendengar Nyeknyak menyandungkan pantun-pantun seperti yang biasa dilakukan para ibu ketika menidurkan anaknya di masa Perang Sabil.

Maneh tiba-tiba bukan lagi bayi yang dibuaikan pantun neneknya. Telah menjadi perempuan muda yang dewasa, dihadapannya kini muncul Teuku Sabil, suaminya sendiri, yang nyaris tewas dalam pemberontakan melawan Jepang di Pandrah dan Bayu, Aceh Utara. Di saat lain, ia melihat suaminya tampil di Medan Area, Sumatra Utara, memerangi Belanda yang hendak kembali menjajah Nusantara. Ia syahid di sana.

Berikutnya, tampak Sabil tidak sendiri lagi. Rekan-rekannya muncul dari seluruh mata angin, yang membentuk barisan perang. Mereka tampak bergairah. Bulu roma Maneh bangkit ketika ia mendengar mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan

Lagu itu dinyanyikan makin lama makin cepat, dan makin keras, bagai paduan suara raksasa, untuk mengiringi sebuah serbuan ke benteng musuh di Batee Ilie, Peusangan. Jumlah pasukan makin lama makin banyak, dan makin banyak. Tidak lagi Cuma kerabatnya sendiri, tapi juga orang-orang yang tidak dikenal oleh Maneh. Melihat gelagatnya, mereka tentu para syuhada yang syahid dalam perang melawan Portugis, Belanda, dan Jepang.

Maneh melonjak kegirangan ketika melihat banyak pahlawan Aceh ikut serta.

Gelombang pasukan kian lama kian besar. Ketika mereka berhadapan dengan musuh berkulit putih, kuning, coklat maupun hitam, mereka merangsek sambil bertempik bersorak: Allahu Akbar! Tuhan Maha Besar. *Poh kaphee, poh kaphe! Allahu Akbar! Han Aceh theun taloe...*

Disemangati para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan barisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: Allahu Akbar *Poh kaphee, poh kaphe!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia.

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celana-celana dalamnya. Ia ingin menjerit, tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampung tidak berpenghuni itu? Ia semakin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

“Kecuali dengan akal”, “Maneh membatin, “Gunakan tipu Acehmu.” (Thamrin, 2005:18-20).



### 6.2.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan masalah individualitas antara lain berupa masalah martabat, harga diri seseorang. Dalam cerita ini, Cut Nyak Maneh meminta keadilan hukum kepada Si Marsose, karena Si Marsose telah merebut nyawa anggota keluarganya dengan sangat kejam dan kampungnya pun direbut oleh si Marsose yaitu Aceh. Tetapi si Marsose malah membuat orang-orang kampung tersebut meninggalkan kampung, tidak bagi Cut Nyak Maneh. Ia tetap mempertahankan kampungnya tersebut, bahkan harga dirinya dipertaruhkan demi menyelamatkan kampungnya dari jajahan si Marsose. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menagis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam.

“*Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani.” Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cuak*.”

Maneh meludahkan sisa air sirih sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah sehari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.”

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemeriksaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap suaminya dan perasaan berdosa dengan serta merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.”

Ia mencabut rumput-rumput teki di kuburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. *Lalat-lalat ijo*, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucu tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, “Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengangguku. Saya akan menunggu kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama. “Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee-kah* Nangro Aceh ini,” Maneh membatin.

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa (Thamrin, 2005:17).

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celah celana dalamnya. Ia ingin menjerit-jerit, tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampung tidak berpenghuni itu? Ia makin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

“Kecuali dengan akal,” Maneh membatin, “Gunakan tipu Acehmu.”

Maneh tersenyum pada dirinya, dan tiba-tiba mengendurkan tubuhnya. Kedua lengannya kini memeluk tubuh lelaki itu, dan membelai-belainya. Setelah membiarkan dia menciumnya, ia berbisik, “Buka dulu celana saya, Pak. “Si Marsose tergelak, merasa setengah baya itu mulai terangsang. “Nah, begitu. Mengapa tidak dari tadi? Akan sama-sama enak kan? He,he,he...”

Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-raba ke bawah bantalnya. Ia segera menemukan rencong berkarat yang sudah terasah. Tepat ketika si Marsose hendak membenamkan alat kelaminnya ke rahimnya, Maneh menyodokkan rencongnya persis ke dada kiri serdadu itu, telak mengenai jantungnya. Ia langsung tergolek di atas tubuh calon korbannya, tanpa dapat melantaskan angannya. Maneh, dengan seluruh kekuatan yang ada padanya, menerjangkannya. Maneh masih terbaring di sana, dengan darah si Marsose membasahi seluruh tubuhnya. Ia memejamkan matanya, dan dua butir air jernih keluar dari sana. “Alhamdulillah,” desisnya.

Di kejauhan ia mendengar suara azan subuh. Sayup-sayup sampai, memang, tapi masih hinggap ke telinga tua Cut Nyak Maneh (Thamrin, 2005:21).

#### 6.2.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin, 1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Walaupun ada istilah-istilah asing, pengarang berusaha memaparkan artinya. Cut Nyak Maneh sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang dituturkannya, adalah seorang nenek yang berasal dari Aceh. Dari penjelasannya tokoh dan bahasa di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Seluruh kampung telah menasehatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cuak* bisa jadi sumber fitnah. “Yang penting, kita mendoakan arwah mereka,” kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekedar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk (Thamrin, 2005:15).

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Aceh ini,” Maneh membatin (Thamrin, 2005:17).

### 6.3 Cerpen “Agam”

#### 6.3.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan seorang ibu asal Jawa (Sakinah) dan bersuamikan orang Aceh (Bantacut), bersama seorang anak laki-laknya (Agam). Akhirnya Sakinah dan Agam, terpaksa mengungsi ke Jakarta, setelah suaminya ditembak orang tak dikenal. Itu untuk mengikuti pesan sang suami (Bantacut) sebelum meninggal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh...” Dari penjelasannya di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

“Pokoknya, Agam mau sekolah!”

Sakinah terpengarah. Belum pernah ia mendengar ucapan anak tunggalnya begitu menyentak. Ia menatapnya, yang dibalas tatap Agam dengan matanya yang bulat hitam. Mata itu mirip benar dengan punya Bantacut. Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh...sekolahnya...”

Bantacut amat mencintai tanah kelahirannya. Ia selalu membanggakan riwayat perlawanan rakyat Aceh sejak ratusan tahu lalu. “Kau harus bangga jadi anak Aceh, Gam!” katanya selalu. “Tapi Agam bukan anak Aceh asli, Yah!” tukas Gam. Ayahnya tertawa. “Setiap anak yang lahir dan makan-minum dari hasil keringatnya di bumi Aceh adalah orang Aceh. Juga ibumu!”

Sakinah memang anak *trans\** dari Jawa. Tapi ia lahir di kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh. Ia minum air dan

makan nasi Aceh. Ia juga lancer bercakap Aceh. Ia sefanatik orang Aceh pada agama Islam. Setelah menikah dengannya, bukankah ia sama aslinya dengan perempuan Aceh manapun? Begitu kata Bantacut selalu.

Sakinah kembali menatap buah hatinya.

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepiring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

#### 6.3.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin, 1985:61). Dalam cerpen ini tokoh Agam sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Agam dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya bagaimana ia bersama ibunya mencari uang untuk kebutuhan makan sehari-hari dan biaya sekolah Agam. Dari penjelasannya di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

“Pokoknya, Agam mau sekolah!”

Sakinah terpengarah. Belum pernah ia mendengar ucapan anak tunggalnya begitu menyentak. Ia menatapnya, yang dibalas tatap Agam dengan matanya yang bulat hitam. Mata itu mirip benar dengan punya Bantacut. Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal.

Sakinah kembali menatap buah hatinya.

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi seprings nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari, lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam? (Thamrin, 2005:23-24).

“Sekolah, pokoknya!” ulang Agam dengan nadanya menagih janji. Keras dan lugas seperti ayahnya, anak itu menunggu tanggapan ibunya dengan berkacak pinggang. Darah Sakinah langsung naik ke kepala (Thamrin, 2005:24).

Dengan menahan rasa malu, Sakinah berhenti mencekal. Agam menatapnya dingin, bahkan dengan kilasan ejekan di ujung bibirnya. Arwah si ibu seperti melayang. “Agam...” desisnya. Anak itu bergeming.

“Agammmmm...!” Sakinah meninggikan suaranya, tapi dengan nada iba berbunga isak. Kini, Sakinah merasa arwahnya benar-benar terbang. Agam satu-satunya harapannya, gantungan masa depannya. Kini anak itu seperti tak mempercayainya lagi, bahkan telah membencinya. Kalau memang demikian, Sakinah merasa lebih baik mati.

Sakinah mendadak memburu ke satu-satunya kamar di gubuk reyotnya itu. Di atas tikar buruk yang digelar di lantai tanah, ia melampiaskan tangisnya. Karena ingat para tetangganya, ia urung meraung-raung. Jadinya ia bergulung-gulung sambil berusaha meredam tangisnya dengan menupangkan kedua tangannya ke dadanya.

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi...

Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. Agam bahkan merasa tak butuh tempat tinggal. Ia bisa tidur di pasar atau stasiun kereta. Sakinah merasa anaknya tak memerlukannya lgi. Apakah mereka sudah benar-benar berpatah arang?

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya.

Anaknya tampak gembira dan bangga, tapi ia langsung murung kembali saat mendengar lanjutan kata-kata ibunya, “Tapi masih belum cukup, Nak...”

Melihat reaksi Agam, Sakinah buru-buru menyambung, “Mak ada menyimpan Rp 50 ribu. Tapi kita masih harus mencari tambahan untuk beli seragam, buku...”

Agam tak menanggapi. Ia termenung dengan wajah tambah murung. Tapi mendadak ia berseri kembali.

“Ada jalan, Mak,” katanya. “Tapi harus berani.”

Sakinah terperanjat.

“Jangan sekali-kali...”

“Mengedarkan *naleung*\*, maksud Mak?” Agam menggeeleng.

“Ini bukan mengedarkan. Agam hanya diminta mengawal pengirimannya ke Bandung. Ada sepuluh kilo...”

“Agam!”

“Mak dengar dulu. Sbelum berangkat mereka akan member Rp 100ribu. Agam akan menyerahkannya pada seseorang di stasiun bus, yang lalu akan member Rp 200ribu lagi...”

“Aduh, Agam!”

“Hanya mengantar, dan sekali ini saja, Mak. Supaya Agam bisa sekolah. Agam janji!”



Seluruh tubuh Sakinah menggigil bak ilalang diterpa badai. Ia pernah menyaksikan seorang pengedar digebuki di depan stasiun kereta. Remaja gepeng itu tewas seketika.

“Gam!” teriaknya, setengah menangis. “Mak tak mau, pokoknya tak mau. Kalau kau melakukannya juga, Mak akan pulang ke Aceh Esok juga!” (Thamrin, 2005:25-26).

### 6.3.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan banyaknya aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Hal ini nampak jelas pada saat usaha-usaha apa saja yang dilakukan Sakinah dan Agam mencari uang, bahkan dengan hasil usaha Agam, Agam bisa bersekolah lagi. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Agam tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainannya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. Agam bahkan merasa tak butuh tempat tinggal. Ia bisa tidur di pasar atau

stasiun kereta. Sakinag merasa anaknya tak memerlukannya lagi.

Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan keluar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam, yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selebar seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” Tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak menanyakan asal usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terperana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya (Thamrin, 2005:26).

Waktu itu, selepas magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus di parker di depannya. “Abucek!” serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan sepori mi. abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya (Thamrin, 2005:27).

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-usap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan Tanya gajimu, yang penting kau sekolah kembali.” (Thamrin, 2005:27-29).

#### 6.3.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin, 1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Walaupun ada istilah-istilah asing, pengarang berusaha memaparkan artinya. Agam sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang diturkannya, adalah seorang anak yang terlahir dari seorang Ibu yang berasal dari trans Jawa dan seorang Ayah yang sangat fanatik orang Aceh pada agama Islam. Dari penjelasannya tokoh dan bahasa di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyumannya.  
“Hitung semua!” serunya dalam bahasa Aceh.  
“Semuanya?” Tanya pemilik warung.  
“Saya akan bayar sendiri, Abucek,” tukas Agam malu-malu.  
“Wah, kau kayaknya kaya?” seru Abucek, lalu dengan seloroh,  
“Kau baru menjual *naleung* ya?” (Thamrin, 2005:27).

## 6.4 Cerpen “Lukamu Abadi, Za”

### 6.4.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial kehidupan. Banyaknya korban juga membuat golongan pemberontak ikut membengkak. Mereka terdiri orang-orang sakit hati dan dendam karena anggota keluarganya menjadi korban operasi militer itu, meskipun sebetulnya mereka bukan bagian atau pendukung pemberontakan. Dendam membuat mereka ingin membalas dendam, yang bagi sebagian orang dipersepsikan salah satu cara menjadi bagian dari pemberontak agar punya bedil. Sikap darah harus dibayar darah cukup menguat di sini, apalagi hukum dirasakan mati.

Tapi bukan berarti tidak ada yang mencoba menyimpan dendam itu sendiri dalam hati dan berjanji pada dirinya sendiri untuk membalas dendam itu pada suatu saat. Cerpen ini mengisahkan seorang anak, Mirza, yang begitu dendam pada pasukan bersenjata karena memperkosa dan menangkap ibunya

ketika menggerebek rumahnya untuk mencari sang ayah yang anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka, namun tidak ketemu.

Za, nama panggilan Mirza, berjanji pada dirinya sendiri ketika ibunya diperkosa: “Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” Ini, tentu, sebuah reaksi lazim dari seorang anak, atau anggota keluarga lain, bila melihat anggota keluarganya mendapat perlakuan buruk tertentu dari pihak lain. Aksi balas dendam itu, dalam masyarakat biasa kemudian luruh, saat hukum berbicara. Namun dalam konteks operasi militer di Aceh, hukum tak bergerak sama sekali.

Mirza pun tidak sekedar berjanji. Ia pergi ke Jakarta, menumpang truk pembawa 50 kilogram ganja yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis, dengan seorang aparat berseragam duduk di samping supir, untuk mencari sang pemerkosa itu. Dan memang tak mudah untuk itu. Nasib tragis kemudian menimpanya: ia terjebak dalam limbah narkoba, dan kemudian ditangkap polisi. Sebuah ending yang cukup pahit tentu. Di dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za” dari penjelasannya tokoh dan latar di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).

#### 6.4.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya

membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin,1985:61). Dalam cerpen ini tokoh Mirza sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Mirza dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Ia berusaha membalas dendamnya kepada Ayah dan seorang pemimpin serdadu yang telah membunuh dan memperkosa ibunya. Ia pergi ke Jakarta, menumpang truk pembawa 50 kilogram ganja yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis, dengan seorang aparat berseragam duduk di samping supir, untuk mencari sang pemerkosa itu. Dan memang tak mudah untuk itu. Nasib tragis kemudian menimpanya: ia terjebak dalam limbah narkoba, dan kemudian ditangkap polisi. Sebuah ending yang cukup pahit tentu. Dari penjelasannya tokoh dan alur di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Sulit meminta Marhaban menyerahkan diri, apapun yang menjadi taruhannya. Mereka telah mencari anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka alias AGAM itu kemana-mana, sejak ia membunuh orang-orang yang dianggap memusuhinya, sipil maupun militer, terutama di kawasan Pidie dan sekitarnya. Demi keselamatannya pula, ia tak pernah lagi menghubungi Mardhiyah maupun Mirza (Thamrin, 2005:33).

Enam bulan kemudian, Mardhiyah dipulangkan ke rumah. Badannya tinggal kulit pembungkus tulang. Tapi Mirza heran, mengapa perutnya gemuk?" lalu ada yang mengatakan, ia akan segera punya adik. Ketika menanyakan pada ibunya, yang ditanya menjawab dengan lelahan air mata. "Entahlah, Za. Jangan kau siksa lagi aku dengan pertanyaan itu."

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. "Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu."

"Kau mestinya memilih mati daripada..."

"Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya."

"Mengapa kau tak bunuh diri saja..."

"*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!"

"Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku..."

"Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini..."

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, "Ayah...! Mak...!"

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).



#### 6.4.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan tema tingkat egoik. Manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atau hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah yang dihadapi Mirza ketika ibunya diperkosa oleh salah satu pemimpin serdadu dan tidak hanya itu saja, saat ibunya hamil oleh serdadu tersebut ibunya dibunuh oleh ayahnya sendiri karena tidak mau menerima aib keluarganya sehingga ibunya ditembak mati oleh ayahnya sendiri. Padahal ibunya berkorban (diperkosa oleh serdadu-serdadu) demi suaminya yang lari tanggung jawab. Akhirnya Mirza pun dendam kepada serdadu dan ayahnya. Tapi hal hasil Mirza tidak bisa membalas dendamnya, malah Mirza menjadi pemakai narkoba dan tubuhnya menjadi kurus dan meninggal. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “Binatang *paleh!*” Lelaki yang disebut “biadab” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, yang membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia menggelinding melalui tangga dan jatuh terjeremah ke tanah. “Mak, Mak...”jeritnya (Thamrin, 2005:32).

“Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” (Thamrin, 2005:32).

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meinta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astragfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Sejak itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat komandan kini berada (Thamrin, 2005:33-34).

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Aku bisa membantumu,” kata Banta. “Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.” (Thamrin, 2005:34-35).

Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkoba, sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya (Thamrin, 2005:36-37).

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak.” Lenguhnya lirih ketika menyadari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.”

Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikerubuti lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi (Thamrin, 2005:36-37).

#### 6.4.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin, 1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Mirza sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang diturkannya, adalah anak yang dipenuhi dendam karena perbuatan ayahnya sendiri dan seorang pemimpin serdadu. Dari penjelasannya tokoh dan bahasa di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak!” (Thamrin, 2005:34).

Teman-teman dan pemasok “obat”-nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug* (Thamrin, 2005:37).

### 6.5 Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”

#### 6.5.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam

cerpen tersebut latar sosial kehidupan di masyarakat. Hal ini nampak jelas, ketika suatu keluarga dibidang mampu dalam hal harta dalam memberi sedekah kepada fakir miskin, keluarga tersebut bosan karena fakir miskin tersebut tiap tahun selalu sama. Tetapi hal ini merupakan keteledoran si Akbar. Keteledorannya tersebut membuat si Akbar sadar ketika mendengar suara azan magrib. Setelah hampir delapan tahun berlalu rasa bersalah itu selalu menghantui dirinya sendiri, bahkan ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri, jika belum menemukan fakir miskin tersebut. Kenyataan berkata lain, setelah delapan tahun berlalu fakir miskin tersebut datang kembali dengan anggota keluarganya. Setelah mereka saling memaafkan, maka si Anna ingin membalas keteladoran suaminya (si Akbar) dengan kebaikan, yaitu memperbolehkan meminjamkan cincin berlian yang ditemukan fakir miskin tersebut di kotak sampah rumah keluarga Akbar untuk modal usaha mereka. Padahal cincin tersebut memang milik Anna, tetapi Anna mengelaknya.

Latar sosial dalam cerpen ini menggambarkan bahwa suatu keluarga yang dikatakan berada dan berkecukupan dalam hal harta memberikan bantuan dalam bentuk apapun, kita diingatkan untuk menolongnya dengan ikhlas dan yang paling utama adalah orang lain tidak perlu tahu seberapa besar kita ikhlas dalam memberikan sesuatu

kepada orang yang membutuhkannya. Apalagi orang tersebut digolongkan keluarga yang tidak mampu. Dari penjelasannya tokoh dan latar di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipng tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya. Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40)

#### 6.5.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin,1985:61). Dalam

cerpen ini tokoh Akbar sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Akbar dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Dari penjelasannya tokoh dan alur di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipng tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang terpenting, beberapa diantaranya sangat menyentuh perasaannya. Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

Ketika Akbar mengambil air wudu, batinnya berperang: “Mengapa aku tidak memberikan saja parcel tadi pada mereka?” Ia memang telah melupakan parcel itu. Ia lalu membayangkan: mereka mungkin belum makan, kedinginan, tak punya tempat berteduh. Siapa tahu anak balita itu benar-benar sakit dan membutuhkan pengobatan. “Sungguh kau manusia berhati batu!” tuduhnyanya pada diri sendiri. “Ayo, Akbar! Cari mereka!” (Thamrin, 2005:39-40).

Akbar mengangguk dengan bodoh. Wajahnya dan Anna pucat pasi. Mereka ingat akan ancaman Tuhan pada orang-orang yang mengabaikan fakir-miskin dan anak yatim piatu. Terbayang api neraka yang menyala-nyala dan tubuh mereka yang terpanggang. “Apa pun mereka,” kata Akbar setengah berteriak, “Aku harus menemukannya!”

“Percuma, Ayah!” Anna menyanggah. “Siapa pun mereka, mereka sudah lenyap dalam waktu begitu lama.”

Aku tak dapat memaafkan dirinya dengan keteledoran tersebut, mungkin sampai seumur hidupnya (Thamrin, 2005:42).

Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada acara lain, kami memulung. Dan *Alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta (Thamrin, 2005:45).

Sementara Akbar dan Anna terkesima, Fatma mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Kotak yang tak asing bagi Anna itu dibuka, dan amat mengenalnya. Ia termenung, batinnya berperang, dan keringat membasahi dahinya. Masih ada orang jujur di negeri yang sedang mengalami keruntuhan moral ini. Anna sungguh tersentuh (Thamrin, 2005:46).

Anna menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya. Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna di punggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.

“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna. Lalu, sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminja’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemiliknya yang sebenarnya.”



Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah?” katanya (Thamrin, 2005:46-47).

### 6.5.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan mengenai kehidupan keluarga Akbar yang selalu hidup berkecukupan, setelah melihat parcel pada saat hari raya Idul Fitri di rumahnya mubazir, Akbar pun baru sadar, bahwa ada orang-orang di sana yang masih membutuhkannya. Tetapi pada saat, ada seorang ibu dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil dan berpakaian kumuh, si Akbar malah mengusirnya. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua kali hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:39-40).

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib. Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang. Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan kaleng seperti biskuit, permen, dan buah awetan, serta selebar sarung dan satu stel kebaya. Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya, menjadikannya mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?” (Thamrin, 2005:40)

Lalu sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminjam’nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemilik yang sebenarnya.”

Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah? Katanya.

Akbar mengangguk burur, seperti baru terbangun dari mimpi. Kemudian, perlahan-lahan ia maklum maksud istrinya: Tangan kanan memberi, tangan kiri tak usah tahu (Thamrin, 2005: 46)

#### 6.5.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin, 1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Akbar sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang dituturkannya, adalah orang yang berasal dari Aceh tetapi tinggal di Jakarta bersama istri dan anaknya. Mereka hidup dalam harta yang melimpah. Dari penjelasannya tokoh dan bahasa di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hafal profil mereka (Thamrin, 2005:39).

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: mentang-mentang pada dua hari raya Idul Fitri terdahulu, ia telah telah bermurah hati memberi mereka sedekah, atau apapun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!” (Thamrin, 2005:40).

## 6.6 Cerpen “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati”

### 6.6.1 Tokoh dan Latar

Di dalam cerpen tersebut tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial soal konflik budaya di mana simbol-simbol tertentu dalam masyarakat Aceh, misalnya perbedaan kaum bangsawan dengan yang tidak. Hal ini nampak jelas, ketika Agia digolongkan ke dalam keluarga sederhana, yang mencintai Azizah, anak puteri Kepala negri. Bahkan ayah Azizah (Teuku Azhar) tidak setuju dengan hubungan percintaan antara putrinya (Cut Azizah) dengan Agia anak perempuan Melayu. Tidak hanya itu saja ayah Azizah (Teuku Azhar) tega membunuh Agia dengan menusukkan rencong ke perut Agia, padahal Agia adalah kemenakan ayah Azizah (Teuku Azhar). Di dalam cerpen tersebut dari penjelasannya tokoh dan latar di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang...”

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjgoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjgoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”  
(Thamrin, 2005: 50-51).

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau!  
(Thamrin, 2005: 51-52).

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Katakau, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, jangankan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.” (Thamrin, 2005: 53-54).

### 6.6.2 Tokoh dan Alur

Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin, 1985:61). Dalam cerpen ini tokoh Agia sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Agia dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya. Dari penjelasannya tokoh dan alur di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Setatapan kami berpandangan dan ketika mata kami bersadu, tangannya mengerat di genggamanku. Wajahnya pucat dan kaku, tapi kuketahui benar ia sedang bertarung dengan hatinya sendiri.

Azizah tersenyum pada dirinya sendiri. Dengan memelas dipandangnya hampir segala sesuatu yang menyimpan kenangan percintaan kami. Laut dengan ombak dan riaknya, nyiur pantai dan cemara, batu, pasir, kerang-kerang...

“Waktu! Alangkah penuh rahasia. Tak terduga, penuh pendadakan! Siapa yang menyangka aku hari ini akan menangis, padahal kemarin masih tersenyum? Kemarin aku ingin hidup seratus tahun, sekarang? Benar-benar aku ingin mati pada detik ini juga!”

Aku terbeliak dan dengan cara itu matanya kutatap. Kemudian dengan membujuk aku berkata.

“Jangan berkata tentang kematian, Agia. Hidup ini tak sengaja, tak dapat direncanakan. Mengapa pula kita harus merencanakan kematian kita? Rencanakanlah segala-galanya, Agia, kecuali mati.”

Azizah tersenyum sedikit, hamper-hampir tak menggerakkan bibirnya.

Rencanakan segala-galanya kecuali mati. Bagus benar kalimat itu. Namun bagiku, lebih baik bunuh diri daripada dibunuh orang lain (Thamrin, 2005: 49).

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.” (Thamrin, 2005: 50).

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.” Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjagoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kua begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...” (Thamrin, 2005: 50-51).

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah. Aku mempercepat lariku, tapi ketika kau sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua tangannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila (Thamrin, 2005: 51).

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan.

Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau! (Thamrin, 2005: 52).

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, janganlah mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah (Thamrin, 2005: 53-54).

Tanpa kami sadari hari sudah menjadi malam. Diam. Lama kami diam dalam pikiran masing-masing. Sekadar untuk hanya tinggal diam, kuseret Azizah mendaki bukit Karang.

Tiba-tiba terdengar langkah mendekat dan cepat kami membalik sambil meregangkan jarak. Seseorang yang perkasa telah berdiri di hadapan kami. Aku terbelalak, Azizah menutup mukanya.

Ia memandangu langsung sekarang, tumpuan utama segala kesalahan. Matanya yang bulat seperti hendak menelanku mentah-mentah.

“Kau! Pembawa najis, kau zinai anakku!” (Thamrin, 2005: 54-55).

Paman dengan sigap menyerangku. Pendadakannya mengagumkan. Azizah memekik. Entah di mana ia menyelipkannya rencongnya, tapi tiba-tiba rencong itu sudah di tangannya saja. Aku bukan tandingan Paman, rencong itu sudah masuk perutku. Aku rubuh.

“Ayah!” Kau bunuh kemenanganmu sendiri... Kejam,kejam...” lolong Azizah (Thamrin, 2005: 55).

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantangny mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenangan sendiri enggan berbagi...”

“Ayah tidak akan dapatkan aku lagi,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri.”

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga diriku. Dia



tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.” (Thamrin, 2005: 56).

“Agia, tunggu!” teriak paman seperti melolong. Suaranya suara orang kalah. Paman melompat bagai hendak terbang. Tapi secepat itu pula Azizah melemparkan dirinya, menggelinding sebentar melalui tebing bukit, kemudian segera dihela ombak dan digulung sekali.

“Tolong dia!”, dan Paman pun terjun. Kulihat ia mencoba berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia, betapapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Beberapa kali ia menelan air laut, lalu tenggelam, lama tidak timbul. Sekali ia muncul di puncak ombak, digoyang sebentar, kemudian lenyap tak muncul-muncul lagi.

Mataku berkunang-kunang oleh darah yang terlalu banyak keluar, dan oleh dua adegan yang baru berlalu di depan mataku. Ingin aku menangis, melolong, bahkan terjun bersama mereka di laut. Tapi aku sudah terlalu lemah (Thamrin, 2005: 56-57).

### 6.6.3 Tokoh dan Tema

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tema tersebut berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat,

khususnya masalah pembedaan kaum bangsawan dengan yang tidak. Hal ini nampak jelas, ketika Agia digolongkan ke dalam keluarga sederhana, yang mencintai Azizah, anak puteri Kepala negri. Bahkan ayah Azizah (Teuku Azhar) tidak setuju dengan hubungan percintaan antara putrinya (Cut Azizah) dengan Agia anak perempuan Melayu. Dari penjelasannya tokoh dan tema di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang...”

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjgoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjgoi masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kua begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau...”

“Aku mencoba memahami dirinya, Agia. Aku mencoba menjadi dirinya dengan segala keangkuhan dan kebanggaan masa lalunya.” (Thamrin, 2005: 50-51).

Segera aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada makian. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau! (Thamrin, 2005: 51-52).

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku, Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, jangankan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintai, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipunggah dari pundakku.

“Pengertian-pengertian itukah yang hendak kau cari dari ayahku?”

“Sedapat-dapatnya demikian. Kalau kita dapat memenangkan sesuatu dengan pengertian, mengapa pula harus dengan belati?”

“Kalau-kalau pengertian itu tidak didapat?” (Thamrin, 2005: 53-54).

#### 6.6.4 Tokoh dan Bahasa

Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin, 1985:65). Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Walaupun ada istilah-istilah asing, pengarang berusaha memaparkan artinya. Agia sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang dituturkannya, adalah seorang anak seorang perempuan Melayu yang mempertahankan cintanya kepada Cut Azizah. Walaupun diantara mereka masih ada hubungan keluarga dan status keluarga mereka berbeda. Dari penjelasannya tokoh dan bahasa di deskripsi data di atas, berikut kutipannya:

Aku ragu, apakah perlu penjelasan? Lalu, “Makilah aku, Agia, sekotor-kotornya makian. Pengkhianat? Sebutlah ia dengan segala padanannya, aku masih bisa tersenyum. Untuk menjadi pengkhianat masih dibutuhkan keberanian. Tapi pengecut? Lebih nista dari barang apapun yang tak berguna (Thamrin, 2005:53).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### IMPLEMENTASI CERPEN “MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA” DARI KUMPULAN CERPEN *MEUTIA SUDAH HENTI BERTANYA* KARYA T.I.THAMRIN DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang implementasi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* dalam pembelajaran di SMA. Beberapa hal yang akan dibahas mencakup, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam pembelajaran sastra, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai tahap-tahap pengembangan pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk selalu kreatif setiap menyusun langkah-langkah pembelajaran. Hal ini diharapkan agar peserta didik lebih dapat tertarik secara aktif mempelajari materi dalam pembelajaran.

#### 5.1 Pengembangan silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus berisi berbagai komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan / alat belajar. Penelitian ini menghasilkan tiga macam silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut: (*terlampir*)

### 5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Di dalam standar ini (BSNP, 262-271) terdapat tiga standar kompetensi dan empat kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya cerpen, yaitu:

a. Kelas X semester 1

Standar Kompetensi : Membaca, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kelas XI semester 2

Standar Kompetensi : Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar : *Glorium*

1). Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

2). Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

c. Kelas XII semester 1

Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar : Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

### 5.1.2 Mengidentifikasi Materi Pokok Pembelajaran

Materi pokok pembelajaran menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar. Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari Kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* menjadi materi pokok pembelajaran

dalam penelitian ini, karena dianggap sesuai dengan SK, dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, dua judul cerpen tersebut juga sesuai dengan siswa dilihat dari manfaat yang diambil dari kumpulan cerpen tersebut dan relevansinya terhadap siswa dan tuntunan lingkungan.

### 5.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fiksi melalui interaksi siswa, guru, lingkungan, sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Membaca cerpen: “Meutia Sudah Henti Bertanya”.
- b. Mengungkapkan kembali isi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”.
- c. Mengungkapkan hal-hal menarik yang terdapat dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”.
- d. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya”.
- e. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- f. Mengaitkan unsur intrinsik dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Menulis cerpen.

#### 5.1.4 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu mengungkapkan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” melalui kegiatan diskusi.
- c. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- d. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya”.

#### 5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada silabus I. Pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu mencari unsur intrinsik yang terkandung kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ditentukan dengan indikator pembelajarannya, yang meliputi pemahaman isi cerpen, pengidentifikasian



unsur intrinsik dan pengaitannya hasil unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

Di dalam penelitian ini ada tiga jenis penilaian yang akan dibahas, yaitu penilaian proses, tes tertulis, dan portofolio. Bentuk dari penilaian proses ini berupa pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan membaca cerpen secara tepat. Jika siswa melakukan tugas membaca dengan tepat di rumah, maka akan diketahui melalui tes tertulis di kelas dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*, tugas tersebut diberikan oleh guru. Walaupun tugas ini secara berkelompok, tetapi setiap anggota kelompok mempunyai tugas masing-masing dan melaporkan setiap kelompok siapa saja yang membahas tokoh, latar, alur, tema, maupun bahasa dari cerpen yang kelompok dapatkan. Jika setiap kelompok, tepat mengidentifikasi setiap unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan tepat dan benar semua, maka akan mendapat skor 30. Setelah tugas individu disatukan dalam kelompok masing-masing, maka setiap kelompok kemudian mengaitkan unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Tugas ini mendapatkan skor 10 jika tepat menjawabnya. Setelah setiap kelompok selesai mengaitkannya, tugas setiap kelompok meringkas cerpen tersebut, dan secara perwakilan setiap kelompok membacakan hasilnya di depan kelas. Skor dari meringkas, setiap kelompok mendapat skor 5. Kelompok lain bertugas mencocokkan hasil dari kelompok yang sedang membacakan hasilnya di depan

kelas dengan hasil kerja kelompokmu. Setelah semua dicocokkan setiap kelompok, maka seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian siswa. Semua tugas sudah dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, maka siswa mendapat skor 5. Jadi nilai akhir yang didapat setiap kelompok dalam SK dan KD ini, yaitu jumlah skor dibagi 5.

#### **5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu**

Penentuan Alokasi Waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Bahan belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA/ MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pembelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA / MA adalah 38-39 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/ MA kelas X pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4jam per minggu setiap semester, (BSNP, 2006: 39-42) Jumlah KD ada 36 bagian. Jadi, peneliti menentukan alokasi waktu dalam silabus, yaitu rata-rata 36 minggu, alokasi waktu dalam silabus, yaitu rata-rata 36 minggu, alokasi diperoleh dari pembagian jumlah waktu efektif dengan jumlah KD, yaitu 36:36. Hasilnya 1 minggu per KD yaitu 4 jam @ 45 menit.

#### **5.1.7 Menentukan Sumber Belajar**

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan

indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”, yaitu:

- a. Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” karya T.I.Thamrin (*terlampir*).
- b. Materi (*terlampir*)
- c. Buku kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*
- d. EYD
- e. KBBI

## 5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, peneliti telah menghasilkan tiga macam silabus sesuai dengan tingkatan kelasnya di SMA, sebagai berikut (*terlampir*). Dari ketiga silabus tersebut, peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari kelas X semester 1, karena pada kelas tersebut, kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin. Cerpen tersebut berisi tentang suatu kehidupan masyarakat tertentu, sedangkan kompetensi dasar kelas X semester 1, berisi Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* dapat dijadikan materi dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas X semester 1: (*terlampir*).

## BAB VI

### PENUTUP

Bab enam ini ialah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

#### 6.1 Kesimpulan

Unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Kesimpulan mengenai unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* didalamnya terkandung 6 judul cerpen, yaitu: “Meutia Sudah Henti Bertanya”; “Cut Nyak Maneh”; “Agam”; “Lukamu abadi, Za”; “Tangan Kiri Tak Usah Tahu”; “Rencanakan Segala-galanya Kecuali Mati” diuraikan di bawah ini.

Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Sebetulnya ini gejala umum masyarakat manapun. Hanya nama tokoh, seperti Meutia, yang mempermaklumkan bahwa persoalan itu dialami oleh sebuah keluarga Aceh. Cukup kuat mengetengahkan konflik batin persoalan yang dihadapi Ayah Meutia (Irham) yang dituduh membantu pelarian Gam sehingga dipenjara. Konflik batin Meutia dan Ibunya, yang mendapatkan sang Ayah terpaksa meringkuk dalam penjara. Itu karena terpeleset dalam pencarian nafkah hidup demi mengepulkan asap dapur. Hanya saja kurang / tidak ditunjukkannya alasan keluarga ini

merantau, atau apakah memang keluarga ini sejak awal tinggal di rantau dan cerpen ini kehilangan setengah biografi hidupnya, tak menjelaskan asal muasal nya. Cerpen “Cut Nyak Maneh” sangat kuat memberikan pemahaman tentang siapakah orang Aceh. Suatu mindset perempuan Aceh yang hidup dalam duka dan kesendirian setelah anak dan menantunya dibunuh oleh lalat ijo/ para serdadu. Cerpen “Agam”, mengungkapkan warna pengungsian seorang Ibu asal Jawa dan bersuamikan orang Aceh, bersama seorang anak laki-laknya, Agam. Agam dan Ibunya terpaksa mengungsi ke Jakarta, setelah suaminya ditembak orang tak dikenal. Banyaknya korban juga membuat golongan pemberontak ikut membengkak. Mereka terdiri orang-orang sakit hati dan dendam karena anggota keluarganya menjadi korban operasi militer itu, meskipun sebetulnya mereka bukan bagian /pendukung pemberontakan. Dendam membuat mereka ingin membalas dendam, yang bagi sebagian orang dipersepsikan salah satu cara menjadi bagian dari pemberontak agar punya bedil. Sikap darah harus dibayar darah cukup menguat disini, apalagi hukum dirasakan mati. Tapi bukan berarti tidak ada yang mencoba menyimpan dendam itu sendiri dalam hati dan berjanji pada dirinya sendiri untuk membalas dendam itu pada satu saat. Dalam cerpen “Lukamu Abadi, Za”. Kisah seorang anak, Mirza, yang begitu dendam pada pasukan bersenjata karena memperkosa dan menangkap ibunya ketika menggrebek rumahnya untuk mencari san Ayah yang anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka, namun tak ketemu. Za, nama panggilan, Mirza, berjanji pada dirinya, ketika ibunya diperkosa: “Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari

dan kubunuh dia!’. Cerpen “Tangan Kiri Tak Usah Tahu” tentang pemulung yang menemukan sebuah cincin emas bermata berlian dalam kemasan kotak kecil di bak sampah sebuar rumah mewah di Jakarta. Ia memang “meminjam” cincin itu untuk digadaikan dan uangnya dipakai untuk membuka usaha jual beli barang-barang bekas. Setelah usahanya mulai jalan, cincin itu ditebus dari pajak gadai dan dikembalikan kepada pemiliknya. Terkesan akan kejujurannya dan tak menduga si pemulung yang “hina dina” tadi akan mengembalikan barang berharga itu, si pemilik tidak mengaku cincin tersebut sebagai punyanya. Ia malah menganjurkan agar si pemulung menggunakannya untuk membiayai pengembangan usahanya tadi. Selain masalah konflik Aceh, cerpen ini juga mengangkat soal konflik budaya dimana symbol-simbol tertentu dalam masyarakat Aceh, misalnya perbedaan kaum bangsawan dengan yang tidak (dalam cerpen “Rencanakan Segalanya Kecuali Mati”). Kehidupan orang kecil, baik itu yang mencoba bertahan hidup dengan berbagai upaya, sampai kehidupan penjara.

Di dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* dapat diharapkan dalam pembelajaran di SMA. Dalam hal ini peneliti membuat satu silabus pada setiap kelasnya, yaitu kelas X semester 1, kelas XI semester 2, dan kelas XII semester 1, dari kurikulum ini semua berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti memilih kelas X semester 1 untuk dijadikan sebagai contoh RPP. Pada standar kompetensi tersebut, pembelajaran cerpen dapat diimplementasikan dan siswa dapat mempelajari serta

memahami unsur intrinsik cerpen sehingga siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, juga dapat meningkatkan minat baca siswa dalam membaca karya sastra dan membantu siswa dalam menemukan manfaat membaca karya sastra untuk dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilakukan dengan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam isi karya sastra, khususnya cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* semoga dapat menjadi salah satu cerpen yang baik untuk dijadikan pembelajaran di SMA. Unsur intrinsik yang ditemukan dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi contoh tersendiri untuk analisis cerpen lain. Selain itu, dengan dianalisisnya unsur intrinsik kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah digunakan oleh peneliti.

## 6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu untuk guru bahasa dan Indonesia penelitian selanjutnya.

### **6.3.1 Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia**

Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, sebenarnya dapat lebih kreatif dan aktif dalam membuat metode dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu, dapat diawali dengan membaca banyak referensi agar dapat memilih materi yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu, seorang guru sebaiknya selalu menguasai serta dengan baik, agar ketika dihadapkan dengan materi yang berkaitan, maka guru dapat mengaitkan dan lebih mengembangkan materi yang bersangkutan. Guru juga diharapkan dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa untuk membaca karya sastra khususnya cerpen.

### **6.3.2 Bagi peneliti lain**

Peneliti berharap, bahwa peneliti yang lain dapat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan ini tetapi dengan obyek dan penelitian yang berbeda, misalnya dengan mengaitkan aspek psikologis siswa. Peneliti juga berharap peneliti lain dapat membuat pengembangan silabus serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, kiranya silabus dan RPP tersebut dapat member manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1987. *Prosedur Penelitian*.Jakarta: Bina Aksara.
- Baribin. DRA. NY. Haminah.1985.*Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*.Semarang:IKIP Semarang Press.
- Barry,Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Bharata. A.Irwan.2007.*Tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen “Pulang” karya Agus Noor dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- BSNP.2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta:BSNP.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PeB Depdikbud.
- Dewi, Elisabeth Ambarsari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen “Wahana yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implmentasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- FKIP USD, 2004. *Buku Pedoman Prodi PBSID*.Yogyakarta:PBSID USD.
- Hardjosatoto, DRS. Suhartoyo, DRA.NY. Endang Daruni Asdi. 1979. *Pengantar Logika Modern Jilid 1 & 2*.Yogyakarta: Karya Kencana.

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna,S.U., Prof.Dr.Nyoman.2007. *Estetika Sastra dan Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia.
- Mendiknas.2006. *Tentang Kurikulum*. Jakarta: Mendiknas.
- Moleong, Lexy J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Moody,H. L. B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*.Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari.1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial-cetakan ke 4*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro,Burhan.2005.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PP No.19 Tahun 2005 Pasal 20.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi. Analisis Starata Norma dan Analisis Struktural dan Semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Refandi.2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Penerbit: Timur Putra Mandiri.

Sayekti, Sri dkk. 1998. *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah 1930-1934*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soetirman, Theodorus. 2007. *Tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa cerpen “Menyibak*

*Tirai Penghalang” Karya Isnaini sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*

*kelas IX semester I*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

T.I.Thamrin. 2005. *Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..* Jakarta:

Penerbit atas kerja sama Imparsial, AWG, dan Lspp.

Tarigan, Prof. Dr. Henry Gutur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka

Jaya.

Wayansari, Wimbar. 2009. *Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin*

*Tersenyum” karya Zeifeni Wimra dan implementasinya dalam pembelajaran*

*sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta)

Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS 1

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X/ 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat) dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya</li> </ul>	Siswa mampu: 7.2.1 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> . karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi 7.2.2 mengaitkan unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari	Tugas individu, tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.	Tes tertulis	Identifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>T.I.Thamrin.2005. <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya</i>.. Jakarta: Penerbit atas kerja sama Imparsial, AWG, dan Lspp.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><i>Bertanya</i></p>	<p>T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaitkan unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Menceritakan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i>. karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ul>	<p>kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>7.2.3 menceritakan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <p>7.2.4 melaporkan hasil diskusi di depan kelas</p>					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</li> <li>• Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia.</li> <li>• Naskah <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..</i></li> <li>• Materi</li> </ul>
--	------------------------	--	---	--	--	--	--	---

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Melaporkan hasil diskusi di depan kelas</li></ul>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS 2

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas/ Semester : XI/ 2  
 Standar Kompetensi : Mendengarkan  
 13. memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
13.1.Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibicarakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat) dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i></li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan</li> </ul>	Siswa mampu: 13.1.1 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi 13.1.2 mengkaitkan unsur intrinsik “Meutia	Tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.	Unjuk kerja, format, dan pengamatan	Pahami dan identifikasi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia</i>	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>T.I.Thamrin.2005. <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..</i> Jakarta: Penerbit atas kerja sama</li> </ul>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

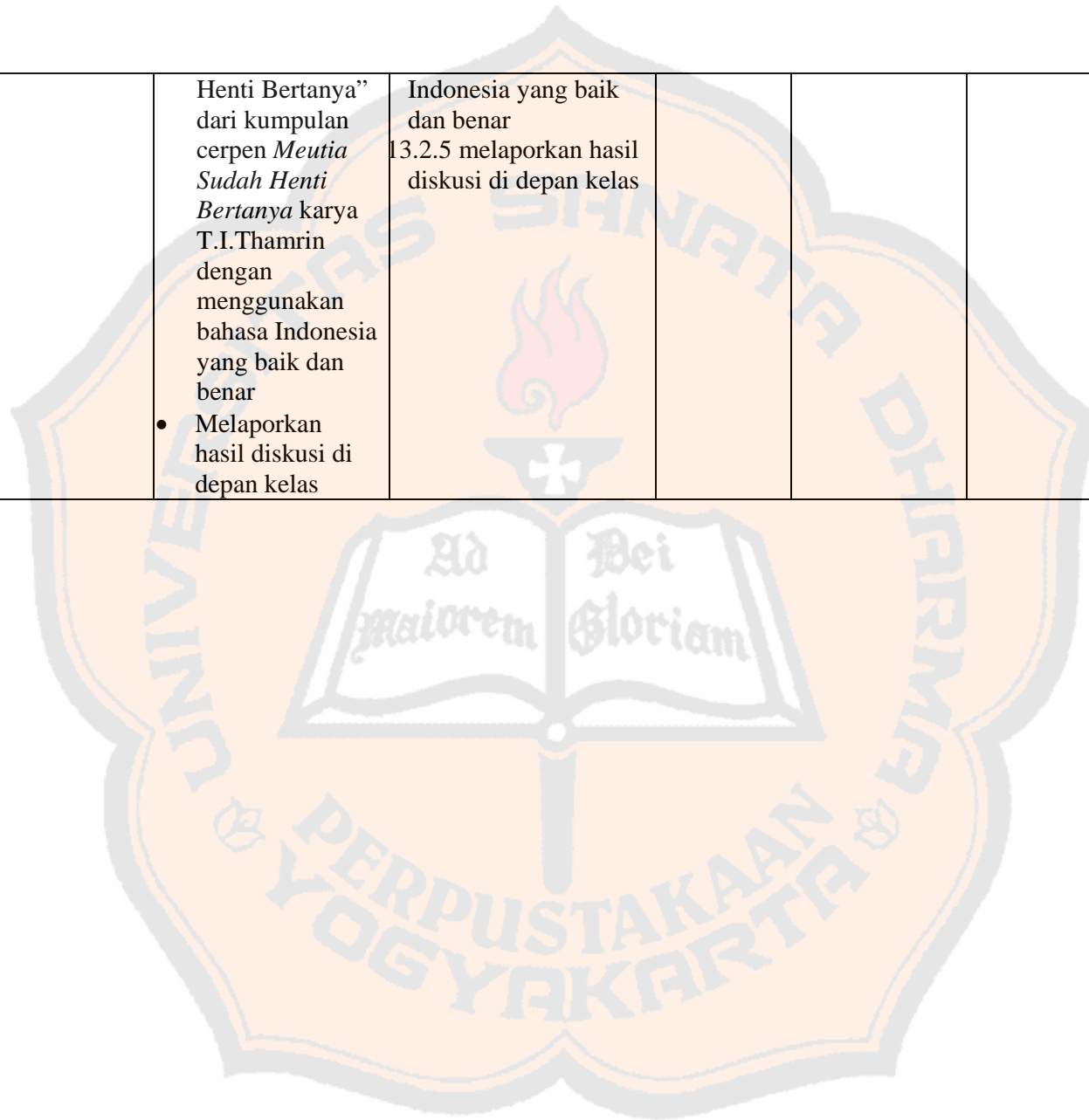
	<p><i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i></p>	<p>cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaitkan unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Menceritakan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ul>	<p>Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>13.1.3 menceritakan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <p>13.1.4 melaporkan hasil diskusi di depan kelas</p>		<p><i>Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin</p>		<p>Imparsial, AWG, dan Lspp.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastran</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</li> <li>• Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastran</i>. Jakarta: Gramedia.</li> <li>• Naskah <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..</i></li> <li>• Materi</li> </ul>
--	---	--	--	--	--	--	--

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaporkan hasil diskusi di depan kelas</li> </ul>						
13.2. Menemukan nilai-nilai cerpen yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai budaya</li> <li>Nilai moral</li> <li>Nilai agama</li> <li>Nilai sosial dalam kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi</li> <li>Mengkaitkan unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i>. karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>Menceritakan kembali isi “Meutia Sudah</li> </ul>	<p>Siswa mampu:</p> <p>13.2.1 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi</p> <p>13.2.2 mengaitkan unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i>. karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>13.2.4 menceritakan kembali isi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa</p>	Tugas kelompok, dan laporan hasil kerja.	Unjuk kerja dan uraian bebas	identifikasi “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin		

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Melaporkan hasil diskusi di depan kelas</li></ul>	<p>Indonesia yang baik dan benar</p> <p>13.2.5 melaporkan hasil diskusi di depan kelas</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS 3

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XII/ 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat) dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”.</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan</li> </ul>	Siswa mampu: 7.2.1 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi 7.2.2 mengaitkan unsur intrinsik	Tugas individu, kelompok dan laporan hasil kerja praktik.	Unjuk kerja, format, dan uraian bebas	Identifikasi unsur intrinsik “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>T.I.Thamrin.2005. <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..</i> Jakarta: Penerbit atas kerja sama Imparsial,</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><i>Sudah Henti Bertanya</i></p>	<p>diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaitkan unsur intrinsik cerpen “Meutia “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Melaporkan hasil diskusi di depan kelas</li> </ul>	<p>“Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>7.2.3.melaporkan hasil diskusi di depan kelas</p>			<p>T.I.Thamrin</p>	<p>AWG, dan Lspp.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastraan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</li> <li>• Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. <i>Apresiasi Kesusastraan</i>. Jakarta: Gramedia.</li> <li>• Naskah <i>Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..</i></li> <li>• Materi</li> </ul>
--	------------------------------------	---	--	--	--	--------------------	---

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

<b>Nama Sekolah</b>	:
<b>Mata Pelajaran</b>	: Bahasa dan Sastra Indonesia
<b>Kelas/ Semester</b>	: X/ 1
<b>Standar Kompetensi</b>	: Membaca 7. memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 7.2.Menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari

**Indikator**

1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (5 orang)
2. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari
3. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit

**A. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat memahami isi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia*

*Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (5 orang)

3. Siswa dapat mengkaitkan unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
5. Siswa mampu melaporkan hasil diskusi di depan kelas

#### **B. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian cerpen
2. Unsur Intrinsik cerpen

#### **C. Metode Pembelajaran**

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan

**D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU	METODE
1.	<p><b>Pendahuluan</b></p> <p>1.1.Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/kehadiran siswa.</p> <p>1.2.Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i> yang telah meminta siswa untuk membaca sebelumnya di rumah.</p> <p>1.3.Guru memberikan tujuan pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 jp.</p> <p>1.4.Siswa masuk dalam kelompok kemarin yang sama berdasarkan hitungan nomor 1, dan berkumpul menjadi kelompok dan seterusnya sesuai hitungan nomor yang sama. (siswa dibagi menjadi 6 kelompok,</p>	<p>2’</p> <p>5’</p> <p>2’</p> <p>3’</p>	<p>Tanya-jawab</p> <p>Tanya-jawab</p> <p>Tanya-jawab</p> <p>Tanya-jawab</p>
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>2.1. Setelah masuk dalam kelompok, salah satu perwakilan kelompok mengambil kertas kepada guru, yang berisi: tugas apa saja yang harus dikerjakan setiap</p>	<p>3’</p>	<p>Diskusi</p>



	<p>anggota kelompok, baik dalam kelompoknya maupun individu.</p> <p>2.2. Setiap kelompok mulai membaca cerita tersebut secara utuh dan mendiskusikan bersama teman kelompok. Tugas setiap anggota kelompok mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang sudah kelompok dapatkan dari guru dalam lingkup kelompoknya, tetapi secara individu. Setiap anggota kelompok ada yang bertugas mengidentifikasi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam cerpen tersebut.</p>	20'	Penugasan
	<p>2.3. Siswa berdiskusi mengaitkan unsur intrinsik dari cerpen yang setiap kelompok dapatkan dengan kehidupan sehari-hari.</p>	15'	Diskusi & penugasan
	<p>2.4. Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</p>	15'	Tanya-jawab
	<p>2.5. Siswa memberikan pendapat atas isi cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen <i>Meutia Sudah Henti Bertanya</i></p>	15'	Tanya-jawab
<b>3.</b>	<b>Penutup</b>		

	3.1. Guru melakukan Tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa.	5'	Tanya-jawab
	3.2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.	5'	
	<b>Total Waktu</b>	90'	

**E. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:**

**Alat/ Bahan**

1. Alat tulis
2. Naskah cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia (terlampir)

**Sumber Belajar**

T.I.Thamrin.2005. *Kumpulan Cerpen Meutia Sudah Henti Bertanya..* Jakarta: Penerbit atas kerja sama Imparsial, AWG, dan Lspp.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

**F. Penilaian**

1. Penilaian Proses: Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan: membaca cerpen secara tepat dan melaksanakan tugas
2. Tes tertulis:

- a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin.
  - b. Jika siswa dapat mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dengan kehidupan sehari-hari. (skor 10)
  - c. Jika siswa dapat membuat ringkasan dan menyampaikan secara lisan, ringkasan cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin di depan kelas, dengan menggunakan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (skor 5)
3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 5)

Ketentuan soal no.2a:

NO	Aspek yang dinilai	Skor (jika menyebut kata kunci atau menjabarkan separuh jawaban)	Skor (jika benar semua)
1	Dapat menyebutkan setiap unsur	3	7
2	Unsur Intrinsik		
	Tokoh	3	5
	Alur	2	4
	Latar	2	4
	Tema	2	3
	Bahasa	1	2

3.	Unsur ekstrinsik		
	Latar belakang Budaya	1	3
	Latar belakang sosial	1	2
	Total skor		—+ 30

Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{5}$$

Yogyakarta, ..... 2011

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama  
(NIP: )

Nama  
(NIP: )

# MATERI

## Cerpen

Cerpen adalah cerita (bukan analisis argumentatif) yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986: 37). Bukan analisis argumentatif artinya, cerpen murni ciptaan yang direka pengarangnya dan dapat mengadopsi peristiwa kehidupan yang ada di sekitar kita. Cerpen juga bersifat relatif pendek, artinya dapat selesai dibaca dengan sekali duduk (setengah jam - dua jam).

## Ciri-ciri Cerpen

1. Tidak lebih dari 10.000 kata (selesai dalam “sekali duduk” / 15-30 menit)
2. Bersifat fiksi.
3. Fokus cerita pada suatu kejadian tunggal.
4. Perwatakan tokoh digambarkan sekilas dan jumlah tokoh terbatas.
5. Alur yang digunakan alur rapat dan hanya mempunyai satu plot.
6. Konflik yang ditampilkan tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.
7. Settingnya yang tunggal.

## Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik karya sastra sebagai berikut:

1. Latar belakang pengarang/ Penulis

Kehidupan pengarang dan kejiwaannya ikut menentukan hasil karya sastra yang dibuatnya.

2. Latar belakang Budaya

Latar belakang budaya yang ada dalam kehidupan pengarang mempengaruhi terciptanya karya sastra yang dibuatnya.

3. Latar belakang Zaman

Latar belakang Zaman yang sedang terjadi atau pada saat aliran ini yang sedang digemari pada saat pengarang menciptakan karya sastranya juga mempengaruhi karyanya.

4. Latar belakang Politik

Latar belakang atau situasi politik seperti ekonomi dan pendidikan yang sedang terjadi pada saat itu, berpengaruh terhadap karya sastra.

5. Latar belakang Sosial

Latar belakang social yang berhubungan dengan kehidupan social yang terjadi pada saat itu, dan yang berhubungan dengan norma atau aturan, serta hubungannya terhadap Tuhan yang sangat berkaitan dengan pesan yang disampaikan karya sastra.

## Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur-unsur intrinsik adalah unsure pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu sendiri. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen tadi dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1986: 37). Adapun unsur-unsur itu adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi peristiwa (alur atau plot), tokoh dan penokohan, tema, suasana (mood atau atmosfir), latar (setting), sudut pandang (point of view), dan gaya bahasa (style). Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial politik saat karya sastra itu dihasilkan, faktor

ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, dan sebagainya. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54). Unsur intrinsik karya sastra sebagai berikut:

#### 1. Tokoh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 176). Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Adapun juga, tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro., 2005: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi atau yang sering disebut dengan kata “hero”. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh ini sekaligus mewakili kita. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character) (Nurgiyantoro, 2005: 181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki sifat dan tingkah laku yang bersifat datar. Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Jadi, tokoh sederhana bukan sebagai kebalikan atau dalam pertentangannya dengan tokoh kompleks.

Tokoh juga dibedakan menjadi dua berdasarkan kriteria berkembang tidaknya perwatakan, yaitu tokoh statis (static character) dan tokoh berkembang (development character) (Nurgiyantoro, 2005: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal dan akhir. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan.

Kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (typical character) dan tokoh netral (neutral character). Tokoh tipikal hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya. Sedangkan, tokoh netral hadir semata-mata demi cerita atau sebenarnya dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

## 2. Alur (Plot)

Alur (Plot) merupakan unsur terpenting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Secara tradisional, orang sering menyamakan alur (plot) dengan istilah alur atau jalan cerita. Penyamaan antara alur (plot) dengan jalan cerita atau mendefinisikan alur (plot) sebagai jalan cerita sebenarnya kurang tepat. Alur (plot) memang mengandung unsur jalan cerita, tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2005: 111).

Walau cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :



a. Tahap awal

Tahap awal (beginning) sering dikenal dengan tahap pengenalan. Tahap ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), gawatan (rising action) (Sudjiman, 1988 : 30).

1) Paparan (exposition)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita (Sudjiman, 1988 : 32). Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

2) Rangsangan (inciting moment)

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1988 : 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Namun, tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan beberapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

3) Gawatan (rising action)

Konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

b. Tahap tengah

Tahap tengah (middle) sering disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tikaian (conflict), tahap rumitan (complication), tahap klimaks.

1) Tikaian (conflict)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986 : 42) ; satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Protagonis itu dapat dari kekuatan alam, masyarakat, dan orang atau tokoh lain.

2) Tahap rumitan (complication)

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan (Sudjiman, 1988 : 34). Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lambat. Oleh karena itu, penciptaan dan cara mengendalikan rumitan menunjukkan kemahiran pengarang.

3) Tahap klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan (Sudjiman, 1986 : 41). Konflik-konflik atau pertentangan yang terjadi atau yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak.

c. Tahap akhir (end)

Tahap akhir (end) sering disebut juga dengan tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap leraian (falling action), dan tahap penyelesaian (denouement).

1) Tahap leraian

Leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Dalam menghadapi tikaian ada kalanya diturunkan orang atau barang yang muncul dengan tiba-tiba dan memberikan pemecahan atau jalan keluar atas kesulitan itu (Sudjiman, 1988 : 35).

2) Tahap selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988 : 35-36). Selesaian dapat mengandung penyelesaian masalah yang menyenangkan atau menyedihkan, penyelesaian dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, atau ketidakpahaman.

3. Latar (setting)

Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk men-ciptakan kesan-kesan realistis kepada pembaca dan penonton (Hariyanto, 1995:43). Kesan-kesan tersebut akan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

a. Latar tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### 4. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain dan secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan, sebenarnya eksistensi tema itu sendiri bergantung dari berbagai unsur yang lain. Oleh sebab itu, tema hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita dan tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 77), tema dapat dikategorikan menjadi tiga, berdasarkan penggolongan dikhotomis, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Penjelasan ketiga hal tersebut ialah sebagai berikut:

##### a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema Tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir dari sebuah kejahatan pasti kalah dengan kebaikan.

Sedangkan tema nontradisional, biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yang tidak wajar dalam suatu cerita, meskipun hal tersebut bisa terjadi. Tema nontradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lainnya.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa, yaitu:

1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak mengacu atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

2) Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya masalah kehidupan seksualitas yang menyimpang.

3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia

lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini, adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religionitas, atau berbagai masalah bersifat filosofis lainnya pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi ide dasar dari keseluruhan isi cerita dan disamping makna-makna tambahan di dalam cerita. Sedangkan tema tambahan adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan.

5. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 2005: 272). Di pihak lain, sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata.

## **Hubungan Antara Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Unsur intrinsik dalam cerpen mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur intrinsik merupakan suatu bagian dari struktur cerpen. Selain menganalisis setiap unsurnya, isi suatu cerpen dapat terlihat jelas jika dapat diketajui dengan jelas hubungan antarunsurnya. Misalnya antara tokoh dengan alur, tokoh dengan tema, dan selanjutnya. Unsur ini dapat diuraikan secara terperinci, sebagaimana menggambarkan tokoh dengan penokohan. Dengan demikian hubungan antarunsurnya terlihat jelas.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mempengaruhi (Sudjiman, 1988:27). Untuk membuat tokoh-tokoh lebih menyakinkan, pengarang harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang sifat maupun tingkah laku manusia, serta kebiasaan berucap dalam lingkungan masyarakat yang akan digunakan sebagai latar. Penokohan berperan lebih penting daripada pengaluran, karena dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya lebih diutamakan penokohan. Penokohan juga dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Tokoh serta hubungannya dengan tema, melalui tokoh-tokoh itulah sebuah tema dapat disampaikan.

Unsur latar memang kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur yang lain, khususnya alur dan tokoh. Sebaliknya, latar yang mendapat penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan. Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya.

Sebenarnya antara unsur yang satu dengan yang lain tidak berdiri secara terlepas. Dalam perkembangan cerita, selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Latar merupakan unsur yang dominan dalam suatu cerita rekaan, akan tetapi seperti yang tersebut di atas bahwa unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya tipe tokoh tertentu juga dapat mengungkapkan watak tokoh. Jika setiap unsur cerita bekerja secara dinamis, maka akan membantu pengembangan unsur yang lain.

Suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya. Biasanya alur erat ditemui pada cerita yang memiliki tokoh yang lebih sedikit. Dengan kata lain, makin banyak tokoh dalam suatu cerita semakin cenderung melahirkan alur longgar. Hal itu disebabkan pada cerita yang memiliki tokoh dalam jumlah kecil, hubungan antar tokoh menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat (Haminah Baribin,1985:61).

Tema bersifat memberi koherensi terhadap unsur-unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh dalam suatu cerita “bertugas” (atau tepatnya “ditugasi”) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang (Nurgiantoro 2005:74). Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu “seharusnya” tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu. Tanpa bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Haminah Baribin,1985:65). Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu, menuturkan sesuatu kepada orang lain. Yang dituturkan tentulah suatu topik tutur yang mereka pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pendengar atau pembaca.



**Soal:**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin bersama anggota kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan judul cerpen yang berbeda-beda!
2. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin., melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (5 orang)!
3. Jelaskan hubungan antara unsur intrinsik dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin, dengan kehidupan sehari-hari!
4. Buatlah ringkasan dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin,dan sampaikan secara lisan di depan kelas, dengan bahasa sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
5. Laporkan hasil diskusi di depan kelas!

**Kunci Jawaban:**

2. Unsur-unsur intrinsik cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*
  - 1). Tokoh
    - Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” ini yaitu:
      - a. Meutia adalah tokoh utama, tokoh bulat / kompleks, dan tokoh berkembang dalam cerita ini.
      - b. Irham (Ayah Meutia) merupakan tokoh antagonis, tokoh tipikal, dan tokoh netral dalam cerita ini.

- c. Sofia (Ibu Meutia) sebagai Ibu Meutia termasuk dalam tokoh protagonis, tokoh sederhana, dan tokoh statis dalam cerita ini.
- d. Si Oom tergolong tokoh antagonis, tokoh tipikal, tokoh netral, tokoh tambahan, dan tokoh statis dalam cerita ini.
- e. Seseorang berseragam termasuk dalam tokoh tipikal, tokoh statis, dan tokoh tambahan dalam cerita ini.

## 2). Alur

- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Menurut Sudjiman (1988:30-36), struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut :

### a. Tahap awal

Menurut Sudjiman, 1988 : 30, tahap ini juga masih dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Paparan (exposition)

Dalam paparan cerita ini, yang diperkenalkan adalah tokoh utama, yaitu Meutia. Pengarang memaparkan informasi-informasi yang berhubungan dengan tokoh utama.

#### 2) Rangsangan (inciting moment)

Pada tahap ini mulai dibangun kekuatan, kehendak, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini terjadi karena munculnya keadaan yang tidak diinginkan dan tokoh baru yang dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang bisa meruncing.

#### 3) Gawatan (rising action)

Pada tahap ini, cerita mulai berkembang dan mulai berjalan kearah suatu masalah yang akan timbul. Beberapa peristiwa telah terjadi, yang menjadi bumbu munculnya

peristiwa besar yang akan datang. Pada tahap ini, diceritakan, Ayah Meutia belum pulang-pulang juga, sehingga Meutia menjadi marah besar, sampai-sampai ibunya menangis.

b. Tahap tengah

Tahap ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tikaian (conflict)

Pada tahap tikaian ini, terjadi tikaian antara Meutia yang menanti Ayahnya. Ternyata Meutia tahu bahwa ayahnya ternyata menjadi salah satu anggota GAM dan masuk penjara.

2) Tahap rumit (complication)

Pada cerita tersebut, konflik semakin berkembang, keadaan Meutia mulai memprihatinkan. Dalam hal ini, terjadi konflik antara Meutia (tokoh utama) dengan dirinya sendiri maupun dengan Ayahnya (Irham). Konflik tersebut belum selesai, malah muncul masalah baru, yaitu adanya tokoh baru (si Oom) yang membuat konflik baru pula antara Meutia dan si Oom (si Budi).

3) Tahap klimaks

Klimaks cerita ini adalah ketika Meutia tahu bahwa Ayahnya (Irham) masuk penjara, ia semakin rajin lewat penjara, berharap ia bisa bertemu Ayahnya lagi. Waktu terus berjalan sampai setahun lebih lamanya, akhirnya Ayahnya benar-benar pulang yang sudah jadi mayat. Sejak kematian Ayahnya, Meutia kian hari semakin tidak mempunyai semangat hidup, ia hanya bisa menangis, diam, tidak mau makan dan minum, bahkan tiap hari ia hanya mengunjungi makam Ayahnya.

c. Tahap akhir (end)

Tahap ini juga dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

### 1) Tahap leraian

Kadar pertentangan sudah mereda. Perkembangan peristiwa mengarah pada selesaian. Pada tahap leraian ini, ibunya Meutia (Sofia tak hentinya-hentinya menasehati Meutia agar selalu mendoakan ayahnya dan dapat menerima Si Oom sebagai pengganti sosok ayahnya.

### 2) Tahap selesaian

Pada tahap ini konflik sudah tidak ada, dan segala masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Dalam cerita ini, penyelesaiannya adalah ibu Sofia pasrah akan nasib. Ia sudah gagal sebagai seorang ibu bagi Meutia. Sampai akhirnya Meutia menyusul ayahnya ke surga.

### 3). Latar

- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Unsur latar dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok (Nurgiyantoro, 2005: 227), sebagai berikut:

#### a. Latar tempat

Penggambaran latar tempat pada cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” ini terjadi di sebuah dapur, di ujung gang, di kamar mandi, di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah (di penjara), di bawah pohon beringin di depan penjara, di tempat tidur, di kuburan, dan di atas ranjang.

#### b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Hal ini tidak dapat diungkapkan secara langsung, tetapi dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan oleh para tokohnya. Penggambaran waktu

terjadinya peristiwa hanya disebutkan suatu hari, suatu waktu, ketika malam sudah larut, hari-hari berikutnya, tiap lima menit, sepanjang hari, esok paginya, suatu hari, setahun kemudian, hari-hari selanjutnya, malam hari, malamnya, dan dini hari.

c. Latar sosial

Cerita di dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” menggunakan latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Sebetulnya ini gejala umum masyarakat mana pun. Hanya nama tokoh, seperti Meutia, yang mempermaklumkan bahwa persoalan itu dialami oleh sebuah keluarga Aceh. Juga persoalan yang dihadapi oleh ayah Meutia, yakni Irham, yang dituduh membantu pelarian GAM sehingga dipenjara, yang membuat cerpen ini punya keterkaitan secara simbolik dengan Aceh. Namun, sekali lagi, ini hanya simbol, permukaan, tidak menukik pada substansi budaya keluarga Aceh di rantau itu. Dalam cerpen ini tidak digambarkan dengan kental tata kehidupan keluarga Aceh, meski itu di rantau, yang sudah pasti tidak mungkin menihilkan sama sekali adat-istiadat dan kebiasaannya. Soal lain, yang membuat cerpen ini kurang punya konteks dengan konflik di Aceh, adalah tidak ditunjukkannya alasan keluarga ini merantau, atau apakah memang keluarga ini sejak awal tinggal di rantau. Keluarga Meutia seperti kehilangan setengah biografi hidupnya, tidak menjelaskan asal-muasalnya. Lepas dari itu, cerpen ini cukup mengharu biru, cukup kuat mengetengahkan konflik batin Meutia, juga ibunya, yang mendapatkan sang ayah Meutia terpaksa meringkuk dalam penjara. Itu karena terlepeset dalam pencarian nafkah hidup demi mengepulkan asap dapur.

#### 4). Tema

- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” tema yang terkandung ialah kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan, cerpen tersebut lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Meutia, juga ibunya, yang mendapatkan sangat ayah Meutia terpaksa meringkuk dalam penjara. Itu karena terdesak dalam pencarian nafkah hidup demi mengempulkan asap dapur. Tidak hanya itu saja, Meutia dan ibunya (Sofia) juga kehilangan ayah dan sekaligus suami Sofia gara-gara dituduh membantu pelarian GAM sehingga dipenjara.

Dilihat berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema yang terdapat dalam cerita tersebut termasuk tema tingkat sosial. Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Meutia dan kedua orang tuanya berusaha hidup di tengah-tengah kemiskinan di kota lain, akibat kampung kelahiran mereka hangus dibakar yaitu di Aceh. Perjuangan Irham (Ayah Meutia) untuk mengempani anak dan istrinya sia-sia, ia tidak hanya masuk penjara terlibat menjadi salah satu anggota GAM, tetapi ia meninggalkan dunia ini selama-lamanya, sehingga penderitaan anak dan istrinya bertambah. Terutama bagi anaknya yang menderita batin dan jasmaninya.

Sedangkan dilihat berdasarkan penggolongan dikhotomis, tema dalam cerita tersebut termasuk tema non tradisional. Tema non tradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan.

### 5). Bahasa

- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya” sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut.

### 3. Hubungan Antara Unsur Intrinsik Cerita Pendek

- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

#### 1. Tokoh dan Latar

Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut latar sosial kehidupan yang lebih mengemukakan persoalan hidup, katakanlah semacam biografi kemiskinan. Sebetulnya ini gejala umum masyarakat mana pun. Hanya nama tokoh, seperti Meutia, yang mempermaklumkan bahwa persoalan itu dialami oleh sebuah keluarga Aceh.

#### 2. Tokoh dan Alur

Dalam cerpen ini tokoh Meutia sebagai tokoh utama banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Ia mengalami tahapan yang di dalamnya terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Dari tahapan tersebut, memperlihatkan watak atau sifat tokoh Meutia dalam cerita melalui peristiwa yang dialaminya.

#### 3. Tokoh dan Tema

Tema tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Meutia dan kedua orang tuanya berusaha hidup di tengah-tengah kemiskinan di kota lain, akibat kampung kelahiran mereka hangus dibakar yaitu di Aceh. Perjuangan Irham (Ayah Meutia) untuk

mengempani anak dan istrinya sia-sia, ia tidak hanya masuk penjara terlibat menjadi salah satu anggota GAM, tetapi ia meninggalkan dunia ini selama-lamanya, sehingga penderitaan anak dan istrinya bertambah. Terutama bagi anaknya yang menderita batin dan jasmaninya.

#### 4. Tokoh dan Bahasa

Di dalam cerpen ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Meutia sebagai tokoh utama, dilihat dari dialog yang diturkannya, adalah anak yang masih duduk di Sekolah Dasar, meluapkan kemarahannya dengan bahasa anak-anak seusianya.

#### 4. Ringkasan masing-masing cerpen dari kumpulan cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya*

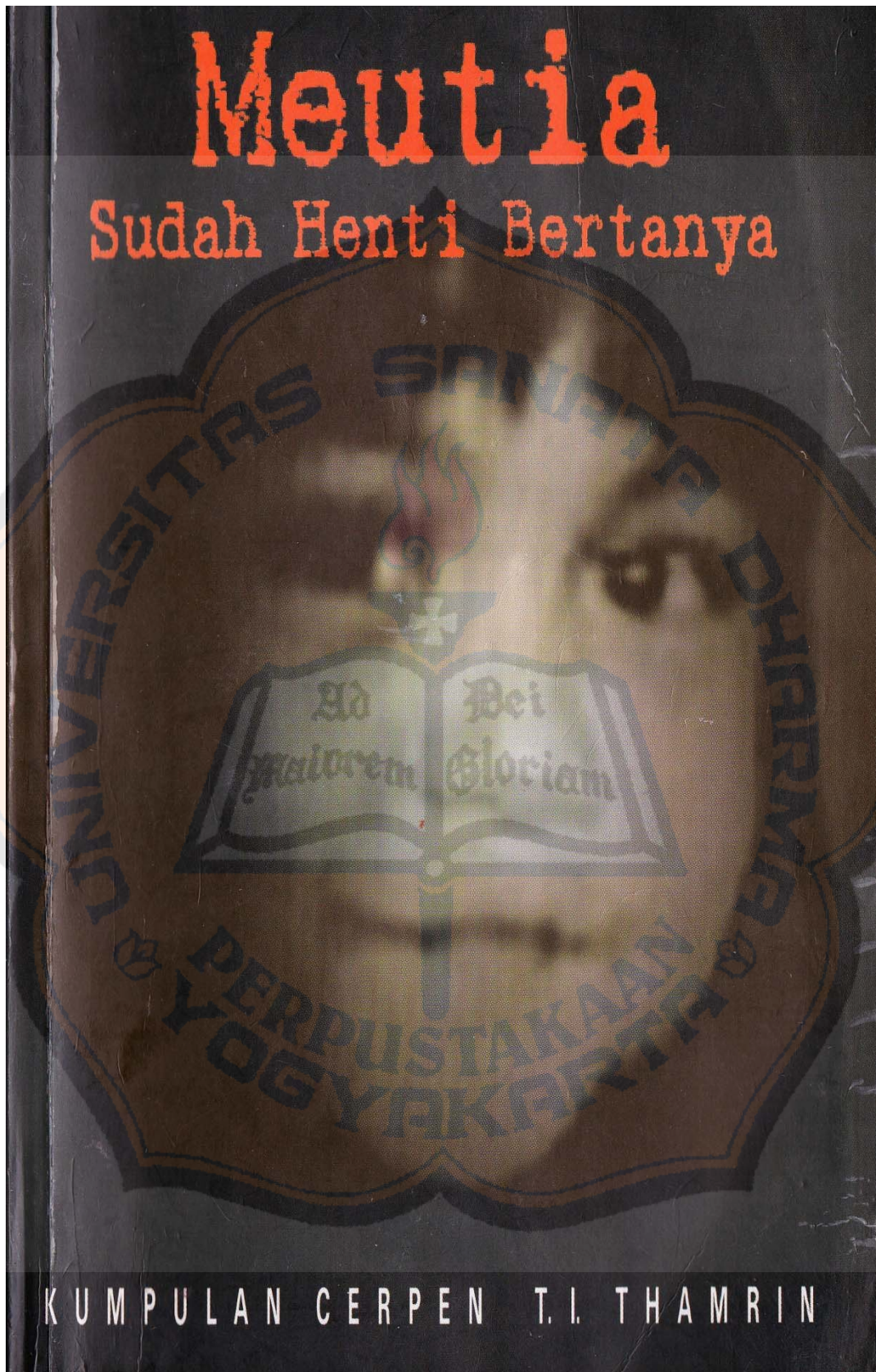
- Cerpen “Meutia Sudah Henti Bertanya”

Meutia adalah anak berusia lima tahun dan bijaknya bukan main. Ia selalu menanyakan apa saja yang ia belum tahu kepada orang di sekitarnya, bahkan ibunya sampai capek meladeni setiap pertanyaan dari bocah lima tahun itu. Ia tinggal bahagia bersama ibunya (Sofia) dan ayahnya (Irham). Pada suatu hari Ayahnya sering telat pulang karena masalah kerjaan. Puncaknya ketika suatu malam, Ayahnya tak kunjung pulang, Meutia pun sampai marah kepada ibunya. Jika Meutia bertanya soal pekerjaan Ayahnya kepada Ibunya, Ibunya hanya berkata “ngobjek”. Sofia pun tidak tahu pekerjaan tetap apa yang dilakukan suaminya (Irham). Sofia hanya tahu, ia dan kedua anaknya selalu dinafkahi. Pada saat itu juga, Sofia mengajak Meutia ke sebuah asrama yang pintu dan jendelanya ada jeriji besi. Meutia pun tidak tahu tempat apa itu. Pada saat Sofia dan Meutia bertemu Irham di asrama itu, Meutia dan Sofia langsung kaget,



ternyata Irham dipenjara akibat menerima barang titipan pelarian GAM. Irham terpaksa melakukan hal tersebut demi menafkahi anak dan istrinya.

Setelah pertemuan di asrama itu, Meutia sering lewat di depan asrama itu. Pada saat Meutia sudah duduk di kelas 1 SD, semangat hidup Meutia tidak ada, bahkan ia tidak pernah lagi lewat di depan penjara itu. Meutia menjadi anak pendiam, tidak mau makan dan minum, kalau ditanya ibunya selalu diam dan pergi. Suatu hari seorang Oom datang, kedatangan si Oom tersebut membuat Meutia tambah benci melihat cara ibunya melayani orang itu, beda halnya dengan Ibunya (Sofia) seakan menerima orang itu sebagai pengganti Irham. Setahun kemudian, Irham benar-benar pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Sofia dan Meutia hanya bisa menangis meratapi jasad Irham. Apalagi Meutia, ia bukan saja kehilangan ayahnya tapi juga kehilangan dunia. Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari dimana jasmani dan batinnya Meutia memenderita. Ia bahkan tiap hari hanya mengunjungi gundukan tanah jasad ayahnya saja. Makan dan minum, ia pun tidak mau, bahkan bicara sepepetapun ia tidak melontarkan. Sofia merasa sedih dan sudah gagal mendidik Meutia. Sofia pun serba salah, di sisi lain sikap dan sifat si Oom terhadap Sofia dan Meutia baik, urusan rumah tangga dipenuhi oleh si Oom karena si Oom termasuk orang yang mampu. Tetapi sikap Meutia malah membenci si Oom. Berbagai cara Sofia dan si Oom meyakinkan sikap Meutia yang hilang semangat hidup agar Meutia kembali menjadi bocah yang bijak lagi, hal hasil tidak ada. Puncaknya ketika suatu malam hujan turun teramat lebat sepanjang malam, Meutia tengah malam masuk angin karena tidak mau makan minum, kerjanya hanya mengunjungi makam ayahnya dari pagi sampai malam. Keesokan harinya Meutia benar-benar menyusul Ayahnya ke alam surga. Kini Meutia benar-benar sudah berhenti bertanya, seperti Ibunya dulu sering berkata.



## Meutia Sudah Henti Bertanya

**M**EUTIA berusia lima tahun. Bijaknya bukan main. Dia cepat akrab dengan setiap orang yang baru dikenalnya. Dan mulutnya segera saja bercerocos: “Oom (atau tante) siapa namanya, di mana tinggalnya, mengapa lengannya berbulu panjang.” Atau: “Mengapa sih bintang lebih banyak dari bulan dan mengapa tidak jatuh-jatuh seperti buah empelam.”

Ayah atau ibunya capek melayaninya dan sering-sering jadi kesal: “Meutia kapan kau henti bertanya?”

Meutia lalu memang henti bertanya — tapi tidak lebih dari sepuluh menit. Setelah itu mulai lagi ia dengan kicaunya. Jika ia sendirian, tentu ia mengambil bonekanya yang dibikinkan ibu dari kain-kain perca. “Hei, dakocan, siapa namamu?” Tentu saja boneka itu membisu. “Mengapa kau diam, *bego*? Hei, hei — hei *budek*,” Meutia menampar-nampar pipinya, “anak siapa kamu? Mengapa kamu tak pernah *be'ol*?”

Andaikatapun Meutia diam, diamnya diam berpikir. Dalam kediaman itulah dikumpulkannya seluruh pertanyaan dalam dirinya yang tak terjawab, untuk kemudian diajukan kepada orang yang pertama-tama ditemuinya.

Suatu hari dengan napas tersengal-sengal Meutia menemui ibunya yang sedang merajang bawang di dapur. “Ibu?” katanya.

“Apalagi Meutia?”

“Apa artinya ‘ibu?’”

K U M P U L A N B E R P E N T I L Y H A M R I N

Ibu itu tersenyum, membelai ubun-ubun anak tunggalnya. Lalu, "Ibullah yang melahirkanmu, Sayang."

Mata Meutia yang hitam bundar itu berputar-putar. "Apa itu 'melahirkan'?" cetusnya.

Sesaat Sang Ibu ragu. "Mengeluarkan, mm ..., mengeluarkan engkau dari perut Ibu."

"Dulu Meutia di dalam perut?!" serunya dengan heran, memandangi perut ibunya. "Iddib."

"Waktu itu kau masih kecil dan lemah sekali. Ibu harus melindungimu, Sayang."

Dahi anak itu mengerut, cuping hidungnya kembang-kempis. Katanya, "Tapi mengapa tidak Ayah saja?"

Ibu tertawa. "Ayah harus pergi ke mana-mana mencari uang buat kita. Dia tentu akan keberatan jika harus membawamu di dalam perutnya... Meutia, Meutia, tak habis-habisnya yang kau tanyakan..."

Jangankan Meutia, Ibu sendiri tak tahu apa pekerjaan Ayah. Kalau Ibu bertanya, Ayah menjawab sepele kata: *ngobjek*. Jawaban itu dan dapur yang tetap berasap sudah cukup bagi perempuan sederhana itu.

Dulu, Sang Suami pernah jadi pegawai, kemudian kena rasionalisasi. Mencoba melamar ke sana kemari, sia-sia. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya *ngobjek* itulah. Hasilnya tidak banyak, tapi untuk mengempani tiga kepala yang hidup sederhana memadai.

Apa pun pekerjaannya, Meutia bangga akan Ayah. Ia merasa ayahnya yang paling gagah di antara semua ayah teman-temannya. Ayahnya yang paling hebat dalam penglihatannya. Hanya ayahnya yang "memiliki" banyak kendaraan. Kadang-kadang Ayah pulang naik skuter, lain kali dengan sepeda kumbang, kali lainnya mengendarai sepeda motor. Memang benar lebih banyak ia naik sepeda atau berjalan kaki, tapi sesekali juga naik mobil.

Pada ayahnya Meutia manjanya tak kira-kira. Begitu Ayah datang ia sudah memburunya atau menantinya di ujung gang. Kalau Ayah di rumah tentu ia sedang mengelendot di pangkuannya. Ada saja yang ia kerjakan dengan ayahnya. Menarik-narik hidung atau daun telinga, mengusap-ngusap bulu dada, mengorek-orek pusar, menggelitik-gelitik.

4 \* Rasionalisasi = perbaikan dan penyesuaian dgn menghemat tenaga, waktu dan menahemot biaya serta mempertinggi

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Seringkali ia jatuh lelap di pangkuan ayahnya.

Makanya ia sedang *ngambek* kalau Ayah terlambat pulang. "Benci' *deb*, benci'! *Ngelayap* melulu sih..."

SUATU waktu, ketika malam sudah larut tapi Ayah belum pulang, Meutia menjadi marah besar. *Ngambek*. Tapi yang ia tak mengerti mengapa ibunya menangis.

"Mengapa Ibu menangis?" ajuknya.

"Mata Ibu kena uap bawang."

"Tapi kenapa Ayah belum juga pulang?"

Ibu itu tak menjawab, malah menambah tangisnya. Jadinya Meutia ikut-ikutan menangis, walau ia tak mengerti mengapa ibunya menangis dan mengapa ia ikut-ikutan menangis. Memang ia suka *ngambek* kalau ayahnya terlambat pulang, tapi kalau sampai menangis tidak pernah. "Benci' *deb*! Kalau lambat pulang, bilang-bilang *kek*..." ia ngedumel.

Hari-hari berikutnya hari-hari yang sepi bagi Meutia. Betul teman-temannya banyak dan ia disukai, tapi baginya Ayah adalah segala-galanya. Ya, ayahnya, ya temannya, ya kakaknya, ya mainannya. Biar ia tanpa teman-teman, tanpa seluruh tetangga, tanpa es mambo dan mi bakso, asal bersama Ayah. Hampir tiap lima menit ia menanyakan Ayah. Bahkan kepada setiap yang lewat: "Tante (atau Oom), lihat ayah Meutia?" Bahkan kepada boneka dan si Prawn, kucingnya, ia tanyakan. Tengah malam ia terbangun dan segera menanyakan Ayah. Ibunyalah yang pertama-tama harus menjawab semua pertanyaan itu, tapi bagaimana menjawabnya?

"Emangnya Ayah pergi ke mana, Bu?" tuntutnya.

"Ayah pergi cari uang untukmu, Yayang".

"Tapi kenapa tak pulang-pulang. Kemarin-kemarin juga cari uang, tapi selalu pulang, bukan?" Ibu terdiam.

"Kalau tak pulang, perginya ke mana Bu?" desak Mutia.

"Pergi..., pergi ke tempat yang duitnya banyakan..."

Muka yang cantik itu cemberut. Rajuknya, "Biar duitnya banyakan, kalau Ayah nggak pulang-pulang, Meutia benci' *deb*, — benci', benci' ... B-E-N-C-I!"

K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

Sepanjang hari Meutia tidak mau makan. Sampai menangis, Ibu sambil membujuk, anak itu tetap membangkang. Nakalnya jadi keterlaluan. Piring nasi yang disodorkan dilemparkannya, membentur dinding dan pecah berantakan. Si Prawan menerima bagiannya pula. Setiap kali kucing itu mencoba berhandai-handai dengan nona ciliknya, pasti kena sasaran. Kena tendang yang datangnya beruntun, timpukan batu atau pukulan gagang sapu, diludahi dan dikentuti. Dan caci-maki jangan kata lagi.

“Habis..., kita benci,” sungutnya.

ESOK paginya Meutia dibangunkan lebih cepat. Biasanya kalau dibangunkan ibunya, Meutia bangkit dengan segera. Tapi sejak Ayah tidak di rumah, anak itu suka membangkang.

“Bukankah engkau ingin ketemu Ayahmu, Sayang?”

Dengan cepat Meutia bangkit. “Ayah sudah pulang?” tanyanya bersemangat dan tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Bola matanya yang hitam kental itu hidup kembali.

“Tidak, Meutia, kita akan mengunjunginya.”

Meutia melompati leher ibunya dan membiarkan dirinya digotong ke kamar mandi. Kata-kata mengalir terus dari mulutnya. “Tapi, di mana ayah tinggal, Ibu?”

“Oh..., tinggalnya, ayah tinggal di — di asrama...”

“Di asrama? Ngapain di sana. Ayah tidak tinggal sama kita lagi?”

“.....ia sekolah. Suatu hari tentu ia akan kembali kepada kita.”

Mereka bertemu di sebuah kamar yang luas dari sebuah rumah yang teramat luas di mata Meutia. Pintu dan jendelanya besar-besar dan mesti ada jeriji-jeriji besinya, bahkan sampai-sampai ke lubang angin dan lubang got. Sekolah apaan ini, pikir Meutia. Tiba-tiba ia melihat Ayah keluar, dan hampir ia berteriak dan memburunya kalau ia tidak melihat ayahnya diiringi seorang berpakaian seragam yang berwajah seram. Ayah tampak kurusan, wajahnya kuyu, matanya sayu. Jarang Ibu memeluk Ayah di depan Meutia, tapi sekali ini Ibu merangkul Ayah bukan saja di depan Meutia, tetapi juga di depan banyak orang. Ibu menangis dan kelopak mata Ayah basah. Melihat semua ini Meutia meraung-raung. Ayah segera

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

merangkul Meutia, membenamkannya ke dadanya, dan Meutia memeluk leher Ayah, menenggelamkan dirinya dalam-dalam ke relung dada ayahnya. Mercka bertiga bersirangkalan dan bersitangisan.

“Mengapa kau lakukan itu, Irham. Aku tidak menagih apa-apa darimu, bukan?” kata Ibu dengan sesal. Kepala Ayah terkulai.

“Kenapa kau terima juga barang titipan pelarian GAM itu, Irham. Irham, kau tak sayang kepada anakmu dan kepadaku...”

Ayah menarik napas, napas itu keluar dari hatinya yang menyesali. “Baru sekali ini aku melakukannya, Sofia,” katanya dengan melenguh, “Kusangka bisa lolos dan mengakhiri kemiskinan kita ...”

PENJARA itu hanya beberapa ratus meter dari rumah Meutia. Selama ini ia tak pernah ke sana. Tapi kini hampir saban hari Meutia liwat di depannya, jika ibu kebetulan keluar menjajakan kain kepada kenalan-kenalannya. Tapi tak pernah dilihatnya ayahnya. Ingin ia masuk dan menanyakannya. Tapi sejak hari pertama bertemu di penjara, ia merasa ngeri melihat orang-orang berpakaian seragam. Wajah mereka kaku, jarang tersenyum, dan mata mereka sama sekali tidak ramah, sekalipun ketika mereka sedang tersenyum.

Akhirnya ibunya tahu kalau Meutia sering-sering liwat di depan penjara. Ia mau melarangnya, tapi tak sampai hati. Anak itu sudah berubah, pikirnya. Omongannya mulai kurang. Jika seseorang masuk ke halaman rumah, cepat-cepat ia lari ke depan dengan mata berharap. Tapi ketika ternyata yang masuk bukan orang yang diharap-harapkannya, sorot matanya menjadi gelap kembali.

Suatu hari Meutia pergi ke penjara lebih pagian dari biasa, ketika Ibu sedang tidak di rumah. Sekarang ia tidak saja liwat, tapi juga singgah. Di bawah pohon beringin di depan penjara ia duduk menunggu. Belum lima menit ia menanti, serombongan orang-orang berpakaian cabik-cabik dan kotor keluar melalui pintu gerbang penjara. Di bahu tersandang cangkul seorang satu, sebagiannya gembor penyiram tanaman. Kebanyakan kurus dan pucat, melangkahhkan kakinya dengan hati yang berat.

Satu per satu Meutia meneliti muka-muka yang keluar dari pintu

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

gerbang berjeriji besi. Tiba-tiba hatinya bersorak. Mendadak sontak ia bangkit dan memburu ke sana.

“Ayah, Ayah, Ayah!!” teriaknya beruntun bagai tak putus-putusnya. Semua orang tercengang, Ayah malah terperanjat. Dilihat Meutia beberapa orang berseragam melototinya, tapi ia tak ambil peduli.

“Meutia!”

“Ayah!”

Meutia melompati ayahnya, mereka berpelukan. Ayah menciumnya bertubi-tubi, seakan-akan tak akan habis-habisnya. Meutia mengganduli leher Ayah erat-erat, meraba-raba telinganya, hidungnya, rambutnya, menciumi kulit lehernya.

“Ayah,” sedunya, “mengapa Ayah tak pulang-pulang. Mengapa...”

Seseorang berseragam menyentakkan Ayah. Dan anak beranak itu jatuh bersama dengan Meutia di atas perut ayahnya.

“Irham! Kau telah melanggar peraturan penjara. Campakkan anak itu dan izin kerja luarmu kuusulkan dicabut!”

Perlahan-lahan ayah itu merenggangkan dirinya dari darah dagingnya sendiri. Meutia dengan ketakutan yang amat sangat mundur dan terus mundur, sampai ia tersandung akar beringin dan jatuh. Tapi tak seorang pun menolongnya berdiri. Anah, anak itu tidak menangis. Dengan wajah pucat ketakutan ia bangun lagi, membalik, lalu lari.

MEUTIA sudah duduk di kelas satu SD, Ayah belum pulang juga. Benar ia tak pernah liwat di depan penjara lagi, benar ia tak pernah menanyakan ayahnya lagi, tetapi itu tidak berarti ia telah melupakannya. Mulutnya diam, tapi matanya bertanya. Inilah yang membikin ibunya bersusah dan bersedih hati. Lebih baik anak itu meraung-raung, pikirnya. Daripada diam begitu, memendam sendiri seluruh keperihan hatinya, dengan mata yang menagih. Wajahnya pucat-pasi.

Jika Meutia berbaring di tempat tidur, matanya yang suram itu menatap langit-langit, tapi seperti tak melihat sesuatu di sana. Dan mata itu hanya awas terhadap suara langkah orang mendekat dan begitu orangnya tampak, mata itu bagai merintih. Ini yang bikin hati ibunya seperti diremas-remas.



M E U T I A S U D A H H E N T I D E R T A N Y A

Suatu hari seorang Oom datang. Begitu melihat tampangnya, Meutia jatuh benci. Ia semakin membencinya ketika melihat cara orang itu menatap ibunya dan cara ibunya melayani orang itu. Pulangnya si Oom memberinya uang, tapi Meutia cuma menatapnya tanpa emosi. Lalu begitu saja ia pergi.

“Meutia!” seru Ibu.

Tapi Meutia terus ngeloyor pergi seolah tak mendengarkan sesuatu. Untuk pertama kali Ibu itu merasa hilang kewibawaannya.

Sementara itu, Ayah telah dipindahkan ke penjara lain, sejak insiden itu. Barangkali sebagai hukuman akan kesalahannya melanggar peraturan penjara. Seseorang dari luar penjara tidak boleh begitu saja bertemu dengan orang-orang hukuman, tanpa mendapat izin lebih dahulu dari petugas penjara. Belum tentu pelanggaran itu dilakukan orang hukuman, tapi yang pernah bersalah akan terus dianggap bersalah.

Tak seorang petugas penjara pun tahu ke mana pindahnya Ayah. Ibu ingin langsung menanyakan kepada Kepala Penjara, tapi “Kepala terlalu sibuk”, kata mereka. Terlalu besarkah kesalahan Irham, pikirnya, hingga bertemu dengan anak-istri sendiri tidak boleh? “Suami Ibu membantu pelarian GAM, dan itu sama artinya menjadi anggota GAM,” jawab mereka. Atau setidaknya saya dapat mengetahui di mana ia berada? “Nanti, setelah ia dibebaskan,” kata mereka lagi.

Hampir setahun kemudian, suami dari seorang istri dan ayah dari seorang anak itu memang akhirnya pulang. Pulang dengan tandu dan sudah jadi mayat. Agaknya kesedihan telah merenggutnya dari kehidupan. Ibu meraung-raung, tapi Meutia tidak. Ia cuma menatap dengan air mata yang berlinang-linang. Dari mulutnya sepatah-kata pun tak keluar, sebuah isak pun tidak. Utusan Kepala Penjara datang mengusap-usap kepalanya, tapi anak itu menepisnya. Matanya menatap dengan protes.

Sebenarnya hari sama sekali tak bersiap untuk menerima suasana duka cita. Udara terlalu cerah, matahari bersinar dengan garangnya, seakan hendak melelehkan bumi beserta seluruh isinya. Tapi bagi Meutia hari itu terlalu gelap. Ia bukan saja telah kehilangan ayahnya tapi juga kehilangan dunia.

K U M P U L A N C E R Y E N Y . I . Y H A M R I N

Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari tanpa makan bagi Meutia. Paling-paling sepotong roti, itu pun dengan enggan. Yang paling banyak adalah minum. Si Oom membelikannya susu, tapi yang diinginkannya cuma air putih. Tubuhnya semakin pucat dan semakin kurus. Biji matanya tetap hitam, tapi kehangatannya telah sirna. Dan pendiamnya sekarang seperti orang gagu. Dia cuma bisa menggeleng dan mengangguk. Kalau ibunya bertanya, "Apa maumu Meutia, Sayang?", paling-paling ia hanya menjawab dengan sepotong kata: "Ayah". Dan ibu itu menjadi tersedu-sedu.

Setelah ayah Meutia diantar ke kuburan, si Oom tambah sering datang. Ibu tak kuasa menolak, karena di samping laki-laki itu hampir tak punya cacat (dan ia masih bujangan, katanya), Ibu dan anaknya harus makan. Ibu itu memang benar-benar perempuan dapur. Selain memasak dan mengurus anak, ia tak bisa apa-apa. Kalau tidak dibantu si Oom, barangkali isi lemari pakaian sudah lama pindah ke tukang loak.

Yang membikin bingung ibunya, Meutia tak berujung tak berpangkal membenci si Oom. Taruhlah ketika Ayah masih hidup hingga si Oom dapat dianggap saingan ayahnya, tapi sekarang? Bermacam-macam cara si Oom mencoba memikat anak itu, tapi Meutia tetap tak menyukainya. Setiap si Oom datang, Meutia mesti menyingkir. Kalau tidak ke rumah tetangga, tentu (hampir selamanya, kecuali malam-malam) ke kuburan ayahnya.

"Sejak Ayah *nggak* ada, si Oom suka datang ke rumah," ia mengadu kepada gundukan tanah yang menimbuni jasad ayahnya. "Meutia benci, deh!" Kemudian air matanya berlinang, tak henti-hentinya berlinang.

Sang Ibu mengetahui juga anaknya suka ke kuburan ayahnya, tapi ia tak kuasa melarang. Ia merasa anak itu sudah mulai menjauhinya. 'Jangan-jangan Meutia sudah mulai membenciku', keluhnya. 'Ya, Tuhan', ia memanjat doa, 'cabutlah nyawa dari tubuhku, tapi jangan cabut cinta anak kandungku sendiri ...'

Malamnya ia mencoba mendekati Meutia ketika mereka sudah berbaringan di tempat tidur. Ia mencoba berbicara dari hati kehati.

"Meutia, Yayang. Sayangkah engkau kepada Ibu?"

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Meutia diam, mata hitamnya menatap langit-langit.

“Jawablah, Meutia. Oh...” Meutia mengangguk.

“Ibu mencintaimu, menyayangimu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini. Lebih baik Ibu mati daripada tidak mencintaimu dan tidak engkau cintai...”

Tiba-tiba Meutia membalik dan menerkam dada ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya, dan menangis dengan tersedan-sedan. Setelah mereda, Ibu melanjutkan,

“Ibu mencintai Ayah seperti juga engkau mencintainya... Tapi cinta tak usah ditunjukkan dengan wajah murung yang berlarut-larut. Ibu sekarang sangat rindu akan kicaumu dulu. Ibu rindu akan mulutmu yang bijak dulu, yang tak henti-hentinya bertanya...”

Ibu menimbang-nimbang sekejap dua kejam. Lalu, “Ketika kita bertemu Ayah pertama kali di pen....., di asrama itu, Ayah berpesan agar menjagamu baik-baik, dan mendidikmu baik-baik. Itu hanya dapat kita lakukan bersama-sama, Meutia, aku dan engkau. Mengertikan engkau, Yang?”

Anak itu diam mempermainkan lidah dalam mulutnya.

“Sekarang ayah sudah tidak ada... Kita tak dapat menunggunya lagi di dunia ini, kita hanya bisa bertemunya lagi di akhirat... Yang dapat kita kukan, Nak, mendoakannya. Mau pulang ke Aceh, kampung kita sudah dibakar orang, juga sekolah. Kita terpaksa bertahan di sini.. Tapi seseorang yang lain harus... — harus...”

Meutia menelengkan wajahnya ke kiri. Yakni tempat ayahnya biasa berbaring dan bercanda dengannya menjelang tertidur, dahulu.

“... bukankah — bukankah si Oom baik kepadamu, Meutia?”

Meutia tidak menjawab, bulu matanya yang hitam lentik itu dirapatkannya. Ia berbaring tak bergerak-gerak seakan-akan lelap.

“Oh, Meutia. Kalau dapat Ibu tak ingin kawin lagi. Sungguh, Nak! Tapi Ibu tak dapat. Ibu tak dapat mencari uang sendiri. Itulah jeleknya jika perempuan itu bodoh... Kukira si Oom...”

Tiba-tiba Meutia membalikkan punggungnya, memantati ibunya.

“Meutia benci!” serunya.

“Meutia, si Oom menyayangimu. Ia selalu menanyakan

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

keadaanmu..." Ibu masih berusaha membujuknya.

"Pokoknya, pokoknya benci! B-E-N-C-I!"

"Meutia," suara Ibu jadi tinggi.

Meutia terisak-isak, dibenamkannya mukanya ke bantal dan di sana air matanya membanjir. Ujung bantal digigit-gigitnya dengan geram.

"Kalau si Oom tinggal — tinggal bersama kita, Meutia lebih baik pergi! Meutia lebih baik ikut Ayah!"

IBU muda itu bingung. Menurutny si Oom calon ayah tiri yang paling baik dan paling tepat untuk Meutia. Tapi entah mengapa anak itu membencinya tak tanggung-tanggung dan dengan alasan yang tak masuk akal. Sebenarnya ia ingin menjanda saja demi Meutia. Tapi ia tak tahu bagaimana mencari uang. Dan lebih membingungkannya lagi, ia sudah termakan budi. Si Oom sudah berbuat segala-galanya untuk membantu mereka. Dialah yang membantu penguburan Ayah, biaya dan pelaksanaannya. Dan biaya dapur sebelum dan sesudah Ayah meninggal darimana kalau tidak dari si Oom?

Oleh karena itulah ia tak dapat menolak kedatangan si Oom, walau ia rahu Meutia membencinya. Ia ingin menolak, tapi ia tak dapat. Jadinya ia bertambah bingung. Ibu itu.

Sementara itu, tubuh Meutia boleh dibilang tinggal kulit dan tulang. Dua kali anak itu menderita. Batinnya, karena terus-menerus mengenang ayahnya. Jasmaninya, karena makannya enggan. Dan semakin rajin ia mengunjungi makam ayahnya, kadang-kadang dua kali sehari, pagi dan sore, terutama kalau hari libur. Pelajarannya jadi mundur. Meutia hari ini bukan lagi Meutia dahulu.

Ibu sudah menyerah apa kata nasib. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang ibu, dalam hal ini ibu Meutia. Tapi perempuan itu masih mencoba berusaha, barangkali untuk akhir kalinya. Ketika suatu hari Meutia ke kuburan ayahnya lagi, ia mengikutinya di belakang. Siapa tahu di depan kuburan ayahnya, anak itu bisa diinsafkan. Sesampai di sana Ibu itu melihat anaknya menatap makam ayah bagai tak berkedip. Wajahnya tanpa emosi, kecuali matanya yang bercerita banyak tentang penderitaannya, tentang rindu dendamnya kepada ayahnya.

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

“Ayah, Meutia ingin ikut Ayah. Bawalah Meutia ...”

Ibu itu tak tahan. Niatnya mau membujuk Meutia di depan kuburan ayahnya urung. Ia lari memburu ke rumah dan di atas ranjang ia bergulat dengan tangisnya. ‘Tuhan’, ratapnya, ‘siksalah aku, tapi jangan siksa anak itu. Kalau memang itu maksudMu, ambillah ia, jangan lagi Kau menyiksanya.’”

Malamnya hujan turun teramat lebat, tak putus-putusnya sampai dini hari. Tengah malam Mutia masuk angin, dan dini hari ia menyusul ayahnya.

“Meutia, kapan kau henti bertanya?” ibunya dulu sering berkata padanya. Sekarang, Meutia benar-benar sudah berhenti bertanya.

(Kepada Almarhumah Cut Azizah, kemenakanku.)

1972



## Cut Nyak Maneh

**K**UBURAN anak dan menantunya masih terlihat baru, ketika Cut Nyak Maneh datang ke sana di ambang senja itu. Rumput teki baru muncul satu-satu di permukaan tanahnya yang merah. Batu nisan - biasanya merupakan batu sungai yang lonjong - belum lagi sempat ditanam di kepala kuburan. Di sana baru dipacakkan sebatang pohon jarak sebesar jempol kaki.

Seluruh kampung telah menasihatinya agar tidak berziarah dulu ke pemakaman itu. Karena kalau dipergoki *cnak* bisa jadi sumber fitnah. "Yang penting, kita mendoakan arwah mereka," kata Teungku Raman dan Teuku Manyak, iman meunasah dan geuchik. Tapi kedatangannya ke sana, Maneh membatin, lebih dari sekadar berziarah. Ia ingin meminta petunjuk.

Pemakaman keluarga itu sudah berusia ratusan tahun. Ada tiga puluh orang berkubur di sana, sebagian besar sudah di situ sebelum Maneh lahir. Semuanya hanya bertanda batu kali tanpa nama. Maka meskipun mereka semua moyangnya, Maneh tidak tahu jelas siapa para almarhum dan almarhumah. Menurut cerita, ikut terkubur di sana Teuku Banta, ayah dari kakek buyutnya, yang syahid ketika menyerang pasukan Marsose Belanda di kaki (gunung) Glee Sculawah. Di sana juga kabarnya dikuburkan Cut Buleun, adik neneknya, yang tewas dipancung Jepang ketika ia berusaha mencegah pemerkosaan anak perawannya. Dan tentu saja Teuku Sabil, suaminya sendiri. Selebihnya ia awam.

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

*“Assalamu’alaikum ya ahlul kubur!”* seru Maneh, dan melangkah masuk. Ia berdiri di pintu bambu pemakaman yang agak terasing di sebidang tanah di belakang desa. Mengangkat dan membentangkan kedua telapak tangannya, ia berdoa bagi kelapangan kubur para almarhum dan almarhumah di sisi Allah.

Berdiri lama di sana, wajahnya bagai patung perempuan tua pahatan Bali: ekspresif. Ada uratkeluar dari kulit dahi dan lehernya. Rambutnya yang panjang terurai, dan mulai dihiasi beberapa helai uban, tersampir acak-acakan ke bahu dan punggungnya. Meskipun sudah separuh baya, lengan dan jari wanita tani ini masih kukuh. Menurut ukuran sekarang, ia terbilang muda untuk menjadi seorang nenek. Kecantikannya yang bernuansa India dan Arab masih terlihat.

Maneh menatap dengan kuyu dua kuburan baru itu. Tapi matanya yang sembab tak lagi mampu menangis. Karena kesedihannya sudah larut bersama air mata yang terus menerus terperas dalam sepekan terakhir. Yang tersisa hanya dendam.

Maneh melangkah dan duduk bersimpuh menghadapi makam orang-orang kesayangannya. Wajahnya merunduk, kedua telapak tangannya mengusap-usap hulu hatinya, seperti hendak menekan ledakan perasaannya.

*“Lalat-lalat ijo* datang subuh itu untuk mencari Agam Cut,” begitu ia berkata-kata, tapi tanpa suara. Ia berbicara dengan hatinya, karena ia yakin para ahlul kubur cukup mampu menangkap isyarat nurani. “Kata mereka, menantuku itu GPK. Agam Cut GPK? Menembak mangga dengan ketapel saja ia tak mampu... Ia memang lari, tapi karena takut difitnah *cnak*.”

Maneh meludahkan sisa air sirih ke sebatang pohon kelapa, meninggalkan bercak-bercak merah di sana. Ia melanjutkan, “Malamnya seorang di antara mereka kembali. Dalihnya mencari Agam Cut. Tidak menemukan lelaki itu, ia menyeret Cut Aya ke hutan bakau dan memperkosanya di sana.”

Perempuan itu berusaha menahan kesedihannya. “Aku bangga pada menantuku itu,” desis Maneh. “Agam Cut lelaki Aceh sejati: baginya, harga diri dan kehormatan lebih tinggi dari keselamatan pribadi. Ia keluar

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

dari persembunyiannya dan menuntut agar si pemerkosa diadili menurut hukum. Perwira tentara yang menerimanya justru menahan Agam Cut. Setelah berhari-hari disiksa, jenazahnya, yang tanpa kepala, ditemukan penduduk terapung di Krueng Peusangan. Sedang kepalanya tersangkut di kaki jembatan.”

Maneh menatap satu demi satu kuburan-kuburan di depannya, seperti menunggu tanggapan. Ia meneruskan, “Pemerkosaan itu amat memukul Aya. Walaupun di bawah paksaan, hubungan di luar nikah itu tetap dianggapnya sebagai aib besar baginya. Kesedihan karena kematian suaminya dan perasaan berdosa dengan serta-merta membawanya ke liang kubur. Ia meninggal hanya seminggu setelah kematian suaminya.”

Ia mencabut rumput-rumput teki di kaburan Cut Aya seperti mencakari dada si pemerkosa. “Setelah kejadian itu, orang-orang kampung berharap tidak akan diganggu lagi. Harapan yang sia-sia. Lalat-lalat ijo, termasuk yang berkepala merah, masih datang. Mata mereka liar seperti mata pencuri. Seluruh isi kampung akhirnya terpaksa mengungsi ke kota. Anak-anak dan cucu-cucuku tadinya berkeras bertahan karena tak tega membiarkanku sendirian. Saya memang menolak ikut. Kataku kepada mereka, ‘Saya sudah tua. Tentu tentara itu tidak akan sampai hati mengganguku. Saya akan menunggui kuburan anak dan menantu saya untuk beberapa lama.’ Saya tak ingin mereka merasa ditinggalkan.”

Hari sudah magrib. Tapi tak terdengar azan diserukan orang di kampung itu. Tidak lagi ada seorang lelaki pun tinggal, yang bisa diharapkan menyerukan kebesaran Tuhan dan mengajak umat bersujud kepadanya. “Sudah menjadi negeri *kaphee*-kah Nangro Acch ini,” Maneh membatin.

“Tak tahu apa yang dicarinya, mereka masih juga datang, *lalat-lalat ijo* itu. Mereka menggeledah setiap sudut rumah penduduk. Saya tak tahu, apakah mereka membawa pergi sesuatu. Rumahku juga mereka datangi, dan mengudak-udak seluruh isinya. Bahkan pisau dapur pun mereka bawa. Untung mereka tidak menemukan rencong berkarat yang saya benamkan ke rumpun pisang. Itulah yang saya asah sebagai pisau dapur. Siang rencong itu saya sembunyikan, dan malamnya saya selipkan



K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

di bawah bantalku.”

Maneh tertawa masam. “Huh! Di antara tentara yang kemarin menggeladahi rumahku ada seorang bertampang serdadu Marsose. Ketika menggeledah tubuhku, ia melakukannya dengan cara yang lebih tepat disebut meraba-raba. Saya mulai membaui suatu ancaman bagi kehormatan dan harga diriku. Saya tertanya-tanya, apakah ia tak pernah mengenal seorang perempuan, sehingga ia tak dapat membedakan antara perempuan muda dan perempuan tua? Jangan-jangan, ia juga menyamakan saja antara istri dan anak perempuannya.”

Maneh menghela napas. “Nah, dalam keadaan demikian, bagaimana saya harus bersikap? Bertahan, dengan risiko diperkosa, atau enyah sebagai orang kalah...?” Lalu, “Neknyak,” katanya sambil menatap kuburan neneknya, “Bukankah Neknyak pernah berkata: *‘Han Aceh theun talo?’* Saya setuju: Tak Aceh pernah menyerah, kalau itu untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri. Begitu *indatu-indatu* kita dulu-dulu, dan begitu pula hendaknya sekarang dan nanti. Bukankah Allah juga mengizinkan kita memerangi tindakan sewenang-wenang?”

Tersentak karena hari telah berubah malam, Maneh tergopoh-gopoh pulang ke rumah. Ia salat magrib dengan amat khusuk. Ia mengadakan halnya kepada Allah, meminta Ia menurunkan pertolonganNya. Maneh menangis dengan terisak-isak. Ia mengucap *astagfirullah* berkali-kali, karena sadar meminta petunjuk kepada arwah leluhur adalah musyrik hukumnya.

Maneh kemudian membuka al-Qur'an. Di sana ia menemukan izin Allah untuk memerangi kesewenang-wenangan pada surah al-Hajj ayat 39. Perasaan Maneh menjadi tenteram.

BERBEDA dengan yang sudah-sudah, malam itu Maneh sampai pada sebuah tekad. Entah bagaimana caranya. Ia tak lagi bingung memilih antara bertahan dan meninggalkan kampung halamannya. “Bukankah ini kampungku sendiri? Dan bukankah kaum pendatang, kalau bertindak sebagai penjajah, yang harus pergi - atau dipaksa pergi? Dan dengan segala risiko!”

Ketika akhirnya terlelap, Maneh bermimpi bertemu dengan para almarhum dan almarhumah yang menjadi kerabatnya. Bermimpi dalam

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

buaian, ia merasa kembali menjadi bayi, tergolek dalam ayunan. Ia minta disenandungkan oleh Neknyak - hanya oleh Neknyak. Ia memang kesayangan neneknya.

Dan, seperti antara sadar dan tiada, ia mendengar Neknyak menyenandungkan pantun-pantun seperti yang biasa dilakukan para ibu ketika menidurkan anaknya di masa Perang Sabil:

*Do kudoda idang, do kudoda idang  
Geulayang blang putoih taloe  
Bagaih rayenk muda sedang  
Tajak muprang peutbeun nangroe.*

*Do kudoda idang, do kudoda ido  
Geulayang baroe dhiet lagoina  
Ayo rakan lintoe baroe  
Aceh Lhee Sagoe tapeukong teuma.*

*Do kudoda idi, kudoda idi  
Gaulayang pasie rhot u banda  
Ayo rakan banta sisi  
Jak Prang Sabi bila agama.*

Maneh tiba-tiba bukan lagi bayi yang dibuaikan pantun neneknya. Telah menjadi perempuan muda yang dewasa, di hadapannya kini muncul Teuku Sabil, suaminya sendiri, yang nyaris tewas dalam pemberontakan melawan Jepang di Pandrah dan Bayu, Aceh Utara. Di saat lain, ia melihat suaminya tampil di Medan Area, Sumatra Utara, memerangi Belanda yang hendak kembali menjajah Nusantara. Ia syahid di sana.

Berikutnya, tampak Sabil tidak sendiri lagi. Rekan-rekannya muncul dari seluruh mata angin, yang membentuk barisan perang. Mereka tampak bergairah. Bulu roma Maneh bangkit ketika ia mendengar mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan:

*Beudob rakan bek taduek lee  
Beudob saree tuba-muda  
Bek ta takot keu darah ilee  
Jak prang kaphee poh Beulanda.*

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

Lagu itu dinyanyikan makin lama makin cepat, dan makin keras, bagi paduan suara raksasa, untuk mengiringi sebuah serbuan ke benteng musuh di Batee Ilie, Peusangan. Jumlah pasukan makin lama makin banyak, dan makin banyak. Tidak lagi cuma kerabatnya sendiri, tapi juga orang-orang yang tak dikenal oleh Maneh. Melihat gelagatnya, mereka tentu para syuhada yang syahid dalam perang melawan Portugis, Belanda, dan Jepang.

Maneh melonjak kegirangan ketika melihat banyak pahlawan Aceh ikut serta: Teuku Umar, Teungku Chik di Tiro, Teuku Panglima Polem, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meuthia, Laksamana Malahayati, Poçut Baren... Dengan berlari, atau berkuda, mereka bergerak gelombang demi gelombang.

Gelombang pasukan kian lama kian besar. Ketika mereka berhadapan dengan musuh berkulit putih, kuning, coklat maupun hitam, mereka merangsek sambil bertempik-sorak: Allahu Akbar! Tuhan Maha Besar. *Poh kaphee, poh kaphee! Allahu Akbar! Han Aceh theun taloe...*

DISEMANGATI oleh para Syuhada tersebut, Maneh mencoba bangkit untuk ikut bergabung dengan berisan besar itu. Tapi tubuhnya tertahan. Ia berusaha bertumpu pada kedua tangannya, namun ia seperti lengket dengan lantai rumah. Mulut Maneh komat-kamit: Allahu Akbar! *Poh kaphee, poh kaphee!* Ia meronta-ronta, mencoba membebaskan dirinya dari beban yang seberat gunung. Sia-sia.

Pada saat itulah ia membuka matanya, dan terperanjat: Si Marsose sedang menindih dirinya. Ia lebih kaget lagi melihat dirinya nyaris telanjang dari betis hingga pinggang. Si lalat ijo sedang berusaha memasukkan alat kelaminnya ke selangkangan Maneh melalui celah celana dalamnya. Ia ingin menjerit - tapi siapa yang akan mendengarkannya di kampung tidak berpenghuni itu? Ia makin panik, karena tahu badan raksasa si marsose terlalu kuat untuk tubuh seorang perempuan yang sudah cukup tua.

"Kecuali dengan akal," Maneh membatin, "Gunakan tipu Acehmu."

Maneh tersenyum pada dirinya, dan tiba-tiba mengendurkan tubuhnya. Kedua lengannya kini memeluk tubuh lelaki itu, dan membelai-belainya. Setelah membiarkan dia menciuminya, ia berbisik, "Buka dulu celana saya, Pak." Si Marsose tergelak, merasa janda

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

setengah baya itu mulai terangsang. “Nah, begitu. Mengapa tidak dari tadi? Akan sama-sama enak kan? He, he, he...”

Sementara *si lalat ijo* sedang membuka celana Maneh dengan ujung kakinya, Maneh sendiri meraba-reba ke bawah bantalnya. Ia segera menemukan rencong berkarat yang sudah terasah. Tepat ketika si Marsose hendak membenamkan alat kelaminnya ke rahimnya, Maneh menyodokkan rencongnya persis ke dada kiri serdadu itu, telak mengenai jantungnya. Ia langsung tergolek di atas tubuh calon korbannya, tanpa dapat melantaskan angannya. Maneh, dengan seluruh kekuatan yang ada padanya, menerjangkannya.

Maneh masih terbaring di sana, dengan darah si Marsose membasahi seluruh tubuhnya. Ia memejamkan matanya, dan dua butir air jernih keluar dari sana. “Alhamdulillah,” desisnya.

Di kejauhan ia mendengar suara azan subuh. Sayup-sayup sampai, memang, tapi masih hinggap ke telinga tua Cut Nyak Maneh.

Jakarta-Aceh, Agustus 1999.

**Catatan:**

1. Cuak = mata-mata tentara;
2. Meunasah = surau;
3. Geuchik = kepala kampung;
4. Syahid = meninggal di jalan Allah;
5. Ahlul kubur = penghuni alam kubur;
6. Marsose = polisi militer Belanda;
7. Assalammu'alaikum = sejahtera atas kamu;
8. Astargfirullah = Ya, Allah, ampunilah hambamu;
9. Indatu = moyang;
10. Musrik = menduakan Tuhan;
11. GPK =Gerakan Pengacau Liar;
12. Kaphee = kafir, penjajah;
13. Poh kaphee = bunuh si kafir/penjajah.
14. Han Aceh theun taloe = Tak Aceh pernah menyerah

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

**Terjemahan syair:**

*Mari kudengarkan, dengarkan  
Layang-layang putus tali  
Lekas besar muda-sedang  
Pergi perang bela negeri*

*Mari kudengarkan, dengarkan  
Layang-layang baru indah sekali  
Bangunlah wahai pengantin baru  
Aceh Tiga Segi kita perkuat kembali.*

*Mari kudengarkan, dengarkan  
Layang-layang jatuh ke bandar  
Bangkit semua tua-muda  
Jangan takutkan darah mengalir  
Perangi kafir bunuh Belanda.*

## Agam

**TP** OKOKNYA, Agam mau sekolah!” Sakinah terperangah. Belum pernah ia mendengar ucapan anak tunggalnya begitu menyentak. Ia menatapnya, yang dibalas tatap Agam dengan matanya yang bulat hitam. Mata itu mirip benar dengan punya Bantacut. Masih segar ucapan terakhir almarhum suaminya itu, setelah ditembak orang-orang yang dikenal: “Jaga Agam baik-baik. Bawa dia pergi jauh... Sekolahnya...”

Bantacut amat mencintai tanah kelahirannya. Ia selalu membanggakan riwayat perlawanan rakyat Aceh sejak ratusan tahun lalu. “Kau harus bangga jadi anak Aceh, Gam!” katanya selalu. “Tapi Agam bukan anak Aceh asli, Yah!” tukas Agam. Ayahnya tertawa. “Setiap anak yang lahir dan makan-minum dari hasil keringatnya di bumi Aceh adalah orang Aceh. Juga ibumu!”

Sakinah memang anak *trans\** dari Jawa. Tapi ia lahir di kaki Gunung Seulawah, pasak bumi Aceh. Ia minum air dan makan nasi Aceh. Ia juga lancar bercakap Aceh. Ia sefanatik orang Aceh pada agama Islam. Setelah menikah dengannya, bukankah ia sama aslinya dengan perempuan Aceh mana pun? Begitu kata Bantacut selalu.

Sakinah kembali menatap buah hatinya. Dengan tak acuh, Agam membereskan buku-buku cerita dan pelajaran SD bekas pemberian anak “rumah gedung” di seberang selatan rel kereta api Klender Baru, Jakarta Timur. Itulah yang ia baca berulang-ulang sampai kumal. Toh yang

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

paling diinginkan adalah kembali ke sekolah” – seperti pesan ayahnya.

Menyingkir ke Jakarta demi sekolah Agam, yang mereka temukan harapan kosong. Memang banyak orang kaya tinggal di Ibu Kota, tapi yang terbanyak adalah kaum miskin yang harus bertempur dengan sesamanya demi sepiring nasi.

Masih beruntung Sakinah diterima membantu-bantu di warung rempah-rempah di Pasar Klender. Dari sisa uang yang dibawanya dari Aceh, ia bisa menyewa sebuah gubuk liar di tepi rel kereta api. Makan yang pasti hanya sekali sehari – lalu bagaimana ia membiayai sekolah Agam?

“Sekolah, pokoknya!” ulang Agam dengan nadanya menagih janji. Keras dan lugas seperti ayahnya, anak itu menunggu tanggapan ibunya dengan berkacak pinggang. Darah Sakinah langsung naik ke kepala.

“Agam!!”

Tapi bentaknya tak membuat Agam runduk. Anak yang cenderung pendiam itu telah berubah. Sakinah tak suka itu. Anak yatim tinggal anak yatim, anak tunggal tinggal anak tunggal. Sopan dan santun harus ditegakkan.

Sakinah belum pernah menghukum keras Agam — selama ini, itu memang tak diperlukan. Tapi kini adalah saatnya. Seketika itu pula dihadapinya Agam. Sambil mendorongnya hingga terduduk ke sebuah kursi reyot, ia mencekal daging paha anaknya, lalu memulanya keras-keras. Ia yakin anak itu akan terkaing-kaing dan melolong minta ampun.

Tapi tidak. Agam mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tanpa satu desis kesakitan pun keluar dari bibirnya. Sakinah bagai tersengat kalajengking. Biasanya, satu sentilan di telinga membuat anak itu berusai air mata. Kurang keraskah cekalannya? Ia lalu mengerahkan seluruh kekuatan jari jemarinya – jemari bekas petani — pada daging pangkal paha yang paling lunak. Aneh, mulut Agam tetap terkatup dan giginya terkacip. Dan tak setetes air mata mengalir.

Dengan menahan rasa malu, Sakinah berhenti mencekal. Agam menatapnya dingin, bahkan dengan kilasan ejekan di ujung bibirnya. Arwah si ibu seperti melayang. “Agam...” desisnya.

Anak itu bergeming.

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

“Agammm...!” Sakinah meninggikan suaranya, tapi dengan dengan nada iba berbunga isak. Kini, Sakinah merasa arwahnya benar-benar terbang. Agam satu-satunya harapannya, gantungan masa depannya. Kini anak itu seperti tak mempercayainya lagi, bahkan telah membencinya. Kalau memang demikian, Sakinah merasa lebih baik mati.

Sakinah mendadak memburu ke satu-satunya kamar di gubuk reyotnya itu. Di atas tikar buruk yang digelar di lantai tanah, ia melampiaskan tangisnya. Karena ingat para tetangganya, ia urung meraung-raung. Jadinya ia bergulung-gulung sambil berusaha meredam tangisnya dengan menupangkan kedua tangannya ke dadanya.

Ketika Agam muncul di pintu kamar, Sakinah menelan bulat-bulat isaknya. Tapi anaknya itu tak menyapanya, apalagi memeluk dan membujuknya. Agam malahan mengeloyor pergi...

Rasa iba kembali menggulung Sarinah. Ketika ada kereta barang lewat dengan suara menggemuruh, ia melampiaskan tangisnya dengan sekeras-kerasnya. Dengan tubuhnya yang kini leluasa tergoncang, ia melolong meratapi almarhum suaminya, “Bang Cut, Bang Cut...”

AGAM tambah pendiam. Kulit hitamnya bertambah hitam. Hampir seharian ia berada di luar rumah. Tempat mainnya pangkalan barang loakan. Dari membantu secara serabutan di sana, ia bisa mengantungi sejumlah uang saku. Agam bahkan merasa tak butuh tempat tinggal. Ia bisa tidur di pasar atau stasion kereta. Sakinah merasa anaknya tak memerlukannya lagi. Apakah mereka sudah benar-benar berpatah arang?

Ternyata tidak. Suatu hari, Agam muncul. Wajahnya tampak cerah, seperti telah menemukan jalan ke luar bagi masalahnya. Matanya merindu. Melihat gelagat ini, Sakinah terperanjat senang. Ia memeluk Agam – yang tampak telah lebih besar dan dewasa dalam beberapa hari belakangan ini.

“Mak...”

Itu saja yang keluar dari bibir Agam. Matanya merunduk malu dengan senyum tipis. Sambil mengelak tatapan ibunya, ia menyodorkan selembur seratus ribuan.

“Untuk apa ini, Gam?” tanya Sakinah terheran-heran. Ia tak



K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

menanyakan asal-usul uang itu, karena tahu “pekerjaan” anaknya.

“Tolong simpan, Mak. Buat biaya masuk sekolah...”

Sakinah terpana: gembira, sedih, malu campur aduk.

“Uang ini cukup banyak, Gam. Apalagi hasil keringatmu sendiri,” katanya. Anaknya tampak gembira dan bangga — tapi ia langsung murung kembali saat mendengar lanjutan kata-kata ibunya,

“Tapi masih belum cukup, Nak...”

Mililah reaksi Agam, Sakinah buru-buru menyambung, “Mak ada menyimpan Rp 50 ribu. Tapi kita masih harus mencari tambahan untuk beli seragam, buku ... “

Agam tak menanggapi. Ia termenaung dengan wajah tambah murung. Tapi mendadak ia berseri kembali.

“Ada jalan, Mak,” katanya. “Tapi harus berani.”

Sakinah terperanjat.

“Jangan sekali-kali...”

“Menedarkan *naleung*\*, maksud Mak?” Agam menggeleng. “Ini bukan menedarkan. Agam hanya diminta mengawal pengirimannya ke Bandung. Ada sepuluh kilo...”

“Agam!”

“Mak dengar dulu. Sebelum berangkat mereka akan memberi Rp 100 ribu. Agam akan menyerahkannya pada seseorang di stasion bis, yang lalu akan memberi Rp 200 ribu lagi...”

“Aduh, Agam!”

“Hanya mengantar, dan sekali ini saja, Mak. Supaya Agam bisa sekolah. Agam janji!”

Seluruh tubuh Sakinah menggigil bak ilalang diterpa badai. Ia pernah menyaksikan seorang pengedar digebuk di depan stasion kereta. Remaja gepeng itu tewas seketika.

“Gam!” teriaknya, setengah menangis. “Mak tak mau, pokoknya tak mau. Kalau kau melakukannya juga, Mak akan pulang ke Aceh. Esok juga!”

Agam terdiam. Ia kembali murung, dan putus asa. Lalu, tanpa *ba* atau *bu*, ia meninggalkan ibunya. Ia menyeberang rel kereta, naik angkot menuju ke arah Klender, dan turun di depan Mak. Waktu itu, selepas

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

magrib, perutnya mendadak lapar. Lewat di depan warung mi Aceh, ia melihat sebuah sedan bagus diparkir di depannya. "Abucek!" serunya gembira. Kini ia ada alasan tambahan singgah di sana.

Masuk menyelinap, Agam diam-diam memesan seporsi mi. Abucek langganan warung mi ini. Kalau ia singgah, sekitar sebulan sekali, warung itu mendadak ramai. Soalnya, siapa saja yang makan di sana ia bayari. Ia pemasok sayur dan buah ke beberapa hotel di Jakarta dan sekitarnya.

Selesai makan dan mengobrol, Abucek melihat sekeliling. Matanya bertemu mata Agam dengan bibirnya yang tersenyum. Orang kaya itu membalas senyumnya.

"Hitung semua!" serunya dalam bahasa Aceh.

"Semuanya?" tanya pemilik warung.

"Saya akan bayar sendiri, Abucek," tukas Agam malu-malu.

"Wah, kau kayaknya kaya?" seru Abucek, lalu dengan seloroh, "Kau baru menjual *naleung* ya?"

Semua orang tertawa.

"Begitulah," lanjut Abucek. "Kalau ada orang Aceh makmur sedikit, orang menyangka kita pengedar ganja... Tapi bagus itu. Kau masih muda sekali, jadi harus belajar mandiri. Kalau terus begini, kau akan jadi orang hebat. Orang hebat suka memberi, bukan menerima. *Assalam'mualaikum...*"

Agam nekad mencegat Abucek, "Boleh saya menemui Abucek di rumah?"

Abucek menatap wajah hitam kumal itu. Ia tampak menduga-duga mengapa Agam ingin menemuinya di rumahnya. Tapi ia sudah terpikat akan sikap Agam yang menolak dibayari mi yang dimakannya. Anak itu anak baik, ia membatin.

"Apa maumu?"

Agam melihat pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tampak ragu-ragu.

"Baiklah. Tampaknya rahasia. Tapi kau bukan anggota GPK, kan?" kata Abucek tergelak. "Esok selepas asyar, datanglah ke rumahku di Pondok Kopi. Ingat, kau sendiri."

Di depan sebuah rumah lantai dua berpagar tinggi, dengan

K U M P U L A N   G E R P E N   T . I . T H A M R I N

halamannya yang luas, Agam berdiri. Seorang anak muda berkumis hitam ingin menyainya, tapi tiba-tiba terdengar suara Abucek dari dalam, "Biarkan ia masuk."

Agam terperangah melihat keluasaan dan kemewahan rumah itu. Ada lampu kristal berbiji-biji yang tergantung di langit-langit. Dengan kikuk ia duduk di sofa yang amat empuk, takut tubuhnya yang kotor menodainya.

"Namamu?" sapa Abucek, yang mendadak muncul ke ruang tamu.

"Agam," jawab yang ditanya.

"Itu kan nama panggilan kebanyakan anak laki-laki Aceh. Anakku juga aku panggil demikian."

"Tapi saya bukan anak Aceh asli. Ibu saya Jawa."

"Istriku Sunda. Tetap saja anak-anakku anak Aceh. Karena anak Aceh menyandang nama bapaknya... Apa maumu?"

Agam terdiam merunduk.

"Cepat. Aku tak banyak waktu. Kau butuh uang?"

"Ayah saya tewas di Aceh. Saya dan Mak lari kemari..."

"Jadi, kau butuh duit..."

Agam menggeleng. "Saya butuh pekerjaan..."

Abucek menatap Agam. Ia menekan rasa ibanya. "Aku tak bisa mempekerjakan anak-anak..."

"Saya ingin sekolah lagi."

"Mengapa tak kau katakan dari tadi?" bentak Abucek. "Baiklah, aku akan menyantunimu Rp 100 ribu sebulan sampai kau tamat SD..."

Agam menggeleng lagi. Sorot matanya mengeras. "Saya tak ingin mengemis, Abucek."

Abucek terperanjat. Belum pernah ada anak yang menolak pemberiannya. "Tapi kau anak yatim. Kau berhak..."

Lalu Agam menjelaskan apa yang telah dikerjakannya agar ia mendapat uang masuk sekolah. Tapi penghasilannya terlalu kecil. Dan majikannya tak mau meminjamkannya.

"Jadi maumu aku mempekerjakanmu, lalu mengutangimu sekian ratus ribu?"

Agam mengangguk malu-malu.

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

“Enak benar!” bentak Abucek. “Bagaimana kalau kau lari?”

Agam tertunduk. Wajahnya yang hitam tampak lembam. Ia melihat tangannya yang kotor dan kasar karena kerja. Ia hendak berkata, “Saya tak biasa menipu.”

Tapi niatnya itu terhenti langkah Abucek yang menghampiri dan mengusap-ngusap kepalanya. Agam mengintip dari balik bulu matanya, dan terperanjat melihat lelaki yang pantas jadi kakeknya tersenyum padanya.

“Baiklah, anakku,” kata Abucek terbata-bata. “Aku memiliki tiga mobil yang harus kaubersihkan tiap hari. Jangan tanya gajimu, yang penting kau sekolah kembali.”

Agam melongo tak percaya, dan mengomati-ngamitkan *alhamdulillah*. Ia langsung memegang lutut Abucek dan menciumnya. Mendadak ia berdiri dan berlari keluar. Ia tak mempedulikan panggilan Abucek, “Agam, makan dulu!”

Agam terus berlari, menyeberangi rel kereta, masuk ke gubuknya, menubruk ibunya, menceritakan apa yang terjadi, lalu keduanya berpelukan sejadi-jadinya. Mereka tertawa antara menangis sebebas-bebasnya, tak mempedulikan apakah didengar tetangga atau tidak.

Ketika itu, kereta api Parahyangan melintas dengan cepat sambil memekikkan lengking serulingnya. Agam mendadak membebaskan diri dari pelukan ibunya, lalu berteriak sekeras-kerasnya: “Agaam sekoolah....!”

Jakarta, Oktober 2001

**Catatan:**

Trans = transmigran

Naleung = rumput, maksud di sini ganja

Angkot = angkutan umum

## Lukamu Abadi, Za

**S**AAT sepasukan orang bersenjata datang ke rumahnya menjelang tengah malam, Mirza sedang terlelap. Mardhiyah membangunkan anak lelaki sebelas tahun itu. “Plung, Za, Plung!” seru sang ibu menyuruhnya lari lewat pintu belakang, sambil mematikan satu-satunya lampu listrik yang menyala.

Tapi sudah terlambat. Mirza mendengar sepatu rimba menapaki anak tangga pintu belakang. Ia menyelinap ke kamar penyimpanan padi dan bersembunyi dalam gulungan tikar pandan. Terdengar pintu depan dan belakang didobrak bersamaan, dan langkah-langkah berat memasuki rumah panggung itu.

“Mana Marhaban!” seseorang berteriak. Tak ada jawaban. Mirza tahu ibunya sedang amat ketakutan. “Mana!” Pintu kamar sebelah, kamar Mardhiyah, ditendang diiringi jerit ketakutan penghuninya. “Ayo, jawab! Aku menginginkan Marhaban.” Lalu lampu di kamar itu dihidupkan. “O,...” suara sang pemimpin pasukan merendah. “Kau istri Marhaban, ya? Mmh..., cantik juga...” bisiknya. Hidung mancung khas perempuan Aceh membangkitkan selernya.

Mirza menahan napas ketika seseorang yang lain menghidupkan lampu di kamar persembunyiannya. Tapi bohlam di kamar itu sudah lama putus. Orang yang sama menyorotkan nyala lampu senter ke seluruh ruangan, namun tak memergoki Mirza. Ia kemudian berbalik menuju kamar Mardhiyah. “Semua kamar sudah diperiksa, Komandan.

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

Tak ditemukan seorang pun,” katanya.

“Ya, sudah,” seru Komandan. “Sekarang, periksa sekeliling rumah. Berjaga-jaga sampai aku selesai menanyai perempuan ini.”

Tentu saja yang ditanyai menjawab “*bana teupen*”. Karena Mardhiyah memang benar-benar tak mengetahui keberadaan suaminya. Kunjungan Marhaban terakhir, enam bulan silam, terjadi selepas tengah malam, dan untuk satu jam saja. Dan kalau pun tahu keberadaannya sekarang, ia tidak akan berani mengatakannya, atau nyawa ibu satu anak itu siap melayang.

Mirza mendengar detak sepatu menapak berat, lalu terhenti, diiringi suara pergeseran tubuh ke suatu sudut tempat tidur. Terdengar lelaki itu berkata lirih namun bertekanan, “Karena kau tak mau menyebutkan keberadaan suamimu, aku bisa membunuhmu...” Kemudian, suara itu berubah serak, “Kecuali kau mau meladeniku...”

Mardhiyah langsung memahami maksud Komandan. Ia terdengar berkata dengan suara gemetar, “Jangan, Pak. Jangan! Bunuh saja saya, Pak...”

“Aku tak ingin membunuhmu...”

Kemudian terdengar tempat tidur berdengit, tubuh didorong dengan kasar, dan upaya Mardhiyah melawan. “Jangan, Pak. Ini dosa, Pak.” Lalu, *plak-plak!*, diiringi suara tangis perempuan tertahan-tahan, kemudian menyusul suara bentakan laki-laki: “Diam!”

Mirza di kamar terkesiap. Ia keluar dari persembunyiannya, menyerbu ke kamar ibunya. Melihat Mardhiyah sudah terdesak ke sudut tempat tidur, dan sedang dilucuti pakaiannya. Mirza menubruk lelaki itu, sambil memekik, “Binatang *paleh!*” Lelaki yang disebut “biadab” itu terperanjat, lalu menangkap tubuh Mirza, membawanya ke luar kamar, dan mencampakkannya ke bawah. Ia menggelinding melalui tangga dan jatuh terjerembah ke tanah. “Mak, Mak...” jeritnya. “Aku tidak terima. Tunggu kalau aku besar, akan kucari dan kubunuh dia!” Ia kemudian pingsan.

DI antara sadar dan tidak, Mirza lambat-lambat mendengar suara burung-burung pagi menyambut cahaya terang di ufuk timur. Lalu

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

kokok ayam. Dan ketika azan dikumandangkan di <sup>Surau</sup> *meunasah* terdekat, ia tersentak dan meneriakkan “Mak!” Orang sekampung mengerubunginya. “Mak, mak...” serunya lagi. “Makmu dibawa,” kata seseorang. “Kalau kau tidak pingsan, kau juga mungkin dibawa mereka. Ibumu akan dilepas kalau ayahmu menyerahkan diri.”

Sulit meminta Marhaban menyerahkan diri, apa pun yang menjadi taruhannya. Mereka telah mencari anggota Angkatan Gerakan Aceh Merdeka alias AGAM itu ke mana-mana, sejak ia membunuh orang-orang yang dianggap memusuhinya, sipil maupun militer, terutama di kawasan Pidie dan sekitarnya. Demi keselamatannya pula, ia tak pernah lagi menghubungi Mardhiyah maupun Mirza.

ANAK tanggung yang tadinya ceria itu kini jadi pemurung. Sudah seminggu ibu Mirza ditahan di pos Komandan, tapi belum juga dipulangkan. Ketika menjenguknya, ia melihat ibunya makin kurus dan cekung. Kata penjaga, Mardhiyah tak akan dipulangkan sebelum Marhaban menyerahkan diri. Mirza menjadi putus asa. Ia telah kehilangan semangat hidup. Tanpa kehadiran ayah dan ibu, hari depannya gelap gulita.

Enam bulan kemudian, Mardhiyah dipulangkan ke rumah. Badannya tinggal kulit pembungkus tulang. Tapi Mirza heran, mengapa perutnya gemuk? Lalu ada yang mengatakan, ia akan segera punya adik. Ketika menanyakan pada ibunya, yang ditanya menjawab dengan lelehan air mata. “Entahlah, Za. Jangan kau siksa lagi aku dengan pertanyaan itu.”

Suatu malam yang berhujan lebat, Mirza terbangun. Ia mendengar suara ayahnya yang memaki-maki ibunya. “Dasar perempuan lacur, relanya kau menyerahkan kehormatanmu pada serdadu-serdadu itu.”

“Tidak, Bang! Demi Allah. Aku dipaksa...”

“Kau mestinya memilih mati daripada...”

“Sudah, Bang. Aku sudah meminta dibunuh, tapi mereka tak melakukannya.”

“Mengapa kau tak bunuh diri saja...”

“*Astaghfirullah*, Bang! Itu dosa!”

“Aku tak bisa menerima aib ini. Aku sering diejek-ejek rekan-

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

rekanku...”

“Terserah Abang, apa hukuman Abang padaku. Cuma bayi yang kukandung ini...”

Mirza mendengar senjata dikokang. Ia berlari ke kamar ibunya, dan berteriak, “Ayah...! Mak...!”

Pistol Marhaban meledak. Peluru tembus ke jantung Mardhiyah, dan ia langsung terkulai. Matanya sempat bertemu dengan mata Mirza, lalu redup.

Mirza terpana menatap ibunya, lalu ke ayahnya. Marhaban membelai kepala anaknya, dan berkata, “Ini demi kehormatan kita, Nak.” Ia lalu bergegas pergi. Hati anak itu luka.

SEJAK itu, Mirza berpatah arang dengan ayahnya. Apa pun alasannya, ia tak habis mengerti, bagaimana seorang lelaki tega membunuh istrinya yang ibu anak kandungnya. Hubungan badan ibunya dengan Komandan, pikir Mirza, terjadi karena paksaan.

Meskipun neneknya mengurus Mirza dengan kasih-sayang, tetapi sebagai janda renta ia terlalu lemah mengontrol cucunya itu. Anak tersebut tetap ke sekolah, yang baru dibangun kembali setelah dibakar oleh entah siapa. Cuma, ia kini lebih banyak merenung-renung, dan menjadi perokok. Bukan rokok biasa, tapi yang dicampur daun ganja—yang hanya perlu melangkah ke belakang rumah untuk mendapatkannya.

Mirza hidup dalam kebencian dan dendam yang tak kunjung padam. Membenci dan mendendami ayahnya dan Komandan. Yang satu pembunuh, yang lain pemerkosa ibunya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan keduanya. Entah bagaimana caranya, ia ingin ke Jakarta, tempat Komandan kini berada.

Niatnya itu diketahui seorang pengumpul ganja bernama Banta. Begitu bertemu di warung kopi Nyak Neh, lelaki separuh baya itu langsung berkata,

“Aku dengar kau ingin membunuh pembunuh ibumu?”

“Dari mana Bang Banta tahu?” kata Mirza. “Tapi tidak sekarang. Kalau aku sudah agak besar.”



M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

“Kau tak perlu melakukannya sendiri, Za. Kau bisa mengupah seorang...”

Mirza termenung. Benar juga, anak itu membatin. Tapi dari mana aku memperoleh uangnya?

“Uang bukan soal. Aku bisa membantumu,” kata Banta. “Bantulah aku mengawal *naleung* ke Jakarta. Kau akan diupah.”

Mirza tahu bahayanya, sehingga membuatnya ragu-ragu. Tapi dendamnya kepada si pemerkosa ibunya mendorong anak itu mempertimbangkannya. “Kau akan mendapat Rp 1 juta sesampai kita di Jakarta. Makan dan uang jajanmu selama perjalanan akan aku tanggung,” Banta berjanji.

“Apakah cukup sejuta untuk menyewa pembunuh?” kata Mirza.

“Di Jakarta,” tanggap Banta, “seseorang siap membunuh hanya karena uang sepuluh ribu.”

Perjalanan ke Jakarta ternyata berjalan lancar. Mungkin karena truk yang mengangkut 50 kilogram ganja, yang ditimbuni berkeranjang-keranjang jeruk nipis itu membawa seorang aparat berseragam yang duduk di samping supir. Mirza tidak tahu, sang oknum dimanfaatkan Banta atau ia sendiri ikut dalam bisnis “daun surga” itu. Yang penting bagi Mirza, janji Banta padanya ditepati dan ia selamat sampai di Jakarta.

Setelah dua bulan di Jakarta, Mirza menyadari tak mudah melaksanakan dendamnya pada pembunuh ibunya. Sejumlah orang yang ditemuinya di kantong orang Aceh di Jakarta justru menertawai gagasannya. “Tak gampang, Za, apalagi ia tinggal di tangsi,” kata Andah, yang masih kerabatnya, di Pasar Minggu. Andah, semasih di Aceh, pedagang kain di Pasar Seulimeum, yang bangkrut karena diperas kikiran oleh dua pihak yang berperang. Lari ke Jakarta dengan sisa-sisa kekayaannya, Andah mencoba merintis usahanya di Ibu Kota. Memang ada yang membantu Mirza mengintip di sejumlah tempat, yang ternyata itu hanya menghabiskan uangnya untuk transportasi dan makan-minum. Lalu pemuda tanggung itu bertekad, “Aku harus melakukan dengan tanganku sendiri, nanti, setelah aku lebih besar.”

Lama Mirza menghilang dari Pasar Minggu, seperti ingin menghindar dari orang-orang sederahnya. Ketika akhirnya singgah juga, Andah

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

langsung menyambar, “Aku sudah lama mencari-carimu. Ada pesan penting dari nenekmu.”

“Nenek sakit?” tanya Mirza waswas, mulai menduga yang buruk-buruk.

Andah menggeleng. “Ia baik-baik saja. Tapi ayahmu...”

“Apa peduliku dengan Ayah...” ujar Mirza, acuh tak acuh.

“Tapi ayahmu meninggal...”

Air muka Mirza dingin saja. “Syukurlah... Aku tak perlu berpayah-payah lagi,” katanya.

“Mirza! Itu kan ayahmu...”

“Tapi ia pembunuh ibuku!”

Andah terdiam.

“Ayahmu tertembak *teontra* di Padangtiji,” katanya lama kemudian. Mirza menunduk. Matanya panas, lalu basah. Ia tersengguk-sengguk, dan rebah di pelukan Andah.

“Kau sedih ayahmu meninggal?”

Mirza menggeleng. “Aku ingat ibuku, Bang Andah...”

BERTAHUN-tahun kemudian, dendam dan bencinya itu bertambah merasuki dirinya. Ia masih ingat nama pemerkosa itu, Zurendi Bestari, berpererawakan tegap, dengan bekas jerawat batu di serata wajahnya dan sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau di dagunya.

Jatuhnya Soeharto dan terbongkarnya kekejaman masa Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh tak meredam rasa benci dan dendamnya. Tanpa pekerjaan dan tanpa uang, Mirza pun terjerumus dalam peredaran ganja. Kalau sudah menjadi pengedar, menjadi pemakai tinggal selangkah. Ketika bayangan Mardhiyah sering muncul dalam mimpinya, ibunya seperti menuntutnya: pembalasan dendam. Merasa tak berdaya, ia menjadi tambah frustrasi. Dalam keadaan demikian, ia mulai berkumpul dengan para pemakai narkotika – sambil memakainya, ia juga menjajakannya kepada anak-anak sebayanya. Karena bukan pemakai yang berada, mereka acap menggunakan jarum suntik yang sama untuk banyak pemakai. Mereka pun saling menularkan virus penyakit yang melemahkan kekebalan tubuh.

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Kini, Mirza tak bisa melepaskan diri dari jarum suntik yang beredar dari tangan ke tangan. Dan ia menerima vonisnya. Badannya cekung tanpa daging, matanya sayu, sering muntah-muntah dan tanpa gairah hidup—kecuali ketika ia lagi sakau. Jika ia terluka, sukar sembuh. Makin lama berat badannya merosot, kesehatannya makin menurun, dan ia tinggal menghitung hari. Teman-teman dan pemasok “obat”-nya sudah tak pernah singgah lagi di rumah kosong tanpa penghuni itu, tempat mereka biasa berkumpul dan *nge-drug*.

Suatu hari, Mirza tergolek lemah di rumah tersebut, yang sudah tak disinggahi teman-temannya. Tempat itu sudah diintai aparat. “Mak,” lenguhnya lirih ketika menyadari hari akhirnya akan segera tiba. “Dendamku belum lampias, Mak.”

Hari masih pagi ketika seregu polisi mengepungnya. “Mirza dan yang lainnya!” seru seorang polisi. “Keluar semua, satu-satu dengan tangan di atas kepala! Atau kalian akan tertembak dan terbunuh!”

Tak ada tanggapan. Polisi mengulang seruan, tetapi tetap tak menjawab. Setelah seruan diulang tiga kali, dan masih tanpa jawaban, rumah kosong itu diserbu.

Tapi polisi hanya menemukan sebatang tubuh kurus yang terbaring kaku dan dikrubi lalar hijau. Mirza tewas membawa luka yang abadi.

Jakarta, Juli 2001.

## Tangan Kiri Tak Usah Tahu

**G**ERIMIS panjang sedari pagi belum lagi mau berhenti. Di petang Idul Fitri itu, sisa-sisa takbir terdengar sayup. Di teras rumahnya, Akbar masih asyik dengan timbunan klipng tentang gempa besar dan tsunami di Aceh, yang akan digunakan putri bungsunya untuk penyusunan skripsi S-1-nya. Dengan memanfaatkan tembusan sinar matahari senja dari balik mendung, ia memilah-milah bahan yang penting – beberapa di antaranya sangat menyentuh perasaannya. Tiba-tiba, dari sudut mata, ia melihat tiga sosok di depan pintu pagar rumahnya. Mereka berdiri terpaku dengan mulut membisu.

Ah, dia lagi, pikir Akbar. Tanpa perlu menegaskan penglihatannya, ia sudah hapal profil mereka. Seorang ibu berpakaian kumuh dengan bayi dalam gendongannya dan seorang bocah bawah lima tahun yang tegak di sampingnya. Pada dua kali hari raya Idul Fitri lalu, ia telah memberi “paket lebaran” pada mereka. Terdiri dari bahan-bahan kebutuhan pokok, termasuk lima liter beras, dua kilo gula pasir, satu liter minyak goreng, lima bungkus mi instan, dan uang Rp 20 ribu. Ditambah perangkat salat lelaki dan perempuan. O ya, juga beberapa lembar pakaian bekas milik anak-anaknya.

Kini mereka datang lagi. Mendadak amarah Akbar mendesak-desak: Mentang-mentang pada dua hari raya Idul Fitri terdahulu ia telah bermurah hati memberi mereka sedekah, atau apa pun namanya, sekarang mereka menagih lagi. Enak saja! Lalu, sambil menatap tajam

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

penuh arti wajah si ibu, dan kedua anaknya, yang semuanya basah kuyup, ia berkata bersopan-sopan: “Maaf ya, lain kali saja!”

Si anak balita mengusap air yang mengucuri wajahnya yang cekung, lalu menatap ke ibunya yang merunduk. Sang ibu lalu menyapu wajah bayinya yang merengek-rengok, seperti tak nyaman dengan tatapan Akbar. Ia tampak lemah — mungkin karena lapar, kedinginan, atau juga masuk angin. Perempuan itu lalu menarik tangan anak balitanya, mengajaknya beranjak. Di tengah gerimis yang siap menjadi hujan, mereka melangkah dengan gontai, membelok ke sebuah gang, dan menghilang.

Saat itu pula Akbar masuk ke beranda seiring berkumandangnya azan magrib. Tapi begitu menapaki bendul pintu, langkahnya terhenti. Di pojok ruang tamu, ia melihat sebuah parcel sisa lebaran Idul Fitri, kiriman mitra dagangnya, yang seperti sengaja dipajang. Di dalam keranjang plastik yang mewadahnya, ia melihat isinya: makanan-makanan kaleng seperti biskuit, permen, dan buah awetan, serta selembur sarung dan satu stel kebaya. Melihat lamanya parcel itu tak terusik, ia membatin, berarti keluarganya tak terlalu membutuhkannya — menjadikannya nyaris mubazir. Lalu mengapa ia tadi berkata, “Maaf ya, lain kali saja?”

Ketika Akbar mengambil air wudu, batinnya berperang: “Mengapa aku tidak memberikan saja parcel tadi pada mereka?” Ia memang telah melupakan parcel itu. Ia lalu membayangkan: mereka mungkin belum makan, kedinginan, tak punya tempat berteduh. Siapa tahu anak balita itu benar-benar sakit dan membutuhkan pengobatan. “Sungguh kau manusia berhati batu!” tuduhnya pada diri sendiri. “Ayo, Akbar! Cari mereka!”

Akbar menunda salat magrib. Dengan menerobos gerimis yang telah menjadi hujan, ia memburu ke gang tempat anak beranak tadi menghilang. Dalam sekilas pandang, sepanjang gang tampak kosong dan lengang — kecuali suara tunggal bajai yang menjauh. Tapi ini tak mencegahnya menelusurinya, dan ternyata tak juga ia menemukan mereka. Ia mengudak-udak dua tiga gang yang bersilangan, juga nihil. Ke mana mereka raib?

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Kembali ke rumah, Anna mengheraninya. Akbar mendiampkannya. Buru-buru salat sebelum habis waktunya, ia seperti tergiring membaca ayat Al-Maa'uun. "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan engkau enggan (menolong dengan) barang berguna."

Menyadari keteledorannya, dan dosa yang akan ditanggungnya, Akbar bergegas keluar, namun Anna mencegatnya. Dengan tergesa-gesa ia menceritakan tentang tiga peminta-minta anak beranak itu. "Ayah!" seru istrinya. "Tega-teganya kamu.. Ayo cari lagi mereka."

Dengan menembus sisa-sisa gerimis, hampir seluruh gang di kompleks perumahan tempat tinggalnya ia telesuri. Namun Akbar tak menemukan jejak mereka. Ia menanyakan pada orang-orang yang ia temui di jalan, mereka semua menggeleng. Setelah letih dan seluruh tubuhnya kuyup, ia kembali ke rumah dengan tangan hampa dan sebesar-besarnya penyesalan.

Akbar heran akan keagalannya. Mereka mustahil lenyap begitu saja. Pada pencarian pertama, ia hanya kehilangan satu menit antara saat mereka hilang di pengkolan gang hingga ia melangkah ke ruang tamu dan lalu balik memburu mereka. Apalagi si ibu harus menggendong bayinya, sambil menuntun anak balitanya. Lalu bagaimana mereka bisa lenyap begitu saja di gang yang panjang itu?

Keanchan itu ia ceritakan pada istrinya. Anna juga tak percaya, kalau mereka benar manusia, bisa lenyap begitu saja.

"Jangan-jangan malaikat!" serunya, setelah termenung beberapa saat.

"Ya, malaikat. Malaikat yang ditugaskan Allah menguji kepedulian kita kepada orang miskin dan anak yatim-piatu!"

Akbar mengangguk dengan bodoh. Wajahnya dan Anna pucat pasi. Mereka ingat akan ancaman Tuhan pada orang-orang yang mengabaikan fakir-miskin dan anak yatim-piatu. Terbayang api neraka yang menyala-nyala dan tubuh mereka yang terpanggang. "Apa pun mereka," kata Akbar setengah berteriak, "aku harus menemukannya!"

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

“Percuma, Ayah!” Anna menyanggah. “Siapa pun mereka, mereka sudah lenyap dalam waktu begitu lama.”

Akbar tak dapat memaafkan dirinya dengan keteledoran tersebut — mungkin sampai seumur hidupnya.

DUA Idul Fitri berikutnya, tiga “malaikat” itu tak juga muncul ke pintu pagar rumah Akbar. Padahal istrinya telah menyiapkan satu parcel untuk tiga orang, berisi makanan awet dan pakaian, serta uang Rp 100 ribu. Anna menyiapkan juga jamuan cukup mewah.

Masih mengharapkan menemukan mereka, Akbar mulai menelusuri banyak pemukiman kumuh di seluruh Jakarta dan sekitarnya. Namun tetap sia-sia. Jika mobilnya terhenti di lampu merah, matanya awas meneliti wajah setiap peminta-minta yang beroperasi di sana. Usaha yang mubazir. Maka pada Idul Fitri berikutnya, pasangan suami istri itu tak lagi terlalu berharap akan kedatangan para “malaikat” itu.

Lalu pada suatu malam Minggu, beberapa hari setelah Idul Fitri empat tahun kemudian, Akbar kedatangan tamu. Mereka berempat. Terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan, beserta seorang lelaki muda tanggung dan seorang anak perempuan berusia sembilan tahun. Mereka membunyikan lonceng kecil di dekat pintu pagar, diikuti “Assalammu ‘alaikum...”

Sambil menjawab salam, Akbar membukakan pintu pagar. Ia tidak mengenal mereka, tapi ia tak mau lagi berprasangka buruk — trauma dengan pengalaman delapan tahun sebelumnya. Ia langsung mempersilakan mereka masuk. Dengan gamang mereka melangkah ke ruang tamu dan duduk di kursi dengan canggung.

Si lelaki, berusia 40-an tahun, yang duduk tak nyaman dengan kedua lengannya di lutut, memakai celana dan kemeja lengan panjang. Yang perempuan, mungkin istrinya, hampir 40 tahun, dengan santun meletakkan kedua telapak tangan di pangkuannya. Ia mengenakan rok terusan yang mencapai mata kakinya. Si anak lelaki memakai celana jins dan kaos bergambar Usamah bin Laden. Rok terusan yang dipakai adik perempuannya terkesan kelonggaran baginya. Pakaian mereka semua baru, meski dari bahan murahan.

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Siapa mereka? Utusan Tuhan yang kembali ingin menguji imannyakah? Akbar tak berani mereka-reka.

“Ini Aceng, suami saya,” kata yang perempuan dengan hati-hati menunjuk lelaki yang duduk di sampingnya. Aceng mengangguk dan tersenyum sopan. “Kedua anak kami ini bernama Oji dan Santi,” katanya lagi. “Dan nama saya Fatma.”

Akbar menatap Fatma, Oji, dan Santi — namun ia tak menemukan sosok-sosok peminta-minta yang diusirnya delapan tahun lalu. “Pasti Bapak sudah tak mengenal kami lagi,” ujar perempuan hitam-manis berlogat seberang itu.

Anna muncul menyalami tamu-tamunya. Ia duduk di samping suaminya, dan menatap mereka satu demi satu. Siapa mereka, ia membatin. Ia kemudian berpaling ke arah suaminya, yang dengan matanya juga mengisyaratkan ketidaktahuannya.

“Kami datang untuk meminta maaf...” sambung Fatma.

Akbar terperanjat, menatap istrinya, yang membalas tatap dengan sorot mata keheranan. “Minta maaf?” seru tuan dan nyonya rumah serempak.

“Juga terima kasih. Bapak dan Ibu telah menolong kami,” timpa Aceng.

“Jadi...”

“Kamilah peminta-peminta ...”

“Yang pada satu malam lebaran, permintaan sedekahnya saya tolak...?” potong Akbar dengan nada menyesal.

“Satu penolakan untuk sekian banyak pemberian,” balas Fatma.

“Untuk itu, saya minta maaf,” ucap Akbar.

“Maaf untuk apa?”

“Untuk penolakan itu.”

Fatma dan suaminya tersenyum.

“Karena justru penolakan itu yang telah mengubah jalan hidup kami,” kata Aceng.

Pasangan tuan rumah bersitapan. “Kami tak mengerti,” ujar Anna.

“Nantinya, Bapak dan Ibu akan mengerti. Namun hendaknya Bapak-Ibu mengetahui bahwa datangnya kami kemari bukan lagi



K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

mengharapkan pemberian. Kalau kami pernah mengemis, itu karena terpaksa,” lanjut Aceng.

Aceng menjelaskan bahwa tadinya ia bekerja sebagai guru SD swasta di kawasan perkebunan karet di Aceh Timur. Suatu waktu, bangunan sekolahnya dibakar orang-orang bersenjata. Ia dan istrinya lalu, pada September 2004, mengungsi ke Banda Aceh dan menumpang pada rumah orangtua Fatma di Lampaseh. Oji dan Santi ditinggal di rumah orangtua Aceng di Payubujok, Langsa, yang baru akan mereka boyong setelah Aceng atau Fatma mendapat pekerjaan.

“Pada 26 Desember itu,” papar Fatma, “kami mencari pekerjaan sebagai pemetik cengkih atau apa saja di Sabang, dan terjadilah tsunami. Rumah orangtua saya hanyut, dan seluruh isi rumah tak ditemukan jasadnya. Soalnya, Pak, Ibu, Lampaseh itu sangat dekat dengan pantai Uleelheu...”

“Lalu kami nekad ke Jakarta dengan Hercules gratis,” lanjut Aceng.

“Tapi mencari nafkah di Jakarta ternyata tak-mudah. Menjadi tukang parkir saja tidak gampang. Kami pun terpaksa mengemis...”

Akbar dan Anna menatap tamunya dengan simpati.

“Termasuk ke rumah Bapak-Ibu ini,” tambah Fatma. “Dua Idul Fitri kami mendapat bingkisan dari Bapak. Di hari-hari lain, kami juga mendapat sedekah dari keluarga rumah ini, melalui pembantu atau anak-anak Bapak-Ibu...”

“... Dan pada Idul Fitri ketiga saya mengusir Ibu dan anak-anak,” rukas Akbar dengan wajah merah padam. “Kami mohon maaf.”

“Sebentar, Pak,” lanjut Fatma. “Kami amat berterima kasih atas semua sedekah Bapak dan Ibu. Tapi...” Fatma menelan air ludahnya, ada badai haru dalam dadanya, “Tapi kami lebih-lebih berterima kasih atas penolakan Bapak itu.”

“Bukankah Ibu marah dan benci pada saya?” kata-kata Akbar terlontar begitu saja.

Fatma tampaknya sulit memberi jawaban. “Pada mulanya memang begitu,” kata Aceng membantu istrinya.

“Saya bahkan amat membenci Bapak, saat itu,” sambung Fatma terbata-bata. “Saya malahan tadinya berniat mempermalukan keluarga

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

rumah ini dengan bertahan di depan pagar itu... Tapi rengekan anak-anak saya, yang lapar dan kedinginan — si Santi ini malah sedang demam — menggagalkan niat jahat itu...”

Pasangan tuan rumah tertunduk malu.

“Kami lalu pergi. Tiba di bawah lampu di pengkolan gang, saya menatap si Santi. Wajahnya kaku! Saya panik! Ya Tuhan, keluh saya, selamatkan nyawa anakku. Sambil menyeret si Oji, saya setengah berlari di gang itu, dan berhasil menghentikan bajai kosong yang sedang melintas. Tanpa menawar-nawar, saya meminta diantar ke Klinik 24 Jam. Saya menyerahkan seluruh uang hasil mengemis yang saya miliki, Rp 2.000. Tukang bajai diam saja.”

Fatma melihat Akbar dan Anna — yang merasa seperti lagi diadili— masih menekuk wajahnya. Ia melanjutkan ceritanya dengan susah-payah.

“Di Klinik, seorang suster menerima kami dengan cemberut dan ketus. Tapi seorang dokter muda keluar dari kamarnya, dan dengan senyumnya, ‘Wah, pelaris. Siapa yang sakit, Bu?’ Biaya perawatan dan obat Santi ditalangi dokter itu. Saya telah melunasinya.”

Akbar dan Anna masih terpaku. Dengan menindas rasa malu, Akbar akhirnya buka suara. “Kami, saya terutama, malu dan sangat menyesal. Sekali lagi, saya ingin...”

Aceng mengangkat kedua tangannya.

“Kami yang harus berterima kasih dengan penolakan Bapak pada malam Idul Fitri beberapa tahun lalu itu. Bapak dan Ibu jangan bingung dulu. Karena penolakan itulah yang mendorong kami berhenti mengemis. Kami tak dapat terus menerus tergantung pada pemberian orang, seberapa tulus pun pemberian itu. Karena tak ada cara lain, kami lalu memulung. Dan *alhamdulillah*, hasilnya melebihi dari yang kami peroleh dari meminta-minta.”

Aceng menatap tuan dan nyonya rumah, yang kembali memberinya senyum simpati.

“Lalu, satu hari, saya menemukan harta karun di bak sampah rumah ini. Di samping karton-karton bekas, saya menemukan satu kotak kecil segi empat. Apa yang saya temukan di dalamnya? Sebentuk cincin emas bermata berlian!”

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

Akbar dan Anna terperanjat mendengarnya. Wajah mereka tampak gembira.

“Saya berperang antara ingin memilikinya dan mengembalikannya pada Bapak-Ibu,” lanjut Aceng, menatap tuan rumah dan nyonya rumah. Anna dan Akbar menanti kelanjutan kata-kata tamunya. “Keduanya tidak. Saya memilih ‘meminjam’-nya... Saya menggadaikannya, yang uangnya saya pakai untuk mengontrak sebuah gubuk buruk di tepi rel kereta di pinggiran Bekasi.”

Sementara Akbar dan Anna terkesima, Fatma mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Kotak yang tak asing bagi Anna itu dibuka, dan ia amat mengenalnya. Ia termenung, batinnya berperang, dan keringat membasahi dahinya. Masih ada orang jujur di negeri yang sedang mengalami keruntuhan moral ini. Anna sungguh tersentuh.

“Terimalah kembali milik Ibu itu,” kata Aceng. “Kami terpaksa ‘meminjam’-nya. Terima kasih dan maaf sebesar-besarnya maaf.”

Anna masih termenung. Ketika Akbar hendak membuku mulut, ia mendahuluinya. “Boleh saya melihat?”

“Silakan. Itu kan milik Ibu,” tukas Fatma.

Anna menerimanya dengan tangan gemetar. Setelah memeriksa cincin itu, dan yakin itu memang miliknya, Anna termenung dengan air mukanya mengeras. Setelah wajahnya mengendur, ia tersenyum cerah. Sambil meletakkan kotak itu di meja, ia berkata: “Cincin itu bukan milik saya...”

Akbar bagai disambar halilintar. Ia ingin berkata-kata, tapi usapan Anna di punggungnya menenangkannya. Pasangan tamu mereka terheran-heran.

“Kalau bukan milik Ibu, lalu punya siapa?” seru Fatma.

“Milik seseorang, yang kita tidak tahu siapa,” kata Anna. Lalu, sesaat kemudian,

“Karena cincin ini barang temuan, saya kira Bapak-Ibu masih dapat ‘meminjam’-nya dulu. Saya akan mencari pemiliknya di lingkungan sini. Sesekali datanglah kemari, siapa tahu saya akan menemukan pemiliknya yang sebenarnya.”

Aceng dan Fatma terpana, saling menatap tak mengerti.

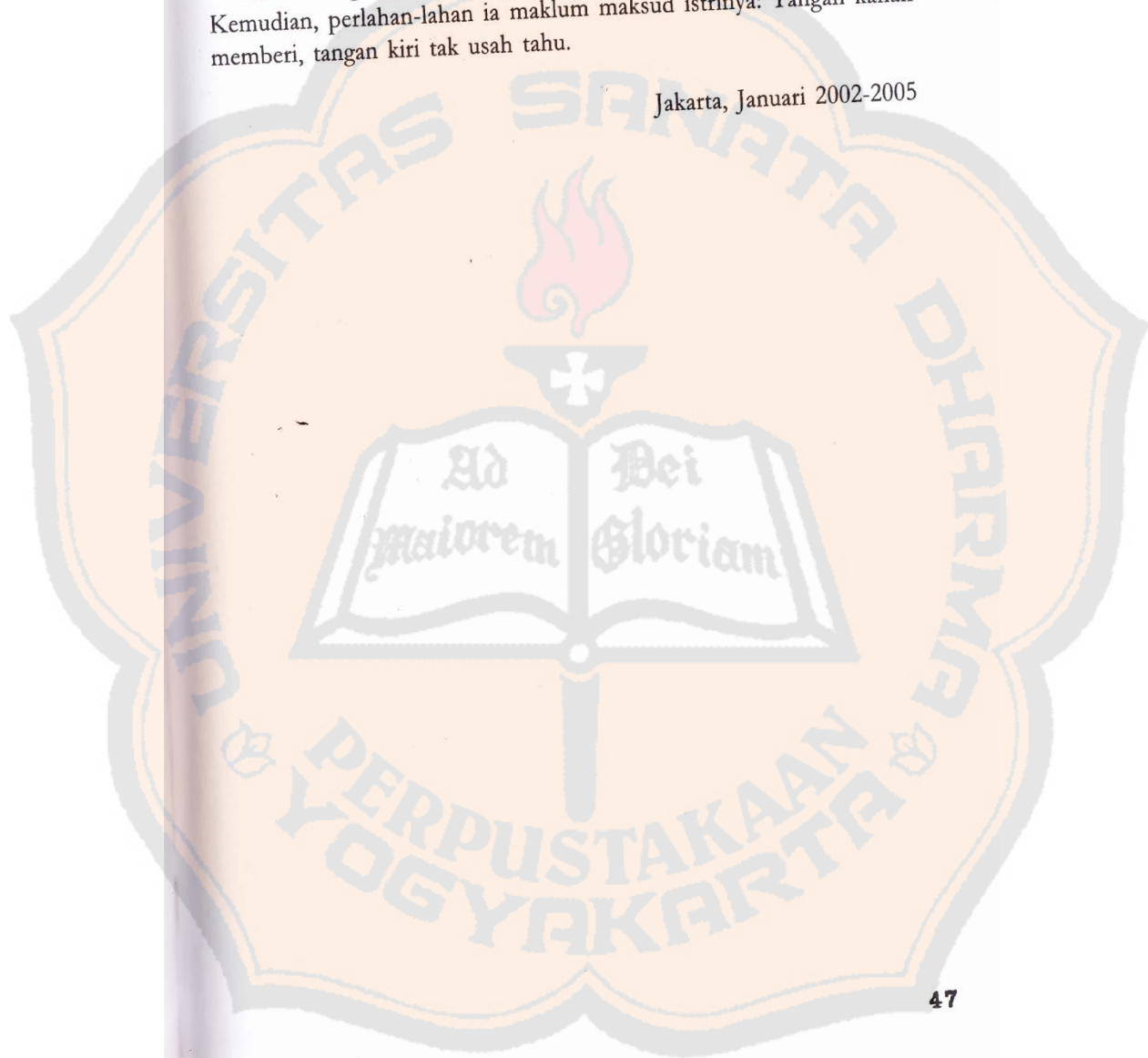
M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

“Tapi...”

“Sudahlah... Saya yang menjamin. Bukankah cincin itu ditemukan di tong sampah saya? Bukankah begitu, Yah?” katanya.

Akbar mengangguk buru-buru — seperti baru terbangun dari mimpi. Kemudian, perlahan-lahan ia maklum maksud istrinya: Tangan kanan memberi, tangan kiri tak usah tahu.

Jakarta, Januari 2002-2005



## Rencanakan Segalanya Kecuali Mati

**B**ERGANDINGAN tangan kami berjalan, jari jemari saling mengunci. Di ujung jalan itu, ujung jalan yang terjun kelaut, kami berhenti. Kami memandangnya, ujung jalan itu, seperti memandang nasib kami sendiri yang putus.

“Mengapa kau bawa aku kemari, Azhar?”

Setatapan kami berpandangan dan ketika mata kami bersabung, tangannya mengerat di genggamanku. Wajahnya pucat dan kaku, tapi kuketahui benar ia sedang bertarung dengan hatinya sendiri.

“Tak ada maksudku membawamu kemari. Kita bertemu di tempat yang kita janjikan, tanpa bertukar kata sepatah pun, kemudian kita berjalan asal berjalan. Tak disengaja kaki kita melangkah sendiri kemari. Tapi, bukankah di sini kita memulainya, Agia?”

Azizah tersenyum pada dirinya sendiri. Dengan memelas dipandangnya hampir segala sesuatu yang menyimpan kenang-kenangan percintaan kami. Laut dengan ombak dan riaknya, nyiur pantai dan cemara, batu, pasir, kerang-kerang . . .

Ada nada sinis dalam kata-kata yang kemudian ia ucapkan.

“Waktu! Alangkah penuh rahasia. Tak terduga, penuh pendadakan! Siapa menyangka aku hari ini akan menangis, padahal kemarin masih tersenyum? Kemarin aku ingin hidup seratus tahun — sekarang benar aku ingin mati pada detik ini juga!”

Aku terbeliak dan dengan cara itu matanya kutatap.

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

dengan membujuk aku berkata.

“Jangan berkata tentang kematian, Agia. Hidup ini tak sengaja, tak dapat direncanakan. Mengapa pula kita harus merencanakan kematian kita? Rencanakanlah segala-galanya, Agia, kecuali mati.”

Azizah tersenyum sedikit, hampir-hampir tak menggerakkan bibirnya.

“Rencanakan segala-galanya kecuali mati. Bagus benar kalimat itu. Namun bagiku, lebih baik bunuh diri daripada dibunuh orang lain.”

Ada ombak besar menyambar ujung pantalonku. Namun bukan karena itu aku terperanjat — kalimat Azizah yang terakhir itulah.

“Kalimatmu itu juga indah, Agia, indah sebagai kalimat. Tapi pengertiannya membangkitkan bulu romaku. Orang mudah menuduhmu egoistis!”

Azizah menatapku heran. Katanya, “Aku anak ayahku, Azhar, kenapa tidak?”

Aku cukup mengerti maksudnya, tapi kupandang juga ia dengan heran.

“Apakah ayahku tidak egoistis, Azhar? Apa yang ia pertahankan selain egoisme? Ia terlalu bangga dengan dirinya. Apa yang ia banggakan?”

“Ia pantas bangga. Ia Teuku.”

“Apakah kau bukan?”

“Tapi aku lahir dari perut seorang perempuan Melayu, seperti katanya. Dan terlebih-lebih ia pahlawan pada zamannya.”

“Pahlawan?”

“Apakah bukan, Agia? Usia lima belas tahun ia sudah bertempur di sisi ayahnya, kakek kita. Dua puluh tiga Belanda dibunuhnya. Kalau tidak Jepang datang . . . “

“Pahlawan pada zamannya. Tepat katamu. Tapi mengapa ia masih ingin menjagoi zaman sekarang? Ini bukan zamannya lagi!”

“Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Pada saat sekarang ia hanya ingin jadi jagoan dalam kenang-kenangan masa lalunya.”

Ia meledak tertawa. Setengah berteriak ia berkata, “Tindak menghalang-halangi perkawinan kita, apakah bukan kehendak menjagoi

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

masa kini, Azhar?”

“Ia berhak sepenuhnya, kau anaknya, aku kemenakannya.”

Azizah membalik, menatapku seperti hendak menembusi apa yang ada di balik benakku.

“Azhar!”, serunya tertahan-tahan, “mengapa kau begini? Kau telah mengkhianati dirimu sendiri! Kau. . .”

“Aku mencoba memahami dirinya, Agia. Aku mencoba menjadi dirinya dengan segala keangkuhan dan kebanggaan masa lalunya.”

“Kemudian mencoba memahami sikapnya?” timpanya mengejek.

“Tepat, Agia!”

Tertawa ia, Agia itu, anak pamanku, mengiris penuh sinisme.

“Tapi pamanmu tidak pernah mencoba menjadi diri kita, tidak pernah mencoba memahami kita seperti kau berusaha memahami dirinya! Itu tidak adil!”

Suaranya seperti hendak menangis, tangis amarah. “Azhar,” katanya gemas, genggamannya mengerat, “kau sudah mengkhianati dirimu. Kau khianati cinta kita! Oh, . . .”

Pegangannya tiba-tiba mengendur, dan dalam sekali sentak pegangan itu lepas. Ia terjun ke tepian berlari menyusur pantai ke arah matahari yang sedang tenggelam. Bayangannya yang panjang sekali-sekali dipermainkan ombak yang pecah di pantai.

“Agia!”, teriakku, melompat mengejanya.

Ia berlari berliku-liku antara gundukan pohon-pohon pandan. Sebentar hilang antara lembah-lembah bukit pasir, kemudian muncul pula di puncaknya.

Sekarang ia mendaki sebuah bukit karang. Tiba-tiba sebelah kakinya tergelincir, keseimbangannya hilang, dan ia jatuh terguling ke bawah. Aku mempercepat lariku, tapi ketika aku sampai ia sudah tegak pula di atas kakinya. Cepat kutangkap kedua lengannya ketika ia hendak melanjutkan pelariannya. Ia meronta bagai gila.

“Lepaskan aku...!”

“Agia, dengarkan...”

“Pengkhiat! Kau khianati... Oh...”

“Agia! Dengarkan dulu... Belum habis...”

K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

Sambil menggeleng-gelangkan kepalanya, ia menggila dalam rontaan. Dicobanya menggigit lenganku. Aku membalik, mengepitnya dari belakang.

“Lepaskan aku, najis! Kau... pengecut! Pengecut melebihi kutu busuk!”

Mendadak kukendurkan peganganku. Aku pengecut? Aku?

“Aku, Agia? Aku pengecut?”

“Ya, kau! Laki-laki pengecut! Banci!!”

SEGERA aku lepaskan Azizah. Tidak ada makian yang lebih menyinggung perasaanku selain daripada kata pengecut. Kakekku gugur dalam Perang Sabil dan keberaniannya jadi dongengan. Ayahku kawin dengan ibuku, si perempuan Melayu, di bawah ancaman dan kutukan seluruh keluarga. Ini membutuhkan keberanian luar biasa ketika adat masih ketat dan belati lebih banyak berbicara daripada mulut.

Dan aku? Aku anak tunggal orangtuaku, dilahirbesarkan di tengah-tengah silang sengketa. Aku menjadi tumpuan ejekan. Kalau aku tidak berani dan tabah, aku akan tumbuh menjadi anak kerdil yang tak punya keberanian mencintai Azizah. Agia, kau melukai dan menghindari harga diriku. Justru kau!

Tanpa kusadari aku sudah bergerak meninggalkan Azizah yang termangu sendiri. Kudaki bukit karang yang satu tebingnya curam ketika ia terjun ke laut. Tersinggung, sedih – itulah keadaanku sekarang.

Di atas bukit karang itu kucoba menenteramkan hatiku dengan memandang ke laut lepas. Kudengar angin bersiut-siut, berpilin-pilin, kemudian menjauh dan lenyap entah ke mana – untuk kemudian datang kembali entah dari mana. Riak gemericik, gelombang bergoyang di antara tenang, tiba-tiba bagai lepas dari kendali, membumbung dan mengempas di atas batu karang – hancur berkeping-keping.

Sekarang, datang lagi, angin itu, bagai meratap. Benarkah itu suara angin, atau suara jinkah? Tidak, itu suara manusia, suara perempuan. Suara Azizahkah?

Kubalikkah badanku dan segera kulihat tubuh Azizah yang terguncang menahan tangis. Bagai gundukan pasir diterbangkan angin,



M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

rasa tersinggungku pun lenyap seketika. Segera ia kudatangi dan kusapu pundaknya. Ibanya datang dan tubuhnya tambah terguncang, meliuk-liuk bagai nyiur ditayang angin.

“Agja,” aku mencoba membujuk.

“Cut Azizah, itulah namamu. Ada kaudengar? Kau anak ayahmu, mengapa begitu cengeng?”

Aku mengangkatnya. Kubiarkan ia tegak di atas kakinya, walaupun ia mencoba menggandul.

“Jangan kaubiarkan kebanggaan dirimu hancur, Cut Azizah. Kembalilah kepada dirimu, kepada keberanian dan harga diri.”

Aku memandangnya langsung ke dalam matanya. Tersenyum malu-malu, ia menyeka air matanya.

“Untuk punya keberanian dan harga diri, seseorang harus punya suatu tempat tegak, suatu kepercayaan, suatu keyakinan. Kaulah, Azhar, keyakinan dan kepercayaanku selama ini. Karena kaulah aku selama ini berani. Tapi sekarang kau hendak meninggalkan aku— kukira. Tinggalah aku sendiri...”

Aku tergelak. Ujarku,

“Kau tinggal sendirian? Kau? Mana mungkin aku meninggalkanmu. Bagiku, mundur sudah pasti hancur, tapi kalau maju belum tentu. Kecuali kalau kau...”

Perkataanku putus ketika ia memandang langsung ke dalam mataku. Senyum berkaca di matanya. Dipegangnya tanganku, diciumnya. “Jangan membantah, Azhar. Kau tadi tersinggung.”

Ada jarak waktu ketika aku menjawab, “Untuk berkata benar, ya!”

Aku ragu, apakah perlu penjelasan? Lalu, “Makilah aku, Agja, sekotor-kotornya makian. Pengkhianat? Sebutlah ia dengan segala padanannya, aku masih bisa tersenyum. Untuk menjadi pengkhianat masih dibutuhkan keberanian. Tapi pengecut? Lebih nista dari barang apa pun yang tak berguna.

“Aku dilahirkan karena keberanian orangtuaku. Tanpa keberanian mereka, aku tidak akan pernah lahir seperti yang kau lihat sekarang, seperti yang kau cintai sekarang.”

Azizah menunduk, kuangkat dagunya. Kataku, “Pandanglah aku,

K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

Agia, bertampang pengecutkah aku? Seorang pengecut tidak akan berani memandangmu, janganakan mencintaimu. Siapa kau? Kau puteri *uleebalang*\* yang kelewat angkuh, puteri pahlawan yang teramat bangga akan dirinya. Risiko mencintaimu, Agia, risiko darah. Mengertikah engkau?”

Angin dingin menyerang diriku, namun bukan karena itu tubuhku menggigil — ada sesuatu yang datang dari hatiku sendiri.

“Maafkan aku, Azhar,” kata Agia, “Aku panik tadi, hingga timbul salah pengertian.”

Suara itu datang seperti embun menitis pada daun yang kegerahan.

“Tiada maaf di antara dua orang saling mencintai. Yang harus ada pengertian, sedalam-dalamnya pengertian.”

Aku merasa lega seperti beban berat telah dipunggah dari pundakku.

“Pengertian— pengertian itukah yang hendak kau cari dari ayahku?”

“Sedapat-dapatnya demikian. Kalau kita dapat memenangkan sesuatu dengan pengertian, mengapa pula harus dengan belati?”

“Kalau – kalau pengertian itu tidak didapat?”

Kutatap Azizah untuk mendapatkan kekuatan dan menduga kekuatannya sendiri untuk menerima pernyataanku ini. Alu lalu menandakan, “Untuk itu, barangkali, sekali-kali perlu benturan!”

TANPA kami sadari hari sudah menjadi malam. Laut yang hitam dibintangi pelita perahu-perahu nelayan, sebentar seperti ditelan kalam, kemudian muncul lagi dari ketiadaan. Langit tanpa bulan – walaupun ada cahaya, itu kerlipnya bintang-bintang.

“Azhar,” tiba-tiba suara Azizah cemas, “hari telah malam. Orangtuaku pasti cemas dan curiga. Apa kata mereka?” Aku sendiri cemas, cemas itu kucoba kendalikan.

“Tenang, Agia. Coba kita cari pemecahan. Kau akan kuantar ke orangtuamu dan aku akan mempertanggungjawabkannya.”

“Tapi apa alasan kita?” Azizah menggenggam jariku erat-erat.

“Entahlah. Itulah yang sedang aku pikirkan.”

Diam. Lama kami diam dalam pikiran masing-masing. Sekadar untuk hanya tinggal diam, kuseret Azizah mendaki bukit karang. Rambut

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R T A N Y A

Azizah yang panjang sampai ke pinggang ditayang angin ke sana kemari. Ia merapatkan dirinya mencari panas dari tubuhku. Kulilitkan lenganku ke pinggangnya dan dalam keadaan demikian kami menatap laut dengan khayal jauh melampaui horison.

Tiba-tiba terdengar langkah mendekat dan cepat kami membalik sambil merenggangkan jarak. Seseorang yang perkasa telah berdiri di hadapan kami. Aku terbelalak, Azizah menutup mukanya.

“Ayah! Oh...” Azizah tergagap-gagap.

“Kalian!”, orang tua itu menunjuk langsung ke mata kami. Telunjuknya menggeletar karena amarah.

“Kalian anak haram jadah! Kalian percikkan kotoran babi ke muka kami. Anak haram jadah!”

Ia memandangu langsung sekarang, tumpuan utama segala kesalahan. Matanya yang bulat seperti hendak menelanku mentah-mentah.

“Kau! Pembawa najis, kau zinai anakku!”

“Paman, hati-hatilah dengan kata-kata. Kata-katamu yang telah menodai anakmu, bukan perbuatanku!”

“Dajjal! Kau, anak perempuan Melayu!”

Darahku naik ke otak sekarang, menguasainya sekali.

“Jangan hina ibuku, Paman. Sebutlah nama ayahku, karena laki-laki Aceh memakai nama ayahnya.”

“Tapi kau lahir dari perut ibumu, perempuan Melayu...”

“Ayah...!” seru Azizah.

“Daj-jal!”

Paman dengan sigap menyerangku. Pedadakannya mengagumkan. Azizah memekik. Entah di mana ia menyelipkannya rencongnya, tapi tiba-tiba rencong itu sudah di tangannya saja. Aku bukan tandingan Paman, rencong itu sudah masuk ke perutku. Aku rubuh.

“Ayah! Kau bunuh kemenakanmu sendiri... Kejam, kejam...” lolong Azizah.

Paman mencabut rencong dari perutku, darah menetes dari Azizah hendak menubrukku. Tapi ayahnya menghardik.

“Berdiri di tempatku, Agia! Kau pun akan mendapatkan ba

K U M P U L A N C E R P E N T. I. T H A M R I N

Paman mendekat dan Azizah benar-benar berdiri di tempatnya. Lengan orang tua yang berbulu lebat itu menggigil, alisnya yang tebal bersambung di pangkal hidungnya. Sorot matanya dan bentuk bibirnya menunjukkan kekerasan hatinya. Laki-laki pada zamannya, pamanku itu. Paman semakin mendekat, rencong telanjang merah di tangannya.

“Kubayari kau memeralat diri dengan ilmu Barat, Agia, karena kutahu zaman telah berubah. Dulu kami berperang dengan kelewang, tapi orang kini menghancurkan sebuah negeri dengan menekan tombol. Tapi bagaimanapun majunya seseorang dengan ilmunya, satu hal yang orang tidak boleh lupa bahwa seseorang itu lahir karena orangtuanya. Tapi kau? Kau kelewat pintar, hingga aku, ayahmu, kau lawan. Tapi sebagai orang Aceh, aku tahu benar bagaimana memperlakukan pengkhianat, walau ia anaknya sendiri.”

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantang mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenakan sendiri enggan berbagi...”

Belum habis kata-kata itu, Paman sudah melompati Azizah. Tapi Azizah benar-benar anak ayahnya. Ia cepat mengelak dengan lompatan dua-tiga tindak ke samping. Sekarang ia berdiri tiga-empat meter dari tempat ayahnya tegak.

“Ayah tidak akan dapatkan aku,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri.”

Paman mengunyah giginya. Geram memancar dari wajahnya, terutama matanya itu. “Menyerahlah, Agia. Matilah di tangan ayahmu sendiri. Aku akan menusuk langsung di jantungmu, mati yang seketika tidak akan membekaskan sakit.”

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga diriku. Dia tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.”

Paman pucat. Ia menyadari benar apa yang akan dilakukan anaknya. Tubuhnya menggeletar seperti dahan kering dipukul angin. Dia memandangku mengharapakan pertolongan, tapi siapa bisa mencegah

K U M P U L A N C E R P E N T . I . T H A M R I N

Paman mendekat dan Azizah benar-benar berdiri di tempatnya. Lengan orang tua yang berbulu lebat itu menggigil, alisnya yang tebal bersambung di pangkal hidungnya. Sorot matanya dan bentuk bibirnya menunjukkan kekerasan hatinya. Laki-laki pada zamannya, pamanku itu. Paman semakin mendekat, rencong telanjang merah di tangannya.

“Kubayari kau memperlambat diri dengan ilmu Barat, Agia, karena kutahu zaman telah berubah. Dulu kami berperang dengan kelewang, tapi orang kini menghancurkan sebuah negeri dengan menekan tombol. Tapi bagaimanapun majunya seseorang dengan ilmunya, satu hal yang orang tidak boleh lupa bahwa seseorang itu lahir karena orangtuanya. Tapi kau? Kau kelewat pintar, hingga aku, ayahmu, kau lawan. Tapi sebagai orang Aceh, aku tahu benar bagaimana memperlakukan pengkhianat, walau ia anaknya sendiri.”

Azizah mengangkat mukanya dan dengan berani ditantanginya mata ayahnya. Cetusnya, “Aku sependapat denganmu Ayah dalam segala-galanya, kecuali dalam satu hal. Ayah terlalu angkuh, terlalu rakus dengan harga diri, hingga dengan anak dan kemenakan sendiri enggan berbagi...”

Belum habis kata-kata itu, Paman sudah melompati Azizah. Tapi Azizah benar-benar anak ayahnya. Ia cepat mengelak dengan lompatan dua-tiga tindak ke samping. Sekarang ia berdiri tiga-empat meter dari tempat ayahnya tegak.

“Ayah tidak akan dapatkan aku,” katanya, “Aku bangga dengan dirimu Ayah, tetapi juga dengan diriku sendiri.”

Paman mengunyah giginya. Geram memancar dari wajahnya, terutama matanya itu. “Menyerahlah, Agia. Matilah di tangan ayahmu sendiri. Aku akan menusuk langsung di jantungmu, mati yang seketika tidak akan membekaskan sakit.”

Azizah mengerling laut di sampingnya, matanya berkaca-kaca oleh senyum kemenangan. “Nyawaku adalah harga diriku. Dia tidak akan kuserahkan pada orang lain, walau ia ayahku sendiri.”

Paman pucat. Ia menyadari benar apa yang akan dilakukan anaknya. Tubuhnya menggeletar seperti dahan kering dipukul angin. Dia memandangkanku mengharapkan pertolongan, tapi siapa bisa mencegah

M E U T I A S U D A H H E N T I B E R Y A N Y A

tekad yang sudah membulat? Dan aku sendiri lumpuh.

“Agia, tunggu!”, teriak Paman seperti melolong. Suaranya suara orang kalah. Paman melompat bagai hendak terbang. Tapi secepat itu pula Azizah melemparkan dirinya, menggelinding sebentar melalui tebing bukit, kemudian segera dihela ombak dan digulungnya sekali.

Mata Paman terbelalak dengan mulut yang merongga. Ketika tubuh Azizah muncul sebentar di permukaan dipermainkannya ombak, Paman berteriak.

“Tolong dia!”, dan Paman pun terjun. Kulihat ia mencoba berenang. Tapi ombak terlalu gila untuk orang setua dia — betatapun perkasanya ia pada masa mudanya. Ia dihempaskan ke sana kemari, dilambung dan ditenggelamkan, namun masih tetap berusaha berenang. Beberapa kali ia menelan air laut, lalu tenggelam, lama tidak timbul. Sekali ia muncul di puncak ombak, digoyang sebentar, kemudian lenyap tak muncul-muncul lagi.

Mataku berkunang-kunang oleh darah yang terlalu banyak keluar, dan oleh dua adegan yang baru berlalu di depan mataku. Ingin aku menangis, melolong, bahkan terjun bersama mereka di laut. Tapi aku sudah terlalu lemah.

“Rencanakan segala-galanya kecuali mati,” aku mencoba mengulang kata-kataku sendiri. Apakah mereka merencanakannya — kematian itu? Apakah tangan nasib ikut turut campur? Ah, terlalu banyak jawaban yang ingin kudapatkan untuk begitu banyak pertanyaan.

Selubung teramat gelap jatuh menutupi bola mataku. Persetan, apakah ini namanya mati?

1991

**Catatan:**

\* *Uleebalang* = hulubalang, kepala negeri.

### BIODATA



Bernadet Widyaningrum adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia lahir di Palembang, pada tanggal 28 Januari 1986. Anak kedua dari pasangan Leonardus dan Christina Widyastuti Purwaningsih ini mengawali pendidikan formalnya pada tahun 1991 di TK Kesehatan Palembang, sampai pada tahun 1992. Setelah itu melanjutkan sekolahnya di SD XAVERIUS 2 Palembang pada tahun 1992 sampai tahun 1998. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP XAVERIUS 1 Kamboja Palembang, selesai pada tahun 2001. Lalu ia menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2001 sampai 2004 di SMA XAVERIUS 4 Palembang.

Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2005. Pendidikan S1-nya diselesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul Analisis Struktural Kumpulan Cerpen *Meutia Sudah Henti Bertanya* karya T.I.Thamrin dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA dan berakhir tahun 2011.